

GEREJA YESUS KRISTUS DARI ORANG-ORANG SUCI ZAMAN AKHIR • NOVEMBER 2015

Liahona

Ceramah-Ceramah Konferensi Umum

Penatua Ronald A. Rasband,
Penatua Gary E. Stevenson,
dan Penatua Dale G. Renlund Didukung
ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul



Kuorum Dua Belas Rasul

Duduk, dari kiri: Presiden Russell M. Nelson, Penatua Dallin H. Oaks, Penatua M. Russell Ballard, Penatua Robert D. Hales, Penatua Jeffrey R. Holland.

Berdiri, dari kiri: Penatua David A. Bednar, Penatua Quentin L. Cook, Penatua D. Todd Christofferson, Penatua Neil L. Andersen,

Penatua Ronald A. Rasband, Penatua Gary E. Stevenson, Penatua Dale G. Renlund.

Sesi Wanita Umum

- 6 Menemukan Keilahian dalam Diri Kita
Rosemary M. Wixom
- 9 Layak Akan Berkat-Berkat yang Dijanjikan kepada Kita
Linda S. Reeves
- 12 Di Sini untuk Melayani Perkara Saleh
Carol F. McConkie
- 15 Musim Panas Bersama Bibi Rose
Presiden Dieter F. Uchtdorf

Sesi Sabtu Pagi

- 20 Itu Bermanfaat Secara Luar Biasa!
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 24 Allah Berada di Kemudi
Penatua M. Russell Ballard
- 27 Sukacita Menjalankan Kehidupan yang Berpusat kepada Kristus
Penatua Richard J. Maynes
- 30 Menyerahkan Hati Kita kepada Allah
Neill F. Marriott
- 33 Apa Lagi yang Masih Kurang?
Penatua Larry R. Lawrence
- 36 Firman Allah yang Menyenangkan
Penatua Francisco J. Viñas
- 39 Rapi dan Teratur: Jadilah Layak Akan Bait Suci—di Saat Suka Maupun Duka
Penatua Quentin L. Cook

Sesi Sabtu Siang

- 43 Pendukung Pejabat Gereja
Presiden Henry B. Eyring
- 44 Menghadapi Tantangan di Dunia Zaman Sekarang
Penatua Robert D. Hales
- 47 Inilah Ibumu
Penatua Jeffrey R. Holland
- 50 Tidak Pernah Terlalu Dini dan Tidak Pernah Terlalu Terlambat
Penatua Bradley D. Foster
- 53 Diuji dan Dicobai—Namun Dibantu
Penatua Hugo Montoya
- 55 Memilih Terang
Penatua Vern P. Stanfill
- 58 Berpalinglah kepada-Nya dan Jawaban Akan Datang
Penatua James B. Martino
- 61 Diperkuat Melalui Pendamaian Yesus Kristus
Penatua Dallin H. Oaks

Sesi Imamat Umum

- 65 Iman Bukanlah Suatu Kebetulan, Namun Melalui Pilihan
Penatua Neil L. Andersen
- 69 Langkah Anda Selanjutnya
Penatua Randall K. Bennett
- 76 Jangan Takut, Percaya Saja
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 80 Anda Tidak Sendirian dalam Pekerjaan Membangun Kerajaan Allah
Presiden Henry B. Eyring
- 83 Patuhi Perintah
Presiden Thomas S. Monson

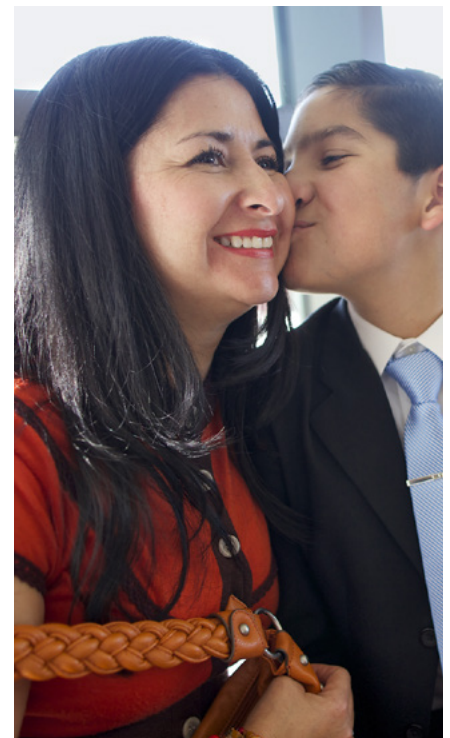
Sesi Minggu Pagi

- 86 Jadilah Teladan dan Terang
Presiden Thomas S. Monson
- 89 Ku Berdiri Kagum
Penatua Ronald A. Rasband
- 91 Kebenaran-Kebenaran yang Gamblang dan Berharga
Penatua Gary E. Stevenson
- 93 Melalui Sudut Pandang Allah
Penatua Dale G. Renlund
- 95 Permohonan kepada Para Sister Saya
Presiden Russell M. Nelson
- 98 Biarlah Nafiri Berbunyi Nyaring
Penatua Gregory A. Schwitzer
- 101 Agar Mereka Selalu Mengingat Dia
Penatua Claudio R. M. Costa
- 104 Roh Kudus sebagai Rekan Anda
Presiden Henry B. Eyring

Sesi Minggu Siang

- 108 Mengapa Gereja
Penatua D. Todd Christofferson
- 112 Hatiku Merenungkannya Secara Berkelanjutan
Devin G. Durrant
- 115 Diberkati dan Berbahagialah Mereka yang Menaati Perintah-Perintah Allah
Penatua Von G. Keetch
- 118 “Jikalau Kamu Mengasihi Aku, Kamu Akan Menuruti Segala Perintah-Ku”
Carole M. Stephens

- 121 Mengingat kepada Siapa Kita Telah Percaya
Penatua Allen D. Haynie
- 124 Mata untuk Melihat dan Telinga untuk Mendengar
Penatua Kim B. Clark
- 126 Bertahanlah pada Jalanmu
Penatua Koichi Aoyagi
- 128 “Dipilih untuk Memberikan Kesaksian tentang Nama-Ku”
Penatua David A. Bednar
- 72 Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir
- 132 Mereka Berbicara kepada Kita: Menjadikan Konferensi Bagian dari Kehidupan Kita
- 134 Indeks Kisah Konferensi
- 135 Warta Gereja



Konferensi Umum Tahunan ke-185

Sabtu Malam, 26 September 2015, Sesi Wanita Umum

Mengetuai: Presiden Thomas S. Monson.

Memimpin: Bonnie L. Oscarson.

Doa Pembuka: Abby Morgan.

Doa Penutup: Grace Teh.

Musik oleh paduan suara gabungan Pratama, Remaja Putri, dan Lembaga Pertolongan dari pasak-pasak di Cache Valley bagian selatan, Utah; Claudia Bigler, pengarah; Bonnie Goodliffe, organis; Sarah Johnson, pemain flute: "Marilah Anak Allah," *Nyanyian Rohani*, no. 16; medley, aransemen Mohlman, tidak diterbitkan: "Aku Akan Ikut Rencana Allah," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 86, dan "Faith in Every Footstep," Dayley, diiringi dengan flute dan organ; "As Zion's Youth in Latter Days," *Hymns*, no. 256, aransemen Kasen, diterbitkan oleh Jackman; "Anak-Anak yang Terkasih," *Nyanyian Rohani*, no. 34, aransemen Watkins, tidak diterbitkan; "Dengan Iman Beritakan," *Nyanyian Rohani*, no. 126, aransemen deskan Bigler, tidak diterbitkan.

Sabtu Pagi, 3 Oktober 2015, Sesi Umum

Mengetuai: Presiden Thomas S. Monson.

Memimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Pembuka: Mary R. Dunham.

Doa Penutup: Penatua Adrián Ochoa.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Clay Christiansen, organis: "Maju, Orang Suci," *Nyanyian Rohani*, no. 25; "Pimpin Kami Ya Yehova," *Nyanyian Rohani*, no. 26; "Jurus'lamat Sayangiku," Creamer, aransemen Murphy, diterbitkan oleh Jackman; "Kami Bersyukur bagi Nabi," *Nyanyian Rohani*, no. 8; "Precious Savior, Dear Redeemer," *Hymns*, no. 103, diterbitkan oleh Jackman; "Mari, Mari Orang-Orang Suci," *Nyanyian Rohani*, no. 15, aransemen Wilberg, diterbitkan oleh Oxford.

Sabtu Siang, 3 Oktober 2015, Sesi Umum

Mengetuai: Presiden Thomas S. Monson.

Memimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa Pembuka: Penatua Terence M. Vinson.

Doa Penutup: Penatua Kazuhiko Yamashita.

Musik oleh paduan suara gabungan Pratama dari pasak-pasak di Riverton, Utah; Emly Wadley, pengarah; Linda Margetts dan

Bonnie Goodliffe, organis: "Beautiful Savior," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 62, aransemen Kasen, diterbitkan oleh Jackman; medley, aransemen DeFord, tidak diterbitkan: "Cari, Renungkan dan Berdoa," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 66, dan "Tatkala Kubaca Cerita Indah," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 35; "Ikut Aku," *Nyanyian Rohani*, no. 43; "Kurasakan Kasih Juruselamat," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 42, aransemen Cardon, diterbitkan oleh Jackman.

Sabtu Malam, 3 Oktober 2015, Sesi Imamat

Mengetuai: Presiden Thomas S. Monson.

Memimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Pembuka: Penatua Larry S. Kacher.

Doa Penutup: Stephen W. Owen.

Musik oleh paduan suara ayah-anak dari pasak-pasak di Orem, Utah; Cory Mendenhall, pengarah; Andrew Unsworth dan Clay Christiansen, organis: "Let Zion in Her Beauty Rise," *Hymns*, no. 41, aransemen McDavitt, diterbitkan oleh McDavitt; "Jika Kukekankan Yesus," *Nyanyian Rohani*, no. 56, aransemen McDavitt, diterbitkan oleh McDavitt; "Praise to the Lord, the Almighty," *Hymns*, no. 72; "Lord, I Would Follow Thee," *Hymns*, no. 220; "Membawa Injil ke Seluruh Dunia," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 92, aransemen McDavitt, diterbitkan oleh McDavitt.

Minggu Pagi, 4 Oktober 2015, Sesi Umum

Mengetuai: Presiden Thomas S. Monson.

Memimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa Pembuka: Penatua Chi Hong (Sam) Wong.

Doa Penutup: Cheryl A. Esplin.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg pengarah; Richard Elliott dan Andrew Unsworth, organis: "Arise, O God, and Shine," *Hymns*, no. 265; "Penebus Israel," *Nyanyian Rohani*, no. 5, aransemen Wilberg, diterbitkan oleh Hinshaw; "Bila Tuhan di Sisiku," aransemen Cardon/Elliott, tidak diterbitkan; "Teguhlah Landasan," *Nyanyian Rohani*, no. 28; "Ada Terang dalam Jiwaku," *Nyanyian Rohani*, 107, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; "Roh Allah," *Nyanyian Rohani*, no. 2, aransemen Wilberg, diterbitkan oleh Jackman.

Minggu Siang, 4 Oktober 2015, Sesi Umum

Mengetuai: Presiden Thomas S. Monson.

Memimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Pembuka: Penatua Jörg Klebingat.

Doa Penutup: Penatua Scott D. Whiting.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg and Ryan Murphy, pengarah; Bonnie Goodliffe dan Linda Margetts, organis: "Praise the Lord with Heart and Voice," *Hymns*, no. 73, aransemen Murphy, tidak diterbitkan; "Our God Is a God of Love," Cundick, diterbitkan oleh Jackman; "Bersukacitah, Tuhan Raja!" *Nyanyian Rohani*, no. 20; "Dunia Memerlukan Orang yang Mau Bekerja," *Nyanyian Rohani*, no. 122, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; "Saling Mengasihi," *Nyanyian Rohani*, no. 150, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

Pesan Pengajaran ke Rumah dan Pengajaran Berkunjung

Untuk pesan pengajaran ke rumah dan pengajaran berkunjung, mohon pilih sebuah ceramah yang paling baik memenuhi kebutuhan mereka yang Anda kunjungi.

Pada Kover

Depan: Foto oleh Welden C. Andersen

Belakang: Foto oleh Christina Smith

Foto Konferensi

Pemandangan dari konferensi umum di Salt Lake City diabadikan oleh Welden C. Andersen, Carli Bell, Cody Bell, Janae Bingham, Ale Borges, Randy Collier, Mark Davis, Nate Edwards, Brian Nicholson, Leslie Nilsson, Matt Reier, Bradley Slade, dan Christina Smith; dari keluarga Cavalcante, atas izin dari Aroldo Cavalcante; di Athens, Georgia, AS, oleh Whitney Gossling; di Orange County, California, AS, oleh Erik Isakson; dari anggota keluarga Openshaw, atas izin dari keluarga Openshaw; di Mumbai, India, oleh Wendy Gibbs Keeler; di Drammen dan Oslo, Norwegia, oleh Ashlee Larsen; di Kyiv, Ukraina, oleh Marina Lukach; di San Pedro, Belize, oleh Josué Peña; di Arica, Chile, oleh Shelby Jeanne Randall; di Bermejillo, Durango, Meksiko, oleh Angélica Castañeda Reyes; di Cavite City, Cavite, Filipina, oleh Danny Soleta.



Ceramah-Ceramah Konferensi Tersedia

Untuk mengakses ceramah-ceramah konferensi umum di Internet dalam banyak bahasa, kunjungi conference.lds.org dan pilihlah sebuah bahasa. Ceramah-ceramah juga tersedia pada aplikasi seluler Perpustakaan Injil.

Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring, Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, Ronald A. Rasband, Gary E. Stevenson, Dale G. Renlund

Redaktur: Joseph W. Sitati

Asisten Editor: James B. Martino, Carol F. McConkie

Penasihat: Brian K. Ashton, Randall K. Bennett, Craig A. Cardon, Mary R. Durham, Christoffel Golden, Douglas D. Holmes, Larry R. Lawrence, Carole M. Stephens

Direktur Pelaksana: David T. Warner

Direktur Dukungan Keluarga dan Anggota: Vincent A. Vaughn

Direktur Majalah Gereja: Allan R. Loyborg

Manajer Bisnis: Garff Cannon

Editor Pelaksana: R. Val Johnson

Asisten Editor Pelaksana: Ryan Carr

Asisten Publikasi: Megan VerHoef

Tim Penulis dan Pengeditan: Brittany Beattie, David Dickson, David A. Edwards, Matthew D. Flitton, Lori Fuller, Garrett H. Garff, LaRene Porter Gaunt, Jill Hacking, Charlotte Larcabal, Mindy Anne Leavitt, Michael R. Morris, Sally Johnson Odekirk, Joshua J. Perkey, Jan Pinborough, Richard M. Romney, Paul VanDenBerghe, Marissa Widdison

Direktur Pengelola Seni: J. Scott Knudsen

Direktur Seni: Tadd R. Peterson

Tim Desain: Jeanette Andrews, Fay P. Andrus, Mandie M. Bentley, C. Kimball Bott, Thomas Child, Nate Gines, Colleen Hinckley, Eric P. Johnsen, Susan Lofgren, Scott M. Mooy, Mark W. Robison, Brad Teare, K. Nicole Walkenhorst

Koordinator Properti Intelektual: Collette Nebeker Aune

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Tim Produksi: Connie Bowthorpe Bridge, Julie Burdett, Katie Duncan, Bryan W. Gygi, Denise Kirby, Ginny J. Nilson, Gayle Tate Rafferty

Prapers: Jeff L. Martin

Direktur Pencetakan: Craig K. Sedgwick

Direktur Distribusi: Stephen R. Christiansen

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

Kirimkan naskah dan pertanyaan daring ke liahona.lds.org; melalui posel ke liahona@ldschurch.org; atau melalui surat ke *Liahona*, Rm. 2420, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150-0024, USA.

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti "kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano, Cina, Cina (yang disederhanakan), Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia, Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati, Korea, Latvia, Lithuania, Malagasy, Marshak, Mongolia, Norwegia, Polandia, Portugis, Rumania, Rusia, Samoa, Slovenia, Spanyol, Swahili, Swedia, Tagalog, Tahiti, Thai, Tonga, Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi berbeda menurut bahasa).

© 2015 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Amerika Serikat.

Teks dan bahan visual di majalah *Liahona* boleh dikopi untuk penggunaan tertentu, di Gereja atau di rumah yang nonkomersial. Bahan visual tidak boleh dikopi apabila terdapat indikasi larangan di bagian kredit karya seni terkait. Pertanyaan hak cipta hendaknya dialamatkan ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150, USA; surel: cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

November 2015 Vol. 21 No. 6. LIAHONA (USPS 311-480) Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year (January, April, May, July, October and November) by The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes. Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days' notice required for change of address. Include address label from a recent issue; old and new address must be included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake Distribution Center at address below. Subscription help line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard, American Express) may be taken by phone. (Canada Post Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send all UAA to CFS (see DMM 707.4.12.5).

NONPOSTAL AND MILITARY FACILITIES: Send address changes to Distribution Services, Church Magazines, P.O. Box 26368, Salt Lake City, UT 84126-0368, USA.



Indeks Pembicara

Andersen, Neil L., 65
Aoyagi, Koichi, 126
Ballard, M. Russell, 24
Bednar, David A., 128
Bennett, Randall K., 69
Christofferson, D. Todd, 108
Clark, Kim B., 124
Cook, Quentin L., 39
Costa, Claudio R. M., 101
Durrant, Devin G., 112
Eyring, Henry B., 43, 80, 104
Foster, Bradley D., 50
Hales, Robert D., 44
Haynie, Allen D., 121
Holland, Jeffrey R., 47
Keetch, Von G., 115
Lawrence, Larry R., 33
Marriott, Neill F., 30
Martino, James B., 58
Maynes, Richard J., 27
McConkie, Carol F., 12
Monson, Thomas S., 83, 86
Montoya, Hugo, 53
Nelson, Russell M., 95
Oaks, Dallin H., 61
Rasband, Ronald A., 89
Reeves, Linda S., 9
Renlund, Dale G., 93
Schwitzer, Gregory A., 98
Stanfill, Vern P., 55
Stephens, Carole M., 118
Stevenson, Gary E., 91
Uchtdorf, Dieter F., 15, 20, 76
Viñas, Francisco J., 36
Wixom, Rosemary M., 6

Indeks Topik

Anak-Anak, 9, 50
Bapa Surgawi, 80, 118
Berkat-berkat, 83, 118
Berkencan, 44
Berpuasa, 58
Doa, 30, 58
Godaan, 39, 53
Hak Pilihan, 39, 83
Hari Sabat, 24, 36, 39, 69, 101
Ilham, 80
Imamat, 65, 80, 83, 108
Imamat Harun, 76, 80
Iman, 15, 55, 58, 65, 69, 76, 86, 91, 126
Joseph Smith, 24, 36, 65, 108
Kasih, 6, 15, 47, 89, 118
Kasih karunia, 20
Keanggotaan Gereja, 20
Kebahagiaan, 39, 83
Kebajikan, 39, 65, 83, 95
Kebenaran, 20, 24, 76, 104
Keberanian, 76, 80, 83, 98
Kecanduan, 61, 83
Kedamaian, 83
Keinsafan, 27, 30, 50, 58, 80, 95, 115
Kelayakan, 39, 44
Keluarga, 12, 24, 47, 89, 91
Kemalangan, 9, 15, 27, 30, 36, 44, 53, 58, 124, 126
Kematian, 24, 30, 104
Kemuridan, 20, 33, 86, 98
Kepatuhan, 58, 65, 83, 115, 118, 124
Kepercayaan, 118, 121
Kerajaan Allah, 108
Kesaksian, 24, 89, 91, 93
Ketahanan, 126
Keuangan, 44, 112
Kitab Mormon, 27, 58, 65, 98
Kodrat ilahi, 6, 12, 20, 50, 93
Moralitas, 9, 86

Organisasi Gereja, 108, 128
Para nabi, 24, 36, 65, 118, 124, 128
Para pemimpin Gereja, 24, 128
Pekerjaan bait suci, 53
Pelayanan, 6, 12, 53, 80, 93
Pemanggilan Gereja, 89, 91, 93
Pemulihan, 65
Pendamaiian, 24, 33, 36, 53, 61, 69, 83, 121
Pendidikan, 6, 44
Penelaahan tulisan suci, 112
Pengaktifan, 80
Pengendalian diri, 39
Penyembuhan, 30, 61
Peran sebagai ibu, 47
Peran sebagai orangtua, 50
Perintah-perintah, 24, 83, 115, 118
Perjanjian, 9, 12, 24
Pernikahan, 44, 95
Pertemuan Gereja, 108
Pertemuan sakramen, 24
Pertobatan, 9, 12, 36, 69, 83, 121
Rasul, 24, 65, 128
Rencana keselamatan, 9, 12, 20, 24, 30, 118, 121, 126
Roh Kudus, 15, 33, 36, 39, 65, 104, 118, 124
Sakramen, 30, 69, 101, 104, 118
Setan, 9, 83
Sukacita, 15, 27, 39
Teladan, 80, 86
Terang, 55, 86
Tulisan Suci, 58, 86, 112
Wahyu, 58, 101, 104
Wanita, 95
Yesus Kristus, 24, 27, 30, 39, 47, 55, 61, 69, 83, 86, 89, 91, 93, 98, 101, 115, 118, 121, 124



Sorotan dari Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-185 Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

“Anda adalah putra atau putri Bapa Surgawi kita,” tutur Presiden Thomas S. Monson dalam sesi Minggu pagi konferensi umum. Anda telah datang dari hadirat-Nya untuk hidup di bumi ini untuk suatu masa, untuk mencerminkan kasih dan ajaran-ajaran Juruselamat, dan untuk dengan berani membiarkan terang Anda bersinar bagi semua orang untuk melihat. Ketika musim di atas bumi itu telah berakhir, jika Anda telah melakukan bagian Anda, Anda akan memperoleh berkat mulia yaitu kembali hidup bersama-Nya selamanya” (hlm. 88).

Konferensi umum ini mencatat kepergian, belum lama berselang, Presiden Boyd K. Packer dan Penatua L. Tom Perry serta Penatua Richard G. Scott dari

Kuorum Dua Belas Rasul. Para anggota Gereja mendukung tiga anggota baru kuorum: Penatua Ronald A. Rasband, Penatua Gary E. Stevenson, dan Penatua Dale G. Renlund.

Sorotan lainnya:

- Ceramah-ceramah oleh Penatua M. Russell Ballard, Penatua David A. Bednar, dan Penatua D. Todd Christofferson dari Kuorum Dua Belas Rasul menggarisbawahi mengapa Tuhan membangun Gereja-Nya, dengan para nabi dan rasul sebagai landasannya, untuk melakukan pekerjaan-Nya dan memberdayakan kita untuk kembali kepada-Nya (lihat halaman 24, 128, dan 108).
- Ceramah-ceramah oleh Penatua Russell M. Nelson dan Penatua



Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua menjelaskan peranan vital dari para wanita. Presiden Nelson mencermati: “Kerajaan Allah tidak akan dan tidak dapat lengkap tanpa wanita yang membuat perjanjian-perjanjian sakral, dan kemudian menepatinya, wanita yang dapat berbicara dengan kuasa dan wewenang dari Allah!” (halaman 96).

- Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul menegaskan bahwa “Juruselamat mengalami dan menderita kegenapan dari semua tantangan fana Karena hal ini, Pendamaian-Nya memberdayakan Dia untuk menyokong kita—untuk memberi kita kekuatan dalam menanggung itu semua” (halaman 61–62).



THE CHURCH OF JESUS CHRIST OF LATTER-DAY SAINTS CONFERENCE CENTER



Oleh Rosemary M. Wixom
Presiden Umum Pratama

Menemukan Keilahian dalam Diri Kita

Kita datang ke bumi ini untuk memelihara dan menemukan benih kodrat ilahi yang ada dalam diri kita.

Sister, kami mengasihi Anda! Saya bersaksi bahwa hidup adalah karunia. Allah memiliki rencana bagi kita masing-masing, dan tujuan individu kita dimulai jauh sebelum kita datang ke bumi ini.

Belakangan ini saya jadi mengenali mukjizat kelahiran seorang bayi ke dalam kefanaan sebagai bagian dari rencana Tuhan. Kita masing-masing berkembang secara jasmani dalam rahim ibu kita sementara bergantung selama beberapa bulan pada tubuhnya untuk menyokong tubuh kita sendiri. Akan tetapi, pada akhirnya, proses kelahiran—yang dramatis bagi ibu dan anak—memisahkan kita.

Sewaktu bayi datang ke dalam dunia ini, perubahan suhu dan cahaya dan pelepasan mendadak dari tekanan di dada menyebabkan sang bayi mengambil napas pertamanya untuk menghirup udara. Paru-paru mungil itu serta-merta terisi dengan udara untuk pertama kalinya, organ-organ mulai berfungsi, dan bayi itu pun mulai bernapas. Sewaktu tali pusar dijepit, garis kehidupan antara ibu dan bayi selamanya terputus dan kehidupan bayi di bumi dimulai.

Ayub menyatakan, “Roh Allah telah membuat aku, dan napas Yang Mahakuasa membuat aku hidup.”¹

Kita datang ke dunia ini “mengikuti awan kemuliaan.”² “Keluarga: Maklumat kepada Dunia” mengajarkan bahwa kita masing-masing “adalah putra dan putri roh terkasih dari orangtua surgawi,” dan “masing-masing memiliki kodrat dan takdir ilahi.”³ Bapa Surgawi dengan murah hati membagikan sebagian dari keilahian-Nya kepada kita. Kodrat ilahi itu datang sebagai karunia dari Dia dengan kasih yang hanya orangtua dapat merasakannya.

Kita datang ke bumi ini untuk memelihara dan menemukan benih kodrat ilahi yang ada dalam diri kita.

Kita Tahu Mengapa

Elaine Cannon, mantan presiden umum Remaja Putri, menuturkan, “Ada dua hari penting dalam kehidupan seorang wanita: Hari dia dilahirkan dan hari dia memahami mengapa.”⁴

Kita tahu mengapa. Kita telah datang ke bumi ini untuk membantu membangun kerajaan-Nya dan untuk mempersiapkan diri bagi Kedatangan Kedua Putra-Nya, Yesus Kristus.

Dengan setiap napas yang kita ambil, kita berusaha untuk mengikuti Dia. Kodrat ilahi yang ada dalam diri kita masing-masing dimurnikan dan ditingkatkan melalui upaya yang kita lakukan untuk lebih mendekat kepada Bapa kita dan Putra-Nya.

Kodrat ilahi kita tidak ada kaitannya dengan pencapaian pribadi kita, status yang kita raih, jumlah lomba maraton yang kita ikuti, atau popularitas maupun harga diri kita. Kodrat ilahi kita berasal dari Allah. Itu ditegakkan dalam suatu kehidupan yang mendahului kelahiran kita dan akan berlanjut dalam kekekalan.

Kita Dikasih

Kita mengenali kodrat ilahi kita sewaktu kita merasakan dan memberikan kasih dari Bapa kita di Surga. Kita



Cavite City, Cavite, Filipina

memiliki hak pilihan untuk memeliharanya, mengizinkannya berkembang, dan membantunya bertumbuh. Petrus mengatakan kita diberi “janji-janji yang berharga” supaya kita “boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi.”⁵ Sewaktu kita memahami jati diri kita—para putri Allah—kita mulai merasakan janji-janji yang berharga itu.

Menatap keluar jendela, bukan sekadar ke dalam cermin, mengizinkan kita untuk melihat diri kita sebagaimana diri-Nya. Kita secara alami berpaling kepada-Nya dalam doa, dan kita ingin membaca firman-Nya dan melakukan kehendak-Nya. Kita dapat menerima rasa harga diri kita langsung dari Dia, bukan dari dunia

sekitar kita atau dari mereka yang ada di Facebook maupun Instagram.

Jika Anda pernah mempertanyakan keilahian dalam diri Anda, berlututlah dalam doa dan tanyakan kepada Bapa Surgawi, “Apakah saya benar-benar putri-Mu, dan apakah Engkau mengasihinya saya?” Penatua M. Russell Ballard menyatakan, “Salah satu pesan termanis yang Roh akan sampaikan kepada Anda adalah bagaimana perasaan Tuhan terhadap Anda.”⁶

Kita adalah milik-Nya. Paulus menyatakan, “Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.”⁷ Sering kali lagu Pratama pertama yang kita pelajari adalah “Aku Anak Allah.”⁸ Sekarang adalah waktu untuk menggunakan syair terkasih itu “Aku anak Allah” dan menambahkan kata “Jadi, bagaimana?” Kita mungkin bahkan mengajukan pertanyaan seperti: “Apa yang akan saya lakukan untuk menjalani kehidupan saya sebagai anak Allah?” “Bagaimana saya dapat mengembangkan kodrat ilahi yang ada dalam diri saya?”

Presiden Dieter F. Uchtdorf menuurkan, “Allah mengirim Anda ke sini untuk bersiap bagi masa depan yang lebih besar daripada apa pun yang dapat Anda bayangkan.”⁹ Masa depan itu, hari demi hari, terwujud ketika Anda melakukan lebih dari sekadar hidup; itu terwujud ketika Anda menjalani kehidupan Anda untuk memenuhi tujuan penciptaan Anda. Ini mengundang Tuhan ke dalam hidup Anda, dan Anda mulai mengizinkan kehendak-Nya menjadi kehendak Anda.

Kita Belajar Karena Kodrat Ilahi Kita

Kodrat ilahi menghembuskan ke dalam diri kita hasrat untuk mengetahui kebenaran-kebenaran kekal ini bagi diri kita sendiri.

Seorang remaja putri bernama Amy baru-baru ini mengajari saya pelajaran berikut ketika dia menulis: “Adalah sulit menjadi remaja di zaman ini. Jalan menjadi lebih sempit. Setan sungguh-sungguh berupaya. Segalanya adalah benar atau salah; tidak ada yang netral.”

Dia melanjutkan: “Teman-teman yang baik terkadang sulit didapatkan.



Bahkan ketika Anda mengira Anda memiliki teman-teman baik yang tidak akan pernah pergi, itu dapat berubah karena alasan apa pun. Itulah sebabnya saya sangat senang saya memiliki keluarga, Bapa Surgawi, Yesus Kristus, dan Roh Kudus yang dapat menjadi rekan saya bilamana hal-hal yang tidak menyenangkan terjadi dengan teman-teman.”

Amy selanjutnya mengatakan, “Suatu malam saya bingung, dan saya mengatakan kepada kakak perempuan saya, saya tidak tahu harus berbuat apa.”

Belakangan malam itu kakak perempuannya mengirimkan pesan singkat dan mengutip dari Penatua Jeffrey R. Holland ketika dia mengatakan: “Jangan menyerah Jangan pula berhenti. Teruslah berjalan. Teruslah mencoba. Ada pertolongan dan kebahagiaan di depan Segalanya akan

baik-baik saja pada akhirnya. Percayalah kepada Allah dan yakinlah pada hal-hal baik yang akan terjadi.”¹⁰

Amy menjelaskan, “Saya ingat membaca itu dan berdoa supaya saya akan merasakan kasih dari Allah jika Dia sungguh-sungguh ada di sana untuk saya.”

Dia bertutur, “Segera setelah saya bertanya dan percaya bahwa Dia ada di sana, saya merasakan perasaan bahagia dan hangat yang paling menakjubkan. Kata-kata tidak dapat menguraikannya. Saya tahu Dia ada di sana dan bahwa Dia mengasihinya saya.”

Karena Anda adalah anak-Nya, Dia mengetahui siapa Anda dapat menjadi. Dia mengetahui ketakutan Anda dan impian Anda. Dia senang akan potensi Anda. Dia menantikan Anda untuk datang kepada-Nya dalam doa. Karena Anda adalah anak-Nya, Anda



tidak hanya membutuhkan Dia, namun Dia membutuhkan Anda. Mereka yang duduk di sekitar Anda saat ini dalam pertemuan ini membutuhkan Anda. Dunia membutuhkan Anda, dan kodrat ilahi Anda mengizinkan Anda untuk menjadi murid kepercayaan-Nya bagi semua anak-Nya. Setelah kita mulai melihat keilahian dalam diri kita, kita dapat melihat itu dalam diri orang lain.

Kita Melayani Karena Kodrat Ilahi Kita

Kodrat ilahi menghembuskan ke dalam diri kita hasrat untuk melayani orang lain.

Baru-baru ini, Sharon Eubank, direktur Layanan Kemanusiaan dan LDS Charities, menceritakan sebuah pengalaman yang dibagikan oleh Penatua Glenn L. Pace. Terjadi kekeringan yang

menyebarkan luas dan kelaparan yang mengerikan di Etiopia di pertengahan tahun 1980-an. Untuk menyediakan bantuan, pos-pos bantuan dengan air dan makanan diciptakan bagi mereka yang dapat mengambilnya. Seorang pria lansia yang kelaparan berjalan jauh sekali untuk sampai ke pos bantuan tersebut. Dia melewati sebuah dusun ketika dia mendengar tangisan bayi. Dia mencari sampai dia menemukan bayi itu duduk di tanah di sebelah ibunya yang telah meninggal. Menggendong bayi itu, pria tersebut melanjutkan berjalan sejauh 25 mil (40 km) ke pos bantuan. Saat dia tiba, kata-kata pertamanya bukanlah “Saya lapar” atau “Tolong saya.” Kata-kata itu adalah “Apa yang dapat dilakukan untuk bayi ini?”¹¹

Kodrat ilahi dalam diri kita menyalakan hasrat kita untuk menjangkau orang lain dan mendorong kita untuk bertindak. Bapa Surgawi dan Yesus Kristus dapat membantu kita menemukan kekuatan untuk melakukannya. Tuhan dapat saja menanyakan kepada kita, “Apa yang dapat dilakukan untuk anak perempuan ini, saudara lelaki ini, ayah ini, atau teman ini?”

Adalah melalui bisikan Roh bahwa kodrat ilahi seorang peragu, setelah menarik napas, menemukan kedamaian untuk bernapas kembali.

Ketika nabi berbicara, kata-katanya menggema dengan kodrat ilahi kita dan memberi kita kekuatan untuk mengikuti.

Mengambil sakramen setiap minggu memberi napas harapan pada keilahian di dalam diri kita, dan kita mengingat Juruselamat kita, Yesus Kristus.

Saya berjanji sewaktu Anda berusaha untuk menemukan kedalaman kodrat ilahi yang terbentang dalam diri Anda, Anda akan mulai lebih jauh meningkatkan karunia berharga Anda. Biarlah itu membimbing Anda untuk menjadi putri-Nya, yang menapaki jalan pulang kepada-Nya—di mana kita akan “dipulihkan kepada Allah yang memberikan kepada [kita] napas.”¹² Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ayub 33:4.
2. “Ode: Intimations of Immortality from Recollections of Early Childhood,” *The Complete Poetical Works of William Wordsworth* (1924), 359.
3. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
4. Elaine Cannon, dalam “Let Me Soar,” *Women Counselor*, *Church News*, 17 Oktober 1981, 3.
5. 2 Petrus 1:4.
6. M. Russell Ballard, “Wanita yang Saleh,” *Liahona*, Desember 2002, 42.
7. Roma 8:16.
8. Lihat “Aku Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 144.
9. Dieter F. Uchtdorf, “Menjalankan Injil dengan Penuh Sukacita,” *Liahona*, November 2014, 121.
10. Jeffrey R. Holland, “An High Priest of Good Things to Come,” *Liahona*, Januari 2000, 45.
11. Lihat Glenn L. Pace, “Infinite Needs and Finite Resources,” *Tambuli*, Maret 1995, 18–19.
12. 2 Nefi 9:26.



Oleh Linda S. Reeves
Penasihat Kedua dalam Presidensi
Umum Lembaga Pertolongan

Layak akan Berkat-Berkat Kita yang Dijanjikan

Visi tentang berkat-berkat menakjubkan yang Bapa kita janjikan haruslah menjadi fokus utama di depan mata kita setiap hari.

Tidakakah Anda menyukai video ini sister? Kami tahu bahwa sebagian besar dari Anda yang tidak memiliki kesempatan untuk melahirkan anak-anak Anda sendiri telah meluangkan hidup Anda untuk mengasahi, mengajar, serta memberkati anak-anak. Dan, Oh, betapa Bapa Surgawi dan kami, para sister Anda, mengasahi Anda untuk hal itu!

Pernahkah kita semua, termasuk Anda para sister yang lebih muda di Pratama dan Remaja Putri, memiliki kesempatan untuk menggendong bayi yang baru lahir dalam lengan Anda dan melihatnya menatap mata kita? Apakah kita merasakan perasaan sakral dan kudus yang menyelimuti roh selestial ini, yang baru saja dikirim oleh Bapa kita di Surga ke dalam tubuh mungilnya yang baru diciptakan dan murni? Saya telah beberapa kali mengalami perasaan yang sedemikian manis, sedemikian lembut, dan sedemikian rohani.

Tubuh kita dan roh kita adalah karunia sakral dari Bapa Surgawi. Tubuh kita adalah bait suci pribadi. Sewaktu kita menjaganya bersih dan murni, kita dapat menjadi layak untuk membantu Bapa Surgawi menciptakan tubuh bagi anak-anak roh terkasih-Nya.

Dalam ceramah konferensi umum terakhir Presiden Boyd K. Packer,



yang mungkin Anda ingat sebagai “kue dan ciuman,” dia bersaksi bahwa “perintah untuk berkembang biak dan memenuhi bumi ... itu penting ... dan adalah sumber dari kebahagiaan umat manusia. Dengan menjalankan secara benar kuasa [mencipta] ini, kita dapat datang dekat kepada Bapa kita di Surga dan mengalami kegenapan sukacita, bahkan Ke-Allah-an. Kuasa prokreasi bukanlah bagian tambahan dari rencana kebahagiaan; kuasa prokreasi adalah rencana itu sendiri.”

Dia melanjutkan:

“Cinta sejati memerlukan pengengkangan sampai setelah pernikahan berbagi rasa kasih sayang itu yang membuka kuasa sakral ... [dengan] menghindari situasi dimana hasrat fisik mungkin mengambil alih

... Kebahagiaan kita dalam kehidupan fana, sukacita dan permuliaan kita bergantung pada bagaimana kita menanggapi hasrat fisik yang terus-menerus dan kuat ini.”¹

Sister terkasih, baik muda maupun tidak begitu muda, saya telah merasakan suatu kecemasan besar sementara saya mempersiapkan ceramah ini. Sebagaimana Alma yang Muda menyatakan, “Aku berkeinginan dari bagian paling dalam hatiku ... bahwa kamu akan ... memanggil nama kudus-Nya, dan berjaga dan berdoa secara berkelanjutan, agar kamu boleh tidak digoda melebihi apa yang dapat kamu tanggung, ... agar kamu boleh diangkat pada hari terakhir.”²

Kemudian, Mormon juga bersaksi bahwa di zaman Alma, Korihor, si anti-Kristus, “berkhotbah ... , menyesatkan hati ... banyak wanita.”³

Sister, Setan telah mengangkat panji seperti Korihor di zaman kita dengan keberhasilan yang semakin besar. Apa saja alat-alatnya? Novel-novel roman seduktif, opera sabun TV, wanita menikah dan mantan kekasih berhubungan di media sosial, dan pornografi. Kita harus sangat berhati-hati, sister terkasih! Kita tidak bisa bermain-main dengan panah api Setan dan tidak terbakar. Saya tahu tidak ada apa pun yang akan membuat kita memenuhi syarat bagi penemanan tetap Roh Kudus sebesar kebajikan.

Banyak orang di dunia zaman sekarang mencari gratifikasi instan dan pengetahuan instan di Internet. Sebaliknya, kita akan diberkati secara melimpah jika kita menjalankan iman dan kesabaran serta berpaling kepada Bapa Surgawi kita, sumber segala kebenaran, dengan kekhawatiran kita. Begitu banyak jawaban dan kepastian dapat datang melalui penelusuran dan

penelaahan tulisan suci serta doa permohonan yang tulus, namun tidak ada janji seperti itu di Internet. Nabi Yakub bersaksi, “Karena Roh mengucapkan kebenaran dan tidak berdusta. Karenanya, itu berbicara tentang hal-hal sebagaimana itu benar-benar adanya, dan tentang hal-hal sebagaimana itu benar-benar akan adanya.”⁴

Ketika kita terlibat dalam menyaksikan, membaca, atau mengalami sesuatu apa pun yang di bawah standar-standar Bapa Surgawi kita, itu melemahkan kita. Terlepas dari usia kita, jika apa yang kita lihat, baca, dengarkan, atau pilih untuk lakukan tidak memenuhi standar Tuhan dalam *Untuk Kekuatan Remaja*, maka matikanlah itu, robeklah itu, buanglah itu, dan bantinglah pintu.

Tidak seorang pun dari kita sempurna, namun ketika kita telah berdosa, Presiden Packer telah mengingatkan kita:

“Janjinya adalah: ‘Lihatlah, dia yang telah bertobat dari dosa-dosanya, orang yang sama diampuni, dan Aku, Tuhan, tidak mengingatnya lagi’ (A&P 58:42)

... Pendamaian, yang dapat memperbarui kita masing-masing, tidak meninggalkan bekas luka. Itu artinya bahwa terlepas dari apa yang telah kita lakukan atau di mana kita telah berada atau bagaimana sesuatu terjadi, jika kita sungguh-sungguh bertobat, Dia telah berjanji bahwa Dia akan menebus. Dan ketika Dia menebus, hal itu menyelesaikannya. Ada begitu banyak dari kita yang menggelepar ... dengan perasaan bersalah, sama sekali tidak tahu cara untuk melarikan diri. Anda melarikan diri dengan menerima Pendamaian Kristus, dan semua yang membuat sakit hati dapat menjadi keindahan dan kasih serta kekekalan.”⁵

Selain pertobatan, bantuan atau alat apa yang telah diberikan kepada kita untuk membantu kita tetap bersih dan bajik? Anak-anak Pratama dan remaja putri kita semua mengetahui dan menyanyikan lagu “Kuasa Tulisan Suci.”⁶ Dapatkah kita memperluasnya menjadi “Kuasa Doa,” “Kuasa Bait Suci,” “Kuasa Perjanjian,” “Kuasa Hari Sabat,” “Kuasa Nabi,” dan “Kuasa Kebajikan”?



Ada juga berkat-berkat besar dan janji-janji perlindungan yang berkaitan dengan pemakaian yang benar akan garmen bait suci kita. Saya jadi merasa bahwa secara simbolis saya mengenakan jubah rajani yang diberikan kepada saya oleh Bapa Surgawi saya. Saya bersaksi, sister, bahwa ketika kita berusaha untuk mengenakan garmen dengan benar, Bapa kita mengenalinya sebagai sebuah tanda besar akan kasih dan pengabdian kita kepada-Nya. Itu adalah tanda dari perjanjian yang telah kita buat dengan-Nya, dan Dia telah berjanji, “Aku, Tuhan, terikat ketika kamu melakukan apa yang Aku firman; tetapi ketika kamu tidak melakukan apa yang Aku firmankan, kamu tidak memperoleh *janji*.”⁷

Belum lama berselang saya berbicara dengan seorang teman lama yang telah mengalami dua kali perceraian karena kecanduan dan ketidaksetiaan suaminya. Dia dan tiga anaknya telah sangat menderita. Dia memohon, “Saya telah berusaha sangat keras untuk hidup saleh. Mengapa saya memiliki begitu banyak percobaan? Apa kesalahan yang telah saya lakukan? Apa yang Bapa Surgawi ingin saya lakukan? Saya berdoa dan membaca tulisan suci saya, membantu anak-anak saya, dan sering pergi ke bait suci.”

Sewaktu saya mendengarkan sister ini, saya merasa seolah berteriak “Anda telah melakukannya! Anda telah melakukan semua yang Bapa Surgawi inginkan dan harapkan akan Anda lakukan!”

Dapat dipahami, banyak yang telah menyatakan bahwa berkat-berkat yang Bapa Surgawi janjikan “terlalu jauh,” terutama ketika kehidupan kita dipenuhi dengan tantangan. Namun Amulek mengajarkan kepada para putranya bahwa “kehidupan ini adalah waktu ... bersiap untuk menemui Allah.”⁸ Ini bukan waktu untuk menerima semua berkat kita. Presiden Packer menjelaskan, “Dan mereka semua hidup bahagia selamanya’ tidak pernah ditulis dalam babak kedua. Baris itu milik babak ketiga ketika misteri-misteri dipecahkan dan segala sesuatunya diluruskan.”⁹



Bagaimanapun, Visi tentang berkat-berkat menakjubkan yang Bapa kita janjikan haruslah menjadi fokus utama di depan mata kita setiap hari—juga kesadaran akan “kelimpahan belas kasihan-Nya yang lembut”¹⁰ yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari.

Sister, saya tidak tahu mengapa kita memiliki banyak percobaan, namun adalah perasaan pribadi saya, bahwa pahalanya adalah sedemikian besar, sedemikian kekal dan langgeng, sedemikian penuh sukacita dan melampaui pemahaman kita dimana di hari pahala itu, kita dapat merasa perlu mengatakan kepada Bapa kita yang penuh belas kasihan dan kasih, “Itukah *semua* yang diperlukan?” Saya percaya bahwa jika kita dapat mengingat dan mengenali setiap hari kedalaman kasih yang Bapa Surgawi dan Juruselamat kita miliki bagi kita, kita akan bersedia melakukan apa pun untuk kembali ke hadirat Mereka lagi, diliputi oleh kasih Mereka secara kekal. Apakah akan menjadi masalah, sister terkasih, apa yang kita derita di sini jika, pada akhirnya, percobaan-percobaan itu adalah hal

yang membuat kita memenuhi syarat bagi kehidupan kekal dan permuliaan di dalam kerajaan Allah bersama Bapa kita dan Juruselamat?

Saya bersaksi bahwa tubuh kita adalah karunia sakral dari Bapa Surgawi kita dan bahwa sewaktu kita menjaga kehidupan kita murni dan bersih melalui kurban pendamaian Juruselamat kita serta mempertahankan visi akan pahala yang dijanjikan Bapa kita setiap hari di depan kita, kelak kita akan menerima “semua yang Bapa [kita] miliki.”¹¹ Dalam nama kudus Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Boyd K. Packer, “Rencana Kebahagiaan,” *Liahona*, Mei 2015, 26–27.
2. Alma 13:27–29.
3. Alma 30:18.
4. Yakub 4:13.
5. Boyd K. Packer, *Liahona*, Mei 2015, 28.
6. Clive Romney, “Kuasa Tulisan Suci,” lds.org/callings/primary/sharing-time-music.
7. Ajaran dan Perjanjian 82:10; penekanan ditambahkan.
8. Alma 34:32.
9. Boyd K. Packer, “The Play and the Plan” (api unggun *Church Educational System* untuk dewasa muda, 7 Mei 1995), 2, si.lds.org.
10. Eter 6:12.
11. Ajaran dan Perjanjian 84:38.



Oleh Carol F. McConkie

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Di Sini untuk Melayani Perkara Saleh

Semoga kita memilih untuk melayani perkara saleh sebagai perwakilan yang gagah berani dari Tuhan kita Yesus Kristus.

Saya bersyukur bahwa kita dapat berkumpul bersama para wanita setia, seperti Lisa—sister di video—yang murni hatinya, yang mengasihi Tuhan dan melayani Dia, bahkan di tengah percobaan mereka sendiri. Kisah Lisa mengingatkan saya bahwa kita harus saling mengasihi dan melihat ke dalam diri satu sama lain keindahan jiwa. Juruselamat mengajarkan, “Ingatlah nilai jiwa adalah mahal dalam pandangan Allah.”¹ Apakah kita berusia 8 atau 108, kita masing-masing adalah “berharga di mata[-Nya].”² Dia mengasihi kita. Kita adalah para putri Allah. Kita adalah para sister di Sion. Kita memiliki kodrat ilahi, dan kita masing-masing memiliki pekerjaan yang mulia untuk dilakukan.

Selama musim panas saya mengunjungi seorang ibu muda yang baik dari anak-anak perempuan. Dia membagikan perasaannya kepada saya bahwa para remaja putri kita memerlukan sebuah perkara [tujuan], sesuatu yang menolong mereka merasa dihargai. Dia tahu bahwa kita dapat menemukan nilai individu dan kekal kita dengan bertindak sesuai dengan tujuan ilahi kita dalam kefanaan. Malam ini, paduan

suara yang indah dan luar biasa ini menyanyikan syair yang mengajarkan tujuan kita. Melalui ujian dan pencobaan, bahkan melalui rasa takut dan di tengah keputusan, kita memiliki hati yang berani. Kita bertekad untuk melakukan bagian kita. Kita di sini untuk mengerjakan perkara yang saleh.³ Sister, dalam perkara ini kita semua dihargai. Kita semua dibutuhkan.

Perkara saleh yang kita kerjakan adalah perkara Kristus. Itu adalah



pekerjaan keselamatan.⁴ Tuhan mengajarkan, “Inilah pekerjaan-Ku dan kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi umat manusia.”⁵ Kita adalah perkara yang karenanya Yesus Kristus menderita, berdarah dari setiap pori, dan dalam kasih sempurna menyerahkan nyawa-Nya. Perkara-Nya adalah kabar baik, “kabar gembira, ... bahwa Dia datang ke dunia, bahkan Yesus, untuk disalibkan bagi dunia, dan untuk menanggung dosa-dosa dunia, dan untuk menguduskan dunia, dan untuk membersihkannya dari segala ketidaksalehan; agar melalui Dia semua orang boleh diselamatkan.”⁶ Juruselamat kita telah “jadi pandu kita.”⁷ Saya bersaksi bahwa sewaktu kita mengikuti teladan-Nya, kasih Allah, dan saling melayani dengan kebaikan dan rasa iba, kita dapat berdiri dalam kemurnian, “tanpa salah di hadapan Allah pada hari terakhir.”⁸ Kita memilih untuk melayani Tuhan dalam perkara saleh-Nya agar kita dapat menjadi satu dengan Bapa dan Putra.⁹

Nabi Mormon dengan berani memaklumkan, “Karena kita memiliki pekerjaan untuk dilaksanakan saat berada dalam tubuh fana ini, agar kita boleh menaklukkan musuh segala kebenaran, dan mengistirahatkan jiwa kita di dalam kerajaan Allah.”¹⁰ Para pemimpin dan pionir masa awal Gereja di masa lalu maju terus dengan gagah berani dan bertekad untuk setia menegakkan Injil yang dipulihkan dan membangun bait suci di mana tata cara permuliaan dapat dilaksanakan. Para pionir saat ini, yaitu Anda dan saya, kita juga maju terus dalam iman, “untuk bekerja di dalam kebun anggur [Tuhan] demi keselamatan jiwa manusia.”¹¹ Dan, sebagaimana yang Presiden Gordon B. Hinckley ajarkan, “Betapa indahnya masa depan ketika Yang Mahakuasa menggulirkan pekerjaan kemuliaan-Nya ... melalui [pelayanan] tidak mementingkan diri sendiri dari mereka yang hatinya dipenuhi dengan kasih bagi Penebus dunia.”¹² Kita bergabung dengan para sister setia masa lalu, masa kini, dan angkatan muda dalam pekerjaan keselamatan!

Sebelum kita dilahirkan, kita menerima rencana Bapa Surgawi “yang

melaluinya [kita] dapat memperoleh tubuh jasmani dan mendapatkan pengalaman duniawi untuk maju ke arah kesempurnaan dan pada akhirnya menyadari tujuan ilahi [kita] sebagai ahli waris kehidupan kekal.”¹³ Dari perjanjian profana ini, Penatua John A. Widstoe menjelaskan: “Kita sepakat, saat itu juga, untuk tidak saja menjadi penyelamat bagi diri sendiri namun ... penyelamat bagi seluruh umat manusia. Kita masuk ke dalam kerekanaan dengan Tuhan. Mengerjakan rencana tersebut kemudian menjadi tidak saja pekerjaan Bapa, dan pekerjaan Juruselamat, namun juga pekerjaan kita. Yang terendah dari kita, yang paling rendah hati, berada dalam kerekanaan dengan Yang Mahakuasa dalam pencapaian tujuan dari rencana kekal keselamatan.”¹⁴

Dalam kefanaan kita telah berjanji kembali untuk melayani Juruselamat dalam pekerjaan keselamatan. Dengan berpartisipasi dalam tata cara imam sakral, kita berikrar bahwa kita akan memulai dalam pelayanan Allah dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan.¹⁵ Kita menerima Roh Kudus dan mencari bisikan-Nya untuk membimbing upaya kita. Kesalahan memancar kepada dunia ketika kita memahami apa yang Allah ingin kita lakukan dan kemudian kita melakukannya.

Saya tahu seorang anak Pratama yang berkata kepada seorang teman sementara berdiri di halte bus, “Hai! Kamu harus datang ke gereja bersama saya dan belajar tentang Yesus!”

Saya melihat para gadis dalam kelas Remaja Putri bergandengan tangan bersama dan membuat komitmen untuk saling melayani dan kemudian merencanakan cara yang tepat untuk menolong seorang remaja putri yang bergumul dengan kecanduan.

Saya telah melihat para ibu muda memberikan segalanya dari waktu, bakat, dan energi mereka untuk mengajarkan dan meneladani asas-asas Injil agar anak-anak mereka, seperti para putra Helaman, dapat berdiri dengan berani dan setia melewati cobaan, godaan, dan kemalangan.

Tetapi mungkin yang paling merendahkan hati bagi saya adalah untuk



mendengar seorang suster dewasa lajang memaklumkan dengan semangat tentang kesaksian murni bahwa pekerjaan paling penting yang dapat kita lakukan adalah untuk bersiap bagi pernikahan dan keluarga. Meski ini bukan pengalamannya, dia tahu bahwa keluarga adalah inti dari pekerjaan keselamatan. “Rencana ilahi kebahagiaan memungkinkan hubungan keluarga menjadi diabadikan melampaui kubur.”¹⁶ Kita menghormati rencana Bapa dan memuliakan Allah ketika kita memperkuat dan meningkatkan hubungan tersebut dalam perjanjian pernikahan yang baru dan abadi. Kita memilih untuk menjalani kehidupan yang murni dan bajik agar ketika kesempatan datang, kita telah siap untuk membuat perjanjian sakral itu di rumah Tuhan dan menepatinya selamanya.

Kita semua mengalami waktu dan masa dalam kehidupan kita. Tetapi apakah di sekolah, di pekerjaan, di masyarakat, dan khususnya di rumah, kita adalah juru kuasa Tuhan dan kita ada dalam tugas suruhan-Nya.

Dalam pekerjaan keselamatan, tidak ada ruang untuk membandingkan, mengkritik, atau mengecam. Ini



Sister Ella Hoskins dengan dua remaja putri dari lingkungannya.

bukanlah mengenai usia, pengalaman, atau pengakuan publik. Pekerjaan sakral ini mengenai mengembangkan hati yang hancur, roh yang menyesal, dan kesediaan untuk menggunakan karunia ilahi serta bakat unik kita untuk melaksanakan pekerjaan Tuhan dalam cara-Nya. Adalah kerendahan hati untuk berlutut dan berkata, “Ya Bapa-Ku, ... janganlah seperti Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.”¹⁷

Dalam kekuatan Tuhan kita “dapat melakukan segala sesuatu.”¹⁸ Kita terus-menerus mencari bimbingan-Nya



dalam doa, dalam tulisan suci, dan dalam bisikan Roh Kudus. Seorang sister, yang menghadapi tugas berat, menulis, “Terkadang saya berpikir apakah para sister di masa awal sejarah Gereja tidak, seperti kita, menaruh kepalanya di atas bantal pada malam hari dan berdoa, ‘Apa pun yang terjadi besok, maukah Engkau menolong saya melewatinya?’” Kemudian dia menulis, “Salah satu berkat adalah [bahwa] kita saling memiliki dan kita ada di sini bersama-sama!”¹⁹ Bagaimanapun situasi kita, di mana pun kita di sepanjang jalan menuju keselamatan, kita bersatu padu dalam komitmen kepada Juruselamat. Kita saling mendukung dalam pelayanan-Nya.

Baru-baru ini, Anda mungkin membaca tentang Sister Ella Hoskins, yang pada usia 100 tahun dipanggil untuk menolong remaja putri di lingkungannya dengan Kemajuan Pribadi.²⁰ Sekitar dua tahun kemudian, di usia 102, Sister Hoskins menerima Penghargaan Keremajaputrian. Para remaja putri, presidensi Remaja Putri dan Lembaga Pertolongan lingkungan dan pasak, serta anggota keluarga berkumpul

bersama untuk merayakan pencapaiannya. Batasan usia, organisasi, dan status pernikahan tidaklah penting dalam pelayanan yang setia. Remaja putri mengungkapkan rasa syukur bagi Sister Hoskins, bagi pengajarannya, dan bagi teladan salehnya. Mereka ingin menjadi seperti dia. Sesudahnya, saya bertanya kepada Sister Hoskins, “Bagaimana Anda melakukannya?”

Dengan segera dia menjawab, “Saya bertobat setiap hari.”

Dari seorang wanita yang lembut, penuh dengan Roh Tuhan sehingga dia bersinar dengan terang murni, saya diingatkan bahwa untuk bersinar dengan keindahan kekudusan, untuk berdiri dengan Juruselamat dan untuk memberkati orang lain, kita harus bersih. Kemurnian adalah mungkin melalui kasih karunia Kristus sewaktu kita menolak kefasikan dan memilih untuk mengasihi Allah dengan segala daya, pikiran, dan kekuatan.²¹ Rasul Paulus mengajarkan, “Jauhilah ... nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.”²² Tak

seorang pun dari kita sempurna. Kita semua membuat kesalahan. Namun kita bertobat agar kita dapat menjadi lebih baik dan “mempertahankan nama [Kristus] tertulis selalu dalam hati [kita].”²³ Ketika kita melayani dalam nama Tuhan, dengan kemurnian hati, kita mencerminkan kasih Juruselamat dan memberi orang lain pandangan sekilas akan surga.

Semoga kita memilih untuk melayani perkara saleh sebagai perwakilan yang gagah berani dari Tuhan kita Yesus Kristus. Marilah kita berdiri bersama dan “dengan nyanyian dalam hati [kita] maju terus, menjalankan Injil, mengasihi Tuhan, dan membangun kerajaan[Nya].”²⁴ Saya bersaksi bahwa dalam pekerjaan mulia ini, kita dapat mengenal kasih murni Allah. Kita dapat menerima sukacita sejati dan mendapatkan semua kemuliaan kekekalan. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 18:10.
2. Yesaya 43:4.
3. Lihat “As Zion’s Youth in Latter Days,” *Hymns*, no. 256.
4. “Pekerjaan keselamatan ini mencakup pekerjaan misionaris anggota, retensi orang yang insaf, pengaktifan anggota yang tidak aktif, pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga, dan mengajarkan Injil” (*Buku Pegangan 2. Mengelola Gereja* [2010], pendahuluan untuk bab 5).
5. Musa 1:39, 32.
6. Ajaran dan Perjanjian 76:40–42.
7. “Betapa Bijak Pengasih,” *Buku Nyanyian Rohani*, no. 81.
8. Ajaran dan Perjanjian 4:2.
9. Lihat Yohanes 17:20–23; 4 Nefi 1:15–17; Ajaran dan Perjanjian 35:2; 38:27; Musa 6:68.
10. Moroni 9:6.
11. Ajaran dan Perjanjian 138:56.
12. Gordon B. Hinckley, “Stay the Course—Keep the Faith,” *Ensign*, November 1995, 72.
13. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
14. John A. Widtsoe, “The Worth of Souls,” *Utah Genealogical and Historical Magazine [Majalah Silsilah dan Sejarah Utah]*, Oktober 1934, 189.
15. Ajaran dan Perjanjian 4:2.
16. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” 129.
17. Matius 26:39.
18. Alma 26:12.
19. Korepondensi pribadi.
20. Lihat Marianne Holman Prescott, “She Just Doesn’t Quit,” *Church News*, 6 September 2015, 15.
21. Lihat Moroni 10:32.
22. 2 Timotius 2:22.
23. Mosia 5:12.
24. Gordon B. Hinckley, *Ensign*, November 1995, 72.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf:
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Musim Panas Bersama Bibi Rose

Sewaktu Anda berjalan di sepanjang jalan cerah kemuridan Anda sendiri, saya berdoa agar iman akan memperkuat setiap langkah di sepanjang perjalanan Anda.

Para sister dan teman-teman terkasih, saya senang berada bersama Anda hari ini, dan saya bersyukur atas kehadiran nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson. Presiden, kami mengasihi Anda. Kami merasa sedih dengan kepergian tiga rekan terkasih kami dan para Rasul sejati Tuhan. Kami merindukan Presiden Packer, Penatua Perry, dan Penatua Scott; kami mengasihi mereka. Kami berdoa bagi keluarga dan teman-teman mereka.

Saya selalu menanti-nantikan sesi konferensi ini—musik yang indah dan nasihat dari para sister kita yang diilhami mendatangkan Roh yang sangat berkelimpahan. Saya orang yang lebih baik setelah berada bersama Anda.

Sewaktu saya merenungkan apa yang hendaknya saya katakan kepada Anda hari ini, pikiran saya beralih pada cara Juruselamat mengajar. Adalah menarik bagaimana Dia mampu mengajarkan kebenaran-kebenaran yang paling agung menggunakan kisah-kisah sederhana. Perumpamaan-Nya mengundang para murid-Nya untuk menerima kebenaran tidak hanya dengan pikiran mereka namun juga dengan hati mereka dan

menghubungkan asas-asas kekal dengan kehidupan mereka sehari-hari.¹ Presiden Monson kita terkasih, adalah juga seorang ahli pengajaran dengan pengalaman pribadi yang menyentuh hati.²

Hari ini, saya juga akan menyampaikan pesan saya dengan



mengungkapkan pemikiran dan perasaan saya dalam bentuk sebuah cerita. Saya mengundang Anda untuk mendengarkan dengan Roh. Roh Kudus akan membantu Anda menemukan pesan *untuk Anda* dalam perumpamaan ini.

Bibi Rose

Cerita ini adalah mengenai seorang gadis bernama Eva. Ada dua hal penting yang hendaknya Anda ketahui mengenai Eva. Pertama adalah bahwa dia berusia 11 tahun dalam cerita ini. Dan yang lainnya adalah bahwa dia sama sekali *tidak* ingin ikut dan tinggal bersama bibinya, Rose. Sama sekali tidak ingin. Tidak mungkin.

Tetapi ibunya Eva akan menjalani operasi yang membutuhkan pemulihan yang lama. Maka orangtua Eva mengirimnya untuk meluangkan musim panas bersama Bibi Rose.

Dalam benak Eva, banyak sekali alasan mengapa ini adalah gagasan yang buruk. Untuk satu hal, itu berarti dia akan berada jauh dari ibunya. Itu juga berarti dia harus meninggalkan keluarga dan teman-temannya. Dan selain itu, dia bahkan tidak kenal dengan Bibi Rose. Dia dalam kondisi yang cukup nyaman, terima kasih banyak, dalam kondisinya saat itu.

Tetapi perdebatan atau ketidaksetujuan tidak dapat mengubah keputusan tersebut. Maka Eva mengemas sebuah koper dan melakukan perjalanan panjang bersama ayahnya ke rumah Bibi Rose.

Sejak Eva menginjakkan kaki masuk ke dalam rumah, dia sudah membencinya.

Semuanya dalam kondisi sangat tua! Di setiap tempat penuh dengan buku-buku tua, botol berwarna aneh, dan wadah plastik penuh dengan manik-manik, pita, dan kancing.

Bibi Rose tinggal di sana sendirian; dia tidak pernah menikah. Satu-satunya penghuni lain adalah seekor kucing abu-abu yang senang mencari tempat tertinggi di setiap kamar dan bertengger di sana, menatap seperti harimau yang lapar pada segala sesuatu yang ada di bawahnya.

Bahkan rumah itu sendiri tampak sunyi. Lokasinya di pedesaan, di mana jarak antara rumah ke rumah berjauhan. Tidak seorang pun seusia Eva yang tinggal dalam jarak 1 km. Itu membuat Eva menjadi kesepian juga.

Awalnya dia tidak banyak memerhatikan Bibi Rose. Kebanyakan dia memikirkan mengenai ibunya. Terkadang, dia tetap terjaga di malam hari, berdoa dengan segenap jiwanya agar ibunya sembuh. Dan walaupun itu tidak terjadi seketika, Eva mulai merasa bahwa Allah menjaga ibunya.

Akhirnya terdengar kabar bahwa operasinya berhasil, dan sekarang semua yang tersisa untuk Eva lakukan adalah bertahan sampai akhir musim panas. Tetapi, betapa dia benci untuk tinggal lebih lama lagi!

Dengan pikiran bahwa sekarang ibunya baik-baik saja, Eva mulai lebih banyak memerhatikan Bibi Rose. Dia

adalah wanita yang besar—segala sesuatu mengenai dia adalah besar: suaranya, senyumnya, kepribadiannya. Tidak mudah baginya untuk bergerak di sekitar rumah, tetapi dia selalu bernyanyi dan tertawa saat dia bekerja, dan suara tawanya memenuhi rumah. Setiap malam dia duduk di sofanya yang empuk, mengambil tulisan suci, dan membacanya dengan keras. Dan sewaktu dia membaca, dia terkadang memberikan komentar seperti “Oh, seharusnya dia tidak melakukan itu!” atau “Seandainya saja saya bisa berada di sana!” atau “Tidakkah itu hal paling indah yang pernah kita dengar!” Dan setiap malam sewaktu mereka berdua berlutut di sisi tempat tidur Eva untuk berdoa, Bibi Rose mengucapkan doa yang paling indah, berterima kasih kepada Bapa Surgawinya atas burung jay biru dan pohon cemara, matahari terbenam dan bintang-bintang, dan

“betapa indahnyanya kehidupan.” Tampaknya bagi Eva seolah-olah Rose mengenal Allah sebagai teman.

Seiring berjalannya waktu, Eva terkejut mengetahui: Bibi Rose barangkali orang yang paling bahagia yang pernah dia kenal!

Tetapi bagaimana itu bisa terjadi?

Apa yang dia miliki yang membuatnya bahagia?

Dia tidak pernah menikah, dia tidak memiliki anak, dia tidak memiliki orang untuk menemaninya kecuali kucing yang menakutkan itu, dan dia mengalami kesulitan melakukan hal-hal sederhana seperti mengikat tali sepatunya dan naik tangga ke lantai atas.

Ketika dia pergi ke kota, dia memakai topi besar dan cerah yang memalukan. Tetapi tidak ada orang yang menertawakan dia. Sebaliknya, mereka berkerumun mengelilingi dia, ingin berbicara kepadanya. Rose pernah menjadi guru sekolah, dan adalah lazim bagi mantan muridnya—yang sekarang sudah dewasa dan memiliki anak—untuk berhenti dan mengobrol. Mereka berterima kasih kepadanya karena telah menjadi pengaruh yang baik dalam kehidupan mereka. Mereka sering tertawa. Terkadang mereka bahkan menangis.

Sementara musim panas berlanjut, Eva semakin banyak meluangkan waktu bersama Rose. Mereka berjalan-jalan dalam waktu yang lama, dan Eva mempelajari perbedaan antara burung pipit dan burung kutilang. Dia memetik buah beri liar dan membuat selai dari buah jeruk. Dia mempelajari mengenai nenek buyutnya yang meninggalkan kampung halamannya tercinta, berlayar menyeberangi lautan, dan berjalan melintasi dataran untuk berada bersama para Orang Suci.

Segera Eva menemukan hal yang mengejutkan lainnya: tidak saja Bibi Rose merupakan salah seorang yang paling bahagia yang pernah dia kenal, tetapi Eva sendiri menjadi lebih bahagia setiap kali berada bersamanya.

Hari-hari musim panas berlalu lebih cepat sekarang. Tanpa disadarinya, Bibi Rose mengatakan bahwa segera akan tiba bagi Eva untuk pulang. Walaupun Eva sudah menantikan saat untuk





dan menakjubkan dalam kehidupan. Orang-orang ini adalah mereka yang paling bahagia yang saya kenal.”

“Tetapi,” ujar Eva “Kita tidak bisa tiba-tiba memutuskan dari sedih menjadi bahagia”

“Mungkin tidak,” Bibi Rose tersenyum lembut, “tetapi Allah tidak menciptakan kita untuk bersedih. Dia menciptakan kita untuk bersukacita!³ Jadi jika kita percaya kepada-Nya, Dia akan membantu kita memerhatikan hal-hal yang baik, cerah, penuh harapan dari kehidupan. Dan tentunya, dunia akan menjadi lebih baik. Tidak, itu tidak terjadi dengan seketika, tetapi sejujurnya, berapa banyak hal yang baik bisa terjadi dengan seketika? Menurut saya hal-hal terbaik, seperti roti atau selai jeruk buatan sendiri, membutuhkan kesabaran dan kerja.”

Eva memikirkan mengenai hal itu sejenak dan berkata, “Mungkin tidak begitu mudah bagi orang-orang yang tidak memiliki segala sesuatu yang sempurna dalam kehidupan mereka.”

“Eva sayang, apakah kamu benar-benar menganggap kehidupan saya sempurna?” Dia duduk bersama Eva di sofa yang empuk. “Saya pernah begitu patah semangat, seolah-olah tidak ada gunanya melanjutkan hidup.”

“Bibi?” Eva bertanya.

Bibi Rose menganggukkan kepala. “Ada begitu banyak hal yang saya

pulang itu sejak dia tiba, dia tidak begitu yakin bagaimana perasaannya sekarang. Dia sadar bahwa sesungguhnya dia akan merindukan rumah tua yang asing ini dengan kucing penguntit dan bibi Rose yang dikasihinya.

Hari sebelum ayahnya tiba untuk menjemputnya, Eva mengajukan pertanyaan yang sudah lama ingin ditanyakannya selama berminggu-minggu: “Bibi Rose, mengapa bibi begitu bahagia?”

Bibi Rose melihat ke arahnya dengan cermat dan kemudian menuntun dia ke sebuah lukisan yang tergantung di ruangan depan. Itu adalah hadiah dari seorang teman terkasih yang berbakat.

“Apa yang kamu lihat di sana?” dia bertanya.

Eva telah melihat lukisan itu sebelumnya, tetapi dia tidak benar-benar memerhatikannya. Seorang gadis dalam pakaian pionir berjalan di sepanjang jalan berwarna biru cerah. Rumput dan pohon-pohon berwarna hijau cerah. Eva berkata, “Itu lukisan mengenai seorang gadis. Kelihatannya dia sedang melompat-lompat.”

“Ya, itu adalah seorang gadis *pionir* sedang melompat-lompat dengan bahagia,” Bibi Rose berkata. “Saya membayangkan ada banyak hari gelap dan suram bagi para pionir. Kehidupan mereka begitu sulit—kita bahkan tidak

bisa membayangkannya. Tetapi dalam lukisan ini, segala sesuatu terlihat cerah dan penuh harapan. Gadis ini berjalan dengan penuh sukacita, dia berjalan maju dengan teguhnya.”

Eva terdiam, kemudian Bibi Rose melanjutkan, “Ada cukup banyak yang berjalan tidak sesuai dengan yang kita inginkan dalam kehidupan, sehingga orang menjadi pesimis dan tertekan. Tetapi saya kenal dengan orang-orang yang, bahkan ketika segala sesuatu tidak berjalan dengan lancar, memilih untuk fokus pada hal yang ajaib





inginkan dalam kehidupan saya.” Sementara dia berbicara, nada suaranya terdengar sedih yang belum pernah Eva dengar sebelumnya. “Kebanyakan dari hal itu tidak pernah terwujud. Itu adalah kekecewaan yang beruntun. Suatu hari saya menyadari bahwa kehidupan saya tidak akan pernah menjadi seperti yang dahulu saya dambakan. Ketahuilah bahwa itu adalah hari yang menyedihkan. Saya siap untuk menyerah dan bersedih.”

“Lalu apa yang Bibi lakukan?”

“Tidak ada saat itu. Saya hanya marah. Saya menjadi orang yang benar-benar tidak menyenangkan bagi orang lain.” Lalu dia tertawa kecil, bukan tertawa besar yang biasanya memenuhi ruangan. “‘Itu tidak adil’ adalah lagu yang saya nyanyikan berulang-ulang dalam kepala saya. Tetapi akhirnya saya menemukan sesuatu yang memberikan perubahan besar dalam kehidupan saya.”

“Apa itu?”

“Iman,” Bibi Rose tersenyum. “Saya menemukan iman. Dan iman menuntun pada harapan. Dan iman serta harapan memberi saya keyakinan bahwa suatu hari segala sesuatu akan masuk akal, bahwa melalui Juruselamat, semua hal yang salah akan dijadikan benar. Setelah itu, saya melihat bahwa jalan di hadapan saya tidak sebegitu suram dan sedih seperti yang telah saya

pikirkan. Saya mulai memerhatikan biru cerah, hijau terang, serta merah menyala, dan saya memutuskan bahwa saya memiliki pilihan—saya bisa memilih untuk bersedih dan bergerak lambat karena kasihan pada diri sendiri, atau saya dapat memiliki sedikit iman, mengenakan pakaian yang cerah, melompat dengan sepatu dansa saya, dan mengarungi jalan kehidupan saya, sambil bernyanyi.” Sekarang suaranya terdengar bersemangat seperti gadis dalam lukisan itu.

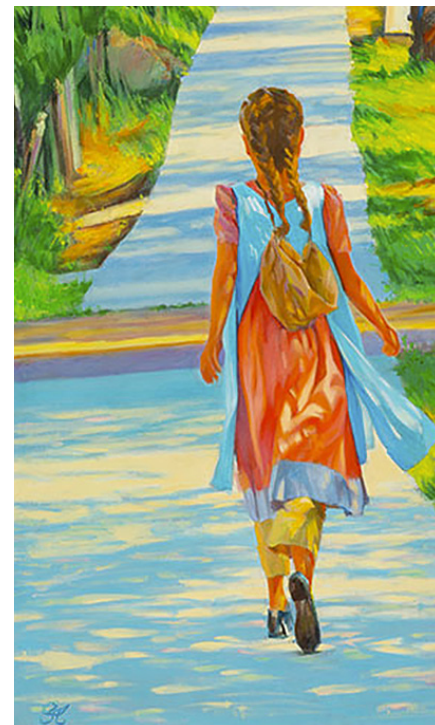
Bibi Rose meraih dari atas meja kecil dan meletakkan tulisan suci yang telah begitu sering dibaca itu di pangkuannya. “Saya rasa saya tidak begitu tertekan—saya tidak yakin kita bisa menyuruh diri kita untuk berhenti menjadi tertekan. Tetapi saya telah meyakinkan diri saya sendiri untuk tidak menjadi merana! Ya, saya pernah mengalami hidup yang menyedihkan, tetapi semua kesedihan dan kekhawatiran saya tidak akan mengubah itu—itu justru hanya akan memperburuk situasi. Iman kepada Juruselamat mengajarkan kepada saya bahwa tidak peduli apa yang terjadi di masa lalu, cerita saya bisa memiliki akhir yang bahagia.”

“Bagaimana Bibi mengetahuinya?” Eva bertanya.

Bibi Rose membuka satu halaman dalam Alkitabnya dan mengatakan, “Ini dinyatakan di sini:

“Ia ... akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.

Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi



SUKACITA DALAM PERALAMAN, OLEH SALVADOR ALVAREZ

Sewaktu Anda, seperti gadis pionir dalam lukisan, berjalan di sepanjang jalan cerah kemuridan Anda sendiri, saya berdoa agar iman akan memperkuat setiap langkah di sepanjang perjalanan Anda.

perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”⁴

Bibi Rose menatap Eva. Dia tersenyum lebar sementara dia berbisik, dengan suaranya yang sedikit bergetar, “Bukankah itu hal paling indah yang pernah kamu dengar?”

Itu memang terdengar indah, pikir Eva.

Bibi Rose membuka beberapa halaman dan menunjuk pada sebuah ayat untuk Eva baca: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.”⁵

“Dengan masa depan yang begitu mulia,” Bibi Rose berkata, “mengapa terobsesi dengan hal-hal yang sudah lalu atau saat ini yang tidak berjalan sesuai yang kita rencanakan?”

Eva mengernyitkan dahinya. “Tetapi tunggu dahulu,” dia berkata. “Apakah Bibi mengatakan bahwa menjadi bahagia berarti cukup menantikan kebahagiaan di masa yang akan datang? Apakah semua kebahagiaan kita berada dalam kekekalan? Tidak dapatkah sebagian dari kebahagiaan terwujud sekarang?”

“Oh, tentu saja bisa!” Bibi Rose berkata. “Anakku sayang, sekarang adalah *bagian dari* kekekalan. Itu tidak dimulai setelah kita meninggal! Iman dan harapan akan membuka matamu untuk kebahagiaan yang ada di hadapanmu sekarang.

Saya tahu sebuah puisi yang berbunyi, ‘Kekekalan—meliputi Sekarang.’⁶ Saya tidak ingin kekekalan saya meliputi waktu ‘Sekarang’ yang menyedihkan dan menakutkan. Dan saya tidak ingin hidup dalam kesuraman, menahan amarah, menutup mata, dan dengan kesal menahan kegetiran. Iman memberi saya harapan yang saya butuhkan untuk hidup dengan sukacita sekarang!”

“Lalu apa yang Bibi lakukan?” Eva bertanya.

“Saya menjalankan iman terhadap janji-janji Allah dengan mengisi kehidupan saya dengan hal-hal yang bermakna. Saya pergi ke sekolah. Saya memperoleh pendidikan. Itu menuntun saya pada karier yang saya cintai.”

Eva memikirkan mengenai hal ini sejenak dan berkata, “Tetapi tentunya menjadi sibuk tidak berarti membuat Bibi bahagia. Ada banyak orang sibuk yang tidak bahagia.”

“Bagaimana kamu bisa begitu bijak pada usia yang begitu muda?” Bibi Rose bertanya. “Kamu benar sekali. Dan kebanyakan orang yang sibuk dan tidak bahagia itu telah melupakan satu hal yang paling penting di seluruh dunia—hal yang Yesus katakan sebagai bagian paling penting dari Injil-Nya.”

“Dan apa itu?” Eva bertanya.

“Itu adalah kasih—kasih murni Kristus,” Rose berkata. “Kamu lihat,

segala sesuatu yang lain dalam Injil—semua *hendaknya* dan *mesti* dan *hendaknya engkau*—menuntun pada kasih. Ketika kita mengasihi Allah, kita ingin melayani Dia. Kita ingin menjadi seperti Dia. Ketika kita mengasihi sesama kita, kita berhenti memikirkan terlalu banyak mengenai masalah kita sendiri dan membantu orang lain dengan masalah mereka.”⁷

“Dan itu yang membuat kita bahagia?” Eva bertanya.

Bibi Rose mengangguk dan tersenyum, berlinang air mata. “Ya, sayangku. *Itulah* yang membuat kita bahagia.”

Tidak Pernah Sama

Keesokan harinya Eva memeluk bibi Rose dan mengucapkan terima kasih atas segala yang telah dilakukannya. Dia kembali ke keluarganya dan teman-temannya dan rumahnya serta tetangganya.

Tetapi dia tidak pernah menjadi orang yang sama lagi.

Sewaktu Eva tumbuh lebih dewasa, dia sering memikirkan mengenai kata-kata Bibi Rose. Akhirnya Eva menikah, membesarkan anak-anak, dan menjalani kehidupan yang panjang dan bahagia.

Dan suatu hari, sewaktu dia berdiri di rumahnya sendiri, mengagumi sebuah lukisan tentang seorang gadis dalam pakaian pionir melompat-lompat di jalan biru cerah, dia menyadari



bahwa bagaimanapun dia telah mencapai usia yang sama dengan bibinya, Rose, selama musim panas yang menakjubkan itu.

Ketika dia menyadari ini, dia tergerak untuk mengucapkan doa di dalam hatinya. Dan Eva merasa bersyukur untuk kehidupannya, untuk keluarganya, untuk Injil Yesus Kristus yang dipulihkan, dan untuk musim panas di masa lalu itu ketika Bibi Rose⁸ mengajarnya mengenai iman, harapan, dan kasih.⁹

Suatu Berkat

Para suster terkasih, teman-teman terkasih dalam Kristus, saya berharap dan berdoa semoga ada sesuatu dalam cerita ini yang telah menyentuh hati dan mengilhami jiwa Anda. Saya tahu Allah hidup dan Dia mengasihi Anda masing-masing.

Sewaktu Anda berjalan di sepanjang jalan cerah kemuridan Anda sendiri, saya berdoa agar iman akan memperkuat setiap langkah di sepanjang perjalanan Anda; agar harapan akan membuka mata Anda pada kemuliaan yang Bapa Surgawi cадangkan untuk Anda; dan agar kasih kepada Allah dan semua anak-Nya akan memenuhi hati Anda. Sebagai Rasul Tuhan, saya meninggalkan ini sebagai kesaksian dan berkat saya, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat, misalnya, Matius 13:24–30; 18:23–35; 20:1–16; 22:1–14; 25; Lukas 10:25–37; 15:11–32.
2. Lihat, misalnya, Thomas S. Monson, “Dibimbing Pulang dengan Aman,” *Liahona*, November 2014, 67–69; “Kasih—Inti dari Injil,” *Liahona*, Mei 2014, 91–94; “Kita Tidak Pernah Berjalan Sendirian,” *Liahona*, November 2013, 121–124; “Kepatuhan Mendatangkan Berkat,” *Liahona*, Mei 2013, 89–92.
3. Lihat 2 Nefi 2:25.
4. Wahyu 21:3–4.
5. 1 Korintus 2:9.
6. “Forever—is composed of Nows,” dalam *Final Harvest: Puisi Emily Dickinson*, diseleksi oleh Thomas H. Johnson (1961), 158; lihat juga poetryfoundation.org/poem/182912.
7. Lihat Lukas 9:24.
8. “Often the prickly thorn produces tender roses” (Ovid, *Epistulae ex Ponto*, buku 2, bagian 2, baris 34; “Saepe creat molles aspera spina rosas”).
9. Lihat Moroni 7:42.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Itu Bermanfaat Secara Luar Biasa!

Saya berdoa agar kita akan berfokus pada “kesederhanaan yang ada dalam Kristus” dan mengizinkan kasih karunia-Nya mengangkat dan membawa kita.

Brother dan sister terkasih, teman-teman terkasih, merupakan sukacita berada bersama Anda hari ini. Kita merasa sedih melihat tiga kursi kosong di mimbar ini. Kita merindukan Presiden Packer, Penatua Perry dan Penatua Scott. Kita mengasihi mereka, dan kita berdoa bagi kesejahteraan keluarga mereka.

Selama akhir pekan konferensi ini, kita akan mendapat privilese untuk

mendukung tiga yang telah dipanggil oleh Tuhan untuk menggantikan tempat mereka di antara Kuorum Dua Belas Rasul.

Doa-doa kita mewakili mereka akan memperkuat mereka sewaktu mereka menerima jubah sakral kerasulan.

Apakah Injil Bermanfaat bagi Anda?

Beberapa waktu lalu saya melihat kutipan yang membuat saya berhenti

dan berpikir. Bunyinya demikian: “Beri tahu seseorang bahwa ada tiga triliun bintang di alam semesta, dan dia akan memercayai Anda. Beri tahu dia bahwa ada cat basah di dinding, dan dia akan menyentuhnya hanya untuk memastikan.”

Bukankah kita sedikitnya seperti itu? Setelah prosedur medis baru-baru ini, dokter saya yang sangat mumpuni menjelaskan apa yang perlu saya lakukan untuk sembuh dengan benar. Tetapi sebelumnya saya belajar lagi sesuatu tentang diri saya yang seharusnya sudah lama saya ketahui: sebagai pasien, saya tidaklah terlalu sabar.

Akibatnya saya memutuskan untuk mempercepat proses penyembuhan dengan melakukan penelusuran sendiri di Internet. Saya mungkin berharap menemukan kebenaran yang dokter saya tidak ketahui atau coba menutupinya dari saya.

Perlu waktu beberapa saat sebelum saya menyadari ironi dari apa yang saya lakukan. Tentu saja, menelusuri hal-hal bagi diri kita sendiri bukanlah ide buruk. Tetapi saya mengesampingkan kebenaran di mana saya dapat bersandar dan alih-alih mendapati diri saya tertarik pada informasi dari Internet yang sering kali tidak benar.

Terkadang, kebenaran dapat tampak terlalu mudah, terlalu gamblang, dan terlalu sederhana bagi kita untuk sepenuhnya menghargai nilainya. Sehingga kita mengesampingkan apa yang telah kita alami dan ketahui adalah benar untuk mengejar informasi yang lebih misterius atau rumit. Semoga kita akan mengetahui bahwa ketika kita mengejar bayangan, kita mengejar hal-hal yang memiliki isi dan nilai rendah.

Ketika itu mengenai kebenaran rohani, bagaimana kita dapat mengetahui apakah kita berada di jalan yang benar?

Satu cara adalah dengan mengajukan pertanyaan yang tepat— pertanyaan yang menolong kita merenungkan progres kita dan mengevaluasi bagaimana hal-hal bermanfaat bagi kita. Pertanyaan seperti:

“Apakah hidup saya memiliki arti?”

“Apakah saya memercayai Allah?”



“Apakah saya percaya bahwa Allah mengenal dan mengasihi saya?”

“Apakah saya percaya bahwa Allah mendengar dan menjawab doa-doa saya?”

“Apakah saya sungguh-sungguh bahagia?”

“Apakah upaya saya menuntun pada gol rohani dan nilai tertinggi dalam hidup?”

Pertanyaan mendalam mengenai tujuan kehidupan telah menuntun banyak individu dan keluarga di seluruh dunia untuk mencari kebenaran. Sering kali pencarian itu menuntun mereka ke Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dan pada Injil yang dipulihkan.

Saya berpikir jika kita sebagai anggota Gereja juga mendapat manfaat dari sering kali bertanya kepada diri kita sendiri: “Apakah pengalaman saya di Gereja bermanfaat bagi saya? Apakah itu mendekatkan saya kepada Kristus? Apakah itu memberkati saya dan keluarga saya dengan damai dan sukacita yang dijanjikan dalam Injil?”

Alma mengajukan pertanyaan serupa kepada anggota Gereja di Zarahemla ketika dia bertanya: “Apakah kamu telah mengalami perubahan yang hebat ini dalam hatimu? ... [Dan] dapatkah kamu merasakan[nya] sekarang?”¹ Perenungan semacam itu dapat menolong kita untuk memusatkan kembali atau menyelaraskan kembali upaya harian kita dengan rencana ilahi keselamatan.

Banyak anggota akan menjawab dengan senang hati bahwa pengalaman mereka sebagai anggota Gereja bermanfaat sangat baik bagi mereka. Mereka akan bersaksi bahwa apakah selama masa miskin atau makmur, apakah hal-hal menyenangkan atau menyakitkan, mereka menemukan arti besar, kedamaian, dan sukacita karena komitmen mereka kepada Tuhan dan pelayanan mereka dalam Gereja. Setiap hari saya bertemu anggota Gereja yang dipenuhi dengan pancaran sukacita dan yang menunjukkan dalam kata dan perbuatan bahwa kehidupan mereka diperkaya secara tak terkira melalui Injil Yesus Kristus yang dipulihkan.



Tetapi saya juga menyadari bahwa ada beberapa yang memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan—yang merasa bahwa keanggotaan mereka dalam Gereja terkadang tidak seperti yang mereka harapkan.

Ini membuat saya sedih, karena saya secara pribadi mengetahui bagaimana Injil dapat memperkuat dan memperbaiki roh seseorang—bagaimana itu dapat memenuhi hati kita dengan pengharapan dan benak kita dengan terang. Saya mengetahuinya sendiri bagaimana buah-buah dari Injil Yesus Kristus dapat mengubah hidup dari yang biasa saja dan suram menjadi luar biasa dan indah.

Namun mengapa itu tampak lebih bermanfaat bagi beberapa orang daripada yang lainnya? Apakah perbedaan antara mereka yang pengalamannya di Gereja memenuhi jiwa mereka dengan nyanyian kasih penebusan² dan mereka yang merasa bahwa ada yang kurang?

Sewaktu saya merenungkan pertanyaan ini, banyak pemikiran memenuhi benak saya. Hari ini, saya ingin membagikan dua darinya.

Menyederhanakan

Pertama: apakah kita menjadikan kemuridan kita terlalu rumit?

Injil yang indah ini sedemikian sederhana sehingga seorang anak dapat memahaminya, namun sedemikian mendalam dan kompleks sehingga diperlukan waktu seumur hidup—bahkan kekekalan—bagi penelaahan dan peneuman untuk sepenuhnya memahami.

Namun terkadang kita mengambil bunga lili yang indah dari kebenaran Allah dan menghiasinya dengan lapisan demi lapisan gagasan, program, dan ekspektasi buatan manusia. Masing-masing, dengan sendirinya, dapat berguna dan tepat untuk saat dan situasi tertentu, tetapi ketika itu diletakkan di atas yang lainnya, itu dapat menciptakan gunung sedimen yang menjadi sedemikian tebal dan berat sehingga kita berisiko kehilangan pandangan dari bunga berharga yang pernah sangat kita kasihi.

Karena itu, sebagai pemimpin kita harus secara tegas melindungi Gereja dan Injil dalam kemurnian dan



kegamblangannya serta menghindari menaruh beban yang tidak perlu pada anggota kita.

Dan kita semua sebagai anggota Gereja, *kita* perlu membuat upaya yang cermat untuk mengabdikan energi dan waktu kita pada hal-hal yang sungguh-sungguh penting—memperkuat sesama kita dan membangun kerajaan Allah.

Seorang sister, instruktur Lembaga Pertolongan, dikenal karena mempersiapkan pelajaran dengan sempurna. Suatu saat, dia memutuskan untuk membuat sebuah quilt [kerajinan kain perca] indah yang akan dipakai sebagai latar belakang sempurna untuk tema pelajarannya. Tetapi hidup terintervensi—ada anak-anak yang harus dijemput dari sekolah, tetangga yang memerlukan bantuan untuk pindah, suami yang demam, dan teman yang merasa kesepian. Hari pelajaran itu telah dekat, dan quilt itu belum rampung. Akhirnya, malam sebelum pelajaran itu, dia tidak tidur banyak karena dia mengerjakan quilt itu sepanjang malam.

Hari berikutnya dia kelelahan dan nyaris tidak dapat mengatur pemikirannya, namun dengan gagah dia berdiri dan menyampaikan pelajarannya.

Dan quilt itu menakjubkan—jahitannya sempurna, warnanya cerah, dan desainnya rumit. Dan di tengah-tengahnya ada satu kata yang dengan bangga menggemakan tema pelajarannya: “Menyederhanakan.”

Brother dan sister, menjalankan Injil tidak perlu menjadi rumit.

Itu sesungguhnya mudah. Itu dapat digambarkan seperti berikut:

- Mendengarkan firman Allah dengan niat yang sungguh-sungguh menuntun kita untuk percaya kepada Allah dan untuk memercayai janji-janji-Nya.³
- Semakin kita memercayai Allah, semakin hati kita dipenuhi dengan kasih bagi Dia dan bagi sesama.
- Karena kasih kita bagi Allah, kita berhasrat untuk mengikuti Dia dan menjaga tindakan kita selaras dengan firman-Nya.
- Karena kita mengasihi Allah, kita ingin melayani Dia; kita ingin memberkati kehidupan orang lain dan menolong yang miskin dan membutuhkan.
- Semakin kita berjalan di jalan kemuridan, semakin kita berhasrat untuk mempelajari firman Allah.

Dan demikianlah, setiap langkah menuntun pada yang berikutnya serta mengisi kita dengan iman, pengharapan, dan kasih amal yang terus bertambah.

Itu sederhana dalam keindahannya, dan itu bermanfaat dengan indah.

Brother dan sister, jika Anda pernah berpikir bahwa Injil tidak begitu bermanfaat bagi Anda, saya mengundang Anda untuk melangkah mundur, melihat kehidupan Anda dari tempat yang lebih tinggi, dan menyederhanakan pendekatan kemuridan Anda. Berfokuslah pada ajaran, asas, dan penerapan dasar dari Injil. Saya berjanji bahwa Allah akan membimbing dan memberkati Anda di jalan Anda menuju kehidupan yang memuaskan, dan Injil akan tentu saja bermanfaat lebih baik bagi Anda.

Mulailah di Mana Anda Berada

Gagasan kedua saya adalah: mulailah di mana Anda berada.

Terkadang kita merasa putus asa karena kita tidak “lebih” dari sesuatu—lebih rohani, terhormat, cerdas, sehat, kaya, ramah, atau mampu. Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan keinginan untuk meningkat. Allah menciptakan kita untuk tumbuh dan maju. Namun ingatlah, kelemahan kita dapat menolong kita menjadi rendah hati dan memalingkan kita kepada Kristus, yang akan “menjadikan apa yang lemah menjadi kuat.”⁴ Setan, di pihak lain, menggunakan kelemahan kita sampai ke titik agar kita bahkan berhenti mencoba.

Saya belajar dalam kehidupan saya bahwa kita tidak perlu menjadi “lebih”



dari apa pun untuk mulai menjadi seseorang yang Allah maksudkan kita untuk menjadi.

Allah akan menerima Anda apa adanya saat ini dan mulai bekerja dengan Anda. Yang diperlukan hanyalah kesediaan hati, hasrat untuk yakin, dan percaya kepada Tuhan.

Gideon melihat dirinya sebagai petani miskin, yang paling hina di rumah ayahnya. Namun Allah melihat dia sebagai pahlawan yang gagah berani.⁵

Ketika Samuel memilih Saul untuk menjadi raja, Saul mencoba berbicara kepadanya mengenainya. Saul adalah dari suku terkecil bani Israel. Bagaimana dia dapat menjadi raja?⁶ Tetapi Allah melihat dia sebagai “seorang muda yang elok rupanya.”⁷

Bahkan nabi besar Musa merasa terbebani dan kecil hati pada satu titik sehingga dia ingin menyerah dan mati.⁸ Namun Allah tidak menyerah terhadap Musa.

Brother dan sister terkasih, jika kita melihat diri kita hanya melalui mata fana kita, kita tidak dapat melihat diri kita sebagai cukup baik. Namun Bapa Surgawi kita melihat kita sebagai siapa kita sesungguhnya dan siapa kita dapat menjadi. Dia melihat kita sebagai putra dan putri-Nya, sebagai makhluk terang kekal dengan potensi abadi dan dengan kodrat ilahi.⁹

Pengurbanan Juruselamat membuka pintu keselamatan bagi kita semua untuk kembali kepada Allah. “Kasih karunia[-Nya] cukup bagi semua orang yang merendahkan hati mereka di hadapan [Allah].”¹⁰ Kasih karunia-Nya adalah kuasa memampukan yang mengizinkan akses ke dalam kerajaan keselamatan Allah. Karena kasih karunia-Nya, kita akan dibangkitkan dan diselamatkan dalam kerajaan kemuliaan.

Bahkan kerajaan kemuliaan terendah, kerajaan telestial, “melampaui segala pengertian,”¹¹ dan tak terhitung banyaknya orang yang akan mewarisi keselamatan ini.¹²

Tetapi kasih karunia Juruselamat dapat melakukan lebih bagi kita. Sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, kita



menginginkan sesuatu yang lebih besar yang tak terbayangkan. Itu adalah permuliaan dalam kerajaan selestial. Itu adalah kehidupan kekal di hadirat Bapa kita di Surga. Itu adalah karunia terbesar dari Allah.¹³ Di kerajaan selestial, kita menerima “kegenapan-Nya dan kemuliaan-Nya.”¹⁴ Bahkan, segala yang Bapa miliki akan diberikan kepada kita.¹⁵

Permuliaan adalah gol kita; kemuridan adalah perjalanan kita.

Sewaktu Anda menjalankan sedikit iman dan memulai perjalanan Anda sebagai pengikut yang damai dari Tuhan Yesus Kristus, hati Anda akan berubah¹⁶ Seluruh tubuh Anda akan dipenuhi dengan terang.¹⁷

Allah akan membantu Anda menjadi lebih hebat daripada yang Anda pikir mungkin. Dan Anda akan menemukan bahwa Injil Yesus Kristus tentu saja bermanfaat dalam kehidupan Anda.

Injil bermanfaat!

Brother dan sister, teman-teman terkasih, saya berdoa agar kita akan berfokus pada “kesetiaan yang sejati kepada Kristus”¹⁸ dan mengizinkan kasih karunia-Nya mengangkat dan menggendong kita di sepanjang perjalanan

dari mana kita berada menuju tujuan mulia kita di hadirat Bapa kita.

Sewaktu kita melakukannya, dan seseorang akan bertanya kepada kita, “Bagaimana menjadi anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir bermanfaat bagi Anda?” kita akan dapat dengan bangga, dengan segala kerendahan hati, dan sukacita besar mengatakan, “Itu bermanfaat secara luar biasa! Terima kasih telah menanyakannya! Maukah Anda mengetahui lebih banyak?”

Inilah pengharapan saya, doa saya, kesaksian saya, dan berkat saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Alma 5:14, 26.
2. Lihat Alma 5:26.
3. Lihat Roma 10:17.
4. Eter 12:27.
5. Lihat Hakim-Hakim 6:12–16.
6. Lihat 1 Samuel 9:21.
7. 1 Samuel 9:2.
8. Lihat Bilangan 11:14–15.
9. Lihat 1 Yohanes 3:1–3.
10. Eter 12:27.
11. Ajaran dan Perjanjian 76:89.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 76:109.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 14:7.
14. Ajaran dan Perjanjian 76:56.
15. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:38.
16. Lihat 1 Samuel 10:9.
17. Lihat Matius 6:22.
18. Lihat 2 Korintus 11:3.



Oleh Penatua M. Russell Ballard
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Allah Berada di Kemudi

Perintah dan perjanjian adalah kebenaran dan ajaran berharga yang ditemukan dalam Kapal Tua Sion, di mana Allah berada di kemudi.

Pada konferensi umum Oktober lalu, saya mengundang para pendengar untuk mengikuti nasihat Brigham Young untuk tetap di dalam Kapal Tua Sion, yang adalah Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.¹ Semenjak itu, saya senang untuk mengetahui bahwa beberapa anggota keluarga saya dan yang lainnya menyimak dan bertanya kepada saya, “Apa yang dapat menjadi pegangan bagi kami di kapal tua itu?” Saya mengingatkan mereka mengenai apa yang Presiden Young katakan: “Kita berada di kapal tua Sion ... [Allah] berada di kemudi dan akan tetap di sana Dia memerintah, membimbing, dan mengarahkan. Apabila orang-orang mau memiliki rasa percaya yang mutlak kepada Allah mereka, tidak pernah melupakan perjanjian dan juga Allah mereka, Dia akan membimbing kita dengan benar.”²

Jelas, Bapa Surgawi kita dan Tuhan Yesus Kristus telah mempersiapkan Kapal Tua Sion dengan kebenaran-kebenaran kekal yang jelas dan sederhana yang akan menolong kita tetap di jalan melewati masa sulit dari kehidupan fana. Berikut hanyalah beberapa.

Gereja Yesus Kristus telah senantiasa dipimpin oleh nabi dan rasul yang hidup. Meski fana dan tunduk pada ketidaksempurnaan manusia, para

hamba Tuhan diilhami untuk menolong kita menghindari rintangan yang secara rohani mengancam hidup dan menolong kita berlalu dengan aman melewati kefanaan menuju tujuan final, akhir, surgawi.

Selama hampir 40 tahun saya berhubungan dekat, saya telah menyaksikan langsung sewaktu ilham yang tenang dan wahyu yang mendalam memengaruhi tindakan para nabi dan rasul, Pembesar Umum lainnya, dan para pemimpin organisasi pelengkap.

Sementara tidak sempurna juga tidak mampu, pria dan wanita yang baik ini telah secara sempurna berdedikasi untuk memimpin pekerjaan Tuhan maju sebagaimana Dia arahkan.

Dan tidak melakukan kesalahan mengenainya: Tuhan mengarahkan Gereja-Nya melalui para nabi dan rasul yang hidup. Ini adalah cara Dia senantiasa melakukan pekerjaan-Nya. Tentu saja, Juruselamat mengajarkan, “Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku.”³ Kita tidak dapat memisahkan Kristus dari para hamba-Nya. Tanpa para Rasul pertama-Nya, kita tidak akan memiliki saksi mata kisah dari banyak ajaran-Nya, pelayanan-Nya, penderitaan-Nya di Taman Getsemani, dan kematian-Nya di kayu salib. Tanpa kesaksian mereka, kita tidak akan memiliki saksi kerasulan akan kubur yang kosong dan Kebangkitan.

Dia memerintahkan para Rasul pertama:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,

dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”⁴

Perintah besar ini telah diperbarui di zaman kita sendiri ketika Tuhan memanggil Joseph Smith untuk memulihkan Gereja, bersama para Rasul yang



ditahbiskan untuk memaklumkan Injil-Nya satu kali lagi sebelum Dia akan datang lagi.

Itu telah senantiasa menjadi tantangan bagi dunia untuk menerima nabi dan rasul yang hidup, namun adalah penting untuk melakukannya agar sepenuhnya memahami Penderitaan dan ajaran Yesus Kristus dan untuk menerima kepenuhan berkat imamat yang menyertai mereka yang telah Dia panggil.

Terlalu banyak orang berpikir para pemimpin dan anggota Gereja hendaknya sempurna atau mendekati sempurna. Mereka lupa bahwa kasih karunia Tuhan adalah cukup untuk merampungkan pekerjaan-Nya melalui makhluk fana. Para pemimpin kita memiliki niat terbaik, tetapi terkadang kita membuat kesalahan. Ini tidaklah unik untuk hubungan Gereja, hal yang sama terjadi dalam hubungan kita di antara teman, tetangga, dan rekan kerja, serta antara pasangan dan dalam keluarga.

Mencari kelemahan manusia dalam diri orang lain cenderung mudah. Namun, kita membuat kesalahan serius dengan hanya mengenali kodrat manusia dari satu sama lain dan kemudian gagal untuk melihat tangan Allah bekerja melalui mereka yang Dia panggil.

Berfokus pada bagaimana Tuhan mengilhami para pemimpin pilihan-Nya dan bagaimana Dia menggerakkan Orang Suci untuk melakukan hal-hal menakjubkan dan luar biasa terlepas dari kemanusiaan mereka adalah satu cara kita berpegang pada Injil Yesus Kristus dan tetap aman di dalam Kapal Tua Sion.

Keberanian kedua adalah ajaran tentang rencana keselamatan. Melalui Nabi Joseph Smith, Allah memberikan Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, serta banyak ajaran tambahan di Gereja. Ini mencakup pengetahuan mengenai rencana keselamatan, yang adalah peta dari mana kita berasal, tujuan kita di bumi, dan ke mana kita pergi ketika kita meninggal. Rencana ini juga memberikan kepada kita perspektif unik dan kekal bahwa kita adalah anak-anak roh Allah. Dengan memahami jati diri Bapa Surgawi kita dan hubungan kita



dengan Dia dan Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, kita akan menerima perintah Mereka dan membuat perjanjian dengan Mereka yang akan menuntun kita kembali ke hadirat kekal Mereka.

Setiap kali saya memeluk bayi yang baru lahir, saya berpikir dalam hati: “Siapakah kamu, bayi mungil? Akan menjadi siapakah kamu melalui Penderitaan Kristus?”

Kita mengajukan pertanyaan perenungan serupa ketika seseorang yang kita kasihan meninggal: “Di manakah mereka? Apa yang sedang mereka lihat dan alami? Apakah kehidupan berlanjut? Apa yang akan menjadi sifat hubungan yang paling kita hargai di dunia yang besar dari roh-roh orang mati?”

Dalam dunia itu, keluarga kami memiliki dua cucu perempuan, Sara dan Emily, serta satu cucu lelaki, Nathan. Dengan setiap cucu yang telah tiada, kami sebagai keluarga berpegang pada kebenaran Injil dengan kedua tangan. Pertanyaan kami telah dijawab dengan penghiburan dan kepastian melalui Penderitaan Juruselamat. Meski kami kehilangan cucu-cucu kami, kami tahu mereka hidup, dan kami tahu kami akan bertemu mereka lagi. Betapa

bersyukur kami untuk pemahaman rohani ini di saat guncangan pribadi dan keluarga.

Kunci kebenaran lainnya dalam Gereja adalah Bapa Surgawi menciptakan Adam dan Hawa untuk tujuan yang tinggi. Adalah tugas mereka—dan, kemudian, tugas keturunan mereka—untuk menciptakan tubuh fana bagi anak-anak roh Allah agar mereka dapat mengalami kefanaan. Melalui proses ini, Bapa Surgawi mengirimkan anak-anak roh-Nya ke bumi untuk belajar dan bertumbuh melalui pengalaman dari kehidupan di bumi. Karena Dia mengasihani anak-anak-Nya, Allah mengirim utusan surgawi dan para Rasul untuk mengajari mereka tentang peranan inti Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita.

Selama berabad-abad, para nabi memenuhi tugas mereka ketika mereka memperingatkan orang-orang mengenai bahaya di depan mereka. Para Rasul Tuhan terikat pada tugas untuk mengamati, memperingatkan, dan menjangkau untuk menolong mereka yang mencari jawaban untuk pertanyaan kehidupan.

Dua puluh tahun lalu, Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul



adalah hasil langsung ilham dari Tuhan melalui para pemimpin Gereja. Anggota dewan lingkungan hendaknya membantu keuskupan beberapa minggu sebelumnya dengan meninjau musik dan topik yang telah direkomendasikan untuk setiap pertemuan sakramen.

Kita semua diberkati ketika hari Sabat dipenuhi dengan kasih bagi Tuhan di rumah dan di Gereja. Ketika anak-anak kita diajari dalam cara Tuhan, mereka belajar untuk merasakan dan menanggapi Roh-Nya. Kita semua akan berhasrat untuk hadir setiap Minggu untuk mengambil sakramen ketika mereka merasakan Roh Tuhan. Dan semua, muda dan tua, yang membawa beban berat akan merasakan peneguhan rohani dan penghiburan yang datang dari mencurahkan hari Sabat untuk perenungan akan Bapa Surgawi kita dan Tuhan Yesus Kristus.

Syukurlah, Kristus senantiasa dekat, menunggu dan bersedia untuk membantu kita ketika kita bersedia bertobat dan datang kepada-Nya.

Nah, sewaktu kita merenungkan beberapa kebenaran ini yang ada dalam Kapal Tua Sion, marilah kita tetap di sana dan ingatlah bahwa, menurut definisi, sebuah kapal adalah sebuah kendaraan, dan tujuan dari sebuah kendaraan adalah untuk membawa kita ke suatu tujuan.



menerbitkan “Keluarga: Maklumat kepada Dunia.” Dalam dokumen yang diilhami itu, kami mengakhiri demikian: “Kami memperingatkan bahwa orang yang melanggar perjanjian kemurnian akhlak, yang menganiaya pasangan atau keturunan, atau yang gagal memenuhi tanggung jawab keluarga pada suatu hari nanti bertanggung jawab di hadapan Allah. Lebih lanjut, kami memperingatkan bahwa kehancuran keluarga akan mendatangkan, kepada perorangan, masyarakat, dan bangsa, bencana yang dinubuatkan oleh para nabi zaman dahulu dan zaman modern.”⁵

Sebagai Rasul, kami menegaskan kembali peringatan khushyuk ini sekali lagi hari ini. Ingatlah bahwa perintah dan perjanjian adalah kebenaran dan ajaran berharga yang ditemukan dalam Kapal Tua Sion, di mana Allah berada di kemudi.

Ajaran Gereja yang penting lainnya di mana kita hendaknya berpegangan adalah menguduskan hari Sabat. Ini menolong kita tetap tak ternoda dari dunia, memberi kita istirahat fisik, dan memberi kita masing-masing penyerahan rohani dari menyembah Bapa dan Putra setiap Minggu.⁶ Ketika kita menikmati hari Sabat, itu adalah tanda dari kasih bagi Mereka.⁷

Sebagai bagian dari upaya kami untuk menjadikan hari Sabat hari

kenikmatan, kami telah meminta para pemimpin dan anggota Gereja setempat untuk mengingat bahwa pertemuan sakramen adalah milik Tuhan dan hendaknya berakar dan berlandaskan pada ajaran-Nya. Penyajian tata cara sakramen adalah ketika kita memperbaiki perjanjian kita dan menegaskan kembali kasih kita bagi Juruselamat dan mengingat pengurbanan-Nya serta Pendamaian-Nya.

Roh peribadatan yang sama hendaknya mengisi pertemuan puasa dan kesaksian bulanan kita. Pertemuan sakramen adalah bagi anggota untuk secara singkat mengungkapkan rasa syukur, kasih, dan apresiasi bagi Bapa Surgawi, Yesus Kristus, dan Injil yang dipulihkan serta untuk membagikan kesaksian pribadi akan hal-hal ini. Pertemuan puasa dan kesaksian adalah waktu untuk membagikan pemikiran yang diilhami serta membagikan kesaksian khushyuk secara singkat. Itu bukanlah waktu untuk memberikan ceramah.

Anak-anak kecil hendaknya berlatih membagikan kesaksian mereka di Pratama dan bersama orangtua mereka di perkumpulan malam keluarga sampai mereka memahami makna penting dari sebuah kesaksian.

Penekanan terkini dari menjadikan hari Sabat hari kenikmatan

Tujuan kapal kita adalah berkat-berkat penuh dari Injil, kerajaan surga, kemuliaan selestial, dan hadirat Allah!

Rencana Allah telah ditegakkan. Dia berada di kemudi, dan kapalnya yang hebat dan kuat berlayar menuju keselamatan dan permuliaan. Ingatlah kita tidak dapat sampai ke sana dengan melompat keluar dari kapal dan berusaha untuk berenang ke sana sendirian.

Permuliaan adalah tujuan dari perjalanan fana ini, dan tak seorang pun akan tiba di sana tanpa sarana dari Injil Yesus Kristus: Pendamaian-Nya, tata cara-tata cara, serta ajaran dan asas-asas membimbing yang ditemukan di Gereja.

Di Gerejalah di mana kita mempelajari pekerjaan Allah dan menerima kasih karunia Tuhan Yesus Kristus yang menyelamatkan kita. Adalah di dalam Gereja kita membentuk komitmen dan perjanjian akan keluarga kekal yang menjadi paspor kita menuju permuliaan. Adalah Gereja yang didukung oleh imamat yang mendorong kita melewati perairan kefanaan yang tidak dapat diprediksi.

Marilah kita bersyukur bagi Kapal Tua Sion yang indah, karena tanpanya kita tidak dapat maju, sendirian, dan tidak berdaya, tersapu tanpa kemudi maupun dayung, berputar-putar dalam arus kuat angin dan gelombang lawan.

Berpeganglah erat, brother dan sister, dan berlayarlah terus dalam kapal yang mulia ini, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, dan kita akan mencapai tujuan kekal kita. Inilah kesaksian dan doa saya bagi kita semua dalam nama Dia bagi siapa Kapal Tua Sion ini disebut, yaitu Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat M. Russell Ballard, "Tetaplah di Dalam Perahu dan Berpeganganlah!" *Liahona*, November 2014, 89–92.
2. Brigham Young, "Remarks," *Deseret News*, November 18, 1857, 291.
3. Yohanes 13:20.
4. Matius 28:19–20.
5. "Keluarga: Maklumat kepada Dunia," *Liahona*, November 2010, 129.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 59:9–23.
7. Lihat Yesaya 58:13–14.



Oleh Penatua Richard J. Maynes
Presidensi Tujuh Puluh

Sukacita Menjalankan Kehidupan yang Berpusat kepada Kristus

Hidup kita harus berpusat dengan ketepatan dalam Kristus jika kita ingin menemukan sukacita dan kedamaian sejati dalam kehidupan kita.

Dunia di mana kita hidup menaruh tekanan hebat kepada orang-orang yang baik di mana pun untuk merendahkan atau bahkan mengabaikan standar hidup saleh mereka. Namun, terlepas dari kejahatan dan godaan yang mengelilingi kita setiap hari, kita dapat dan akan menemukan sukacita sejati hari ini dengan menjalankan kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Memusatkan kehidupan kita pada Yesus Kristus dan Injil-Nya akan mendatangkan kestabilan dan kebahagiaan dalam kehidupan kita, sebagaimana yang diilustrasikan oleh contoh berikut.

Penatua Taiichi Aoba dari Tujuh Puluh, yang tinggal di sebuah desa pegunungan kecil di Shikoku, Jepang, diminta untuk mengajar sebuah kelas di konferensi remaja. "Karenanya, berdirilah kamu di tempat-tempat kudus" dipilih sebagai tema konferensinya. Setelah merenungkan tema dan apa yang harus diajarkan, Penatua Aoba memutuskan untuk menggunakan pekerjaannya sebagai alat mengajar. Pekerjaannya adalah membuat gerabah.

Penatua Aoba menceritakan bagaimana kelas remajanya benar-benar melonjak menjadi hidup ketika mereka melihat bagaimana dia dapat hampir secara ajaib mengubah bentuk tanah liat di tangannya menjadi piring, mangkuk, dan cangkir. Setelah demonstrasinya, dia menanyakan apakah ada



dari mereka yang ingin mencobanya. Mereka semua mengangkat tangan.

Penatua Aoba mendapati beberapa remaja maju untuk mencoba minat baru mereka. Mereka menganggap, setelah mengamatinya, bahwa ini akan cukup sederhana. Namun, tak seorang pun dari mereka berhasil dalam percobaan mereka untuk membuat bahkan mangkuk yang sederhana. Mereka memaklumkan: “Saya tidak dapat melakukannya!” “Mengapa begitu sulit?” “Ini sangat sulit.” Komentar-komentar ini diucapkan sewaktu tanah liat beterbangan di seluruh ruangan.

Dia bertanya kepada remaja mengapa mereka mendapatkan kesulitan membuat gerabah. Mereka menanggapi dengan beragam jawaban, “Saya tidak memiliki pengalaman,” “Saya tidak pernah dilatih,” atau “Saya tidak berbakat.” Berdasarkan hasilnya, apa yang mereka katakan semuanya benar; namun, alasan

kemudian mulai memutar roda, membuat lubang di tengah tanah liat. Beberapa remaja mencoba kembali. Kali ini setiap orang mulai bertepuk tangan ketika mereka menuturkannya, “Wow, tidak bergoyang,” “Saya dapat melakukannya,” atau “Saya berhasil!” Tentu saja, bentuknya tidak sempurna, tetapi hasilnya benar-benar berbeda dari percobaan pertama. Alasan bagi keberhasilannya adalah karena tanah liat secara sempurna berada di pusat roda.

Dunia di mana kita hidup serupa dengan roda pemutar gerabah, dan kecepatan roda itu bertambah. Seperti tanah liat di roda gerabah, kita harus berada di pusat juga. Inti kita, pusat dari kehidupan kita, haruslah Yesus Kristus dan Injil-Nya. Menjalani kehidupan yang berpusat pada Kristus berarti kita belajar tentang Yesus Kristus dan Injil-Nya dan kemudian kita mengikuti teladan-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya dengan ketepatan.

Nabi zaman dahulu, Yesaya, menyatakan, “Tetapi sekarang, ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu.”¹

Jika kehidupan kita dipusatkan pada Yesus Kristus, Dia dapat secara berhasil membentuk kita yang membentuk kita menjadi siapa kita perlu menjadi agar kembali kepada Dia dan hadirat Bapa

Surgawi di kerajaan selestial. Sukacita yang kita alami dalam kehidupan ini akan secara langsung berkaitan dengan seberapa baik kehidupan kita dipusatkan pada ajaran, teladan, dan penda-maian Yesus Kristus.

Brother dan sister, saya lahir dalam keluarga OSZA multigenerasi, sehingga berkat dan sukacita dari memiliki Injil Yesus Kristus sebagai dasar budaya keluarga kami terjalin ke dalam kehidupan kami setiap hari. Tidaklah sampai misi penuh waktu saya sebagai seorang pemuda bahwa saya menyadari dampak positif yang luar biasa dari kegenapan Injil Yesus Kristus terhadap mereka yang sebelumnya tidak pernah mengalami berkatnya dalam kehidupan mereka. Ayat dalam Matius ini mencerminkan proses yang dialami orang-orang yang diinsafkan pada Injil Yesus Kristus, “Hal Kerajaan Surga itu seumpama harta yang terpendam di ladang yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu.”²

Izinkan saya membagikan kepada Anda sebuah contoh dari Kitab Mormon yang mengilustrasikan apa yang seorang insaf bersedia bayarkan untuk menerima sukacita yang berhubungan dengan menemukan harta terpendam yang dibicarakan oleh Yesus dalam perumpamaan harta terpendam di ladang.



Seperti tanah liat pada roda pembuat gerabah Penatua Taiichi Aoba, hidup kita harus berpusat dengan ketepatan dalam Kristus jika kita ingin menemukan sukacita dan kedamaian sejati dalam kehidupan kita.

yang paling penting bagi kegagalan mereka adalah karena tanah liat tidak diletakkan di pusat roda. Para remaja berpikir mereka telah menaruh tanah liatnya di pusat, tetapi dari perspektif seorang profesional, itu tidak tepat berada di pusat. Dia kemudian memberi tahu mereka, “Mari kita coba sekali lagi.”

Kali ini, Penatua Aoba menaruh tanah liat tepat di pusat roda dan



Ingatlah dalam kitab Alma pasal 20, Amon dan Lamoni sedang dalam perjalanan ke kota Middoni dengan tujuan menemukan dan membebaskan saudara lelaki Amon, Harun, dari penjara. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan ayah Lamoni, yang adalah raja orang Laman atas seluruh negeri.

Raja merasa sangat kecewa bahwa putranya, Lamoni, melakukan perjalanan bersama Amon, misionaris orang Nefi, yang menurutnya adalah musuh. Dia merasa putranya seharusnya menghadiri pesta besar yang diadankannya untuk para putranya dan orang-orangnya. Raja orang Laman sangat kecewa sehingga dia memerintahkan putranya, Lamoni, untuk membunuh Amon dengan pedangnya. Ketika Lamoni menolak, raja menarik pedangnya sendiri untuk membunuh putranya karena ketidakpatuhan; namun Amon menengahi dan menyelamatkan nyawa Lamoni. Dia akhirnya menguasai raja dan dapat saja membunuhnya.

Berikut adalah apa yang raja katakan kepada Amon saat menemukan dirinya dalam situasi hidup dan mati ini, "Jika engkau membiarkanku hidup aku akan mengabdikan bagimu apa pun yang akan engkau minta, bahkan sampai setengah dari kerajaan."³

Maka raja bersedia untuk membayar harga dari separuh kerajaannya agar nyawanya selamat. Raja pastilah tercengang ketika Amon hanya meminta agar dia membebaskan saudara lelakinya, Harun, bersama rekan-rekannya dari penjara dan agar putranya, Lamoni, mempertahankan kerajaannya.

Kemudian, karena pertemuan ini, saudara lelaki Amon, Harun, dibebaskan dari penjara Middoni. Setelah kebebasannya dia diilhami untuk melakukan perjalanan ke tempat raja orang Laman memerintah negerinya. Harun diperkenalkan kepada raja dan memiliki privilese mengajarkan kepadanya asas-asas Injil Yesus Kristus, termasuk rencana besar penebusan. Ajaran-ajaran Harun mengilhami raja secara mendalam.

Tanggapan raja terhadap ajaran Harun ditemukan dalam ayat 15 dari Alma pasal 22: "Dan terjadilah bahwa setelah Harun memaparkan hal-hal



ini kepadanya, raja berkata: Apa yang hendaknya aku lakukan agar aku boleh memperoleh kehidupan kekal ini yang tentangnya telah engkau bicarakan? Ya, apa yang hendaknya aku lakukan agar aku boleh dilahirkan dari Allah, setelah roh jahat ini dibasmi dari dadaku, dan menerima Roh-Nya, agar aku boleh dipenuhi dengan sukacita, agar aku boleh tidak dienyahkan pada hari terakhir? Lihatlah, katanya, aku akan melepaskan segala yang aku miliki, ya, aku akan meninggalkan kerajaanku, agar aku boleh menerima sukacita yang besar ini."

Cukup menakjubkan, berlawanan dengan memberikan separuh kerajaannya untuk menyelamatkan hidupnya, raja orang Laman sekarang bersedia untuk menyerahkan seluruh kerajaannya agar dia dapat menerima sukacita yang datang karena memahami, menerima, dan menjalankan Injil Yesus Kristus.

Istri saya, Nancy, juga seorang insaf di Gereja. Dia telah sering kali selama bertahun-tahun menyebutkan kepada saya sukacita yang dia rasakan dalam hidupnya, semenjak menemukan, menerima, dan menjalankan Injil Yesus Kristus. Berikut adalah pemikiran Sister Maynes mengenai pengalamannya:

"Sebagai dewasa muda di usia 20-an, saya berada di titik dalam hidup saya ketika saya mengetahui saya perlu mengubah sesuatu untuk menjadi orang yang lebih bahagia. Saya merasa seperti hanyut tanpa tujuan dan arahan

nyata, dan saya tidak tahu ke mana harus pergi untuk menemukannya. Saya senantiasa mengetahui bahwa Bapa Surgawi ada dan terkadang di sepanjang kehidupan saya telah berdoa, merasa bahwa Dia mendengar.

Sewaktu saya memulai pencarian saya, saya menghadiri banyak gereja yang berbeda tetapi akan senantiasa jatuh ke dalam perasaan yang sama dan keputusan. Saya merasa sangat diberkati karena doa saya untuk arahan dan tujuan dalam hidup akhirnya dijawab, dan kegenapan Injil Yesus Kristus datang dalam hidup saya. Untuk pertama kalinya saya merasa seperti memiliki tujuan, dan rencana kebahagiaan membawa sukacita yang nyata ke dalam hidup saya."

Pengalaman lainnya dari Kitab Mormon dengan jelas menggambarkan bagaimana menjalankan kehidupan yang berpusat pada Kristus dapat memenuhi kita dengan kebahagiaan hebat bahkan ketika dikelilingi dengan kesulitan yang luar biasa.

Setelah Nabi Lehi dan keluarganya meninggalkan Yerusalem tahun 600 S.M, mereka mengembara sekitar delapan tahun di padang belantara sampai mereka akhirnya tiba di tanah yang disebut Bountiful, yang dekat dengan pantai. Nefi menggambarkan kehidupan mereka yang penuh percobaan di padang belantara demikian: "Kami telah menderita banyak kesengsaraan dan

banyak kesulitan, ... bahkan sedemikian banyaknya sehingga kami tidak dapat menuliskannya semua.”⁴

Sementara tinggal di Bountiful, Nefi ditugasi oleh Tuhan dengan tanggung jawab untuk membangun sebuah kapal yang akan membawa mereka menyeberangi lautan menuju tanah yang dijanjikan. Setelah tiba di tanah yang dijanjikan, konflik hebat terus muncul di antara orang-orang yang memusatkan kehidupan mereka kepada Kristus dan orang-orang yang tidak percaya yang mengikuti contoh Laman dan Lemuel. Akhirnya, risiko kekerasan antara kedua kelompok sedemikian hebat sehingga Nefi dan mereka yang mengikuti ajaran Tuhan memisahkan diri mereka dan melarikan diri ke padang belantara demi keselamatan. Sampai pada titik ini, sekitar 30 tahun setelah Lehi dan keluarganya meninggalkan Yerusalem, Nefi membuat pernyataan yang tercatat dengan baik dan agak mengejutkan, khususnya setelah mencatat di tulisan suci banyaknya kesengsaraan dan percobaan yang mereka hadapi sedemikian lama. Inilah kata-katanya: “Dan terjadilah bahwa kami [telah] hidup dengan cara kebahagiaan.”⁵ Terlepas dari kesulitan mereka, mereka dapat hidup dengan cara kebahagiaan karena mereka berpusat kepada Kristus dan Injil-Nya.

Brother dan sister, seperti tanah liat pada roda pembuat gerabah, hidup kita harus berpusat dengan ketepatan dalam Kristus jika kita ingin menemukan sukacita dan kedamaian sejati dalam kehidupan kita. Teladan dari raja orang Laman; istri saya, Nancy; dan orang-orang Nefi semua mendukung asas sejati ini.

Saya membagikan kesaksian saya hari ini bahwa kita juga dapat menemukan kedamaian itu, kebahagiaan itu, sukacita sejati itu jika kita memilih untuk menjalani kehidupan yang berpusat kepada Kristus, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yesaya 64:8.
2. Matusius 13:44 (Versi Standar yang Direvisi).
3. Alma 20:23.
4. 1 Nefi 17:6.
5. 2 Nefi 5:27.



Oleh Neill F. Marriott

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Menyerahkan Hati Kita kepada Allah

Ketika kita membuka diri kita kepada Roh, kita belajar cara Allah dan merasakan kehendak-Nya.

Penatua Dallin H. Oaks, dalam konferensi umum April, berbicara mengenai kebutuhan “untuk mereformasi kehidupan pribadi kita.”¹ Saya mengusulkan agar reformasi pribadi dimulai dengan perubahan hati—terlepas dari pengalaman hidup Anda atau tempat lahir Anda.

Saya berasal dari Deep South di Amerika Serikat, dan di masa muda saya syair dari nyanyian pujian Protestan mengajari saya mengenai hati murid sejati—hati yang telah diubah. Renungan syair ini, yang sangat saya kasihi:

*Dengan cara-Mu Tuhan!
Dengan cara-Mu Tuhan!
Engkaulah Pembuat tembikar;
Akulah tanah liatnya.
Bentuklah dan jadikan aku
Menurut kehendak-Mu,
Aku menunggu dengan tenang,
Dan berserah.²*

Bagaimana kita, orang-orang modern, yang sibuk dan kompetitif, menjadi berserah dan tenang? Bagaimana kita membuat cara Tuhan menjadi cara kita? Saya percaya kita memulainya dengan belajar mengenai Dia dan

berdoa untuk pemahaman. Sewaktu tumbuh kepercayaan kita kepada-Nya, kita membuka hati kita, berusaha untuk melakukan kehendak-Nya, dan menunggu jawaban yang akan menolong kita memahami.

Perubahan hati saya sendiri dimulai ketika berusia 12 tahun, saya mulai mencari Allah. Selain mengucapkan Doa Tuhan,³ saya tidak tahu bagaimana caranya berdoa. Saya ingat berlutut, berharap saya dapat merasakan kasih-Nya, dan bertanya, “Di manakah Engkau, Bapa Surgawi? Saya tahu Engkau pasti ada di suatu tempat, tetapi di



mana?” Di sepanjang masa remaja saya, saya bertanya. Saya pernah mengalami sekilas kenyataan tentang Yesus Kristus, namun Bapa Surgawi membiarkan saya mencari dan menunggu selama 10 tahun.

Di tahun 1970, ketika misionaris mengajari saya tentang rencana keselamatan Bapa dan Pendamaian Juruselamat, penantian saya berakhir. Saya memeluk kebenaran-kebenaran ini dan dibaptiskan.

Berdasarkan pengetahuan tentang belas kasihan dan kuasa Tuhan ini, suami saya, anak-anak, dan saya memilih moto keluarga ini, “Semuanya akan baik-baik saja.” Tetapi bagaimana kita dapat saling mengucapkan kata-kata ketika masalah berat datang dan jawaban tidak siap tersedia?

Ketika putri kami yang menyenangkan dan layak, berusia 21 tahun, Georgia, dirawat di rumah sakit dalam kondisi kritis akibat kecelakaan sepeda, keluarga kami berkata, “Semuanya akan baik-baik saja.” Sewaktu saya segera terbang dari misi kami di Brasil ke Indianapolis, Indiana, untuk bersama dia, saya bergantung pada moto keluarga kami. Namun, putri terkasih kami memasuki dunia roh hanya beberapa jam sebelum pesawat saya mendarat. Dengan dukacita dan syok meliputi keluarga kami, bagaimana kami dapat saling memandang dan *tetap* mengatakan, “Semuanya akan baik-baik saja”?

Setelah kematian fana Georgia, perasaan kami sangat sakit, kami bergumul, dan sampai hari ini kami memiliki saat-saat duka mendalam, tetapi kami berpegang pada pemahaman bahwa tidak seorang pun benar-benar meninggal. Terlepas dari kepedihan kami ketika tubuh jasmani Georgia berhenti berfungsi, kami memiliki iman bahwa dia terus hidup sebagai roh, dan kami percaya kami akan hidup kekal bersamanya jika kami setia dengan perjanjian bait suci kami. Iman kepada Penebus kita dan Kebangkitan-Nya, iman pada kuasa Imamat-Nya, dan iman pada pemetaraan kekal membuat kami menyatakan moto kami dengan keyakinan.

Presiden Gordon B. Hinckley menuturkan, “Jika Anda melakukan yang



terbaik, semuanya akan baik-baik saja. Letakkan kepercayaan Anda kepada Allah Tuhan tidak akan meninggalkan kita.”⁴

Moto keluarga kami tidak mengatakan, “Semuanya akan baik-baik saja *sekarang*.” Itu berbicara mengenai pengharapan kita pada hasil kekal—bukan hasil saat ini. Tulisan suci mengatakan, “Carilah dengan tekun, berdoalah selalu, dan percayalah, dan segala sesuatu akan bekerja bersama demi kebaikanmu.”⁵ Itu tidak berarti segala sesuatu *adalah* baik, tetapi bagi yang lembut hati dan setia, hal-hal—positif maupun negatif—bekerja *bersama* demi kebaikan, dan menurut waktu Tuhan. Kita menantikan Dia, terkadang seperti Ayub dalam kesengsaraannya, mengetahui bahwa Allah “melukai, tetapi juga yang membebati; Dia yang memukuli, tetapi yang tangannya-Nya menyembuhkan pula.”⁶ Hati yang lembut menerima pencobaan dan penantian untuk waktu penyembuhan dan pemenuhan itu tiba.

Ketika kita membuka diri kita kepada Roh, kita belajar cara Allah dan merasakan kehendak-Nya. Sepanjang

sakramen, yang saya sebut jantung hari Sabat, saya menemukan bahwa setelah berdoa untuk pengampunan dosa, adalah baik untuk bertanya kepada Bapa Surgawi, “Bapa, adakah lagi yang harus saya lakukan?” Ketika kita berserah dan tenang, pikiran kita dapat diarahkan pada *sesuatu yang lebih* perlu kita ubah—sesuatu yang membatasi kapasitas kita untuk menerima bimbingan atau bahkan penyembuhan dan bantuan.

Misalnya, mungkin saya dengan cermat menyembunyikan kebencian kepada seseorang. Ketika saya bertanya apakah ada lagi untuk diakui, “rahasia” itu muncul dengan jelas dalam ingatan saya. Pada dasarnya, Roh Kudus berbisik “Anda bertanya dengan jujur apakah ada lagi, dan inilah dia. Kebencian Anda mengurangi kemajuan Anda dan merusak kemampuan Anda untuk memiliki hubungan yang sehat. Anda dapat melepaskan ini.” Oh, itu kerja keras—kita mungkin merasa cukup dibenarkan dalam kebencian kita—namun menyerah kepada cara Tuhan adalah satu-satunya cara bagi kebahagiaan abadi.

Pada saatnya dan secara bertahap, kita menerima kekuatan dan



arahan-Nya yang ramah—mungkin menuntun kita untuk sering mengunjungi bait suci atau menelaah lebih dalam Pendamaian Juruselamat, atau untuk berembuk dengan seorang teman, uskup, penasihat profesional, atau bahkan seorang dokter. Penyembuhan hati kita dimulai ketika kita tunduk pada dan menyembah Allah.

Ibadat sejati dimulai ketika hati kita tepat di hadapan Bapa dan Putra. Bagaimanakah kondisi hati kita hari ini? Secara paradoks, untuk memiliki hati yang disembuhkan dan setia, kita pertama harus mengizinkan itu hancur di hadapan Tuhan. “Kamu akan mempersembahkan sebagai kurban kepada-Ku hati yang hancur dan roh yang menyedal,”⁷ Tuhan menyatakan. Hasil dari pengurbanan hati, atau kehendak kita, kepada Tuhan adalah bahwa kita menerima bimbingan rohani yang kita perlukan.

Dengan bertumbuhnya pemahaman akan kasih karunia dan belas kasihan Tuhan, kita menemukan bahwa hati kita yang berkehendak sendiri mulai patah dan hancur dalam rasa syukur. Kemudian kita menjangkau Dia, menyerah untuk memasang kuk kita sendiri kepada Putri Tunggal Allah. Ketika menjangkau dan memasang kuk dengan hati yang patah, kita menerima pengharapan dan bimbingan segar melalui Roh Kudus.

Saya telah berjuang untuk menghalau hasrat fana untuk mendapatkan hal-hal dengan cara *saya* akhirnya menyadari bahwa cara saya adalah oh sungguh kurang, terbatas, dan rendah dibandingkan cara Yesus Kristus. “Cara *Dia* adalah jalan yang menuntun pada kebahagiaan dalam kehidupan ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang”⁸ Dapatkah kita mengasihani Yesus Kristus dan cara-Nya lebih

daripada kita mengasihani diri kita sendiri dan agenda kita sendiri?

Beberapa mungkin berpikir bahwa mereka telah terlalu sering gagal dan merasa terlalu lemah untuk mengubah tindakan berdosa atau hasrat duniawi dari hati. Namun, sebagai umat perjanjian Israel, kita tidak hanya mencoba dan mencoba sendiri untuk berubah. Jika kita dengan tulus memohon kepada Allah, Dia membawa kita sebagaimana adanya kita—dan membuat kita menjadi lebih daripada yang pernah kita bayangkan. Teolog Robert L. Millet menulis mengenai “kerinduan yang sehat untuk meningkat,” seimbang dengan “kepastian rohani yang ada di dalam dan melalui Yesus Kristus, kita akan berhasil.”⁹ Dengan pemahaman itu, kita dapat dengan jujur berkata kepada Bapa Surgawi:

*'Ku berserah pada pimpinan-Mu,
Yakin 'Kau kasih padaku,
'Kan kulaksanakan kehendak-Mu.
'Ku siap jadi hamba-Mu.¹⁰*

Ketika kita mempersembahkan hati kita yang hancur kepada Yesus Kristus, Dia menerima persembahan kita. Dia menerima kita kembali. Terlepas dari kerugian, luka, dan penolakan yang telah kita derita, kasih karunia dan penyembuhan-Nya lebih kuat dari apa pun. Dengan memikul kuk bersama Juruselamat, kita dapat mengatakan dengan percaya diri, “Semuanya akan baik-baik saja.” Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Dallin H. Oaks, “Perumpamaan Penabur,” *Liahona*, Mei 2015, 32.
2. “Have Thine Own Way, Lord,” *The Cokesbury Worship Hymnal*, no. 72.
3. Lihat Matius 6:9–13.
4. Gordon B. Hinckley, konferensi regional Jordan Utah South, sesi imamat, 1 Maret 1997; lihat juga “Excerpts from Addresses of President Gordon B. Hinckley,” *Ensign*, Oktober 2000, 73.
5. Ajaran dan Perjanjian 90:24.
6. Ayub 5:18.
7. 3 Nefi 9:20.
8. “Kristus yang Hidup: Kesaksian dari Para Rasul,” *Liahona*, April 2000, 3; penekanan ditambahkan.
9. Robert L. Millet, *After All We Can Do: Grace Works* (2003), 133.
10. “Ku Pergi ke Mana Kau Inginkan,” *Nyanyian Rohani*, no. 128.



Oleh Penatua Richard J. Maynes
Dari Tujuh Puluh

Apa Lagi yang Masih Kurang?

Jika kita rendah hati dan mudah diajar, Roh Kudus akan memimpin kita pulang ke rumah, tetapi kita perlu meminta arahan Tuhan di sepanjang jalan.

Ketika saya seorang dewasa muda, saya mulai menyelidiki gereja. Pada mulanya saya terpaku pada Injil oleh teladan dari teman-teman orang Suci zaman akhir, namun pada akhirnya saya tertarik pada ajaran yang unik. Ketika saya belajar bahwa para pria dan wanita dapat terus maju dan pada akhirnya menjadi seperti orangtua surgawi, saya terus terang kagum. Saya menyukai konsep itu; itu terasa benar bagi saya.

Segera setelah pembaptisan saya, saya menelaah Khotbah di Bukit, dan saya mengenali bahwa Yesus mengajarkan kebenaran yang sama ini mengenai kemajuan kekal dalam Alkitab. Dia berfirman, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna.”¹

Saya telah menjadi anggota saat ini lebih dari 40 tahun, dan kapan pun saya membaca ayat tulisan suci ini, saya diingatkan akan tujuan kita di bumi ini. Kita datang untuk belajar dan berkembang sampai kita secara bertahap menjadi dikuduskan atau disempurnakan dalam Kristus.

Perjalanan kemuridan bukan perjalanan yang mudah. Itu telah disebut

“jalan kemajuan yang mantap.”² Sewaktu kita berjalan di sepanjang jalan yang lurus dan sempit itu, Roh terus-menerus menantang kita untuk menjadi lebih baik dan untuk memanjat lebih tinggi. Roh Kudus menjadi rekan perjalanan yang ideal. Jika kita rendah hati dan dapat diajar, Dia akan menggandeng kita dan memimpin kita pulang.



Akan tetapi, kita perlu meminta arahan Tuhan di sepanjang jalan. Kita harus mengajukan beberapa pertanyaan yang sulit, seperti “Apa yang perlu saya lakukan untuk berubah?” “Bagaimana saya dapat maju?” “Apa kelemahan yang perlu diperkuat?”

Mari pikirkan kisah Perjanjian Baru tentang penguasa muda yang kaya. Dia adalah pemuda yang saleh yang telah menaati Sepuluh Perintah, namun dia ingin menjadi lebih baik. Golnya adalah kehidupan kekal.

Ketika dia bertemu Juruselamat, dia menanyakan, “Apa lagi yang masih kurang?”³

Yesus menjawab segera, dengan memberikan nasihat yang khusus ditujukan untuk pemuda kaya ini. Kata Yesus kepadanya, “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, dan ... mari ikutlah Aku.”⁴

Pemuda itu terpana; dia tidak pernah memikirkan pengurbanan semacam itu. Dia cukup rendah hati untuk bertanya kepada Tuhan namun tidak cukup beriman untuk mengikuti nasihat ilahi yang diberikan kepadanya. Kita harus bersedia untuk bertindak ketika kita menerima jawaban.

Presiden Harold B. Lee mengajarkan, “Kita masing-masing, jika kita mau mencapai kesempurnaan, harus [pada] suatu kesempatan mengajukan kepada diri kita sendiri pertanyaan berikut, ‘Apa lagi yang masih kurang?’”⁵

Saya kenal seorang ibu setia yang merendahkan dirinya dan bertanya, “Apa yang menghambat perkembangan saya?” Dalam kasusnya, tanggapan dari Roh datang dengan segera, “Berhentilah mengeluh.” Jawaban ini mengejutkannya; dia tidak pernah berpikir dirinya adalah seorang pengeluh. Namun, pesan dari Roh Kudus sangatlah jelas. Di hari-hari dan minggu-minggu berikutnya, dia menjadi sadar akan kebiasaannya mengeluh. Bersyukur atas bisikannya untuk memperbaiki, dia bertekad untuk menghitung berkat-berkatnya alih-alih tantangannya. Dalam beberapa hari berikutnya, dia merasakan persetujuan hangat dari Roh.



ini mendatangkan kedamaian dan keseimbangan yang dicarinya.

Bertahun-tahun lalu, saya membaca di majalah Gereja kisah tentang seorang gadis yang tinggal jauh dari rumah dan pergi kuliah. Dia tertinggal di kelasnya, kehidupan sosialnya bukan seperti yang dia harapkan, dan dia secara umum tidak bahagia. Akhirnya suatu hari, dia berlutut dan berseru, “Apa yang dapat saya lakukan untuk memperbaiki kehidupan saya?” Roh Kudus berbisik, “Bangun dan bersihkanlah kamarmu.” Bisikan ini datang sebagai sebuah kejutan, namun itu hanyalah awal yang dia butuhkan. Setelah meluangkan waktu mengatur dan membereskan segala sesuatu, dia merasakan Roh mengisi kamarnya dan mengangkat hatinya.

Roh Kudus tidak memberi tahu kita untuk memperbaiki semuanya sekaligus. Jika Dia melakukan itu, kita akan menjadi putus asa dan menyerah. Roh bekerja bersama kita menurut kecepatan kita sendiri, satu langkah demi satu langkah, atau sebagaimana Tuhan telah mengajarkan, “baris demi baris, ajaran demi ajaran, ... dan diberkatilah mereka yang menyimak ajaran-Ku, ... karena kepada dia yang menerima Aku akan memberikan lebih banyak.”⁶ Sebagai contoh, jika Roh Kudus telah membisiki Anda untuk mengucapkan “terima kasih” lebih sering, dan Anda segera menanggapi bisikan itu, maka Dia dapat merasa itulah saatnya bagi Anda untuk maju ke arah sesuatu yang lebih menantang—seperti belajar mengatakan, “Maafkan saya; itu salah saya.”

Waktu yang sempurna untuk bertanya, “Apa lagi yang masih kurang?” adalah ketika kita mengambil sakramen. Rasul Paulus mengajarkan bahwa ini adalah waktu bagi kita masing-masing untuk mengevaluasi diri kita sendiri.⁷ Dalam suasana khidmat ini, sewaktu pikiran kita terarah ke surga, Tuhan dapat dengan lembut memberi tahu kita apa yang perlu kita kerjakan selanjutnya.

Seperti Anda, saya telah menerima banyak pesan dari Roh selama

Seorang pemuda yang rendah hati yang tampaknya tidak dapat menemukan gadis yang tepat berpaling kepada Tuhan memohon bantuan: “Apa yang menghambat saya dari menjadi orang yang tepat?” dia bertanya. Jawaban ini muncul dalam benak dan hatinya, “Bersihkan bahasamu.” Pada saat itu, dia menyadari ungkapan-ungkapan kasar telah menjadi bagian dari kosa katanya, dan dia bertekad untuk berubah.

Seorang sister lajang dengan berani mengajukan pertanyaan: “Apa yang perlu saya lakukan untuk berubah?” dan Roh membisikinya, “Jangan menyela orang ketika mereka berbicara.” Roh Kudus benar-benar memberikan nasihat yang sesuai. Dia sungguh-sungguh rekan yang jujur dan akan

memberi tahu kita hal-hal yang orang lain tidak ketahui atau berani untuk mengatakannya.

Seorang purna misionaris mendapati dirinya tertekan dengan jadwal yang sangat padat. Dia berusaha menemukan waktu untuk bekerja, belajar, keluarga, dan pemanggilan Gereja. Dia memohon nasihat Tuhan: “Bagaimana saya dapat merasa damai dengan semua yang perlu saya lakukan?” Jawabannya bukanlah yang dia harapkan; dia menerima kesan bahwa dia hendaknya lebih cermat mematuhi hari Sabat dan menjadikannya Kudus. Dia memutuskan untuk mendedikasikan hari Minggu bagi Tuhan—mengesampingkan kursus-kursus sekolahnya pada hari itu dan menelaah Injil sebagai gantinya. Penyesuaian kecil

bertahun-tahun yang memperlihatkan kepada saya bagaimana saya dapat maju. Izinkan saya membagikan beberapa contoh pribadi tentang pesan yang saya camkan. Bisikan ini mencakup:

- Jangan meninggikan suara Anda.
- Aturlah diri Anda; buatlah daftar harian hal-hal yang harus dilakukan
- Rawatlah dengan lebih baik tubuh Anda dengan lebih banyak makan buah-buahan dan sayur-mayur.
- Tingkatkan kehadiran bait suci Anda.
- Luangkan waktu untuk merenung sebelum Anda berdoa.
- Mintalah nasihat dari istri Anda.
- Dan bersabarlah saat berkendara; jangan melewati batas kecepatan. (Saya masih mengupayakan yang terakhir).

Kurban penebusan adalah yang memungkinkan kesempurnaan atau pengudusan. Kita tidak pernah melakukan itu sendirian, namun kasih karunia Allah adalah cukup untuk membantu kita. Sebagaimana Penatua David A. Bednar pernah mengamati, “Sebagian besar dari kita secara jelas memahami bahwa Pendamaian adalah bagi pendosa. Meskipun demikian, saya tidak yakin, bahwa kita mengetahui dan memahami bahwa Pendamaian juga bagi orang-orang suci—bagi pria dan wanita yang baik yang patuh, layak, dan sadar serta yang berusaha untuk menjadi lebih baik dan melayani dengan lebih setia.”⁸

Saya ingin menyarankan agar Anda masing-masing berperan serta dalam latihan rohani dalam waktu dekat, mungkin bahkan malam ini selagi mengucapkan doa-doa Anda. Dengan rendah hati ajukan pertanyaan berikut kepada Tuhan, “Apa yang menghambat perkembangan saya?” Dengan kata lain, “Apa lagi yang masih kurang?” Kemudian tunggulah dengan tenang jawabannya. Jika Anda tulus, jawaban itu akan segera menjadi jelas. Itu akan menjadi wahyu yang ditujukan hanya bagi Anda.

Mungkin Roh akan memberi tahu Anda bahwa Anda perlu mengampuni

seseorang. Atau Anda dapat menerima pesan untuk menjadi lebih selektif terhadap film yang Anda tonton atau musik yang Anda dengarkan. Anda mungkin merasa dibisiki untuk menjadi lebih jujur dalam urusan bisnis Anda atau lebih murah hati dalam persembahan puasa Anda. Kemungkinan-kemungkinannya tak terbatas.

Roh dapat memperlihatkan kepada kita kelemahan kita, namun dia juga dapat memperlihatkan kepada kita kekuatan kita. Terkadang kita perlu menanyakan apakah yang kita lakukan benar supaya Tuhan dapat mengangkat dan mendorong kita. Ketika kita membaca berkat bapa bangsa kita, kita diingatkan bahwa Bapa Surgawi kita mengetahui potensi ilahi kita. Dia bersukacita setiap kali kita mengambil langkah untuk maju. Bagi Dia, arah kita adalah selalu lebih penting daripada kecepatan kita.

Tekunlah, brother dan sister, namun jangan pernah putus asa. Kita akan harus pergi melampaui kubur sebelum kita benar-benar mencapai kesempurnaan, namun dalam kefanaan ini kita dapat meletakkan dasar. “Adalah tugas kita untuk menjadi lebih baik hari ini daripada kemarin, dan lebih baik besok daripada hari ini.”⁹

Jika pertumbuhan rohani bukan suatu prioritas dalam kehidupan kita, jika kita tidak berada di jalan kemajuan yang mantap, kita akan melewatkan

pengalaman-pengalaman penting yang Allah ingin berikan kepada kita.

Bertahun-tahun lalu saya membaca perkataan ini dari Presiden Spencer W. Kimball, yang memiliki dampak kekal pada diri saya. Dia menyatakan: “Saya telah belajar bahwa di mana ada hati yang penuh doa, kelaparan akan kebenaran, penjuahan [diri] dari dosa, dan kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah, Tuhan mencurahkan jauh lebih banyak terang sampai akhirnya ada kuasa untuk mengoyak tabir surgawi Seseorang dengan kesalehan seperti itu memiliki janji berharga bahwa kelak dia akan melihat wajah Tuhan dan mengetahui bahwa Dia hidup.”¹⁰

Adalah doa saya bahwa pengalaman akhir ini dapat menjadi milik kita suatu hari nanti, sewaktu kita mengizinkan Roh Kudus memimpin kita pulang. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Matius 5:48.
2. Neal A. Maxwell, “Testifying of the Great and Glorious Atonement,” *Liahona*, April 2002, 9.
3. Matius 19:20.
4. Matius 19:21.
5. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Harold B. Lee* (2000), 207.
6. 2 Nefi 28:30.
7. Lihat 1 Korintus 11:28.
8. David A. Bednar, “Pendamaian dan Perjalanan Kefanaan,” *Liahona*, April 2012, 14.
9. Joseph Fielding Smith, *Doctrines of Salvation*, dikompilasi oleh Bruce R. McConkie, 3 jilid (1954–1956), 2:18.
10. Spencer W. Kimball, “Give the Lord Your Loyalty,” *Tambuli*, Februari 1981, 47.





Oleh Penatua Francisco J. Viñas
Dari Tujuh Puluh

Firman Allah yang Menyenangkan

Firman Allah yang menyenangkan menunjukkan kepada kita perlunya pertobatan yang berkesinambungan dalam kehidupan kita agar kita dapat menjaga pengaruh dari Roh Kudus.

Sebagian besar dari kita yang bertemu untuk berpartisipasi dalam konferensi ini telah datang “untuk mendengar firman Allah yang menyenangkan, ya, firman yang menyembuhkan jiwa yang terluka” (Yakub 2:8). Firman itu dapat ditemukan dalam tulisan suci dan dalam pesan dari para pemimpin, yang memberi kita pengharapan dan hiburan dalam kelayahannya kesengsaraan.

Melalui pengalaman kita dalam kehidupan, kita belajar bahwa sukacita dalam dunia ini tidaklah penuh, tetapi di dalam Yesus Kristus sukacita kita penuh (lihat A&P 101:36). Dia akan memberi kita kekuatan agar kita tidak perlu menderita macam-macam kesengsaraan kecuali itu tertelan dalam sukacita-Nya (lihat Alma 31:38).

Hati kita dapat dipenuhi dengan derita ketika kita melihat seseorang yang kita kasihi merasakan sakit dari penyakit yang mengerikan.

Kematian seseorang yang kita kasihi dapat meninggalkan ruang hampa dalam jiwa kita.

Ketika beberapa dari anak kita tersesat dari jalan Injil, kita dapat merasa

bersalah dan tidak pasti mengenai tujuan akhir kekal mereka.

Harapan dari pencapaian pernikahan selestial dan penegakan keluarga dalam kehidupan ini dapat memudar seiring berlalunya waktu.

Perundungan oleh mereka yang seharusnya mengasihi kita dapat meninggalkan bekas menyakitkan yang mendalam dalam jiwa kita.



Ketidaksetiaan dari pasangan dapat menghancurkan hubungan yang kita harap dapat menjadi kekal.

Ini dan sebagian besar kesengsaraan yang melekat pada keadaan percobaan ini terkadang membuat kita menanyakan kepada diri kita sendiri pertanyaan yang sama yang Nabi Joseph Smith ajukan, “Ya Allah, di manakah Engkau?” (A&P 121:1).

Di saat-saat sulit dalam kehidupan kita, firman yang menyenangkan dari Allah yang menyembuhkan jiwa yang terluka membawa pesan hiburan berikut ke hati dan benak kita:

“Kedamaian bagi jiwamu; kemalangannya dan kesengsaraanmu akan terjadi hanya sesaat;

Dan kemudian, jika engkau bertahan di dalamnya dengan baik, Allah akan memperlakukan engkau di tempat yang tinggi” (A&P 121:7–8).

Firman Allah yang menyenangkan mengisi kita dengan pengharapan, mengetahui bahwa mereka yang setia dalam percobaan akan memiliki pahala lebih besar di kerajaan surga dan bahwa “setelah banyak kesukaran datanglah berkat” (lihat A&P 58:3–4).

Firman Allah yang menyenangkan, sewaktu diucapkan melalui para nabi, memberi kita rasa aman bahwa pemeteraian kekal kita, didukung oleh kesetiaan kita pada janji-janji ilahi yang diberikan kepada kita bagi pelayanan gagah berani dalam perkara kebenaran, akan memberkati kita dan keturunan kita (lihat Orson F. Whitney, dalam Conference Report, April 1929, 110).

Itu juga memberi kita rasa aman yang, setelah kita menjalankan kehidupan yang setia, kita tidak akan kehilangan berkat apa pun karena tidak melakukan hal-hal tertentu jika kita tidak pernah diberi kesempatan untuk melakukannya. Jika kita telah hidup dengan setia hingga saat kematian kita, “kita memiliki semua berkat, permuliaan, dan kemuliaan yang setiap pria mau pun wanita [yang telah memiliki kesempatan] akan miliki.” (Lihat *The Teachings of Lorenzo Snow*, edisi Clyde J. Williams [1984], 138).

Sekarang, adalah penting untuk memahami bahwa beberapa penderitaan



dan kesengsaraan dapat juga memasuki kehidupan kita jika kita gagal untuk sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosa kita. Presiden Marion G. Romney mengajarkan: “Penderitaan dan kemasygulan yang ditanggung oleh orang-orang di bumi ini adalah hasil dari dosa yang tidak dipertobatkan dan tidak diampuni Sama seperti penderitaan dan dukacita menyertai dosa, maka kebahagiaan dan sukacita menyertai pengampunan dari dosa-dosa” (dalam Conference Report, April 1959, 11).

Mengapa kurangnya pertobatan menyebabkan penderitaan dan rasa sakit?

Salah satu jawaban yang mungkin adalah “hukuman dikaitkan, dan hukum yang adil diberikan, yang membawa penyesalan suara hati” (lihat Alma 42:18; lihat juga ayat 16). Nabi Joseph Smith mengajarkan bahwa kita sendirilah yang menghukum diri kita dan bahwa adalah siksaan dari kekecewaan dalam benak kita yang membuatnya sehebat lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang (lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* [2007], 257).

Jika kita mencoba untuk menentramkan suara hati kita dengan mencoba untuk “memaafkan [diri kita sendiri] sedikit pun karena dosa-dosa [kita]”

(Alma 42:30) atau dengan menutupinya, satu-satunya hal yang kita peroleh adalah menyinggung Roh (lihat A&P 121:37) dan menunda pertobatan kita. Jenis kelegaan ini, selain bersifat sementara, akan akhirnya mendatangkan lebih banyak rasa sakit dan dukacita ke dalam kehidupan kita dan akan mengurangi kemungkinan kita untuk menerima pengampunan akan dosa-dosa kita.

Untuk jenis penderitaan ini, firman Allah yang menyenangkan juga mendatangkan penghiburan dan pengharapan; itu memberi tahu kita bahwa ada kelegaan dari rasa sakit yang disebabkan oleh dampak dosa. Kelegaan ini datang dari kurban pendamaian Yesus Kristus dan berdampak jika kita menjalankannya iman kepada-Nya, bertobat, dan patuh terhadap perintah-perintah-Nya.

Adalah penting agar kita menyadari bahwa sama seperti pengampunan dosa, pertobatan adalah sebuah proses dan bukan sesuatu yang terjadi pada saat tertentu. Itu memerlukan konsistensi dalam setiap langkahnya.

Misalnya, ketika kita mengambil sakramen, kita menunjukkan kepada Tuhan bahwa kita akan mengingat Dia selalu dan menaati perintah-perintah-Nya. Itu adalah ekspresi dari niat tulus kita.

Pada saat kita mulai mengingat Dia dan menaati perintah-perintah-Nya setiap hari—dan tidak hanya di hari Sabat—itulah saat ketika pengampunan dosa-dosa kita dimulai untuk secara bertahap berdampak dan janji-Nya akan memiliki Roh-Nya bersama kita mulai digenapi.

Tanpa kepatuhan yang tepat yang harus menyertai niat kita, dampak dari pengampunan dapat segera hilang dan penemuan dari Roh mulai ditarik. Kita akan berada dalam bahaya karena menghormati Dia dengan bibir kita tetapi telah menyingkirkan hati kita jauh dari Dia (lihat 2 Nefi 27:25).

Selain menghibur, firman Allah yang menyenangkan juga memperingatkan kita bahwa proses penerimaan pengampunan dari dosa ini dapat terganggu ketika kita terlibat “dalam kepongahan dunia,” dan itu dapat dimulai kembali melalui iman jika kita dengan tulus bertobat dan merendahkan diri kita (lihat A&P 20:5–6).

Apakah beberapa kepongahan yang dapat mengganggu dalam proses penerimaan pengampunan atas dosa-dosa kita dan yang berkaitan dengan menjaga hari Sabat kudus?

Beberapa contoh termasuk tiba terlambat untuk pertemuan sakramen



San Pedro, Belize

tanpa alasan yang benar; tiba, tanpa sebelumnya memeriksa diri kita, untuk makan roti dan minum air dari cawan itu secara tidak layak (lihat 1 Korintus 11:28); dan tiba tanpa terlebih dahulu mengakui dosa-dosa kita serta meminta Allah untuk mengampuninya.

Contoh lainnya: menjadi tidak khidmat dengan bertukar pesan pada perangkat elektronik kita, meninggalkan pertemuan setelah mengambil sakramen, dan terlibat dalam kegiatan di rumah kita yang tidak tepat untuk hari sakral tersebut.

Apakah salah satu alasan mengapa kita, mengetahui semua hal ini, sering kali gagal untuk menguduskan hari Sabat?

Dalam kitab Yesaya, kita dapat menemukan jawaban itu, meski berkaitan dengan Sabat, juga berlaku untuk perintah lain yang harus kita taati, “Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku” (Yesaya 58:13)

Kata kuncinya adalah “tidak melakukan urusanmu,” atau dengan kata lain, melakukan kehendak Allah. Sering kali, kehendak kita—dibentuk oleh hasrat, selera, dan nafsu dari manusia alami—bertentangan dengan kehendak Allah.

Nabi Brigham Young mengajarkan bahwa “ketika kehendak, nafsu, dan perasaan seseorang sepenuhnya tunduk pada Allah dan persyaratan-Nya, orang tersebut dikuduskan.—Karena, kehendak sayalah yang ditelan dalam kehendak Allah, yang akan menuntun saya ke dalam semua kebaikan, dan memahkotai saya pada akhirnya dengan kebakaan dan kehidupan kekal” (*Deseret News*, 7 September 1854, 1).

Firman Allah yang menyenangkan mengundang kita untuk menggunakan kuasa Pendamaian untuk menerapkannya kepada diri kita sendiri dan menjadi diperdamaikan dengan kehendak-Nya—dan bukan dengan kehendak iblis dan daging—agar kita, melalui kasih karunia-Nya, dapat diselamatkan (lihat 2 Nefi 10:24–25)

Firman Allah yang menyenangkan yang kita bagikan hari ini menunjukkan kepada kita kebutuhan akan pertobatan yang berkesinambungan dalam kehidupan kita agar kita dapat menjaga pengaruh dari Roh Kudus selama mungkin.

Memiliki penemanan Roh akan membuat kita menjadi orang yang lebih baik. Itu “akan membisikkan kedamaian dan sukacita ke dalam jiwa [kita], ... itu akan mengambil kedengkian,

kebencian, keirihatian, pertikaian, serta semua kejahatan dari hati [kita]; dan seluruh hasrat [kita] akan digunakan untuk melakukan kebaikan, mendatangkan kebenaran, serta membangun kerajaan Allah” (lihat *Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 112).

Dengan pengaruh dari Roh Kudus, kita tidak akan disinggung, tidak juga kita menyinggung orang lain; kita akan merasa lebih bahagia, dan benak kita akan menjadi lebih bersih. Kasih kita bagi orang lain akan bertambah. Kita akan lebih bersedia mengampuni dan



menyebarkan kebahagiaan kepada mereka di sekitar kita.

Kita akan merasa bersyukur untuk melihat bagaimana orang lain maju, dan kita akan mencari kebaikan dalam diri orang lain.

Adalah doa saya semoga kita dapat mengalami sukacita yang datang dari upaya untuk hidup dalam kesalehan dan agar kita dapat menjaga penebaran Roh Kudus dalam hidup kita melalui pertobatan yang tulus dan berkesinambungan. Kita akan menjadi umat yang lebih baik, dan keluarga kita akan diberkati. Mengenai asas-asas ini saya bersaksi dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Quentin L. Cook
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Rapi dan Teratur: Jadilah Layak Akan Bait Suci—di Saat Suka Maupun Duka

Kepatuhan terhadap asas-asas Injil yang sakral ini akan memungkinkan kita untuk menjadi layak akan bait suci, menemukan kebahagiaan dalam kehidupan ini, dan menuntun kita pulang ke rumah surgawi kita.

Nabi Lehi menyatakan, “Jika tidak ada kesalehan tidak ada kebahagiaan.”¹

Musuh telah berhasil dalam menamakan mitos besar di benak banyak orang. Dia dan para pengikutnya memaklumkan bahwa pilihan nyata yang kita miliki adalah antara kebahagiaan dan kenikmatan *sekarang dalam kehidupan ini* dan kebahagiaan dalam *kehidupan yang akan datang* (yang musuh tegaskan tidak boleh ada). Mitos ini adalah pilihan yang salah, tetapi itu sangat menggoda.²

Tujuan mulia utama dari rencana kebahagiaan Allah adalah agar para murid yang saleh dan keluarga-keluarga perjanjian dapat dipersatukan dalam kasih, keharmonisan, dan kedamaian dalam kehidupan ini³ dan memperoleh kemuliaan selestial dalam kekekalan bersama Allah Bapa, Pencipta kita; dan Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, Juruselamat kita.⁴

Sewaktu saya seorang misionaris muda yang ditugaskan ke Misi Inggris,

area kerja pertama saya adalah di tempat yang saat itu adalah Distrik Bristol. Salah satu dari pemimpin Gereja setempat menekankan bahwa misionaris yang melayani area itu perlu menjadi “shipshape and Bristol fashion [rapi dan teratur].”

Awalnya saya tidak memahami pokok yang dia sampaikan. Saya segera belajar asal mula dan makna ungkapan

bahari “shipshape and Bristol fashion.” Pada suatu waktu Bristol adalah pelabuhan tersibuk di Inggris Raya. Itu memiliki rentang pasang surut yang sangat tinggi setinggi 43 kaki (13 km), kedua yang tertinggi di dunia. Saat air surut, kapal-kapal tua itu akan menghantam bagian bawah dan jatuh di sisinya, dan jika kapal tidak dibangun dengan baik, itu akan rusak. Selain itu, segala sesuatu yang tidak hati-hati disimpan atau diikat kuat akan terlempar berantakan dan hancur atau rusak.⁵ Setelah saya memahami apa artinya ungkapan itu, jelaslah bahwa pemimpin ini sedang memberi tahu kami bahwa, sebagai misionaris, kami harus saleh, mengikuti peraturan, dan siap untuk situasi yang sulit.

Tantangan yang sama ini berlaku bagi kita masing-masing. Saya ingin menjelaskan menjadi “rapi dan teratur” sebagai menjadi “layak akan bait suci”—di saat-saat yang baik maupun di saat-saat yang buruk.

Sementara fluktuasi air pasang di Kanal Bristol bisa sedikit diprediksi dan dapat dipersiapkan, badai dan cobaan kehidupan ini seringlah tak terduga. Tetapi kita mengetahui: itu akan datang! Untuk mengatasi tantangan dan godaan yang kita masing-masing secara tak terelakkan hadapi, itu akan memerlukan persiapan yang benar dan penggunaan perlindungan yang disediakan secara ilahi. Kita harus memutuskan untuk menjadi layak akan bait suci terlepas dari apa yang menimpa kita. Jika kita siap, kita tidak akan takut.⁶

Kebahagiaan dalam kehidupan ini dan kebahagiaan dalam kehidupan yang akan datang adalah berhubungan dengan kesalehan. Bahkan dalam kurun waktu antara kematian dan Kebangkitan, “roh dari mereka yang *saleh* diterima ke dalam suatu keadaan kebahagiaan, yang disebut Firdaus, suatu keadaan istirahat, suatu keadaan damai.”⁷

Di awal pelayanan fana Juruselamat di Israel dan kemudian di antara orang-orang Nefi, Juruselamat menyampaikan persoalan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kekekalan. Dia menekankan tata cara, tetapi dia juga menempatkan penekanan besar pada perilaku moral. Contohnya, para murid





Atas: Seperti kapal tua di Pelabuhan Bristol, akan ada saatnya ketika air pasang dan tampak seolah-olah segala sesuatu di dunia ini yang menjaga kita tetap mengapung menghilang. Di tengah-tengah kesulitan seperti itu, menjalani dan memertahankan kehidupan yang layak akan bait suci akan menyatukan semua yang benar-benar penting. Kanan: Menjalankan pengendalian diri dan hidup saleh memperkuat kemampuan kita untuk menolak godaan.

akan diberkati jika mereka lapar dan haus akan kebenaran, penuh belas kasihan, menjadi murni hatinya, menjadi pembawa damai, dan mengikuti asas-asas moral dasar lainnya. Dengan jelas sebagai pesan bersifat ajaran dasar, Tuhan kita Yesus Kristus menekankan kedua sikap dan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-Nya tidak hanya diganti dan melampaui unsur-unsur dari Hukum Musa⁸ tetapi juga penolakan filosofi palsu manusia.

Selama berabad-abad Injil Yesus Kristus telah mengilhami kepercayaan dan menetapkan standar-standar perilaku sehubungan dengan apa yang saleh, patut diinginkan, dan moral serta menghasilkan kebahagiaan, ketenteraman, dan sukacita. Meskipun

demikian, asas-asas dan moralitas dasar yang Juruselamat ajarkan sedang diserang secara serius di dunia zaman sekarang. Kekristenan sedang diserang. Banyak orang percaya bahwa apa yang bermoral pada dasarnya telah berubah.⁹

Kita hidup di masa yang sukar. Ada peningkatan tendensi untuk “menyebut kejahatan itu baik, dan kebaikan itu jahat.”¹⁰ Dunia yang menekankan pencarian kehormatan diri dan sekularisme adalah penyebab bagi kekhawatiran besar. Seorang penulis terkemuka, bukan dari kepercayaan kita, telah menjelaskannya sebagai berikut: “Sayangnya saya melihat sedikit bukti bahwa orang benar-benar lebih bahagia dalam periode zaman ini, atau bahwa anak-anak mereka lebih baik,

atau penyebab keadilan sosial terpenuhi, atau bahwa tingkat pernikahan menurun, dan penyusutan anggota keluarga ... menjanjikan apa pun kecuali kesepian yang lebih besar untuk sebagian besar orang, dan stagnasi secara keseluruhan.”¹¹

Sebagai para murid Juruselamat, kita diharapkan untuk merencanakan dan mempersiapkan diri. Dalam rencana kebahagiaan, hak pilihan moral adalah asas pengatur utama dan pilihan kita penting.¹² Juruselamat menekankan ini di sepanjang pelayanan-Nya, termasuk perumpamaan-Nya tentang gadis-gadis yang bodoh dan talenta.¹³ Di setiap perumpamaan ini, Tuhan memerintahkan persiapan dan tindakan serta mengutuk penundaan dan kemalasan.



Saya mengenali bahwa, terlepas dari kebahagiaan besar yang terkandung dalam rencana ilahi Allah, terkadang itu dapat terasa jauh dan terputus dari keadaan kita saat ini. Itu mungkin terasa di luar jangkauan kita sebagai murid yang sedang bergumul. Dari perspektif kita yang terbatas, godaan dan gangguan saat ini dapat tampak menarik. Pahala, di sisi lain, dapat terasa jauh dan sulit diperoleh. Tetapi pemahaman sejati tentang rencana Bapa mengungkapkan bahwa pahala kesalehan tersedia saat ini. Kejahatan, seperti perilaku tak bermoral, tidak pernah merupakan bagian dari jawaban. Alma mengatakannya dengan jelas kepada putranya, Korianton, “Lihatlah, aku berfirman kepadamu, kejahatan tidak pernah merupakan kebahagiaan.”¹⁴

Ajaran kita dengan gamblang dinyatakan oleh Amulek dalam Alma 34:32, "Lihatlah, kehidupan ini adalah waktu bagi manusia untuk bersiap menemui Allah; ya, lihatlah masa kehidupan ini adalah masa bagi manusia untuk melaksanakan kerja mereka."

Lalu, bagaimana kita mempersiapkan diri di masa sukar seperti itu? Selain menjadi layak akan Bait Suci, ada banyak asas yang berkontribusi bagi kesalehan. Saya akan menekankan tiga.

Pertama: Pengendalian Diri dan Perilaku Saleh

Saya percaya bahwa terkadang Bapa di Surga yang pengasih pasti melihat kita dengan keriang yang kita rasakan ketika kita melihat anak-anak kecil kita sendiri sewaktu mereka belajar dan bertumbuh. Kita semua tersandung dan jatuh sewaktu memperoleh pengalaman.

Saya menghargai ceramah konferensi yang Presiden Dieter F. Uchtdorf berikan tahun 2010¹⁵ mengenai eksperimen populer marshmallow yang dilakukan di Universitas Stanford pada tahun 1960-an. Anda akan ingat anak-anak berusia empat tahun yang diberi satu marshmallow. Jika mereka dapat menunggu selama 15 sampai 20 menit tanpa memakannya, mereka akan menerima marshmallow kedua. Video yang telah diproduksi memperlihatkan perubahan ekspresi yang banyak anak-anak ungkapkan untuk tidak memakan marshmallow itu. Beberapa tidak berhasil.¹⁶

Tahun lalu dosen yang melakukan eksperimen awal itu, Dr. Walter Mischel, menulis sebuah buku dimana dia mengatakan bahwa sebagian dari alasan kajian itu adalah mengenai pengendalian diri dan kecanduannya sendiri terhadap merokok. Dia terutama peduli setelah laporan umum ahli bedah AS dari tahun 1964 menyimpulkan bahwa merokok menyebabkan kanker paru-paru.¹⁷ Berdasarkan pada tahun-tahun pengkajian, salah satu rekan sejawat profesionalnya melaporkan bahwa "pengendalian diri adalah seperti otot: semakin banyak Anda menggunakannya, semakin itu menjadi kuat. Menghindari sesuatu yang

menggoda sekali akan membantu Anda mengembangkan kemampuan untuk menolak godaan lain di masa datang."¹⁸

Sebuah asas tentang kemajuan kekal adalah bahwa menjalankan pengendalian diri dan hidup saleh memperkuat kemampuan kita untuk menolak godaan. Ini benar adanya dalam hal-hal rohani maupun jasmani.

Para misionaris kita adalah teladan istimewa. Mereka mengembangkan sifat-sifat seperti Kristus dan menekankan kepatuhan dan kerohanian. Mereka diharapkan untuk mematuhi jadwal ketat dan menghabiskan hari-hari mereka dalam pelayanan kepada orang lain. Mereka memiliki penampilan yang sederhana, konservatif, alih-alih santai atau tidak sopan dalam cara berpakaian yang begitu lazim dewasa ini. Perilaku dan penampilan mereka mengungkapkan pesan moral dan serius.¹⁹

Kita memiliki sekitar 230.000 kaum muda yang saat ini melayani sebagai misionaris atau yang telah pulang dari pelayanan misionaris dalam lima tahun terakhir. Mereka telah mengembangkan kekuatan rohani yang luar biasa dan disiplin diri yang perlu dilakukan terus-menerus, atau sifat-sifat ini akan melemah seperti otot-otot yang tidak digunakan. Kita semua perlu mengembangkan dan menunjukkan perilaku dan penampilan yang menyatakan kita adalah pengikut sejati Kristus. Mereka yang meninggalkan perilaku saleh atau penampilan yang sehat dan sopan memaparkan diri mereka pada gaya hidup yang tidak mendatangkan sukacita maupun kebahagiaan.

Injil yang dipulihkan memberi kita cetak biru dari rencana kebahagiaan dan insentif untuk memahami dan menjalankan pengendalian diri dan menghindari godaan. Itu juga mengajari kita cara untuk bertobat ketika pelanggaran yang lebih serius telah terjadi.

Kedua: Menghormati Hari Sabat Akan Meningkatkan Kesalehan dan Menjadi Perlindungan bagi Keluarga

Gereja Kristen masa awal mengubah pengudusan Sabat dari hari Sabtu menjadi Minggu untuk memperingati Kebangkitan Tuhan. Tujuan sakral

mendasar lainnya dari Sabat tetap tidak berubah. Bagi orang Yahudi dan Kristen, Sabat melambangkan pekerjaan dahsyat Allah.²⁰

Istri saya dan saya, serta dua kolega saya beserta istri mereka, baru-baru ini mengikuti pertemuan hari Sabat orang Yahudi atas undangan seorang teman terkasih, Robert Abrams dan istrinya, Diane, di rumah mereka, di New York.²¹ Pertemuan itu dimulai di awal Sabat orang Yahudi pada Jumat malam. Fokusnya adalah menghormati Allah sebagai Pencipta. Itu dimulai dengan memberkati keluarga dan nyanyian pujian hari Sabat.²² Kami bergabung dalam upacara pembasuhan tangan, pemberkatan roti, doa, makan roti halal, pembacaan tulisan suci, dan menyanyikan lagu-lagu Sabat dalam suasana perayaan. Kami mendengarkan kata-kata bahasa Ibrani, dengan terjemahan bahasa Inggris. Tulisan suci paling menyentuh yang dibaca dari Perjanjian lama, yang juga sangat berharga bagi kami, berasal dari Yesaya, yang memaklumkan Sabat adalah hari kenikmatan,²³ dan dari Yehezkiel, bahwa hari Sabat "akan menjadi peringatan di antara Aku dan kamu, supaya orang mengetahui bahwa Akulah Tuhan Allahmu."²⁴

Kesan luar biasa dari malam yang luar biasa ini adalah kasih keluarga, pengabdian, dan pertanggungjawaban kepada Allah. Sewaktu saya memikirkan peristiwa ini, saya memikirkan penganiayaan ekstrem yang orang-orang Yahudi telah alami selama berabad-abad. Jelas, menghormati hari Sabat telah menjadi "perjanjian tetap," melindungi dan memberkati orang-orang Yahudi sebagai penggenapan tulisan suci.²⁵ Itu juga telah memberi kontribusi pada kehidupan keluarga yang luar biasa dan kebahagiaan yang terbukti dalam kehidupan banyak orang Yahudi.²⁶

Bagi para anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci zaman akhir, menghormati hari Sabat adalah suatu bentuk kesalehan yang akan memberkati dan memperkuat keluarga, menghubungkan kita dengan Pencipta kita, dan meningkatkan kebahagiaan. Hari Sabat dapat membantu memisahkan kita dari apa yang sepele, tidak



CATATAN

1. 2 Nefi 2:13. Tulisan suci ini adalah bagian paralel dari Kitab Mormon. Adalah menarik bahwa banyak nabi yang tulisan dan khotbahnya disertakan dalam Kitab Mormon menggunakan pendekatan sastra ini untuk menekankan pentingnya konsep doktrinal. Lihat, misalnya, 2 Nefi 9:25 (Yakub) dan 2 Nefi 11:7 (Nefi).
2. Lihat 2 Nefi 28.
3. Lihat 4 Nefi 1:15–17.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 59:23.
5. Lihat Wiktionary, “shipshape and Bristol fashion,” wiktionary.org.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 38:30.
7. Alma 40:12; penekanan ditambahkan.
8. Lihat Matius 5, ringkasan pasal.
9. Lihat Carl Cederstrom, “The Dangers of Happiness,” *New York Times*, 19 Juli 2015, Sunday Review section, 8.
10. 2 Nefi 15:20.
11. Ross Douthat, “Gay Conservatism and Straight Liberation,” *New York Times*, 28 Juni 2015, Sunday Review section, 11.
12. Lihat 2 Nefi 2.
13. Lihat Matius 25:1–30.
14. Lihat Alma 41:10.
15. Lihat Dieter F. Uchtdorf, “Melanjutkan dalam Kesabaran,” *Liahona*, Mei 2010, 56.
16. Lihat Walter Mischel, *The Marshmallow Test: Mastering Self-Control* (2014); see also Jacoba Urist, “What the Marshmallow Test Really Teaches about Self-Control,” *Atlantic*, 24 September 2014, theatlantic.com.
17. Lihat Mischel, *The Marshmallow Test*, 136–138.
18. Maria Konnikova, “The Struggles of a Psychologist Studying Self-Control,” *New Yorker*, Oct. 9, 2014, newyorker.com, citing Roy Baumeister, seorang dosen psikologi di Universitas Florida State, yang menelaah kemauan dan pengendalian diri.
19. Lihat Malia Wollan, “How to Proselytize,” *New York Times Magazine*, 9 Juli 2015, 21. Dia mengutip Mario Dias dari Pusat Pelatihan Misionaris Brasil.
20. Lihat Kamus Alkitab, “Sabat.”
21. Penatua Von G. Keetch dan istrinya, Bernice, dan John Taylor beserta istrinya, Jan, bergabung dengan istri saya dan saya untuk hari Sabat yang menyenangkan dengan Robert Abrams dan istrinya, Diane, pada 8 Mei 2015. Tuan Abrams telah melayani empat masa sebagai pengacara umum untuk negara bagian New York, dan telah menjadi seorang teman bagi Gereja selama bertahun-tahun. Tuan Abrams juga telah mengajak dua rekan Yahudinya dan para istri mereka.
22. The Sabbath table hymn *Shalom Aleichem* (“Peace upon You”) dinyanyikan.
23. Lihat Yesaya 58:13–14.
24. Yehezkiel 20:20.
25. Lihat Keluaran 31:16–17.
26. Lihat Joseph Lieberman, *The Gift of Rest: Rediscovering the Beauty of the Sabbath* (2011). Buku Senator Lieberman yang menyenangkan menggambarkan hari Sabat orang Yahudi dan menyediakan wawasan terilhami.
27. Lihat Yesaya 58:13–14; lihat juga Russell M. Nelson, “Hari Sabat Hari Kenikmatan,” *Liahona*, Mei 2015, 129–132.
28. Kamus Alkitab, “Roh Kudus.”
29. Galatia 5:22.

pantas atau tidak bermoral. Itu memperkenankan kita untuk berada dalam dunia tetapi bukan dari dunia.

Dalam waktu enam bulan terakhir, perubahan yang paling luar biasa telah terjadi di Gereja. Ini sebagai respons bagi para anggota terhadap penekanan yang diperbarui mengenai hari Sabat oleh Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas dan terhadap tantangan Presiden Russell M. Nelson untuk menjadikan hari Sabat hari kenikmatan.²⁷ Banyak anggota memahami bahwa benar-benar menguduskan hari Sabat adalah perlindungan dari badai kehidupan ini. Itu juga merupakan tanda dari pengabdian kita kepada Bapa kita di surga dan pemahaman yang meningkat tentang kesakralan pertemuan sakramen. Masih banyak yang perlu kita tingkatkan, namun kita memiliki awal yang menakjubkan. Saya menantang kita semua untuk terus menerapkan nasihat ini dan meningkatkan peribadatan hari Sabat kita.

Ketiga: Perlindungan Ilahi Disediakan Ketika Kita Saleh

Sebagai bagian dari rencana ilahi Allah, kita diberkati dengan karunia Roh Kudus. Karunia ini “adalah hak untuk memiliki, kapan pun seseorang layak, penemanan Roh Kudus.”²⁸ Anggota tubuh Ke-Allah-an ini berfungsi sebagai juru kuasa pembersihan jika Injil adalah yang utama dalam kehidupan kita. Dia juga adalah suara peringatan terhadap kejahatan dan

suara perlindungan terhadap bahaya. Sewaktu kita mengarungi lautan kehidupan, mengikuti kesan-kesan Roh Kudus adalah penting. Roh akan menolong kita menghindari godaan dan bahaya, dan menghibur serta memimpin kita melewati tantangan. “Buah Roh adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan.”²⁹

Kepatuhan terhadap asas-asas Injil yang sakral ini akan memungkinkan kita untuk menjadi layak akan bait suci, menemukan kebahagiaan dalam kehidupan ini, dan menuntun kita pulang ke rumah surgawi kita.

Brother dan sister, kehidupan tidaklah mudah, tidak juga itu dimaksudkan untuk menjadi demikian. Itu adalah saat ujian dan pencobaan. Seperti kapal tua di pelabuhan Bristol, akan ada saatnya ketika air pasang dan tampak seolah-olah segala sesuatu di dunia ini yang menjaga kita tetap mengapung menghilang. Kita mungkin menghantam bagian bawah dan bahkan terbalik di kedua sisi kita. Di tengah-tengah kesulitan seperti itu, saya berjanji kepada Anda bahwa menjalani dan mempertahankan kehidupan yang layak akan bait suci akan menyatukan semua yang benar-benar penting. Berkat-berkat manis kedamaian, kebahagiaan dan sukacita, bersama dengan berkat-berkat kehidupan kekal dan kemuliaan selestial dengan Bapa Surgawi dan putra-Nya, Yesus Kristus, akan terealisasi. Saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Sesi Sabtu Siang | 3 Oktober 2015

Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Pendukung Pejabat Gereja

Brother dan Sister, Presiden Monson telah meminta agar saya sekarang menyajikan kepada Anda para Pembesar Umum, Tujuh Puluh Area, dan Presidensi Organisasi Pelengkap Gereja untuk Anda dukung.

Diusulkan agar kita mendukung Thomas Spencer Monson sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu serta Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir; Henry Bennion Eyring sebagai Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama; dan Dieter Friedrich Uchtdorf sebagai Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama.

Mereka yang setuju dapat menyatakannya.

Mereka yang tidak setuju, jika ada, dapat menyatakannya.

Pendukung telah dicatat.

Diusulkan agar kita mendukung Russell M. Nelson sebagai Presiden Kuorum Dua Belas Rasul dan yang berikut sebagai anggota dari Kuorum tersebut: Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, dan, sebagai anggota baru dari Kuorum Dua Belas, Ronald A. Rasband, Gary E. Stevenson, dan Dale G. Renlund.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya dengan mengangkat tangan.

Yang tidak setuju juga dapat menyatakannya.

Pendukung telah dicatat.

Diusulkan agar kita mendukung para penasihat dalam Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Sebaliknya, jika ada, dengan tanda yang sama.

Pendukung telah dicatat.

Dengan pemanggilan mereka untuk melayani sebagai anggota Kuorum Dua Belas, kami dengan ini membebas-tugaskan Ronald A. Rasband sebagai anggota Presidensi Tujuh Puluh dan Penatua Rasband serta Penatua Dale G. Renlund sebagai anggota dari Kuorum Pertama Tujuh Puluh.

Mereka yang ingin bergabung dalam memberikan apresiasi dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita membebas-tugaskan dengan penghargaan bagi pelayanan penuh pengabdian mereka, Penatua Don R. Clarke sebagai anggota Kuorum Pertama Tujuh Puluh dan Penatua Koichi Aoyagi serta Bruce A. Carlson sebagai anggota Kuorum Kedua Tujuh Puluh dan menetapkan mereka sebagai Pembesar Umum emeritus.

Mereka yang ingin bergabung bersama kami dalam mengungkapkan



rasa syukur bagi pelayanan luar biasa mereka, mohon menyatakannya.

Kami juga menyampaikan pembebasugasan kepada Serhii A. Kovalov sebagai Tujuh Puluh Area.

Mereka yang ingin bergabung bersama kami dalam mengungkapkan apresiasi bagi pelayanannya, mohon menyatakannya.

Pada waktu ini, kami mencatat pembebasugasan Brother John S. Tanner sebagai penasihat pertama dalam presidensi umum Sekolah Minggu dan Brother Devin G. Durrant sebagai penasihat kedua dalam presidensi umum Sekolah Minggu. Sebagaimana diumumkan sebelumnya, Brother Tanner telah ditunjuk untuk melayani sebagai presiden BYU–Hawaii.

Semua yang ingin bergabung dengan kami dalam mengungkapkan apresiasi kepada para pembesar umum ini untuk pelayanan dan pengabdian mereka, mohon menyatakannya.

Brother Devin G. Durrant sekarang telah dipanggil untuk melayani sebagai penasihat pertama dalam presidensi umum Sekolah Minggu dan Brother Brian K. Ashton untuk melayani sebagai penasihat kedua dalam presidensi umum Sekolah Minggu.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Mereka yang tidak setuju, jika ada.

Diusulkan agar kita mendukung para Pembesar Umum lainnya, Tujuh Puluh Area, dan presidensi organisasi pelengkap umum sebagaimana adanya saat ini.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Mereka yang tidak setuju, jika ada.

Pendukungan telah dicatat. Kami mengundang mereka yang tidak menyetujui apa pun dari proposal ini untuk menghubungi presiden pasak mereka.

Brother dan sister, kami menghargai iman dan doa Anda bagi para pemimpin Gereja.

Kami sekarang meminta para anggota baru dari Kuorum Dua Belas Rasul untuk menempati kursi mereka di mimbar. Mereka akan memiliki kesempatan untuk berbicara kepada kita besok pagi. ■



Oleh Penatua Robert D. Hales
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Menghadapi Tantangan di Dunia Zaman Sekarang

Pilihan-pilihan yang Anda buat—misi, pendidikan, pernikahan, karier, dan pelayanan di gereja—akan membentuk tujuan akhir kekal Anda.

A da banyak yang telah dituliskan dan dikatakan mengenai generasi dewasa muda saat ini. Riset menunjukkan bahwa banyak yang menolak agama terorganisasi. Banyak yang terjerat utang dan menganggur. Mayoritas menyukai *gagasan* tentang pernikahan, namun banyak yang enggan untuk mengambil langkah itu. Jumlah yang tidak menginginkan anak-anak meningkat. Tanpa Injil dan bimbingan terilhami, banyak yang telah berkelana di jalan-jalan asing dan kehilangan jalan mereka.

Untungnya, anggota dewasa muda Gereja yang mengikuti tren yang menyulitkan ini tidaklah banyak, sebagian karena mereka diberkati dengan rencana Injil. Rencana itu mencakup berpegang erat pada batang besi—bersandar pada firman Allah dan perkataan dari para nabi-Nya. Kita perlu memperketat pegangan kita pada batang yang menuntun kita kembali kepada-Nya. Sekarang adalah “masa pemilihan”¹ bagi kita semua.

Semasa kanak-kanak, ketika saya akan membuat pilihan yang dianggap buruk, ayah saya terkadang akan mengatakan, “Robert, seriuslah dan lakukanlah yang benar!” Anda pernah

ada di sana. Dalam semangat perkataannya yang gamblang ini, saya ingin berbicara khususnya kepada Anda remaja—remaja yang luhur—dan dewasa muda yang luhur, karena “jiwaku senang akan kegamblangan ... agar [kita] boleh belajar.”²

Anda hidup dalam periode penting kehidupan Anda. Pilihan-pilihan yang Anda buat—misi, pendidikan, pernikahan, karier, dan pelayanan di Gereja—akan membentuk tujuan akhir kekal Anda. Ini artinya Anda harus selalu memandang ke muka—memandang masa depan.

Sebagai pilot Angkatan Udara, saya mempelajari asas ini: jangan pernah dengan sengaja terbang menembus hujan badai. (Saya tidak akan memberi tahu Anda bagaimana saya mengetahui itu). Alih-alih, terbanglah mengitarinya, ambillah rute lain, atau tunggulah badai reda sebelum mendarat.

Brother dan sister dewasa muda terkasih, saya ingin membantu Anda “terbang dengan benar” dalam kumpulan badai zaman terakhir. Anda adalah sang pilot. Tanggung jawab Anda adalah memikirkan tentang konsekuensi dari setiap pilihan yang Anda buat. Tanyakan

kepada diri Anda: “Jika saya membuat pilihan ini, apa hal terburuk yang dapat terjadi?” Pilihan-pilihan benar Anda akan menjaga Anda dari keluar jalur.

Pikirkan ini: jika Anda memilih untuk tidak minum alkohol, Anda tidak akan menjadi kecanduan alkohol! Jika Anda memilih untuk tidak terjerat utang, Anda akan menghindari kemungkinan bangkrut!

Salah satu dari tujuan tulisan suci adalah untuk memperlihatkan kepada kita bagaimana orang-orang yang saleh menanggapi godaan dan kejahatan. Singkatnya, mereka menghindarinya! Yusuf lari dari istri Potifar.³ Lehi membawa keluarganya dan meninggalkan Yerusalem.⁴ Maria dan Yusuf melarikan



Drammen, Norwegia

diri ke Mesir untuk lolos dari rencana licik Herodes.⁵ Di setiap contoh, Bapa Surgawi memperingatkan orang-orang percaya ini. Demikian juga, Dia akan membantu kita mengetahui apakah melawan, melarikan diri, atau menerima keadaan kita yang sedang berlangsung. Dia akan berbicara kepada kita melalui doa, dan ketika kita berdoa, kita akan memperoleh Roh Kudus, yang akan membimbing kita. Kita memiliki tulisan suci, ajaran dari para nabi yang hidup, berkat bapa bangsa, nasihat orangtua yang terilhama, pemimpin imam dan organisasi pelengkap, dan, di atas segalanya, suara lembut tenang Roh.

Tuhan akan senantiasa menepati janji-Nya, “Aku akan menuntunmu terus.”⁶ Satu-satunya pertanyaannya adalah akankah kita membiarkan diri kita

dipimpin? Akankah kita mendengarkan suara-Nya dan suara para hamba-Nya?

Saya bersaksi bahwa jika Anda di sana bagi Tuhan, Dia akan ada di sana bagi Anda.⁷ Jika Anda mengasihi-Nya dan menaati perintah-Nya, Anda akan memiliki Roh-Nya menyertai Anda dan membimbing Anda. “Taruhlah kepercayaanmu kepada Roh yang menuntun untuk melakukan yang baik Dan pada waktu itu kamu akan tahu, segala sesuatu ... berkaitan dengan hal-hal akan kebenaran.”⁸

Dengan asas-asas itu sebagai landasan, bolehkah saya memberikan kepada Anda sejumlah nasihat praktis?

Banyak dari generasi Anda terjerat utang besar. Ketika saya dewasa muda, presiden pasak saya adalah seorang bankir investasi di Wall Street. Dia mengajari saya, “Anda kaya jika Anda dapat hidup bahagia dengan pendapatan Anda.” Bagaimana Anda melakukannya? Bayarlah persepuluhannya dan kemudian menabunglah! Ketika Anda mendapat lebih banyak, tabunglah lebih banyak. Jangan bersaing dengan orang lain untuk memiliki mainan yang mahal. Jangan membeli apa yang tidak mampu Anda beli.

Banyak dewasa muda di seluruh dunia terlibat utang untuk memperoleh pendidikan, hanya untuk menemukan biaya sekolah lebih besar daripada

yang dapat mereka bayarkan kembali. Carilah beasiswa dan dana bantuan. Dapatkan pekerjaan paruh waktu, jika mungkin, untuk membantu membiayai Anda sendiri. Ini akan memerlukan beberapa pengorbanan, tetapi itu akan membantu Anda berhasil.

Pendidikan mempersiapkan Anda untuk kesempatan kerja yang lebih baik. Itu menempatkan Anda pada posisi yang lebih baik untuk melayani dan memberkati mereka di sekitar Anda. Itu akan menentukan Anda di jalan pembelajaran seumur hidup. Itu akan memperkuat Anda untuk berperang melawan ketidaktahuan dan kesalahan. Sebagaimana Joseph Smith mengajarkan, “Pengetahuan meniadakan kegelapan, ketegangan dan keraguan; karena ini tidak akan ada di mana pengetahuan berada Dalam pengetahuan terdapat kuasa.”⁹ “Menjadi terpelajar adalah baik jika mereka menyimak nasihat-nasihat Allah.”¹⁰ Pendidikan akan mempersiapkan Anda untuk apa yang terbentang di depan, termasuk pernikahan.

Sekali lagi, bolehkah saya bicara terus terang? Jalan yang menuntun ke arah pernikahan melewati medan yang disebut kencan! Kencan adalah kesempatan untuk percakapan yang panjang. Ketika Anda berkencan, pelajirlah semuanya semampu Anda tentang satu



sama lain. Apakah gol-gol Anda sesuai? Apakah Anda berbagi perasaan yang sama mengenai perintah-perintah, Juruselamat, imam, bait suci, pengasuhan, pemanggilan di Gereja, dan melayani orang lain? Apakah Anda telah saling mengamati di bawah tekanan, menanggapi keberhasilan dan kegagalan, menolak amarah, menghadapi kemunduran? Apakah orang yang Anda kencani meremehkan orang lain atau membangun mereka? Apakah sikap, bahasa, dan perilakunya ingin Anda terima dalam hidup setiap hari?

Itu menyatakan, tidak satu pun dari kita menikahi *kesempurnaan*; kita menikahi *potensi*. Pernikahan yang benar tidak hanya mengenai apa yang saya inginkan; itu mengenai apa yang dia—yang akan menjadi pasangan saya—ingin dan perlu saya untuk menjadi.

Berbicara secara gamblang, mohon janganlah berkencan sepanjang usia 20-an Anda hanya untuk “bersenang-senang,” sehingga menunda pernikahan demi minat dan kegiatan lainnya. Mengapa? Karena berkencan dan pernikahan bukanlah destinasi akhir. Itu adalah pintu gerbang ke mana akhirnya Anda ingin pergi. “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”¹¹

Tanggung jawab Anda sekarang adalah menjadi layak bagi orang yang ingin Anda nikahi. Jika Anda ingin menikahi seorang yang sehat,

atraktif, jujur, bahagia pekerja keras, dan rohani, *jadilah* jenis orang seperti itu. Jika Anda *adalah* orang itu dan Anda belum menikah, bersabarlah. Saya bersaksi bahwa Tuhan mengetahui hasrat Anda dan mengasihi Anda karena pengabdian setia Anda kepada-Nya. Dia memiliki rencana bagi Anda. Dengarkanlah Roh-Nya. “Janganlah berupaya untuk menasihati Tuhan, tetapi untuk menerima nasihat dari tangan-Nya.”¹² Dalam kehidupan ini atau kehidupan berikutnya, janji-janji-Nya akan digenapi. “Jika kamu siap kamu tidak akan takut.”¹³

Jika Anda tidak memiliki banyak sumber, jangan khawatir. Seorang anggota Gereja yang luar biasa baru-baru ini mengatakan kepada saya, “Saya tidak membesarkan anak-anak saya dengan uang; Saya membesarkan mereka dengan iman.” Ada kebenaran besar untuk itu. Mulailah menjalankan iman Anda di setiap bidang kehidupan Anda. Jika tidak, Anda akan mengalami apa yang akan saya sebut “atrofia iman.” Kekuatan inti yang diperlukan untuk menjalankan iman akan terkikis. Jadi jalankan iman Anda setiap hari, dan Anda akan “semakin dan semakin kuat ... semakin dan semakin teguh dalam iman kepada Kristus.”¹⁴

Agar siap bagi pernikahan, pastikan Anda layak untuk mengambil sakramen dan memegang rekomendasi bait suci. Pergilah ke bait suci secara rutin. Melayanilah di Gereja. Selain pemanggilan Gereja, ikutilah teladan

Juruselamat, yang sekadar “berjalan berkeliling sambil berbuat baik.”¹⁵

Sekarang, Anda mungkin memiliki pertanyaan serius mengenai pilihan di depan. Di tahun-tahun dewasa muda saya, saya mencari nasihat dari orangtua saya dan dari pembimbing yang setia dan dapat dipercaya. Yang satu adalah pemimpin imam; yang lainnya adalah guru yang memercayai saya. Keduanya mengatakan kepada saya, “Jika Anda menginginkan nasihat saya, bersiaplah menerimanya.” Saya paham apa artinya itu. Dengan doa yang sungguh-sungguh pilihlah mentor yang dengan tulus memikirkan kesejahteraan rohani Anda. Berhati-hatilah dengan menerima nasihat dari teman sebaya Anda. Jika Anda menginginkan lebih dari yang Anda miliki sekarang, menjangkaulah *ke atas*, bukan dari teman sebaya Anda!¹⁶

Ingatlah, tidak ada yang bisa mengatur pilihan Anda. Hanya iman dan doa *Anda* yang akan menyebabkan Anda memiliki suatu perubahan hati yang hebat. Hanya tekad *Anda* untuk menjadi patuh yang dapat mengubah kehidupan Anda. Karena kurban pendamaian Juruselamat bagi Anda, kuasa ada dalam diri Anda.¹⁷ Anda memiliki hak pilihan, Anda memiliki kesaksian yang kuat jika Anda patuh, dan Anda dapat mengikuti Roh yang membimbing Anda.

Baru-baru ini, seorang pembuat film muda mengatakan dia merasa dia adalah bagian dari “generasi dari anak yang hilang”—generasi “yang mencari harapan dan sukacita dan kepuasan, namun mencari di semua tempat yang salah dan cara yang salah.”¹⁸

Dalam perumpamaan Juruselamat tentang anak yang hilang, sang anak memiliki banyak berkat yang menantinya, namun sebelum dia dapat mengklaim berkat itu, dia harus secara cermat mengevaluasi kehidupannya, pilihan-pilihannya, dan keadaannya. Mukjizat yang terjadi selanjutnya diuraikan dalam tulisan suci dengan frasa sederhana, “Ia menyadari keadaannya.”¹⁹ Bolehkah saya mengimbau Anda untuk menyadari keadaan Anda sendiri? Dalam Gereja, ketika keputusan-keputusan penting harus dibuat, kita sering mengadakan pertemuan dewan.

Dewan keluarga memiliki tujuan yang sama. Anda mungkin ingin mengadakan apa yang akan saya sebut “dewan pribadi.” Setelah berdoa, luangkan waktu sejenak untuk menyendiri. Pikirkan tentang apa yang di depan. Tanyakan kepada diri Anda, “Apa bidang-bidang dalam kehidupan saya yang ingin saya perkuat agar saya dapat memperkuat orang lain? Ke mana saya ingin berada satu tahun dari sekarang? Dua tahun dari sekarang? Apa pilihan yang perlu saya buat untuk berada di sana?” Ingatlah, Anda adalah sang pilot, dan Anda bertanggung jawab. Saya bersaksi bahwa sewaktu Anda menyadari keadaan diri Anda, Bapa Surgawi Anda akan datang kepada Anda. Dengan tangan penghibur dari Roh Kudus-Nya, Dia akan menolong Anda terus.

Saya memberikan kesaksian saya bahwa Allah hidup. Saya memberikan kesaksian khusus saya bahwa Juruselamat mengasihi Anda. “Apakah kita tidak meneruskan dalam perkara [besar-Nya]? Maju dan janganlah mundur.”²⁰ Sewaktu Anda mengikuti Dia, Dia akan memperkuat dan menopang Anda. Dia akan membawa Anda pulang ke rumah Anda yang tertinggi. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 105:35.
2. 2 Nefi 25:4.
3. Lihat Kejadian 39.
4. Lihat 1 Nefi 2.
5. Lihat Matius 2.
6. Ajaran dan Perjanjian 78:18.
7. Lihat Ajaran dan Perjanjian 88:63.
8. Ajaran dan Perjanjian 11:12, 14.
9. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 308.
10. 2 Nefi 9:29.
11. Kejadian 2:24.
12. Yakub 4:10.
13. Ajaran dan Perjanjian 38:30.
14. Halaman 3:35.
15. Kisah Para Rasul 10:38.
16. Lihat Boyd K. Packer, *Teach Ye Diligently* (1975), 145.
17. Lihat Ajaran dan Perjanjian 58:28.
18. Nathan Clarkson, dalam Emma Koonse, “Confessions of a Prodigal Son [Pengakuan Anak yang Hilang]’ Penulis mengatakan ‘We Are All Prodigals [Kita Semua adalah Anak yang Hilang],’ Modern Retelling of Story Aimed at Millennials,” *Christian Post*, 26 Januari 2015, www.christianpost.com.
19. Lukas 15:17.
20. Ajaran dan Perjanjian 128:22.



Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Inilah Ibu

Tidak ada kasih dalam kefanaan yang lebih menyamai kasih murni Yesus Kristus daripada kasih tanpa pamrih seorang ibu yang mengabdikan untuk anaknya.

izinkan saya bergabung dengan Anda semua dalam menyambut Penatua Ronald A. Rasband, Penatua Gary E. Stevenson, dan Penatua Dale G. Renlund dan para isteri mereka pada persatuan termanis yang dapat mereka bayangkan.

Menubuatkan mengenai Penda-maian Juruselamat, Yesaya menulis, “Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya.”¹ Sebuah penglihatan yang agung di zaman akhir menekankan bahwa “[Yesus] datang ke dunia ... untuk menanggung dosa-dosa dunia.”² Baik tulisan suci kuno maupun modern memberikan kesaksian bahwa “Dia menebus mereka, dan memanggul mereka, dan mengangkat mereka sepanjang zaman dahulu.”³ Sebuah nyanjian pujian favorit memohon kepada kita untuk “dengarkanlah suara-Nya!”⁴

Menanggung, memikul, mengangkat, membebaskan. Inilah kata-kata mengenai Mesias yang penuh kuasa dan harapan. Kata-kata ini menyampaikan bantuan dan harapan mengenai pergi dengan selamat dari tempat kita berada ke tempat di mana kita perlu berada—tetapi tidak bisa, tanpa bantuan. Kata-kata ini juga berarti beban, perjuangan, dan keletihan—kata-kata paling cocok dalam menggambarkan

misi-Nya yang, dengan pengurbanan yang tak terhingga, mengangkat kita ketika kita terjatuh, mengangkat kita untuk maju ketika kekuatan kita hilang, mengantar kita pulang dengan selamat ketika keselamatan tampaknya jauh melampaui jangkauan kita. “Bapa-Ku mengutus-Ku,” Dia berkata, “agar Aku boleh diangkat ke atas salib; ... agar sebagaimana Aku telah diangkat ... demikian pula akanlah manusia diangkat ... di hadapan-Ku.”⁵

Namun dapatkah Anda mendengar dalam bahasa ini aspek lain dari upaya manusia di mana kita menggunakan kata-kata seperti *menanggung* dan *memikul*, *memanggul* dan *mengangkat*,





bekerja dan membebaskan? Sama seperti Yesus berkata kepada Yohanes saat melakukan Pendamaian, demikianlah pula Dia mengatakan kepada kita semua, "Inilah ibumu!"⁶

Hari ini saya menyatakan dari podium ini apa yang telah dikatakan di sini sebelumnya: bahwa tidak ada kasih dalam kefanaan yang lebih menyamai kasih murni Yesus Kristus daripada kasih tanpa pamrih seorang ibu yang mengabdikan untuk anaknya. Ketika Yesaya, berbicara mengenai Mesias, ingin menyampaikan kasih Yehova, dia menggunakan gambaran mengenai pengabdian seorang ibu. "Dapatkan seorang perempuan melupakan bayinya?" dia bertanya. Dia mengisyaratkan bahwa gagasannya konyol, walaupun tidak sekonyol dengan mengira bahwa Kristus akan melupakan kita.⁷

Jenis kasih yang kuat ini "panjang sabar, dan adalah baik hati, ... tidak mengupayakan baginya sendiri, ... tetapi ... menanggung segala sesuatu, memercayai segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, bertahan dalam segala sesuatu."⁸ Hal yang paling memberikan dorongan dari semua, kesetiaan seperti itu "tidak pernah gagal."⁹ "Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang," Yehova berkata, "tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu."¹⁰ Demikianlah pula yang dikatakan oleh ibu kita.

Anda tahu, mereka tidak hanya mengandung kita, tetapi mereka terus menanggung *bersama kita*. Tidak saja mereka membawa beban bayi di dalam kandungan tetapi beban seumur hidup yang menjadikan peran ibu menjadi tugas yang sangat besar. Tentu saja, ada pengecualian memilukan, tetapi sebagian besar ibu mengetahui secara intuitif dan secara naluri bahwa ini adalah sebuah kepercayaan sakral dari tata tertib yang tertinggi. Beban dari menyadari hal itu, khususnya di pundak ibu muda, dapat menjadi menakutkan.

Seorang ibu muda yang luar biasa baru-baru ini menulis kepada saya: "Bagaimanakah seorang manusia dapat mengasahi seorang anak begitu mendalam sehingga dia rela mengurbankan sebagian besar kebebasannya? Bagaimana mungkin kasih manusia fana bisa sedemikian kuat sehingga Anda dengan sukarela menundukkan diri Anda pada tanggung jawab, kerentanan, kecemasan, dan kepiluan dan terus mengulurkan kasih meskipun berulang kali mengalami hal-hal yang negatif ini? Jenis kasih fana yang bagaimana yang dapat membuat Anda merasa, setelah Anda memiliki anak, di mana kehidupan Anda tidak pernah lagi menjadi milik Anda? Kasih ibu *haruslah* kasih ilahi. Tidak ada penjelasan lain untuk itu. Apa yang ibu lakukan adalah elemen penting dari pekerjaan Kristus. Mengetahui itu seharusnya cukup untuk memberi tahu kita bahwa dampak dari kasih seperti itu terkadang akan tak tertahankan dan luar biasa, berulang kali, sampai setiap anak di bumi aman dan telah memperoleh keselamatan kita juga dapat mengatakan kepada Yesus, '[Bapa!] Saya telah menyelesaikan pekerjaan yang telah Engkau berikan kepadaku.'¹¹"

Dengan surat elegan itu yang mengemuka dalam pikiran kita, izinkan saya membagikan tiga pengalaman yang mencerminkan pengaruh luar biasa dari para ibu yang telah saya saksikan dalam pelayanan saya beberapa minggu yang lalu:

Kisah pertama adalah suatu peristiwa, mengingatkan kita bahwa tidak

setiap upaya dari pihak ibu memiliki akhir cerita, setidaknya tidak segera. Pengingat itu berasal dari percakapan saya dengan sahabat terkasih yang telah 50 tahun menjadi teman yang sedang sekarat menjauh dari Gereja ini yang dia tahu dalam hati-Nya adalah benar. Tidak peduli betapa saya berusaha menghibur dia, saya tampaknya tidak dapat memberinya kedamaian. Pada akhirnya dia berterus-terang kepada saya. "Jeff," ujarnya, "betapa pun menyakitkan saya akan berdiri di hadapan Allah, saya tidak akan tahan memikirkan berdiri di hadapan ibu saya. Injil dan anak-anaknya lebih penting dari hal lain apa pun baginya. Saya tahu saya telah membuat hatinya hancur, dan itu membuat hati saya hancur."

Saya benar-benar yakin bahwa setelah kematiannya, ibunya menerima teman saya dengan lengan terbuka, penuh kasih; itulah yang dilakukan orangtua. Tetapi bagian yang penting dari kisah ini adalah bahwa anak-anak *dapat* mematahkan hati ibu mereka. Di sini juga kita melihat perbandingan lainnya dengan yang ilahi. Saya tidak perlu mengingatkan kita bahwa Yesus mati dengan hati yang hancur, letih dan lelah karena menanggung dosa-dosa dunia. Jadi saat ada godaan, semoga kita "[melihat ibu]" kita serta Juruselamat kita dan membiarkan melepaskan mereka dari dukacita karena dosa kita.



Kedua, saya berbicara mengenai seorang pemuda yang memasuki ladang misi dengan layak tetapi dengan pilihannya sendiri kembali lebih awal karena ketertarikan terhadap sesama jenis dan sedikit trauma yang dia alami berkenaan dengan itu. Dia masih layak, tetapi sekarang dia meragukan imannya, beban emosionalnya semakin berat, dan penderitaan rohaninya semakin mendalam. Dia merasa sakit, bingung, marah, dan sangat sedih.

Presiden misi, presiden pasak, dan uskup meluangkan waktu tak terhitung mencari dan meratapi dan memberkati dia sewaktu mereka berusaha membantu dia, tetapi sebagian besar dari luka ini begitu pribadi sehingga ada beberapa bagian yang tidak dia ungkapkan kepada mereka. Ayah yang dikasihinya dalam kisah ini mencurahkan seluruh jiwanya untuk membantu anak ini, tetapi kondisi pekerjaannya yang sangat menuntut berarti bahwa malam-malam gelap panjang selama pergumulan rohani ini terjadi hanya dihadapi oleh anak ini dan ibunya. Hari berubah menjadi malam, pertama minggu demi minggu, kemudian bulan demi bulan yang berubah menjadi tahun demi tahun, mereka mengupayakan kesembuhan bersama-sama. Selama masa-masa kegetiran ini (kebanyakan dialami putranya tetapi terkadang ibunya) dan rasa takut tiada akhir (kebanyakan dirasakan ibunya tetapi terkadang anaknya), dia memberikan kesaksian kepada putranya mengenai kuasa Allah, Gereja-Nya, tetapi khususnya mengenai kasih-Nya terhadap anak ini. Pada saat yang sama dia juga bersaksi mengenai kasihnya sendiri yang tanpa kompromi dan tak pernah surut bagi anaknya juga. Untuk membawa bersama dua bagian yang sangat penting itu dalam kehidupannya—Injil Yesus Kristus dan keluarganya—dia mencurahkan jiwanya dalam doa tak henti-hentinya. Dia berpuasa dan menangis, menangis dan berpuasa, kemudian mendengarkan dan mendengarkan terus sementara putranya berulang kali mengatakan kepadanya mengenai betapa hatinya hancur.



Oleh karena itu dia memanggul putranya—lagi—hanya saja kali ini bukan sembilan bulan dalam kandungan. Kali ini dia memikirkan untuk membantu dia mengatasi cobaan-cobaan rohani yang berat.

Tetapi dengan kasih karunia Allah, kegigihannya sendiri, dan bantuan dari banyak pemimpin Gereja, teman-teman, anggota keluarga, dan para profesional, ibu yang gigih ini melihat putranya kembali ke negeri yang dijanjikan. Sayangnya kita mengakui bahwa berkat seperti itu tidak, atau paling tidak belum, datang kepada semua orangtua yang menderita karena berbagai kondisi yang dialami anak-anak mereka, dan orientasi seksual putra ini agaknya tidak berubah secara ajaib—tidak seorang pun menganggap itu akan demikian. Tetapi sedikit demi sedikit, hatinya berubah.

Dia mulai kembali ke Gereja. Dia memilih untuk mengambil sakramen dengan sukarela dan layak. Dia kembali memperoleh rekomendasi bait suci

dan menerima sebuah panggilan untuk melayani sebagai guru seminari pagi hari, di mana dia adalah seorang guru yang sangat berhasil. Dan sekarang, setelah *lima tahun*, dia telah, atas permohonan sendiri dan dengan bantuan Gereja, untuk kembali ke ladang misi untuk menyelesaikan pelayanannya kepada Tuhan. Saya telah meratapi untuk keberanian, integritas, dan tekad dari pemuda ini dan keluarganya untuk mengatasi masalah ini dan membantu dia mempertahankan imannya. Dia tahu dia berutang budi kepada banyak orang, tetapi dia tahu dia paling berutang budi pada dua figur mesianik dalam kehidupannya, dua tokoh yang memikul dia dan memanggul dia, bekerja bersamanya dan membebaskan dia—Juruselamatnya, Tuhan Yesus Kristus, dan ibunya yang bertekad dan gigih, yang tentu saja suci.

Terakhir, pengalaman ini dari pendedikasikan ulang Bait Suci Mexico City tiga minggu lalu. Di sanalah bersama Presiden Henry B. Eyring, kami melihat

teman terkasih kami Lisa Tuttle Pieper berdiri dalam pertemuan ibadah dedikasi yang menggugah itu. Tetapi dia berdiri dengan sulit karena dengan satu lengan dia menopang putri terkasihnya yang disabilitas, Dora, sementara dengan lengan lainnya dia berusaha untuk menggerakkan tangan kanan Dora yang tidak bisa berfungsi agar putri Allah yang memiliki keterbatasan namun berharga secara kekal ini dapat melambaikan sapu tangan putih dan, dengan erangan yang hanya dapat dimengerti olehnya dan malaikat surga, meneriakkan “Hosana, hosana, hosana pada Allah dan Domba.”¹²

Kepada semua ibu kita di manapun, dahulu, sekarang, dan nanti, saya mengucapkan, “Terima kasih telah melahirkan, telah membesarkan anak-anak, telah membentuk karakter, dan telah menunjukkan kasih murni Kristus.” Kepada Ibu Hawa, Sara, Ribka, dan Rahel, kepada Maria dari Nazaret, dan kepada Ibu di Surga, saya mengucapkan, “Terima kasih atas peranan penting Anda dalam memenuhi tujuan-tujuan kekekalan. Kepada seluruh ibu dalam setiap situasi, termasuk mereka yang sedang bergumul—dan semuanya akan mengalami—saya mengatakan, “Jadilah damai. Percayalah kepada Allah dan diri Anda sendiri. Anda telah berbuat lebih baik daripada yang Anda kira. Anda adalah para penyelamat di Gunung Sion,¹³ dan seperti Sang Guru yang Anda ikuti, kasih Anda ‘tidak pernah gagal.’¹⁴ Tiada orang lain yang lebih saya hormati. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yesaya 53:4.
2. Ajaran dan Perjanjian 76:41.
3. Ajaran dan Perjanjian 133:53; lihat juga Yesaya 63:9.
4. “Israel, Allahmu Memanggil,” *Nyanyian Rohani*, no. 6.
5. 3 Nefi 27:14.
6. Yohanes 19:27.
7. Lihat Yesaya 49:15.
8. Moroni 7:45; lihat juga 1 Korintus 13:4–7.
9. Moroni 7:46; lihat juga 1 Korintus 13:8.
10. 3 Nefi 22:10; lihat juga Yesaya 54:10.
11. Yohanes 17:4.
12. Lihat *History of the Church*, 2:427–428.
13. Lihat Obaja 1:21.
14. Moroni 7:46; lihat juga 1 Korintus 13:8.



Oleh Penatua Bradley D. Foster
Dari Tujuh Puluh

Tidak Pernah Terlalu Dini dan Tidak Pernah Terlalu Terlambat

Tidak pernah terlalu dini dan tidak pernah terlalu terlambat untuk memimpin, membimbing, dan menunjukkan jalan kepada anak-anak kita karena keluarga adalah kekal.

Brother dan sister, kita terlibat dalam pertempuran dengan dunia. Di masa lalu, dunia bersaing untuk energi dan waktu anak-anak kita. Saat ini, dunia bertarung untuk identitas dan pemikiran mereka. Banyak suara lantang dan populer mencoba untuk mendefinisikan jati diri anak-anak kita dan apa yang seharusnya mereka percayai. Kita tidak dapat membiarkan masyarakat memengaruhi keluarga kita untuk menjadi seperti dunia. Kita harus memenangi pertempuran ini. Segalanya bergantung pada itu.

Anak-anak Gereja menyanyikan lagu yang mengajari mereka tentang jati diri sejati mereka. “Aku anak Allah Ku di b’ri rumah di bumi, dan ’rang tua tercinta.” Kemudian anak-anak memohon kepada kita: “Pimpin aku, bimbing aku, tunjuk jalannya Tolong ku kaji firman-Nya sebelum terlambat.”¹

Presiden Russell M. Nelson mengajari kita dalam konferensi umum terakhir kita bahwa, mulai sekarang, kita harus terlibat dalam “tugas sebagai

orangtua yang diniatkan.”² Ini adalah masa yang sukar. Tetapi kabar baiknya adalah Allah mengetahui ini akan menjadi perkara, dan Dia telah menyediakan nasihat dalam tulisan suci bagi kita untuk mengetahui bagaimana menolong anak-anak dan cucu-cucu kita.

Dalam Kitab Mormon, Juruselamat menampakkan diri kepada orang-orang Nefi. Dia mengumpulkan anak-anak mereka di sekeliling-Nya. Dia memberkati mereka, berdoa bagi mereka, dan



menangis atas mereka.³ Kemudian Dia berfirman kepada para orangtua, “Lihatlah anak-anak kecilmu.”⁴

Kata *lihatlah* berarti memandangi dan melihat. Apa yang Yesus ingin para orangtua lihat dalam anak-anak kecil mereka? Apakah Dia ingin mereka menangkap sekilas potensi ilahi anak-anak mereka?

Sewaktu kita melihat anak-anak dan cucu-cucu kita sendiri saat ini, apa yang Juruselamat ingin kita lihat dalam diri mereka? Apakah kita menyadari bahwa anak-anak kita adalah kelompok simpatisan terbesar di Gereja? Apa yang harus kita lakukan untuk menghasilkan keinsafan abadi mereka?

Dalam kitab Matius, Juruselamat mengajari kita tentang keinsafan abadi. Sekelompok besar orang berkumpul dekat Danau Galilea untuk mendengarkan Dia mengajar.

Dalam peristiwa ini, Yesus menceritakan kisah tentang benih tanaman—perumpamaan penabur.⁵ Dalam menjelaskan ini kepada murid-murid-Nya, dan akhirnya kepada kita, Dia berfirman, “Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Surga, tetapi *tidak* mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu.”⁶ Pesan bagi orangtua adalah jelas: ada perbedaan antara mendengar dan memahami. Jika anak-anak kita sekadar mendengar namun tidak memahami Injil, maka pintu terbuka bagi Setan untuk menghapuskan kebenaran-kebenaran ini dari hati mereka.

Namun, jika kita dapat menolong mereka menumbuhkan akar keinsafan yang dalam, maka pada hari yang panas, ketika hidup menjadi sukar—dan itu akan terjadi—Injil Yesus Kristus dapat memberi mereka sesuatu di dalam yang tidak dapat diperoleh dari luar. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa kebenaran penuh kuasa ini tidak hanya masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan? Mendengarkan kata-kata mungkin tidak cukup.

Kita semua tahu bahwa kata-kata berevolusi. Terkadang kita mengucapkan kata-kata kita, dan mereka mendengar kata-kata mereka. Anda mungkin



mengatakan kepada anak-anak kecil Anda, “Kamu terdengar seperti kaset rusak.” Mereka mungkin akan menanggapi, “Ayah, apa itu kaset?”

Bapa Surgawi kita ingin kita berhasil karena sesungguhnya, bagaimana pun, mereka adalah anak-anak-Nya sebelum mereka menjadi anak-anak kita. Sebagai orangtua di Sion, Anda telah menerima karunia Roh Kudus. Sewaktu Anda berdoa untuk bimbingan, “itu akan memperlihatkan kepadamu segala sesuatu yang hendaknya kamu lakukan”⁷ dalam pengajaran anak-anak Anda. Sewaktu Anda mengembangkan proses pembelajaran, “kuasa Roh Kudus itu membawanya ke hati anak-anak manusia.”⁸

Saya tidak dapat memikirkan contoh yang lebih baik dari menolong seseorang memperoleh pemahaman daripada kisah mengenai Helen Keller. Dia tunanetra dan tunarungu dan hidup dalam dunia yang gelap dan sunyi. Seorang guru bernama Anne Sullivan datang untuk menolongnya. Bagaimana Anda akan mengajar seorang anak yang bahkan tidak dapat melihat atau mendengar Anda?

Untuk waktu yang lama, Anne berjuang untuk berkomunikasi dengan Helen. Pada suatu siang, dia membawanya ke luar ke pompa air. Dia menaruh satu tangan Helen di bawah pancuran air dan mulai memompa air. Anne kemudian mengeja kata *A-I-R* di tangan Helen yang lain. Tidak ada yang terjadi. Maka dia mencoba lagi. *A-I-R*. Helen meremas tangan Anne karena dia mulai memahami. Hingga malam harinya, dia sudah mempelajari 30

kata. Dalam beberapa bulan, dia sudah mempelajari 600 kata dan dapat membaca Braille. Helen Keller melanjutkan untuk mendapatkan gelar akademis dan membantu mengubah dunia bagi orang-orang yang tidak dapat melihat atau mendengar.⁹ Itu adalah mukjizat, dan gurunya adalah pekerja mukjizat.

Saya melihat hasil dari guru hebat lainnya sewaktu melayani sebagai presiden dewasa lajang pasak di BYU-Idaho. Pengalaman itu mengubah hidup saya. Pada suatu hari Selasa malam, saya mewawancarai seorang pemuda bernama Pablo, dari Mexico City, yang ingin melayani misi. Saya bertanya kepada dia tentang kesaksiannya dan hasratnya untuk melayani. Jawabannya terhadap pertanyaan saya adalah sempurna. Kemudian saya menanyakan tentang kelayakannya. Jawabannya tepat. Kenyataannya, itu sedemikian baik, saya berpikir, “Mungkin dia tidak memahami apa yang saya tanyakan kepadanya.” Maka saya memparafrasa pertanyaan itu dan memastikan bahwa dia mengetahui apa yang saya maksud dan sepenuhnya jujur.

Saya sangat terkesan dengan pemuda ini sehingga saya bertanya kepadanya “Pablo, siapa yang menolong Anda sampai ke titik ini dalam kehidupan Anda, berjalan dengan lurus di hadapan Allah?”

Dia mengatakan, “Ayah saya.”

Saya mengatakan, “Pablo, ceritakan pada saya kisah Anda.”

Pablo melanjutkan: “Ketika saya berusia sembilan, ayah saya duduk di samping saya dan berkata, ‘Pablo, Ayah



juga pernah berusia sembilan. Inilah beberapa hal yang mungkin kamu temui. Kamu akan melihat orang berbuat curang di sekolah. Kamu mungkin dikelilingi orang-orang yang bersumpah serapah. Kamu mungkin akan menjalani hari di mana kamu tidak ingin ke Gereja. Nah, ketika hal-hal ini terjadi—atau hal lain mengganggu kamu—Ayah ingin kamu datang dan bicara kepada Ayah, dan Ayah akan menolong kamu melewatinya. Dan kemudian Ayah akan memberi tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.’”

“Nah, Pablo, apa yang dia katakan ketika Anda berusia 10?”

“Ya, dia memperingatkan saya mengenai pornografi dan lelucon kotor”

“Bagaimana ketika Anda berusia 11?” Saya bertanya.

“Dia memperingatkan saya tentang hal-hal yang dapat menjadi adiksi dan mengingatkan saya tentang menggunakan hak pilihan saya.”

Di sanalah seorang ayah, tahun demi tahun, “baris demi baris; di sini sedikit dan di sana sedikit,”¹⁰ yang menolong putranya tidak saja mendengar namun memahami. Ayah Pablo mengetahui anak-anak belajar ketika mereka siap untuk belajar, tidak saja ketika kita siap untuk mengajari mereka. Saya bangga dengan Pablo ketika kami mengirimkan aplikasi misionarisnya malam itu, namun saya bahkan lebih bangga dengan ayah Pablo.

Sewaktu saya berkendara pulang malam itu, saya bertanya dalam hati, “Akan menjadi ayah seperti apakah Pablo nantinya?” Dan jawabannya sangat jelas: dia akan menjadi seperti ayahnya. Yesus berfirman, “Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya.”¹¹ Inilah pola mengenai bagaimana Bapa Surgawi memberkati anak-anak-Nya dari generasi ke generasi.

Sewaktu saya terus memikirkan tentang pengalaman saya dengan Pablo, saya merasa sedih karena keempat putri saya telah tumbuh dan sembilan cucu saya pada saat itu tidak tinggal di dekat. Saya kemudian berpikir, “Bagaimana saya dapat menolong mereka seperti ayah Pablo menolongnya? Apakah sudah terlalu banyak waktu terlewatkan?” Saya mengucapkan doa dalam hati saya, Roh membisikkan kebenaran mendalam ini: “Tidak pernah terlalu dini dan tidak pernah terlalu terlambat untuk memulai proses penting ini.” Saya tahu dengan segera apa artinya itu. Saya tidak sabar untuk tiba di rumah. Saya meminta istri saya, Sharol, untuk menelepon semua anak-anak kami dan memberi tahu mereka bahwa kami perlu mengunjungi mereka; Saya mempunyai sesuatu yang sangat penting untuk diberitahukan kepada mereka. Desakan saya sedikit mengejutkan mereka.

Kami memulai dengan putri sulung kami dan suaminya. Saya berkata: “Ibumu dan Ayah ingin kalian tahu bahwa kami pernah seusia kalian. Kami berusia 31, dengan keluarga kecil. Kami memiliki gagasan mengenai apa yang akan kalian hadapi. Itu dapatlah tantangan keuangan atau kesehatan. Itu mungkinlah krisis iman. Kalian mungkin terbebani dengan kehidupan. Ketika hal-hal ini terjadi, Ayah ingin kalian datang dan berbicara kepada kami, dan kami akan menolong kalian melewatinya. Nah, kami tidak ingin ikut campur setiap waktu, namun kami ingin kalian tahu bahwa kami selalu mendukung kalian. Sementara kita berkumpul, Ayah ingin menceritakan tentang wawancara yang baru saja Ayah lakukan dengan seorang pemuda bernama Pablo.”

Setelah kisah itu, saya berkata, “Kami tidak ingin kalian kehilangan kesempatan menolong anak-anak kalian dan cucu-cucu kami memahami kebenaran-kebenaran penting ini.”

Brother dan sister, saya sekarang menyadari dalam cara yang lebih penuh makna apa yang Tuhan harapkan dari saya sebagai ayah dan kakek dalam menegakkan proses untuk menolong keluarga saya tidak saja mendengar namun juga memahami.

Sewaktu saya semakin tua, saya menemukan diri saya memikirkan kata-kata ini:

*O waktu, O waktu, terbanglah kembali,
Dan biarkan mereka menjadi
anak-anak kecilku untuk satu
malam lagi!*¹²

Saya tahu saya tidak dapat memundurkan waktu, namun sekarang saya tahu ini—bahwa tidak pernah terlalu dini dan tidak pernah terlalu terlambat untuk memimpin, membimbing, dan menunjukkan jalan kepada anak-anak kita, karena keluarga adalah kekal.

Adalah kesaksian saya bahwa Bapa Surgawi sangat mengasihi kita sehingga Dia mengutus Putra Tunggal-Nya untuk menjalani kehidupan fana agar Yesus dapat berfirman kepada kita, “Aku pernah berada di mana kamu berada, Aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, dan Aku akan menolong kamu melewatinya.” Saya tahu Dia akan melakukannya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Aku Anak Allah,” *Buku Nyanyian Rohani*, no. 144.
2. Lihat Russell M. Nelson, “Hari Sabat Hari Kenikmatan,” *Liahona*, Mei 2015, 131.
3. 3 Nefi 17:21.
4. 3 Nefi 17:23.
5. Lihat Matius 13:1–13.
6. Matius 13:19; penekanan ditambahkan.
7. 2 Nefi 32:5.
8. 2 Nefi 33:1.
9. Lihat “Anne Sullivan,” biography.com/people/anne-sullivan-9498826; “Helen Keller,” biography.com/people/helen-keller-9361967.
10. 2 Nefi 28:30.
11. Yohanes 5:19.
12. Diadaptasi dari puisi Elizabeth Akers Allen “Rock Me to Sleep,” dalam William Cullen Bryant, ed., *The Family Library of Poetry and Song* (1870), 222–223.



Oleh Penatua Hugo Montoya
Dari Tujuh Puluh

Diuji dan Dicobai— Namun Dibantu

Kita dapat saling membantu sebagai anak-anak Bapa Surgawi dalam ujian dan pencobaan kita

Selama perjalanan kehidupan, kita diuji dan dicobai. Kita juga memiliki kesempatan untuk menjalankan hak pilihan dan untuk saling membantu. Kebenaran ini adalah bagian dari rencana menakjubkan dan sempurna Bapa Surgawi kita.

Presiden John Taylor mengajarkan, “Saya mendengar Nabi Joseph berkata, ketika berbicara kepada Dua Belas Rasul pada suatu kesempatan: ‘Anda akan menghadapi segala jenis ujian untuk dilalui. Dan adalah sama perlunya bagi Anda untuk diuji sebagaimana bagi Abraham dan para hamba Allah lainnya, dan (katanya) Allah akan mencari Anda, dan Dia akan mencengkeram Anda serta meremas segenap relung hati Anda.’”¹

Setelah kita mencapai usia pertanggungjawaban, ujian dan pencobaan adalah universal. Terkadang itu dapat menjadi beban berat, namun itu juga memberi kita kekuatan dan pertumbuhan sewaktu kita dengan berhasil mengatasinya.

Untungnya, beban-beban ini tidak harus diemban sendirian. Alma mengajarkan, “Kamu berhasrat untuk datang ke dalam kawanan Allah, dan untuk disebut umat-Nya, dan bersedia

untuk saling menanggung beban, agar itu boleh menjadi ringan.”² Perkataan ini menunjukkan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk saling membantu. Tanggung jawab itu dapat datang dari sebuah pemanggilan Gereja, penugasan, pertemanan, atau sebagai bagian dari tugas ilahi kita sebagai orangtua, pasangan, atau anggota keluarga—atau sekadar dari menjadi bagian dari keluarga Allah.

Saya akan mengilustrasikan empat cara beban kita diringankan sewaktu kita saling membantu.

1. Juruselamat berfirman, “Siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.”³ Sebagai contoh, kita diminta untuk menghadiri bait suci secara rutin, bilamana keadaan individu kita mengizinkan. Menghadiri bait suci memerlukan pengurbanan waktu dan sumber, terutama bagi mereka yang harus melakukan perjalanan dalam jarak jauh. Meskipun demikian, pengurbanan ini dapat dianggap bagian dari mil pertama.

Kita mulai menjalani mil kedua ketika kita memahami kata-kata “Temukan, bawa, dan ajarkan,”⁴ ketika kita mencari dan mempersiapkan nama-nama leluhur kita untuk tata cara bait suci, ketika kita membantu dalam pengindeksan, ketika kita melayani sebagai pekerja bait suci, dan ketika kita mencari cara-cara untuk membantu orang lain memiliki pengalaman bait suci yang bermakna.

Sewaktu saya melayani sebagai Tujuh Puluh Area, salah satu pasak dalam dewan koordinasi saya berperan serta dalam perjalanan besar bait suci. Bait suci yang para anggota hadir kecil, dan sayangnya ada beberapa anggota yang, terlepas dari telah melakukan perjalanan panjang selama 12 jam, tidak dapat memasuki bait suci karena itu melampaui kapasitas harian.





Beberapa hari setelah perjalanan ini, saya mengunjungi pasak ini dan menanyakan kepada presiden itu apakah saya bisa berbicara dengan sejumlah anggota yang tidak dapat menghadiri bait suci hari itu. Salah satu brother yang saya temui mengatakan kepada saya: “Penatua, jangan khawatir. Saya berada di rumah Tuhan. Saya duduk di bangku di taman dan merenungkan dalam benak saya tata caranya. Kemudian saya diberi kesempatan untuk masuk, tetapi saya mempersilakan brother lainnya, yang telah datang ke bait suci untuk pertama kalinya untuk dimeteraikan kepada istrinya, untuk menggantikan tempat saya. Mereka selanjutnya berkesempatan untuk menghadiri dua sesi hari itu. Tuhan mengenal saya, dan Dia telah memberkati saya, dan kami baik-baik saja.”

2. Tersenyum. Tindakan kecil ini dapat membantu mereka yang kewalahan atau terbebani. Selama sesi imamat konferensi umum April lalu, saya duduk di mimbar sebagai salah satu dari lima Pembesar Umum yang baru dipanggil. Kami duduk di mana para sister dari presidensi organisasi pelengkap sekarang duduk. Saya merasa sangat kikuk dan terbebani dengan pemanggilan baru saya.

Ketika kami menyanyikan nyanyian pujian selingan, saya merasakan kesan yang kuat bahwa seseorang tengah mengawasi saya. Saya berkata dalam hati: “Ada lebih dari 20.000 orang dalam bangunan ini, dan kebanyakan dari mereka menghadap ke sini. Tentu saja, seseorang tengah mengawasimu.”

Sewaktu saya melanjutkan bernyanyi, saya sekali lagi merasakan kesan yang kuat itu bahwa seseorang tengah mengawasi saya. Saya melihat ke barisan di mana Dua Belas Rasul duduk dan melihat bahwa Presiden Russell M. Nelson berputar balik dari kursinya, memandang ke arah kami duduk. Saya menatap matanya, dan dia tersenyum lebar kepada saya. Senyuman itu mendatangkan kedamaian dalam hati saya yang terbebani.

Setelah Kebangkitan-Nya, Yesus Kristus mengunjungi domba-domba-Nya yang lain. Dia memanggil dan menahbiskan dua belas murid, dan dengan wewenang itu, mereka melayani orang-orang. Tuhan Yesus Kristus Sendiri berdiri di antara mereka. Tuhan meminta mereka untuk berlutut dan berdoa. Saya tidak yakin apakah dua belas murid yang baru dipanggil dan

ditahbiskan itu terbebani dengan pemanggilan mereka, namun tulisan suci menyatakan, “Dan terjadilah bahwa Yesus memberkati mereka sewaktu mereka berdoa kepada-Nya; dan air muka-Nya *tersenyum* kepada mereka, dan terang air muka-Nya menyinari mereka.”⁵ Selama konferensi umum terakhir itu, sebuah senyuman meringankan beban saya dalam cara yang langsung dan luar biasa.

3. Mengungkapkan rasa iba kepada orang lain. Jika Anda pemegang imamat, mohon gunakan kuasa Anda mewakili anak-anak Allah, dengan memberikan berkat kepada mereka. Ungkapkan kata-kata pelipur lara dan penghiburan kepada orang-orang yang menderita atau mengalami penderitaan.

4. Batu penjurur dari rencana Allah adalah Pendamaian Tuhan Yesus Kristus. Setidaknya satu kali seminggu, kita hendaknya merenung sebagaimana yang Presiden Joseph F. Smith lakukan mengenai “kasih yang besar dan memukau yang dinyatakan oleh Bapa dan Putra dalam kedatangan Penebus ke dunia.”⁶ Mengundang orang lain untuk datang ke Gereja dan secara layak mengambil sakramen akan mengizinkan lebih banyak anak-anak Bapa Surgawi untuk merenungkan Pendamaian. Dan, jika kita tidak layak, kita dapat bertobat. Ingatlah bahwa Putra Yang Mahatinggi turun di bawah segala hal dan mengambil ke atas Diri-Nya ketersinggungan, dosa, pelanggaran, rasa sakit, penyakit, kesengsaraan, dan kesepian. Tulisan suci mengajarkan kepada kita bahwa Kristus “naik ke tempat yang tinggi, seperti juga Dia turun di bawah segala sesuatu, di mana Dia memahami segala sesuatu.”⁷

Tidak menjadi masalah apa pergumulan pribadi kita—baik itu penyakit atau kesepian panjang atau mengalami godaan dan ujian dari si musuh—Allah sang Gembala ada di sana. Dia memanggil kita dengan menyebut nama dan mengatakan, “Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”⁸

Saya ingin merangkum empat poin itu:

Pertama—jalanilah mil yang kedua.

Kedua—tersenyumlah. Senyuman Anda akan membantu orang lain.

Ketiga—ungkapkan rasa iba.

Keempat—undanglah orang lain untuk datang ke Gereja.

Saya memberikan kesaksian saya tentang Juruselamat. Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup, dan Dia hidup. Saya tahu bahwa Dia mendukung, dengan segenap daya dan kekuatan-Nya, rencana Bapa. Saya tahu bahwa Presiden Thomas S. Monson adalah Nabi yang hidup. Dia memegang semua kunci untuk dengan berhasil melaksanakan pekerjaan Allah di bumi. Saya tahu bahwa kita dapat saling membantu sebagai anak-anak Bapa Surgawi dalam ujian dan pencobaan kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. John Taylor, dalam *ajaran-ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 263.
2. Mosia 18:8.
3. Matius 5:41.
4. Lihat Quentin L. Cook, “Our Heavenly Father’s Plan Is about Families” (ceramah yang diberikan di Konferensi Sejarah Keluarga RootsTech 2015, 14 Februari 2015), lds.org/topics/family-history/fdd/plan-about-families-full ; lihat juga lds.org/media-library/video/2015-07-01-find-take-teach.
5. 3 Nefi 19:25; penekanan ditambahkan.
6. Ajaran dan Perjanjian 138:3.
7. Ajaran dan Perjanjian 88:6.
8. Matius 11:28.



Oleh Penatua Vern P. Stanfill
Dari Tujuh Puluh

Memilih Terang

Kita harus memilih untuk mengindahkan nasihat kenabian, mengenali dan menindaki bisikan-bisikan rohani, patuh pada perintah-perintah Allah, dan mencari wahyu pribadi.

Belum lama ini, istri saya dan saya memutuskan bahwa kami seharusnya menikmati sepenuhnya keindahan sebuah tempat dekat dengan rumah kami di Montana barat laut. Kami memutuskan untuk membawa sepeda kami ke Hiawatha Trail, jalur kereta api yang sudah diubah menjadi jalan untuk sepeda yang melintasi Pegunungan Rocky yang indah di antara Montana dan Idaho. Kami

mengharapkan hari yang menyenangkan bersama teman-teman baik, menikmati keindahan alam di area itu.

Kami tahu perjalanan kami di sepanjang jalur 24 km yang luar biasa akan melewati jembatan kereta api yang membentang melewati ngarai dalam dan terowongan panjang menembus pegunungan yang terjal. Maka kami mempersiapkan diri dengan lampu-lampu yang diikatkan pada helm dan sepeda kami.

Mereka yang pernah melewati jalur ini memperingatkan kami bahwa kondisi terowongan gelap dan bahwa kami membutuhkan lampu yang sangat kuat. Sewaktu kami berkumpul di depan lubang batu besar Terowongan Taft, seorang penanggung jawab lokasi menjelaskan beberapa bahaya dari jalur yang akan dilalui, termasuk parit yang dalam di sepanjang bagian pinggir, dinding kasar, dan kondisi yang gelap gulita. Dengan tidak sabar, kami bergerak maju ke dalam terowongan. Setelah kami mengendarai hanya beberapa menit, kegelapan yang sudah diprediksi menyelimuti kami. Lampu yang saya bawa terbukti tidak memadai, dan kegelapan segera mengalahkannya. Tiba-tiba, saya mulai merasa cemas, bingung, dan tidak tahu arah.





Saya malu mengakui kecemasan saya kepada teman dan keluarga saya. Walaupun sebagai pengendara sepeda yang berpengalaman, saya sekarang merasa seolah-olah saya belum pernah mengendarai sepeda. Saya bergumul untuk tetap tegak saat saya semakin bingung. Akhirnya, setelah saya mengungkapkan ketidaknyamanan saya kepada mereka di sekitar saya, saya dapat berada lebih dekat dengan lampu yang lebih terang dari seorang teman. Faktanya, semua orang dalam kelompok mulai membentuk sebuah lingkaran kecil di sekeliling dia. Dengan berada dekat dia dan untuk sementara mengandalkan pada lampunya dan kumpulan lampu kelompok, kami bergerak lebih dalam di kegelapan terowongan.

Setelah masa yang sepertinya berjam-jam, saya melihat sebuah titik cahaya kecil. Hampir segera, saya mulai merasa yakin kembali bahwa semua akan baik-baik saja. Saya terus bergerak maju, mengandalkan pada lampu dari teman-teman saya dan titik cahaya kecil yang semakin terang. Keyakinan saya berangsur-angsur kembali sewaktu cahaya itu semakin besar dan terang. Jauh sebelum mencapai ujung terowongan, saya tidak lagi membutuhkan bantuan teman-teman saya. Semua kecemasan hilang sewaktu

kami mengayuh sepeda dengan cepat ke arah cahaya. Saya merasa tenang dan tenteram bahkan sebelum kami memasuki cahaya pagi penuh kehangatan dan kemegahan.

Kita hidup di dunia di mana kita akan menghadapi tantangan-tantangan terhadap iman kita. Kita mungkin merasa yakin bahwa kita siap untuk menghadapi tantangan ini—di mana kemudian kita menemukan bahwa persiapan kita belum cukup. Dan sama seperti yang telah diperingatkan teman saya mengenai kegelapan itu, kita diperingatkan di zaman sekarang. Suara Kerasulan mendesak kita untuk mempersiapkan diri dengan terang rohani yang sangat kuat

Demikian pula, kita mungkin merasa malu, tidak nyaman, atau bingung secara rohani ketika kita menjumpai suatu tantangan terhadap iman kita. Secara umum, intensitas dan durasi dari perasaan ini akan bergantung pada reaksi kita terhadapnya. Jika kita tidak berbuat apa-apa, maka keraguan, kesombong, dan pada akhirnya kemurtadan dapat mengusir kita dari terang itu.

Saya memetik beberapa pelajaran penting dari pengalaman saya dalam terowongan. Saya akan membagikan hanya beberapa darinya.

Pertama, tidak peduli seberapa intens kegelapan keraguan, kita memilih berapa lama dan sejauh mana kita membiarkannya memengaruhi kita. Kita harus ingat betapa besar Bapa Surgawi dan Putra-Nya mengasihi kita. Mereka tidak akan meninggalkan kita, tidak juga akan membiarkan kita dikalahkan jika kita mencari bantuan Mereka. Ingatlah pengalaman Petrus saat menghadapi ombak berbahaya di Danau Galilea. Saat Petrus merasakan kegelapan dingin menyelimuti dirinya, dia segera menyadari dilemanya dan saat itu juga memilih untuk meminta bantuan. Dia tidak meragukan kuasa Juruselamat untuk menyelamatkan dia; dia hanya berteriak, “Tuhan, tolonglah aku.”¹

Dalam kehidupan kita, uluran tangan Juruselamat bisa dalam bentuk bantuan dari seorang teman yang dipercaya, pemimpin, atau orangtua yang

mengasihi. Sewaktu kita bergumul dalam kegelapan, tidak ada salahnya jika kita untuk sementara mengandalkan pada terang dari mereka yang mengasihi kita dan ingin menolong kita dengan tulus.

Ketika kita mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, mengapa kita mau mendengarkan suara sinis, tak berwajah dari mereka yang berada di bangunan yang besar dan luas di zaman kita dan mengabaikan permohonan dari mereka yang dengan tulus mengasihi kita? Para peragu yang selalu ada ini lebih suka menghancurkan daripada mengangkat dan mencemooh daripada meneguhkan. Olok-olok mereka dapat tertanam dalam kehidupan kita, sering melalui distorsi elektronik sangat singkat yang dengan cermat dan sengaja disusun untuk menghancurkan iman kita. Bijakkah menempatkan kesejahteraan kekal kita di tangan orang asing? Bijakkah menerima pencerahan dari mereka yang tidak memiliki terang untuk diberikan dan yang mungkin memiliki agenda pribadi tersembunyi dari kita? Individu tak dikenal ini, jika langsung berhadapan dengan kita, tidak akan pernah kita indahkan, tetapi karena mereka mengeksploitasi media sosial, tersembunyi dari pemeriksaan, mereka menerima kredibilitas yang tidak pantas mereka terima.

Pilihan kita untuk mengindahkan mereka yang mengolok-olok hal-hal sakral akan menjauhkan kita dari terang Juruselamat yang menyelamatkan dan memberi hidup. Yohanes mencatat: “Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, kata-Nya: Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.”² Ingatlah, mereka yang benar-benar mengasihi kita dapat membantu kita membangun iman kita.

Sama seperti ketika saya malu di dalam terowongan, kita dapat merasa terlalu malu untuk meminta bantuan atas keraguan kita. Barangkali kita adalah orang yang kekuatannya dicari orang, dan sekarang membutuhkan bantuan. Ketika kita menyadari bahwa terang dan hiburan yang Juruselamat

dapat berikan kepada kita terlalu berharga untuk dikalahkan dengan kesombongan, maka pemimpin Gereja yang diilhami, orangtua, dan teman-teman yang dipercaya dapat membantu. Mereka selalu siap membantu kita memperoleh kepastian rohani yang akan membentengi kita terhadap tantangan-tantangan iman.

Kedua, kita harus percaya kepada Tuhan untuk mengembangkan kekuatan rohani kita sendiri.

Kita tidak bisa mengandalkan terang orang lain selamanya. Saya tahu bahwa kegelapan dalam terowongan tidak akan berlangsung lama jika saya terus mengayuh sepeda di samping teman saya dan tetap aman di dalam kelompok. Tetapi harapan saya adalah untuk dapat melanjutkan sendiri setelah saya dapat melihat terang. Tuhan mengajari kita, “Mendekatlah kepada-Ku dan Aku akan mendekat kepadamu; carilah Aku dengan tekun dan kamu akan menemukan-Ku; mintalah, dan kamu akan menerima; ketuklah, dan akan dibukakan bagimu.”³ Kita harus bertindak, mengharapkan bahwa Tuhan akan memenuhi janji-Nya untuk mengangkat kita dari kegelapan jika kita mendekat kepada-Nya. Namun, lawan akan berusaha meyakinkan kita bahwa kita tidak pernah merasakan pengaruh dari Roh dan bahwa lebih mudah untuk berhenti mencoba.

Presiden Dieter F. Uchtdorf menasihati kita untuk “meragukan keraguan Anda sebelum Anda meragukan iman Anda.”⁴ Di lingkungan saya, seorang pemuda baru-baru ini berkata, “Ada hal-hal yang telah saya rasakan yang tidak dapat dijelaskan dengan cara lain kecuali bahwa hal-hal itu berasal dari Allah.” Ini adalah integritas rohani.

Ketika menghadapi pertanyaan atau tergoda untuk meragukan, kita hendaknya mengingat berkat-berkat dan perasaan rohani yang masuk ke dalam hati dan kehidupan kita di masa lalu dan menempatkan iman kita pada Bapa Surgawi dan Putra-Nya, Yesus Kristus. Saya teringat nasihat yang diberikan dalam sebuah nyanyian pujian yang tidak asing: “Kami tak ragu kasih Tuhan, Dulu t’lah kami buktikan.”⁵



Mengabaikan dan mengesampingkan pengalaman rohani masa lalu akan menjauhkan kita dari Allah.

Pencarian kita untuk terang akan diperkuat oleh kesediaan kita untuk mengenali ketika terang itu menyinari kehidupan kita. Tulisan suci modern mendefinisikan terang dan memberikan janji kepada mereka yang menerimanya: “Apa yang dari Allah adalah terang; dan dia yang menerima terang, dan melanjutkan di dalam Allah, menerima lebih banyak terang; dan terang itu tumbuh makin cemerlang dan makin cemerlang sampai hari yang sempurna.”⁶ Sama seperti kami terus mengayuh sepeda menuju terang, semakin kita bertekad, semakin cerah pengaruh-Nya dalam kehidupan kita. Seperti cahaya pada ujung terowongan, pengaruh-Nya akan membawa kepada kita keyakinan, tekad, penghiburan, dan—paling penting—kuasa untuk mengetahui bahwa Dia hidup

Ketiga, tidak ada kegelapan yang terlalu pekat, terlalu mengancam, atau terlalu sulit sehingga tidak dapat dikalahkan oleh terang. Penatua Neil L. Andersen baru-baru ini mengajarkan: “Sewaktu kejahatan meningkat di dunia, terdapat kekuatan rohani yang mengimbangnya bagi orang yang saleh. Sewaktu dunia melepaskan landasan rohaninya, Tuhan

mempersiapkan jalan bagi mereka yang mencari Dia, menawarkan kepada mereka kepastian yang lebih besar, penguatan yang lebih kuat, dan keyakinan yang lebih besar dalam arah rohani yang mereka ikuti. Karunia Roh Kudus menjadi terang yang lebih bercahaya dalam terang yang meredup.”⁷

Brother dan Sister, kita tidak ditinggalkan sendirian untuk dipengaruhi oleh setiap gagasan dan perubahan dalam sikap dunia, tetapi kita memiliki kuasa untuk memilih percaya daripada ragu-ragu. Untuk memperoleh kuasa rohani yang mengimbangi ini, kita harus memilih untuk mengindahkan nasihat kenabian, mengenali dan menindaki bisikan-bisikan rohani, patuh pada perintah-perintah Allah, dan mencari wahyu pribadi. Kita harus memilih. Semoga kita memilih terang Juruselamat. Dalam nama Yesus Kristus, amin ■

CATATAN

1. Lihat Matius 14:25–31.
2. Yohanes 8:12.
3. Ajaran dan Perjanjian 88:63.
4. Dieter F. Uchtdorf, “Mari, Bergabunglah Bersama Kami,” *Liahona*, November 2013, 23.
5. “Kami Bersyukur bagi Nabi,” *Nyanyian Rohani*, no. 8.
6. Ajaran dan Perjanjian 50:24.
7. Neil L. Andersen, “A Compensatory Spiritual Power for the Righteous” (kebaktian Brigham Young University Education Week, 18 Agustus 2015), speeches.byu.edu.



Oleh Penatua James B. Martino
Dari Tujuh Puluh

Berpalinglah kepada-Nya dan Jawaban Akan Datang

Jadilah patuh, ingatlah saat-saat ketika Anda telah merasakan Roh di masa lalu, dan mintalah dalam iman. Jawaban Anda akan datang.

Ketika saya masih remaja, orangtua saya bergabung dengan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Kami mengetahui bahwa para misionaris telah mengajar mereka, tetapi orangtua saya telah mengikuti pelajaran misionaris sendirian.

Setelah pengumuman yang mengejutkan ini, saudara lelaki saya dan saya mulai mendengarkan pembahasan dari misionaris, dan mereka masing-masing menerima pesan pemulihan dengan kegembiraan. Meskipun saya penasaran, hati saya belum ingin mengubah kehidupan saya. Meskipun demikian, saya menerima tantangan untuk berdoa mengenai apakah Kitab Mormon adalah firman Allah, tetapi saya tidak menerima jawaban.

Anda mungkin bertanya mengapa Bapa Surgawi tidak menjawab doa itu; saya tentu saja bertanya-tanya. Saya telah belajar sejak itu bahwa janji yang dibuat oleh Moroni akurat. Allah menjawab doa-doa kita tentang kebenaran Injil, tetapi Dia menjawabnya ketika kita memiliki “hati yang tulus”

dan “maksud yang sungguh-sungguh.”¹ Dia tidak menjawab hanya untuk menanggapi keingintahuan kita.

Mungkin ada sesuatu dalam kehidupan Anda yang Anda pertanyakan. Barangkali ada suatu masalah yang Anda sama sekali tidak tahu bagaimana menjawabnya. Hari ini saya ingin membagikan beberapa gagasan yang dapat membantu Anda mendapatkan jawaban atau bantuan yang Anda cari. Proses itu dimulai dengan menjadi diinsafkan pada Injil Yesus Kristus.

Menerima Wahyu Bergantung pada Kondisi dan Maksud Hati

Saya telah memikirkan mengenai kisah-kisah tentang beberapa individu dalam tulisan suci. Sebagai contoh, Laman dan Lemuel. Seperti Nefi, mereka “dilahirkan dari orang tua yang baik” dan diajar “dengan segala pembelajaran ayah [mereka].”² Namun mereka menggerutu karena ayah mereka adalah pria berpenglihatan. Dari sudut pandang mereka, keputusannya bertentangan dengan logika, karena mereka

tidak mengetahui hal-hal dari Allah, dan karenanya mereka tidak akan percaya.³

Adalah menarik untuk diperhatikan bahwa pilihan mereka memungkinkan mereka mengakses pengalaman yang berpotensi membangun iman. Mereka meninggalkan rumah mereka dan kekayaan mereka. Mereka menderita dalam pengembaraan mereka di padang belantara. Mereka akhirnya membantu membangun kapal, dan mereka separtak untuk melakukan perjalanan ke tanah yang tidak dikenali.

Nefi melewati pengalaman yang sama ini. Tetapi Apakah tindakan-tindakan ini membangun iman mereka? Iman Nefi dijadikan kuat, tetapi Laman dan Lemuel menjadi lebih sinis dan marah. Saudara-saudara lelaki ini bahkan melihat dan mendengar seorang malaikat, tetapi sayangnya, mereka terus ragu.⁴

Kehidupan fana tidaklah mudah bagi siapa pun dari kita. Kita ditempatkan di bumi ini untuk dicobai dan diuji. Tanggapan kita terhadap pengalaman kehidupan akan sering kali sangat memengaruhi kesaksian kita. Mempertimbangkan beberapa dari reaksi Laman dan Lemuel: Mereka menggerutu ketika ayah mereka meminta mereka untuk melakukan hal-hal yang sulit.⁵ Mereka berusaha untuk mendapatkan lempengan-lempengan kuningan, tetapi ketika keberhasilan tidak datang,



mereka menyerah. Sikap mereka adalah “kami telah berusaha; apa lagi yang dapat kami lakukan?”⁶

Bahkan ada saat ketika mereka penuh dukacita karena berbuat salah dan meminta pengampunan.⁷ Mereka berdoa dan diampuni. Tetapi tulisan suci mencatat bahwa kemudian mereka kembali mengeluh dan mereka menolak untuk berdoa. Mereka datang kepada Nefi dan mengatakan mereka tidak dapat “memahami perkataan yang telah ayah [mereka] ucapkan.”⁸ Nefi bertanya kepada mereka apakah mereka sudah “bertanya kepada Tuhan.”⁹ Perhatikan tanggapan mereka, “Kami belum; karena Tuhan tidak menyingkapkan yang demikian kepada kami.”¹⁰

Kepatuhan yang Berkelanjutan Mengizinkan Kita untuk Menerima Jawaban

Jawaban Nefi terhadap kakak-kakaknya adalah kunci bagi kita untuk menerima jawaban berkesinambungan akan doa:

“Bagaimana mungkin kamu tidak menaati perintah-perintah Tuhan? Bagaimana mungkin kamu mau binasa, karena kekerasan hatimu?

Apakah kamu tidak ingat apa yang telah Tuhan firmankan?—Jika kamu tidak akan mengeraskan hatimu, dan meminta kepada-Ku dalam iman, percaya bahwa kamu akan menerima, dengan ketekunan dalam menaati perintah-perintah-Ku, pastilah hal-hal ini [akan] disingkapkan kepadamu.”¹¹

Saya tahu beberapa purnamisionaris yang telah memiliki pengalaman rohani yang tak terbantahkan, namun kekurangan kebiasaan rohani tertentu yang tampaknya telah menyebabkan mereka melupakan saat-saat ketika Allah telah berbicara kepada mereka. Kepada purnamisionaris tersebut dan kita semua, jika Anda “telah merasakan untuk menyanyikan nyanyian kasih penebusan, aku mau bertanya, dapatkah kamu merasakan demikian sekarang?”¹² Jika Anda tidak merasakannya sekarang, Anda dapat merasakannya lagi, hanya pertimbangkanlah nasihat Nefi. Jadilah patuh, ingatlah saat-saat ketika Anda telah merasakan Roh di masa lalu, dan mintalah dalam iman. Jawaban Anda



akan datang, dan Anda akan merasakan kasih dan kedamaian Juruselamat. Itu mungkin tidak datang dengan cepat atau dengan cara yang Anda hasratkan, tetapi jawaban akan datang. Jangan menyerah! Jangan pernah menyerah!

Mari kita bandingkan Laman dan Lemuel dengan para putra Mosia. Kedua kelompok ini dibesarkan dalam keluarga yang saleh, namun keduanya tersesat. Keduanya dipanggil untuk pertobatan oleh seorang malaikat, namun apa yang berbeda dengan pengalaman dari para putra Mosia?

Pencobaan Akan Membangun Iman Kita

Keberhasilan misionaris mereka tak terlupakan. Ribuan diinsafkan pada cara-cara Tuhan. Meskipun demikian, kita sering lupa bahwa sewaktu mereka memulai misi mereka, “hati [mereka] tertekan, dan [mereka] hampir berbalik, [tetapi] Tuhan menghibur [mereka].” Mereka dinasihati oleh Tuhan untuk “menanggung dengan kesabaran kesengsaraan [mereka].”¹³

Penelaahan Tulisan Suci Memberi Tahu Kita Kehendak Allah

Mengapa pencobaan para putra Mosia memperkuat iman dan komitmen mereka alih-alih menyebabkan

mereka untuk menggerutu atau ragu? Kuncinya adalah bahwa “mereka telah menjadi kuat dalam pengetahuan akan kebenaran; karena mereka adalah pria yang berpengertian sehat dan mereka telah menyelidiki tulisan suci dengan tekun, agar mereka boleh mengetahui Firman Allah.”¹⁴ Kita semua menghadapi pencobaan-pencobaan dan memiliki pertanyaan, namun ingatlah bahwa kita harus “secara berkelanjutan berpegang erat pada batang dari besi itu.”¹⁵ “Firman Kristus akan memberi tahu [kita] segala sesuatu yang hendaknya [kita] lakukan.”¹⁶ Kita harus menjadikan penelaahan tulisan suci bagian sehari-hari dari kehidupan kita, karena ini akan membuka pintu wahyu.

Doa, Dipadu dengan Puasa, Mengundang Wahyu

Bagi para putra Mosia, “ini belumlah semuanya; mereka telah memberikan diri mereka sendiri pada banyak doa dan puasa; oleh karena itu mereka memiliki roh nubuat, dan roh Wahyu.”¹⁷ Doa dan puasa akan mengizinkan kita peka terhadap bisikan-bisikan rohani. Komunikasi dengan Bapa Surgawi sementara dengan sengaja tidak makan dan minum mengizinkan kita “membuka belunggu-belunggu kelaliman

[dan] melepaskan tali-tali kuk.”¹⁸ Doa, dipadu dengan puasa, akan menyediakan sehingga ketika kita “memanggil, ... berteriak, ... Ia akan berkata, Ini Aku”¹⁹

Berpalinglah kepada-Nya

Kebiasaan religius pribadi ini—kepatuhan, penelaahan tulisan suci, berdoa dan berpuasa—memperkuat para putra Mosia. Kurangnya kebiasaan religius pribadi ini merupakan alasan utama Laman dan Lemuel dibiarkan rentan terhadap godaan untuk menggerutu dan ragu.

Jika Anda pernah tergoda untuk menggerutu, jika Anda memiliki keraguan yang menuntun pada ketidakpercayaan, jika percobaan tampak lebih daripada yang dapat Anda tanggung, berpaling kepada-Nya. Jika Anda adalah orang yang telah dipalingkan atau merasionalisasi perilaku Anda, berpalinglah kepada-Nya. Dapatkah Anda mengingat ketika Dia “memfirmankan kedamaian pada pikiranmu ... ? Kesaksian yang lebih besar apakah yang dapat kamu peroleh daripada dari Allah?”²⁰ Tanyakan kepada diri Anda sendiri, “Apakah saya hidup sedekat seperti Kristus saat ini daripada sebelumnya?” Mohon, berpalinglah kepada-Nya.

Izinkan saya kembali pada kisah pribadi saya. Akhirnya saya menjadi sungguh-sungguh. Saya ingat ketika misionaris yang mengajar saya menanyakan apakah saya siap untuk dibaptiskan. Saya menjawab bahwa saya masih memiliki beberapa pertanyaan. Misionaris yang bijak ini mengatakan kepada saya bahwa dia dapat menjawabnya tetapi saya harus menjawab pertanyaan mereka terlebih dahulu. Dia bertanya kepada saya apakah Kitab Mormon adalah benar dan apakah Joseph Smith adalah seorang nabi. Saya mengatakan kepada mereka bahwa saya tidak tahu, tetapi saya ingin mengetahuinya.

Pertanyaan saya menuntun pada iman yang meningkat. Bagi saya, jawaban datang bukan sebagai peristiwa melainkan sebagai suatu proses. Saya memerhatikan bahwa sewaktu saya melakukan “suatu percobaan terhadap perkataan [itul]” dan mulai “menjalankan segelintir iman” Kitab Mormon menjadi “lezat bagiku” dan



“menerangi pengertianku” dan benar-benar “memperbesar jiwaku.” Pada akhirnya saya memiliki pengalaman yang tulisan suci uraikan sebagai menggembung dalam dada Anda.²¹ Pada titik inilah saya berhasrat untuk dibaptis dan mendedikasikan hidup saya kepada Yesus Kristus.

Saya benar-benar mengetahui bahwa Kitab Mormon adalah Firman Allah. Saya tahu bahwa Joseph Smith adalah seorang Nabi. Ah, saya masih memiliki hal-hal yang tidak saya pahami, namun kesaksian saya tentang kebenaran membawa saya lebih dekat kepada Juru selamat dan membangun iman saya.

Brother dan sister, ingatlah Nefi dan para putra Mosia, yang memiliki pengalaman rohani dan kemudian bertindak dengan iman sehingga jawaban datang dan kesetiaan mereka tumbuh. Berbeda dengan Laman dan Lemuel, yang ragu-ragu dan menggerutu. Meskipun mereka terkadang bertindak dengan cara-cara yang bermanfaat, perbuatan tanpa iman adalah mati. Kita harus memiliki iman dengan perbuatan agar menerima jawaban.

Saya harap sewaktu Anda mende ngarkan pagi ini agar Roh memberi kesan dalam benak dan hati Anda sesuatu yang dapat Anda lakukan agar pertanyaan-pertanyaan Anda dijawab atau menemukan solusi terilhami akan masalah yang Anda hadapi. Saya memberikan kesaksian khushyuk bahwa Yesus adalah Kristus. Berpalinglah kepada-Nya dan doa-doa Anda akan dijawab. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Moroni 10:4.
2. 1 Nefi 1:1.
3. Lihat 1 Nefi 2:11–12.
4. Lihat 1 Nefi 4:3–4.
5. Lihat 1 Nefi 3:5.
6. 1 Nefi 3:14.
7. Lihat 1 Nefi 7:20–21.
8. 1 Nefi 15:7.
9. 1 Nefi 15:8.
10. 1 Nefi 15:9.
11. 1 Nefi 15:10–11.
12. Alma 5:26.
13. Alma 26:27.
14. Alma 17:2.
15. 1 Nefi 8:30.
16. 2 Nefi 32:3.
17. Alma 17:3.
18. Yesaya 58:6.
19. Yesaya 58:9.
20. Ajaran dan Perjanjian 6:23.
21. Lihat Alma 32:27–28.



Oleh Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Diperkuat Melalui Pendamaian Yesus Kristus

*Karena Pendamaian-Nya, Juruselamat memiliki kuasa untuk menyokong—
untuk membantu—setiap rasa sakit dan kesengsaraan fana.*

Dalam kefanaan, kita memiliki kepastian dari kematian dan beban dosa. Pendamaian Yesus Kristus mengurangi dua kepastian ini dari kehidupan fana. Tetapi terlepas dari kematian dan dosa, kita memiliki banyak tantangan sewaktu kita bergumul melalui kefanaan. Karena Pendamaian yang sama itu, Juruselamat kita dapat menyediakan bagi kita kekuatan yang kita perlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan fana ini. Itulah tema saya hari ini.

I.

Sebagian besar kisah tulisan suci tentang Pendamaian membahas mengenai mematahkan belenggu kematian dan menderita bagi dosa-dosa kita. Dalam khotbahnya yang dicatat dalam Kitab Mormon, Alma mengajarkan pokok-pokok penting ini. Tetapi dia juga menyediakan kepastian tulisan suci paling jelas bagi kita bahwa Juruselamat juga mengalami rasa sakit dan penyakit, serta kelemahan umat-Nya.

Alma menggambarkan bagian berikut dari Pendamaian Juruselamat: “Dan Dia akan maju, menderita rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis; dan ini agar firman boleh digenapi yang mengatakan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya rasa sakit dan penyakit umat-Nya” (Alma 7:11; lihat juga 2 Nefi 9:21).

Pikirkanlah hal itu! Dalam Pendamaian Juruselamat, Dia menderita “rasa sakit dan kesengsaraan serta cobaan dari setiap jenis.” Sebagaimana Presiden Boyd K. Packer menjelaskan, “Dia tidak memiliki utang yang harus dibayar. Dia tidak melakukan kesalahan. Meskipun demikian, akumulasi dari semua rasa bersalah, kesedihan dan dukacita, rasa sakit serta penghinaan, semua siksaan mental, emosional, dan fisik yang manusia ketahui—Dia alami semuanya.”¹

Mengapa Dia menderita tantangan-tantangan fana “dari setiap jenis” ini? Alma menjelaskan, “Dan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya kelemahan mereka, agar sanubari-Nya boleh dipenuhi dengan belas kasihan, secara daging, agar Dia boleh mengetahui secara daging bagaimana menyokong umat-Nya menurut kelemahan mereka” (Alma 7:12).

Sebagai contoh, Rasul Paulus menyatakan bahwa karena Juruselamat “telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai” (Ibrani 2:18). Demikian pula, Presiden James E. Faust mengajarkan: “Karena Juruselamat telah menderita apa pun dan segala sesuatu yang dapat senantiasa kita rasakan atau alami, Dia dapat membantu yang lemah menjadi kuat.”²

Juselamat mengalami dan menderita kegenapan dari semua tantangan fana “secara daging” agar dia dapat mengetahui “secara daging” bagaimana “menyokong [yang artinya memberikan



pertolongan atau bantuan kepada umat-Nya menurut kelemahan mereka.” Oleh karena itu, Dia mengetahui pergumulan kita, sakit hati kita, pencobaan kita, dan penderitaan kita, karena Dia bersedia mengalami semuanya sebagai bagian penting dari Pendamaian-Nya. Dan karena hal ini, Pendamaian-Nya memberdayakan Dia untuk menyokong kita—untuk memberi kita kekuatan dalam menanggung itu semua.

II.

Sementara pengajaran Alma di pasal ketujuh adalah satu-satunya yang paling jelas dari semua tulisan suci mengenai kuasa penting Pendamaian, itu juga diajarkan di seluruh tulisan suci.

Di awal pelayanan-Nya, Yesus menjelaskan bahwa Dia diutus “untuk mengurapi” (Lukas 4:18). Alkitab sering menceritakan kepada kita tentang orang-orang yang disembuhkan-Nya “dari penyakit mereka” (Lukas 5:15; 7:21). Kitab Mormon mencatat penyembuhan-Nya terhadap mereka “yang sengsara dalam cara apa pun” (3 Nefi 17:9). Injil Matius menjelaskan bahwa Yesus menyembuhkan orang-orang “itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh

Nabi Yesaya: Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita” (Matius 8:17).

Yesaya mengajarkan bahwa Mesias akan menanggung “penyakit” dan “kesengsaraan” kita (Yesaya 53:4). Yesaya juga mengajarkan tentang imbauan-Nya kepada kita, “Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau” (Yesaya 41:10).

Karenanya, kita menyanyikan:

*Jangan kecil hati, janganlah kau takut,
Aku Allahmu tetap 'kan membantu.
Menegakkan engkau sehingga kuat, ...
Ditopang tanganku, yang maha hebat.*³

Berbicara tentang beberapa tantangan fana kita, Rasul Paulus menulis, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku” (Filipi 4:13)

Dengan demikian kita melihat bahwa karena pendamaian-Nya, Juruselamat memiliki kuasa untuk menyokong—untuk membantu—setiap rasa sakit dan penderitaan fana. Terkadang kuasa-Nya menyembuhkan kelemahan,

namun tulisan suci dan pengalaman kita mengajarkan bahwa terkadang Dia menyokong atau membantu dengan memberi kita kekuatan atau kesabaran untuk menanggung kelemahan kita.⁴

III.

Apakah rasa sakit dan kesengsaraan serta kelemahan fana yang Juruselamat alami dan derita ini?

Kita semua memiliki rasa sakit dan kesengsaraan serta kelemahan pada suatu waktu atau lainnya. Terlepas dari apa yang kita alami karena dosa-dosa kita, kefanaan sering dipenuhi dengan pergumulan, sakit hati, dan penderitaan.

Kita dan mereka yang kita kasihi menderita penyakit. Pada suatu saat kita masing-masing juga mengalami rasa sakit dari cedera traumatis atau kesulitan jasmani atau mental lainnya. Kita semua menderita dan berduka sehubungan dengan kematian orang terkasih. Kita semua mengalami kegagalan dalam tanggung jawab pribadi kita, hubungan keluarga kita, atau pekerjaan kita.

Ketika pasangan atau seorang anak menolak apa yang kita ketahui adalah benar dan menyimpang dari jalan

*Juruselamat memiliki kuasa untuk menyokong—untuk membantu—setiap rasa sakit dan penderitaan fana.
Dia menyokong atau membantu dengan memberi kita kekuatan atau kesabaran untuk menanggung kelemahan kita.*



Prasangka rasial dan etnis menghasilkan penolakan lainnya yang menyakitkan, bagi remaja dan dewasa.



Kita semua menderita dan berduka sehubungan dengan kematian orang terkasih.



Bagi banyak orang, kelemahan depresi adalah menyakitkan atau secara permanen melemahkan.



kesalahan, kita mengalami khususnya rasa sakit yang mengakibatkan stres, sama seperti ayah dari anak yang hilang dalam perumpamaan Yesus yang mengesankan (lihat Lukas 15:11–32).

Sebagaimana Pemazmur menyatakan: “Kemalangan orang benar banyak, tetapi Tuhan melepaskan dia dari semuanya itu” (Mazmur 34:20)

Karenanya, nyanyian rohani kita berisi keyakinan sejati berikut: “Tak ada dukacita di bumi yang tak dapat surga sembuhkan.”⁵ Yang menyembuhkan kita adalah Juruselamat dan Pendamaian-Nya.

Yang sangat memengaruhi bagi remaja adalah perasaan penolakan, ketika teman-teman sebaya tampaknya bergabung dalam kegiatan dan hubungan yang bahagia dan dengan sengaja meninggalkan mereka. Prasangka rasial dan etnis menghasilkan penolakan lainnya yang menyakitkan, bagi remaja dan dewasa. Kehidupan memiliki banyak tantangan lainnya, seperti pengangguran atau kesulitan lainnya dalam rencana-rencana kita.

Saya masih berbicara tentang kelemahan fana yang tidak disebabkan oleh dosa-dosa kita. Beberapa orang

terlahir dengan cacat fisik atau mental yang menyebabkan penderitaan pribadi bagi mereka dan pergumulan bagi mereka yang mengasihi dan merawat mereka. Bagi banyak orang, kelemahan depresi adalah menyakitkan atau secara permanen melemahkan. Penderitaan yang menyakitkan lainnya adalah keadaan melajang. Mereka yang mengalami keadaan ini hendaknya mengingat bahwa Juruselamat mengalami jenis rasa sakit ini juga dan bahwa, melalui Pendamaian-Nya, Dia menawarkan kekuatan untuk menanggungnya.

Beberapa kecacatan adalah lebih melumpuhkan bagi kehidupan jasmani atau rohani kita daripada kecanduan. Beberapa di antaranya, seperti kecanduan terhadap pornografi atau narkoba, yang kemungkinan telah disebabkan oleh perilaku penuh dosa. Bahkan ketika itu telah disesali, kecanduan dapat tetap tinggal. Pegangan yang melumpuhkan itu juga dapat dihilangkan melalui kekuatan teguh yang tersedia dari Juruselamat. Demikian juga tantangan hebat yang dialami oleh orang-orang yang dipenjarakan karena tindak kejahatan. Sepucuk surat

baru-baru ini bersaksi tentang kekuatan yang dapat datang bahkan kepada seseorang dalam situasi seperti itu, “Saya tahu bahwa Juruselamat berjalan di lorong-lorong ini, dan saya sering merasakan kasih Kristus dalam dinding-dinding penjara ini.”⁶

Saya menyukai kesaksian teman dan penyair kita, Emma Lou Thayne. Dalam lirik yang sekarang kita nyanyikan sebagai nyanyian pujian, dia menulis:

*Di mana kiranya
Damai sejaht'ra?
Bila telah hilang
Pengharapan.
Bila sakit hati,
Bila merana*

*Ke manakah aku
Dapat lari?
Di manakah tangan
Yang menyejukkan?
Yang memahamiku,
Dia, yang Satu.⁷*

IV.

Siapa yang dapat disokong dan diperkuat melalui Pendamaian Yesus Kristus? Alma mengajarkan bahwa



Juruselamat akan mengambil ke atas diri-Nya “rasa sakit dan penyakit *umat-Nya*” dan “menyokong *umat-Nya*” (Alma 7:11, 12; penekanan ditambahkan). Siapakah “umat-Nya” dalam janji ini? Apakah seluruh manusia fana—semua yang menikmati kenyataan akan kebangkitan melalui Pendamaian? Atau apakah hanya para hamba terpilih yang memenuhi syarat melalui tata cara dan perjanjian? Saya percaya itu adalah kurang daripada semua makhluk fana tetapi lebih dari kelompok yang lebih kecil, dan yang paling berkenan.

Kata *umat* memiliki banyak makna dalam tulisan suci. Makna yang paling tepat untuk ajaran bahwa Juruselamat akan menyokong “umat-Nya” adalah arti yang Alma gunakan ketika dia kemudian mengajarkan bahwa “Allah penuh perhatian kepada setiap bangsa, di tanah mana pun mereka boleh berada” (Alma 26:37). Itu juga apa yang para malaikat maksudkan ketika mereka mengumumkan kelahiran bayi Kristus: “Kesukaan besar untuk seluruh bangsa” (Lukas 2:10).

Karena pengalaman Pendamaian-Nya dalam kefanaan, Juruselamat kita dapat menghibur, menyembuhkan, dan memperkuat semua pria dan wanita di mana pun, tetapi saya percaya Dia melakukannya hanya bagi mereka yang mencari-Nya dan memohon bantuan-Nya. Rasul Yakobus mengajarkan: “Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu” (Yakobus 4:10). Kita memenuhi syarat

bagi berkat itu ketika kita memercayai Dia dan berdoa memohon bantuan-Nya.

Ada jutaan umat yang takut akan Allah yang berdoa kepada Allah agar diangkat dari penderitaan mereka. Juruselamat kita telah menyatakan bahwa Dia “turun ke bawah segala hal” (A&P 88:6). Sebagaimana yang Penatua Neal A. Maxwell ajarkan, “Karena ‘turun di bawah segala sesuatu,’ Dia memahami, secara sempurna dan secara pribadi, sepenuhnya penderitaan manusia.”⁸ Kita bahkan mungkin mengatakan bahwa setelah turun ke bawah itu semua, Dia secara sempurna berada dalam posisi untuk mengangkat kita dan memberi kita kekuatan yang kita perlukan untuk menanggung kesengsaraan kita. Kita hanya perlu meminta.

Berkali-kali dalam wahyu modern, Tuhan menyatakan, “Karena itu, jika kamu akan meminta dari-Ku kamu akan menerima; Jika kamu akan mengetuk akan dibukakan bagimu” (misalnya, A&P 6:5; 11:5; lihat juga Matius 7:7). Sungguh, karena kasih Mereka mencakup semuanya, Bapa Surgawi dan Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, mendengar dan menjawab doa-doa dari semua yang mencari Mereka dalam iman. Sebagaimana Rasul Paulus menulis, “Kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya” (1 Timotius 4:10)

Saya tahu hal ini benar. Pendamaian Juruselamat lebih dari sekadar memastikan kita bagi kebakaan melalui

kebangkitan universal dan disediakan bagi kita kesempatan untuk dibersihkan dari dosa melalui pertobatan dan pembaptisan. Pendamaian-Nya juga memberi kesempatan untuk berseru kepada-Nya yang telah mengalami semua kelemahan fana kita untuk memberi kita kekuatan untuk menanggung beban kefanaan. Dia mengetahui kesedihan kita, dan Dia ada di sana bagi kita. Seperti orang Samaria yang murah hati, ketika Dia menemukan kita terluka di pinggir jalan, Dia akan membalut luka-luka kita dan merawat kita (lihat Lukas 10:34). Kuasa yang menyembuhkan dan menguatkan dari Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya adalah bagi kita semua yang mau meminta. Saya bersaksi tentang hal itu sebagaimana saya juga bersaksi tentang Juruselamat kita, yang memungkinkan itu semua.

Kelak semua beban fana ini akan berlalu dan tidak akan ada lagi rasa sakit (lihat Wahyu 21:4). Saya berdoa semoga kita semua akan memahami pengharapan dan kekuatan dari Pendamaian Juruselamat kita: kepastian akan kebakaan, kesempatan bagi kehidupan kekal, dan kekuatan pendukung yang dapat kita terima jika saja kita mau meminta, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Boyd K. Packer, “Pengurbanan Juruselamat yang Tidak Mementingkan Diri dan Sakral,” *Liahona*, April 2015, 38.
2. James E. Faust, “Pendamaian: Pengharapan Terbesar Kita,” *Liahona*, Januari 2002, 22.
3. “Teguhlah Landasan,” *Nyanyian Rohani*, no. 28.
4. Lihat, secara umum, Jeffrey R. Holland, *Christ and the New Covenant: The Messianic Message of the Book of Mormon* (1997), 223–234; David A. Bednar, “Pendamaian dan Perjalanan Kefanaan,” *Liahona*, April 2012, 12–19; Bruce C. Hafen and Marie K. Hafen, “‘Fear Not, I Am with Thee’: The Redeeming, Strengthening, and Perfecting Blessings of Christ’s Atonement,” *Religious Educator*, jilid 16, no. 1 (2015), 11–31, terutama 18–25; Tad R. Callister, *The Infinite Atonement* (2000), bab 19, halaman 206–210.
5. “Come, Ye Disconsolate,” *Hymns*, no. 115.
6. Dari surat tahun 2014 yang diterima oleh Uskup Bobby O. Hales, yang mengawasi Cabang Henry di Central Utah Correctional Facility.
7. “Di Mana Kiranya Damai Sejaht’ra?” *Nyanyian Rohani*, no. 46.
8. Neal A. Maxwell, “Apply the Atoning Blood of Christ,” *Ensign*, November 1997, 23.



Oleh Penatua Neil L. Andersen
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Iman Bukanlah Suatu Kebetulan, Namun Melalui Pilihan

Iman kepada Yesus Kristus adalah karunia dari surga yang datang sewaktu kita memilih untuk percaya dan sewaktu kita mencarinya dan berpegang pada itu.

Juruselamat mengenali kekuatan atau kelemahan dalam iman mereka di sekitar-Nya. Kepada yang satu, dia berkata setuju, “Besar[lah] imanmu.”¹ dia meratap kepada yang lain, “Hai kamu orang yang kurang percaya.”² Dia bertanya kepada yang lain, “Di manakah imanmu?”³ Dan Yesus menghargai yang lainnya dengan, “[Di seluruh Israel] iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai”⁴

Saya menanyakan pada diri sendiri, “Bagaimana Juruselamat melihat iman saya?” dan malam ini saya menanyakan kepada Anda, “Bagaimana Juruselamat melihat iman Anda?”

Iman kepada Tuhan Yesus Kristus bukanlah sesuatu yang lembut, yang mengambang ringan di air. Iman tidak datang kepada kita secara kebetulan, tidak juga berdiam dalam diri kita melalui hak kesulungan. Itu adalah, sebagaimana tulisan suci menyatakan, “dasar ..., bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”⁵ Iman memancarkan terang rohani, dan terang itu dapat

dilihat.⁶ Iman kepada Yesus Kristus adalah karunia dari surga yang datang sewaktu kita memilih untuk memercayai⁷ dan sewaktu kita mencarinya dan berpegang teguh padanya. Iman Anda dapat tumbuh lebih kuat atau menjadi lebih lemah. Iman adalah asas kuasa, penting tidak saja dalam kehidupan ini, namun dalam kemajuan kita di balik



tabir.⁸ Melalui kasih karunia Kristus, kita kelak akan diselamatkan melalui iman pada nama-Nya.⁹ Masa depan iman Anda bukanlah secara kebetulan, namun melalui pilihan

Iman Para Remaja Brasil

Sebulan yang lalu di Brasil saya bertemu Aroldo Cavalcante. Dia dibaptiskan di usia 21, anggota Gereja pertama dalam keluarganya. Imanya sedemikian membara, dan dia segera mulai mempersiapkan diri untuk melayani misi. Sayangnya, ibu Aroldo didiagnosis menderita kanker. Tiga bulan kemudian, hanya beberapa hari sebelum dia meninggal, dia berbicara kepada Aroldo tentang kekhawatiran terbesarnya: Tidak ada kerabat yang membantu. Aroldo akan perlu mengemban tanggung jawab penuh bagi dua adik perempuannya dan adik lelakinya. Dia dengan khusyuk membuat janji ini kepada ibunya yang sekarat.

Pada siang hari dia bekerja di sebuah bank, dan pada malam hari dia kuliah. Dia terus menaati perjanjian baptisannya, tetapi harapannya untuk misi penuh waktu sirna. Misinya adalah untuk mengurus keluarganya.

Berbulan-bulan kemudian sementara mempersiapkan ceramah untuk pertemuan sakramen, Aroldo menelaah kata-kata teguran Samuel kepada Raja Saul, “Mendengarkan,” dia membaca, “lebih baik daripada kurban sembelihan.”¹⁰ Aroldo menerima kesan yang tampak mustahil bahwa dia perlu mematuhi seruan nabi untuk melayani misi. Tanpa gentar oleh rintangan yang menghadangnya, dia terus maju dengan iman yang besar.

Aroldo melayani setiap warga Brasil *cruzeiro* semampunya. Di usia 23, dia menerima panggilan misinya. Dia memberi tahu saudara lelakinya berapa banyak uang untuk diambil setiap bulannya dari rekeningnya. Aroldo masih tidak memiliki cukup uang untuk membayar biaya misi penuh waktunya dan biaya hidup untuk adik-adiknya, namun dengan iman dia memasuki PPM. Satu minggu kemudian dia menerima banyak berkat pertamanya. Bank yang memperkerjakan Elder Cavalcante

secara tak terduga menggandakan uang yang seharusnya dia terima sebelum dia mengakhiri pekerjaannya. Mukjizat ini, bersama dengan yang lainnya, menyediakan pendapatan yang diperlukan bagi misinya dan keluarganya selama ketidakhadirannya.

Dua puluh tahun kemudian, Brother Cavalcante sekarang melayani sebagai presiden pasak Recife Brazil Boa Viagem. Menengok ke belakang, dia berkata tentang hari-hari itu, “Sewaktu saya berusaha untuk hidup saleh, saya merasakan kasih dan bimbingan Juruselamat. Iman saya tumbuh, yang mengizinkan saya untuk mengatasi banyak tantangan.”¹¹ Iman Aroldo tidak datang secara kebetulan, namun melalui pilihan.

Ada banyak pria dan wanita Kristen dengan iman yang mendalam kepada Tuhan Yesus Kristus, dan kita menghormati serta merespek mereka.

Tidak Lagi di Tanah yang Netral

Namun brother sekalian, kita telah diberi sesuatu yang lebih banyak: imamat Allah, kuasa Allah yang dipulihkan ke bumi oleh para malaikat kudus. Ini membuat Anda berbeda. Anda tidak lagi berdiri di tanah yang netral. Iman



Aroldo Cavalcante (kiri) bersama saudara perempuan dan lelakinya. Foto ibunya terpampang di dinding.



Anda akan tumbuh bukan secara kebetulan, namun melalui pilihan

Cara kita menjalani kehidupan kita meningkatkan atau mengurangi iman kita. Doa, kepatuhan, kejujuran, kemurnian pikiran dan perbuatan, dan sifat tidak mementingkan diri meningkatkan iman. Tanpa ini, iman telah berkurang. Mengapa Juruselamat mengatakan kepada Petrus, Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur?¹² Karena ada musuh yang senang dalam menghancurkan iman kita! Kita harus tak kenal lelah dalam melindunginya.

Pertanyaan yang Jujur

Mengajukan pertanyaan yang jujur merupakan bagian penting dari membangun iman, dan kita menggunakan baik kecerdasan maupun perasaan kita. Tuhan berfirman, Aku akan memberi tahu kamu dalam pikiranmu dan dalam hatimu.¹³ Tidak semua jawaban akan datang dengan segera, namun kebanyakan pertanyaan dapat diselesaikan melalui penelaahan yang tulus dan mencari jawaban dari Allah. Menggunakan pikiran kita tanpa hati kita tidak akan memberi jawaban rohani. “Tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah.”¹⁴ Dan untuk menolong kita, Yesus menjanjikan kepada kita “Penghibur yang lain” dan menyebut Dia, “bahkan Roh kebenaran.”¹⁵

Iman tidak pernah menuntut jawaban untuk setiap pertanyaan namun mengupayakan keyakinan dan keberanian

untuk bergerak maju, terkadang mengakui, “saya tidak mengetahui semuanya, tetapi saya tahu cukup untuk melanjutkan di jalan kemuridan.”¹⁶

Membenamkan diri sendiri dalam keraguan gigih, didorong oleh jawaban dari mereka yang tanpa iman dan tidak setia, melemahkan iman kepada Yesus Kristus dan Pemulihan.¹⁷ “Manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan.”¹⁸

Sebagai contoh, pertanyaan mengenai Nabi Joseph Smith tidaklah baru. Itu telah ditujukan terhadap nabi oleh para pengecam sejak pekerjaan ini dimulai. Kepada semua orang beriman, yang melihat melalui kaca mata berwarna di abad ke-21, mempertanyakan secara jujur peristiwa atau pernyataan Nabi Joseph Smith dari hampir 200 tahun silam, izinkan saya membagikan nasihat ini: Mari berikan kepada Brother Joseph kebebasan! Di masa datang, Anda akan memiliki 100 kali lebih banyak informasi daripada yang ditemukan dalam semua mesin penelusuran Internet dewasa ini, dan itu akan sangat dapat diandalkan.¹⁹ Pikirkan tentang totalitas kehidupannya—dilahirkan dalam kemiskinan dan diberi sedikit pendidikan formal, Joseph menerjemahkan Kitab Mormon kurang dari 90 hari.²⁰ Puluhan ribu pria dan wanita yang jujur dan berdedikasi terlibat dalam perkara Pemulihan. Di usia 38, Joseph memeteraikan kesaksiannya dengan darahnya. Saya bersaksi bahwa Joseph Smith adalah Nabi Allah.

Ingatlah ini dalam benak Anda, dan majulah terus!

Karunia-Karunia yang Memperbesar Iman Kita

Kita memiliki Alkitab dan Kitab Mormon, yang memberi kita kepastian mutlak bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah. Saya memegang jilid dari edisi pertama Kitab Mormon dalam bahasa Prancis, diterbitkan oleh John Taylor, sewaktu dia memulai pekerjaan di Prancis pada tahun 1852. Beberapa bagian atau seluruh Kitab Mormon sekarang tersedia dalam 110 bahasa di seluruh dunia. Itu menyediakan kesaksian rohani dan nyata tentang kebenaran Pemulihan. Kapankah terakhir kali Anda membaca Kitab Mormon dari kover ke kover? Bacalah lagi. Itu adalah karunia dari Allah untuk memperkuat iman Anda.²¹

Karunia lainnya dari Allah yang memperbesar iman kita adalah bimbingan dari Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul. Hari ini kita mendukung tiga anggota baru untuk Dua Belas, dan saya menyambut mereka. Mengutip perkataan Paulus:

“Dia [disebut] Rasul; dan ... para nabi; ...

Untuk memperlengkapi orang-orang kudus ... :

Sampai kita semua ... mencapai ... iman dan pengetahuan ... tentang Anak Allah ...

Sehingga kita ... tidak lagi ... diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh ... permainan palsu, [atau oleh mereka yang] menyesatkan.”²²



Meskipun percikan awal iman Anda mungkin kecil, pilihan yang benar mendatangkan keyakinan yang lebih besar kepada Allah, dan iman Anda bertumbuh.

Bimbingan dari Presidensi utama dan Dua Belas membantu melindungi iman kita.

Meskipun percikan awal iman Anda mungkin kecil, pilihan yang benar mendatangkan keyakinan yang lebih besar kepada Allah, dan iman Anda bertumbuh. Kesulitan-kesulitan kefaanaan menerjang Anda, dan kekuatan jahat mengintai dalam kegelapan, berharap untuk memadamkan iman Anda. Namun sewaktu Anda terus membuat pilihan yang baik, memercayai Allah, Tuhan mengirimkan terang dan pengetahuan tambahan, dan iman Anda menjadi mantap dan tak tergoyahkan. Presiden Thomas S. Monson menuturkan, “Janganlah gentar Masa depan secerah iman Anda.”²³

Porter, Zane, dan Max Openshaw

Iman dari para remaja putra Gereja ini menakjubkan!

Pada 12 Juni tahun ini, saya menerima posel yang memberi tahu saya bahwa uskup dari lingkungan Utah, istrinya, dan dua dari anak-anak mereka telah tewas dalam kecelakaan pesawat terbang. Uskup Mark Openshaw telah mengemudikan pesawat sewaktu pesawat itu meninggalkan landasan kecil, ketika tiba-tiba kehilangan tenaga dan membentur ke tanah. Uskup Openshaw, istrinya, Amy, dan anak-anak mereka Tanner serta Ellie tewas dalam kecelakaan itu. Ajaibnya, putra mereka yang berusia lima tahun, Max, terlempar keluar pesawat dalam kursinya, selamat dengan hanya patah tulang.

Saya tahu bahwa putra mereka Elder Porter Openshaw melayani di Misi Kepulauan Marshall Majuro dan bahwa putra mereka yang berusia 17 tahun, Zane, ikut dalam pertukaran budaya sekolah di Jerman.

Saya menelepon Elder Openshaw di Kepulauan Christmas. Meskipun hancur oleh kematian tak terduga ibu, ayah, adik-adiknya, kepedulian Elder Openshaw segera beralih pada dua adik lelakinya.

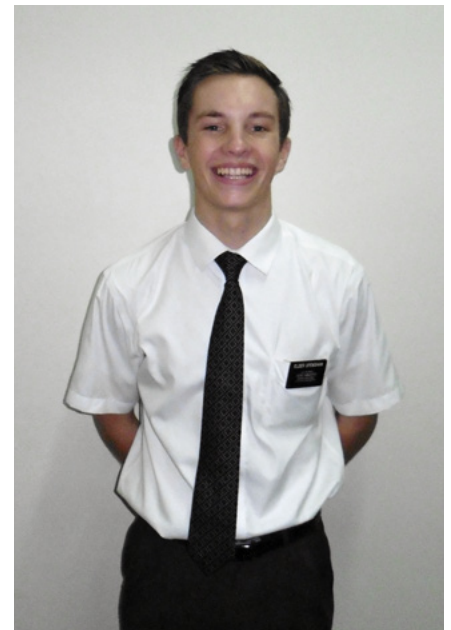
Akhirnya Elder Openshaw dan saudara lelakinya, Zane, yang memutuskan bahwa orang lain dapat membantu di rumah dan Porter hendaknya tetap

di misinya. Mereka tahu itulah yang orangtua mereka inginkan.

Sewaktu saya berbicara dengan Elder Openshaw, saya merasakan kepedihannya, tetapi juga api imannya. “Saya memiliki keyakinan,” dia mengatakan kepada saya, “dan saya tahu tanpa bayang-bayang keraguan bahwa saya akan bertemu keluarga saya lagi Kekuatan dalam percobaan kita senantiasa ditemukan dalam ... Tuhan kita, Yesus Kristus Tangan Allah yang Mahakuasa sedemikian nyata dalam menolong [saya] dan saudara lelaki saya sepanjang tantangan yang sulit [ini].”²⁴

Saya bertemu Zane untuk pertama kalinya saat pemakaman. Sewaktu saya melihat pada empat peti jenazah di depan kami di ruang sakramen, saya kagum pada iman pemuda berusia 17 tahun ini sewaktu dia berbicara kepada Jemaat. “Hari ini,” tuturnya, “kita telah berkumpul dengan kerendahan hati dan jiwa yang menyesal, untuk mengenang kehidupan ibu, ayah saya, Tanner dan Ellie Kami telah berbincang bersama, menangis bersama, mengenang bersama, dan merasakan tangan Allah bersama

Hari setelah saya mendengar kabar tentang kecelakaan itu, saya menemukan sepucuk surat dalam tas saya dari



Elder Porter Openshaw sedang melayani di Misi Kepulauan Marshall Majuro.



ibu saya. Dalam Surat itu dia menulis, 'Zane, Ingatlah siapa dirimu dan dari mana asalmu. Kami akan berdoa untukmu dan merindukanmu.' Tidak dapat ada lagi kata-kata terakhir yang sesuai dari ibu saya. Saya tahu bahwa dia, bersama Tanner, Ellie, dan ayah saya ... tengah berdoa bagi [saudara lelaki saya dan] saya. Saya tahu bahwa



Akhirnya Elder Openshaw dan saudara lelakinya, Zane (berfoto bersama adik lelakinya, Max), yang memutuskan bahwa orang lain dapat membantu di rumah dan Porter hendaknya tetap di misinya. Mereka tahu itulah yang orangtua mereka inginkan.

... mereka berdoa agar saya mengingat siapa diri saya ... karena, seperti Anda, saya adalah anak Allah, dan Dia telah mengutus aku di sini. Saya bersaksi [bahwa] ... tidak peduli betapa pun kita merasa kesepian, Allah tidak akan meninggalkan kita."²⁵

Teman-teman terkasih, iman Anda tidak dimulai saat kelahiran, dan itu tidak akan berakhir saat kematian. Iman adalah pilihan. Perkuatlah iman Anda, dan hiduplah agar layak akan firman Juruselamat, "Besarl[ah] imanmu." Sewaktu Anda melakukannya, saya menjanjikan kepada Anda bahwa iman Anda, melalui kasih karunia Yesus Kristus, akan, kelak, mengizinkan Anda untuk berdiri bersama mereka yang Anda kasih, bersih dan murni di hadirat Allah, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Matius 15:28.
2. Matius 6:30.
3. Lukas 8:25.
4. Matius 8:10.
5. Ibrani 11:1.
6. Lihat Alma 32:35.
7. Lihat L. Whitney Clayton, "Pilihlah untuk Percaya," *Liahona*, Mei 2015, 36–39.
8. Lihat *Lectures on Faith* (1985), 3.
9. Lihat Efesus 2:8.
10. 1 Samuel 15:22.
11. Pembahasan pribadi dengan Aroldo Cavalcante, 29 Agustus 2015, Salvador, Brasil, juga posel tertanggal 31 Agustus 2015. Ada banyak lagi kisah tentang komitmen Aroldo Cavalcante komitmen

ibunya untuk merawat para Sister dan kepada ibunya untuk merawat saudara-saudara perempuan dan lelakinya. Selama tahun-tahun setelah kematian ibunya, dia secara terang-terangan merujuk pada saudara-saudara lelaki dan perempuannya sebagai "anak-anaknya." Selama misinya, surat-surat dan teleponnya di hari Natal dan hari ibu sering menceritakan tantangan pribadi dari setiap anggota keluarga. Melalui pengurbanan besar setelah misinya, Aroldo mengambil tanggung jawab keuangan untuk pendidikan mereka dan misi saudara lelakinya, Aroldo menunggu sampai saudara-saudara perempuan dan lelakinya menikah sebelum dia menikah di usia 32. Mereka tetap sebagai keluarga dekat.

12. Lukas 22:32.
13. Ajaran dan Perjanjian 8:2.
14. 1 Korintus 2:11.
15. Yohanes 14:16–17.
16. Lihat Adam Kotter, "When Doubts and Questions Arise," *Liahona*, Maret 2015, 39–41.
17. Penatua Neal A. Maxwell pernah berkata, "Beberapa bersikeras dalam menelaah Gereja hanya melalui mata pembelotnya—seperti mewawancarai Yudas untuk memahami Yesus. Pembelot selalu memberi tahu kita lebih banyak mengenai dirinya daripada mengenai hal yang darinya mereka telah pergi" ("All Hell Is Moved" ("All Hell Is Moved" [Brigham Young University devotion], 8 November 1977), 3, speeches.byu.edu).
18. 1 Korintus 2:14.
19. "Saya tidak pernah mengatakan kepada Anda bahwa saya sempurna; tetapi tidak ada kekeliruan dalam wahyu-wahyu yang telah saya ajarkan" (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* [2007], 608).
20. Lihat John W. Welch and Tim Rathbone, "The Translation of the Book of Mormon: Basic Historical Information" (Foundation for Ancient Research and Mormon Studies, 1986).
21. Kesaksian rohani tentang Kitab Mormon adalah inti dari keinsafan Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Itu adalah kesaksian yang diperbarui secara terus-menerus. Jika tidak, perasaan rohani memudar dan orang tidak lagi mengingat kuasa yang pernah dia rasakan. "Dan orang-orang mulai melupakan tanda dan keajaiban itu yang telah mereka dengar, dan mulai menjadi semakin dan semakin kurang tercengang ... keajaiban dari langit, sedemikian rupa sehingga mereka mulai menjadi keras dalam hati mereka, dan buta dalam pikiran mereka, dan mulai tidak memercayai semua yang telah mereka dengar dan lihat ... dan menyedihkan mereka untuk percaya bahwa ajaran Kristus adalah suatu hal yang bodoh dan yang sia-sia" (3 Nefi 2:1–2).
22. Efesus 4:11–14.
23. Thomas S. Monson, "Jadilah Riang," *Liahona*, Mei 2009, 92.
24. Posel pribadi yang diterima dari Elder Porter Openshaw, 3 Agustus 2015.
25. Komentar oleh Zane Openshaw pada pemakaman untuk anggota keluarganya, 22 Juni 2015.



Oleh Penatua Randall K. Bennett
Dari Tujuh Puluh

Langkah Anda Selanjutnya

Bapa Surgawi dan Putra-Nya, Yesus, yang mengasihi kita, mengundang Anda untuk mengambil langkah Anda selanjutnya untuk mengikuti Mereka. Jangan menunggu. Ambillah langkah itu sekarang.

Saya merasa sedih dalam sebuah pertemuan baru-baru ini bersama para Orang Suci Zaman Akhir yang luar biasa. Pertanyaan yang diajukan adalah, “Siapa yang berhasrat untuk tinggal bersama Bapa Surgawi kembali?” Setiap orang mengangkat tangan. Pertanyaan berikutnya adalah “Siapa yang yakin bahwa Anda akan berhasil?” Yang menyedihkan dan mengejutkan, sebagian besar menurunkan tangannya.

Ketika kita melihat perbedaan antara siapa diri kita sekarang dan ingin menjadi seperti apa kita, banyak di antara kita tergoda untuk memilih kehilangan iman dan harapan.¹

Karena “tidak ada sesuatu yang tidak bersih dapat berdiam bersama Allah,”² untuk dapat tinggal bersama-Nya kembali kita perlu dibersihkan dari dosa³ dan dikuduskan.⁴ Jika kita harus melakukan ini *sendirian*, tidak satu pun dari kita akan berhasil. Tetapi kita tidak *sendirian*. Kenyataannya, kita *tidak pernah* *sendirian*.

Kita memiliki bantuan surgawi karena Yesus Kristus dan Penderitaan-Nya.⁵ Juruselamat berfirman, “Jika

kamu akan memiliki iman kepada-Ku kamu akan memiliki kuasa untuk melakukan apa pun yang adalah arif menurut-Ku.”⁶ Ketika iman dijalankan, iman menjadi meningkat.

Marilah kita mempertimbangkan bersama tiga asas yang akan menolong kita dalam perjalanan kita kembali kepada Bapa kita di Surga.

Menjadi Seorang Anak

Cucu lelaki termuda kami mengilustrasikan asas pertama. Setelah belajar merangkak dan kemudian berdiri, dia siap untuk mencoba berjalan. Selama beberapa usaha pertamanya, dia jatuh, menangis, dan memperlihatkan ekspresi wajah yang menyatakan, “Saya tidak akan pernah mencobanya lagi! Saya hanya akan terus merangkak.”

Ketika dia tersandung dan jatuh, orangtuanya yang penuh kasih tidak merasa bahwa dia putus asa atau bahwa dia tidak akan pernah berjalan. Alih-alih mereka justru mengulurkan tangan mereka sambil memanggil dia, dan dengan matanya tertuju pada orangtuanya, dia mencoba lagi untuk bergerak menuju pelukan orangtuanya.

Orangtua yang penuh kasih senantiasa siap dengan tangan terentang untuk menyambut bahkan langkah terkecil kita berjalan di jalan yang benar. Mereka tahu bahwa kesediaan kita untuk mencoba dan mencoba lagi akan menuntun pada kemajuan dan keberhasilan.





Juruselamat mengajarkan bahwa untuk mewarisi kerajaan Allah, kita harus menjadi seperti anak kecil.⁷ Jadi, berbicara secara rohani, asas pertama adalah bahwa kita perlu untuk melakukan apa yang pernah kita lakukan sebagai anak kecil.⁸

Dengan kerendahatian seperti anak kecil dan kesediaan untuk memfokuskan pada Bapa kita di Surga dan Juruselamat kita, kita mengambil langkah-langkah menuju Mereka, tidak pernah menyerah dalam harapan, bahkan meskipun kita jatuh. Bapa Surgawi kita yang penuh kasih bersukacita atas setiap langkah yang setia, dan jika kita jatuh, Dia bersukacita atas setiap upaya untuk bangkit dan mencoba lagi.

Bertindak dengan Iman

Asas kedua diilustrasikan oleh dua Orang Suci yang beriman, masing-masing memiliki hasrat yang kuat untuk menemukan pasangan kekal. Keduanya dengan doa yang sungguh-sungguh mengambil langkah yang penuh iman.

Yuri, Orang Suci Zaman Akhir dari Rusia, telah berkorban dan menabung untuk mengadakan perjalanan panjang ke bait suci. Di kereta api dia memerhatikan seorang wanita cantik dengan wajah yang cerah, dan dia merasa bahwa dia hendaknya membagikan Injil kepadanya. Tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan, dia mulai membaca Kitab Mormonnya, berharap bahwa dia mungkin memerhatikan.

Yuri tidak menyadari bahwa wanita itu, Mariya, adalah wanita Orang Suci Zaman Akhir. Tidak mengetahui bahwa Yuri juga seorang anggota Gereja, dan dengan mengikuti sebuah bisikan yang dia miliki untuk membagikan Injil kepadanya, Mariya mulai membaca Kitab Mormonnya juga, berharap bahwa dia akan memerhatikan.

Ya, ketika mereka secara bersamaan menengadahkan, Yuri dan Mariya terkejut melihat Kitab Mormon di masing-masing tangan mereka—dan ya, setelah jatuh cinta, mereka dime-teraikan di bait suci. Sekarang, Yuri dan Mariya Kutepov dari Voronezh, Rusia, sebagai pasangan kekal, banyak berkontribusi terhadap pertumbuhan Gereja di Rusia.

Penekanan di sini tidak saja mengenai kesediaan pasangan ini untuk bertindak dalam iman. Ini juga mengenai asas kedua—Tuhan mengimbangi kesediaan kita untuk bertindak dalam iman dengan lebih banyak berkat. Kesediaan kita untuk mengambil satu langkah tidak saja diimbangi; bahkan dilampaui dengan berkat-berkat yang dijanjikan Tuhan.

Bapa Surgawi dan Juruselamat kita *ingin sekali* memberkati kita. Bagaimanapun juga, Mereka meminta hanya sepersepuluh dari berkat yang Mereka berikan kepada kita dan kemudian berjanji bahwa tingkap-tingkap langit akan dibukakan!⁹

Kapan saja kita dengan rela bertindak dengan iman pada Yesus Kristus

dan mengambil langkah lain, khususnya dalam langkah tidak nyaman yang membutuhkan perubahan atau pertobatan, kita diberkati dengan kekuatan.¹⁰

Saya bersaksi bahwa Tuhan akan menuntun kita ke—dan *melalui*—langkah-langkah kita selanjutnya. Dia akan memberkati upaya-upaya kita lebih banyak lagi dengan kuasa-Nya jika kita bersedia terus mencoba, bertobat, dan bergerak maju dengan iman pada Bapa Surgawi dan Putra-Nya, Yesus Kristus.

Karunia rohani dijanjikan tidak saja kepada mereka yang mengasihi Allah dan menaati semua perintah-Nya tetapi juga, yang dengan penuh syukur, kepada kita yang “berupaya untuk melakukan demikian.”¹¹ Kekuatan diberikan kepada mereka yang terus berupaya dan mencoba.

Dua pedoman mingguan penting yang menandai perjalanan kita kembali ke Bapa kita di Surga adalah perjanjian abadi dari tata cara sakramen dan penghormatan hari Sabat kita. Presiden Russell M. Nelson mengajar kita dalam konferensi umum terakhir bahwa Sabat adalah karunia Tuhan kepada kita. Kepatuhan setia kita terhadap hari Sabat setiap minggu adalah tanda kita kepada Tuhan bahwa kita mengasihi-Nya.¹²

Setiap hari Sabat kita menyaksikan bahwa kita “bersedia mengambil ke atas [diri kita] nama Putra-[Nya], dan selalu mengingat-Nya dan mematuhi perintah-perintah-Nya.”¹³ Sebagai imbalan atas hati yang bertobat dan komitmen kita, Tuhan memperbarui janji untuk mengampuni dosa dan memungkinkan kita untuk “selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita].”¹⁴ Pengaruh Roh Kudus meningkatkan, memperkuat, mengajar, dan membimbing kita.

Jika, saat mengingat Dia setiap hari Sabat, kita memalingkan hati kita kepada Juruselamat melalui kedua pedoman penting ini, maka upaya-upaya kita kembali diberikan imbalan lebih banyak oleh Tuhan melalui berkat-berkat yang dijanjikan-Nya. Kepada kita dijanjikan bahwa, dengan kepatuhan yang setia terhadap hari Sabat, kegenapan bumi akan menjadi milik kita.¹⁵

Jalan kembali kepada Bapa kita di Surga menuntun pada rumah Tuhan,



Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

PRESIDENSI UTAMA



Henry B. Eyring
Penasihat Pertama



Thomas S. Monson
Presiden



Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua

KUORUM DUA BELAS RASUL



Russell M. Nelson



Dallin H. Oaks



M. Russell Ballard



Robert D. Hales



Jeffrey R. Holland



David A. Bednar



Quentin L. Cook



Todd Christofferson



Neil L. Andersen



Ronald A. Rasband



Gary E. Stevenson



Dale G. Renlund

PRESIDENSI TUJUH PULUH



L. Whitney Clayton



Donald L. Hallstrom



Richard J. Maynes



Craig C. Christensen



Ulisses Soares



Lynn G. Robbins



Gerrit W. Gong

PEMBESAR UMUM TUJUH PULUH

(dalam urutan alfabetis)



Marcos A. Alokalis



José L. Alonso



Wilford W. Andersen



Ian S. Arden



Mervyn B. Arnold



David S. Baxter



Randall K. Bennett



Shayne M. Bowen



Craig A. Caron



Yoon Hwan Choi



Kim B. Clark



Carl B. Cook



Lawrence E. Corbridge



J. Devin Cornish



Claudio R. M. Costa



Leonard R. Curtis, Jr.



Benjamin DeHoyos



Edward Dube



Kevin R. Duncan



Timothy J. Dyches



Larry J. Echio Hank



Stanley G. Ellis



David E. Evans



Enrique R. Fabella



Bradley D. Foster



Randy D. Funk



Eduardo Gavaret



Robert C. Gay



Carols A. Gobby



Christoffel Golden



Walter F. Gonzalez



C. Scott Grow



O. Vincent Haleck



Kevin S. Hamilton



James J. Hamula



Allen D. Haynie



Daniel L. Johnson



Paul V. Johnson



Larry S. Kadner



Patrick Keaton



Von G. Keetch



Jag Klabingat



Erich W. Koppschke



Larry R. Lawrence



Per G. Melin



Hugo E. Martinez



James B. Martino



Jairo Mazzagardi



Hugo Montoya



Marcus B. Nash



S. Gifford Nelson



Brent H. Nielson



Adrian Ochoa



Allan F. Packer



Kevin W. Pearson



Anthony D. Perkins



Paul B. Peper



Rafael E. Pino



Bruce D. Porter



Kent F. Richards



Michael I. Ringwood



Gregory A. Schwitzer



Joseph W. Siani



Vern P. Staifill



Michael John U. Teh



José A. Teixeira



Juan A. Uceda



Arnulfo Valenzuela



Francisco J. Vinas



Terence M. Vinson



Scott D. Whiting



Larry Y. Wilson



Chi Hong (Sam) Wong



Jorge F. Zaballos



Claudio D. Zvic



W. Craig Zwick



D'anni M. Davies
Penasihat Pertama



Gerald Causee
Ketislopan Ketua



W. Christopher Maddell
Penasihat Ketua

KEUSKUPAN KETUA

PEJABAT UMUM



Devin G. Duriant
Penasihat Pertama



Tad R. Callister
Presiden



Brian K. Ashton
Penasihat Ketua



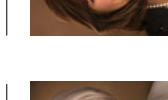
Carol F. McConkie
Penasihat Pertama



Bonnie L. O'carson
Presiden



Neill F. Marriott
Penasihat Ketua



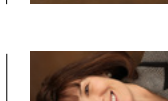
Carole M. Stephens
Penasihat Pertama



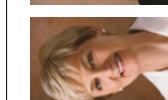
Linda K. Burton
Presiden



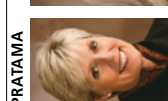
Linda S. Reeves
Penasihat Ketua



Cheryl A. Espin
Penasihat Pertama



Rosemary M. Wixon
Presiden



Mary R. Durham
Penasihat Ketua



Douglas D. Holmes
Penasihat Pertama



Stephen W. Owen
Presiden



M. Joseph Brough
Penasihat Ketua

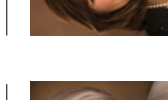
SEKOLAH MINGGU



M. Joseph Brough
Penasihat Ketua



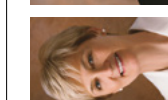
Rosemary M. Wixon
Presiden



Cheryl A. Espin
Penasihat Pertama



Linda S. Reeves
Penasihat Ketua



Rosemary M. Wixon
Presiden



Mary R. Durham
Penasihat Ketua



Douglas D. Holmes
Penasihat Pertama

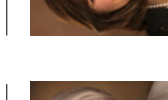


M. Joseph Brough
Penasihat Ketua

REMAJA PUTRI



Neill F. Marriott
Penasihat Ketua



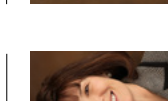
Carole M. Stephens
Penasihat Pertama



Linda K. Burton
Presiden



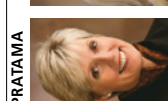
Linda S. Reeves
Penasihat Ketua



Cheryl A. Espin
Penasihat Pertama



Rosemary M. Wixon
Presiden



Mary R. Durham
Penasihat Ketua



Douglas D. Holmes
Penasihat Pertama



Stephen W. Owen
Presiden



M. Joseph Brough
Penasihat Ketua

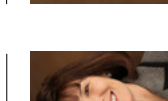
REMAJA PUTRA



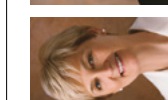
Linda S. Reeves
Penasihat Ketua



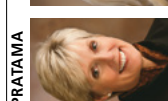
Linda K. Burton
Presiden



Cheryl A. Espin
Penasihat Pertama



Rosemary M. Wixon
Presiden



Mary R. Durham
Penasihat Ketua



Douglas D. Holmes
Penasihat Pertama



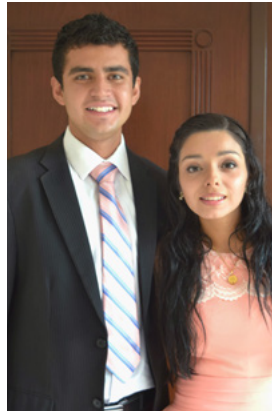
Stephen W. Owen
Presiden



M. Joseph Brough
Penasihat Ketua



Foto searah jarum jam dari kiri atas adalah para anggota dan misionaris Gereja di Drammen, Norwegia; Arica, Cili; Belize City, Belize; Athens, Georgia, AS; Cavite City, Cavite, Filipina; Orange County, Kalifornia, AS; Kiev, Ukraina; dan Bermejillo, Durango, Meksiko.



di mana kita diberkati untuk menerima tata cara-tata cara penyelamatan bagi diri kita dan bagi orang-orang yang kita kasihi yang sudah meninggal. Presiden Boyd K. Packer mengajarkan bahwa “tata cara dan perjanjian menjadi persyaratan kita untuk masuk ke hadirat [Allah].”¹⁶ Saya berdoa agar kita masing-masing akan selalu layak untuk memiliki dan menggunakan rekomendasi bait suci untuk melayani secara teratur.

Mengatasi Manusia Alami

Asas ketiga adalah demikian: kita harus melawan kecenderungan manusia alami untuk menunda-nunda, menanggukkan, atau menyerah.¹⁷

Sewaktu kita bergerak maju mengikuti jalan perjanjian, kita akan membuat kesalahan-kesalahan, ada yang beberapa kali. Ada di antara kita yang bergumul dengan perilaku atau kecanduan di mana kita merasa tidak berdaya untuk mengatasinya. Tetapi iman kepada Bapa Surgawi dan kepada Yesus Kristus adalah asas tindakan dan kuasa.¹⁸ Jika kita bersedia untuk bertindak, kita akan diberkati dengan kekuatan untuk bertobat dan dengan kekuatan untuk berubah.

Kita gagal hanya jika kita gagal untuk mengambil langkah maju penuh iman lainnya. Kita tidak akan, kita tidak dapat, gagal jika kita dengan penuh iman memikul kuk Juruselamat—Dia yang tidak pernah gagal dan tidak akan pernah membuat kita gagal!



Berkat-Berkat yang Dijanjikan

Saya berjanji bahwa setiap langkah yang dilandaskan dengan iman akan diberkati dengan bantuan dari surga. Bimbingan akan datang sewaktu kita berdoa kepada Bapa Surgawi kita, mengandalkan pada Juruselamat kita dan mengikuti Dia, dan mendengarkan Roh Kudus. Kekuatan akan datang karena kurban pendamaian Yesus Kristus.¹⁹ Penyembuhan dan pengampunan akan datang karena kasih karunia Allah.²⁰ Kebijakan dan kesabaran akan datang dengan percaya pada waktu Tuhan untuk kita. Perlindungan akan datang dengan mengikuti nabi Allah yang hidup, Presiden Thomas S. Monson.

Anda diciptakan “agar [Anda] boleh merasakan sukacita,”²¹ sukacita yang

akan Anda rasakan ketika Anda dengan layak kembali kepada Bapa Surgawi dan Juruselamat Anda dan melangkah ke dalam pelukan hangat Mereka.

Saya bersaksi mengenai kebenaran mutlak ini. Bapa Surgawi Anda yang penuh kasih dan Putra-Nya, Yesus Kristus, hidup. Mereka mengenal Anda. Mereka mengasihi Anda. Mereka dengan penuh kasih mengundang Anda untuk mengambil langkah Anda selanjutnya untuk mengikuti Mereka. Jangan menunggu. Ambillah langkah itu sekarang. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Moroni 7:40–41.
2. 1 Nefi 10:21; lihat juga Musa 6:57.
3. Lihat Alma 5:21, 27; Ajaran dan Perjanjian 50:28.
4. Lihat Moroni 10:32.
5. Lihat Mosia 4:6–7; Alma 34:9; Moroni 7:41.
6. Moroni 7:33.
7. Lihat 3 Nefi 11:38.
8. Lihat Mosia 3:19; Moroni 8:10.
9. Lihat Maleakhi 3:10; Ajaran dan Perjanjian 41:1.
10. Lihat Moroni 7:33.
11. Ajaran dan Perjanjian 46:9.
12. Lihat Russell M. Nelson, “Hari Sabat Hari Kenikmatan,” *Liahona*, Mei 2015, 129–132.
13. Moroni 4:3; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 20:77.
14. Ajaran dan Perjanjian 20:77.
15. Lihat Ajaran dan Perjanjian 59:9–10, 13, 15–16.
16. Boyd K. Packer, “Covenants,” *Ensign*, Mei 1987, 24.
17. Lihat Mosia 3:19.
18. Lihat *Lectures on Faith* (1985), 3.
19. Lihat Moroni 7:33.
20. Lihat Moroni 10:32.
21. 2 Nefi 2:25.





Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Jangan Takut, Percaya Saja

Ketika kita memilih untuk percaya, menjalankan iman yang menuntun pada pertobatan, dan mengikuti Juruselamat kita, Yesus Kristus, kita membuka mata rohani kita pada hal-hal menakjubkan yang hampir tidak bisa kita bayangkan.

Babel dan Daniel

Dua ribu enam ratus tahun lalu, Babel adalah kota adidaya dunia. Seorang sejarawan kuno menggambarkan tembok-tembok Babel yang mengelilingi kota dengan tinggi lebih dari 90 meter dan tebal 25 meter. “Dalam kemegahan,” dia menulis, “tidak ada kota lain yang mendekati kemegahannya.”¹

Di zamannya, Babel adalah pusat dunia untuk pembelajaran, hukum, dan filsafat. Kekuatan militernya tak tertandingi. Mereka menghancurkan kekuatan Mesir. Mereka menyerang, menghancurkan, dan menjarah ibu kota Asyur, Niniwe. Mereka dengan mudah menaklukkan Yerusalem dan membawa orang-orang terbaik dan paling cerdas dari anak-anak Israel kembali ke Babel untuk melayani Raja Nebukandazar.

Salah satu dari tawanan ini adalah seorang pemuda bernama Daniel. Banyak sarjana percaya bahwa Daniel berusia antara 12 sampai 17 tahun waktu itu. Pikirkanlah, para pemegang Imamat Harun yang terkasih: Daniel kemungkinan besar adalah anak seusia Anda ketika dia dibawa ke istana raja

untuk dididik dalam bahasa, hukum, agama, dan ilmu pengetahuan duniawi orang Babel.

Dapatkah Anda membayangkan bagaimana rasanya dipaksa keluar dari rumah Anda, berjalan sejauh 800 km ke



sebuah kota asing, dan diindoktrinasi dengan agama musuh Anda?

Daniel telah dibesarkan sebagai pengikut Yehova. Dia percaya dan menyembah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Dia telah mempelajari perkataan para nabi, dan dia mengetahui hubungan Allah dengan manusia.

Tetapi sekarang, pada usia yang sangat muda, dia adalah murid sekaligus tawanan di Babel. Tekanan yang dia hadapi pastilah sangat kuat untuk meninggalkan kepercayaan lama dan menerima kepercayaan orang Babel. Tetapi dia tetap setia pada kepercayaannya—baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

Banyak di antara Anda tahu bagaimana rasanya membela kebenaran yang tidak populer. Dalam bahasa populer Internet sekarang, kita berbicara mengenai “di-bully” oleh mereka yang tidak sepakat dengan kita. Tetapi Daniel tidak hanya menanggung risiko cemoohan publik. Di Babel, mereka yang menentang pejabat keagamaan memahami apa makna dari kata—baik secara kiasan maupun harfiah—“di-bully”. Ini terbukti dengan yang dialami teman-teman Daniel: Sadrakh, Mesakh, dan Abednego.²

Saya tidak tahu apakah mudah bagi Daniel untuk menjadi orang percaya dalam lingkungan seperti itu. Sebagian orang diberkati dengan kecenderungan alami untuk percaya—bagi mereka, iman sepertinya datang sebagai karunia dari surga. Tetapi saya membayangkan bahwa Daniel adalah seperti sebagian besar di antara kita yang harus berusaha untuk mendapatkan kesaksian kita. Saya yakin bahwa Daniel meluangkan waktu berjam-jam untuk berlutut berdoa, mencurahkan pertanyaan dan rasa takutnya dengan iman bahwa itu akan dijawab, dan menantikan Tuhan bagi pengertian dan kebijaksanaan.

Dan Tuhan sesungguhnya telah memberkati Daniel. Walaupun kepercayaannya ditentang dan dicemooh, dia tetap setia pada apa yang dia ketahui melalui pengalamannya bahwa itu benar.

Daniel percaya. Daniel tidak ragu. Lalu suatu malam, Raja Nebukadnezar mendapat sebuah mimpi yang mengganggu pikirannya. Dia mengumpulkan tim para cendekiawan dan penasihat dan menuntut agar mereka menjelaskan kepadanya apa mimpi itu dan juga mengungkapkan maknanya.

Tentu saja, mereka tidak bisa. “Tidak seorang pun dapat memberitahukan apa yang Anda minta,” mereka berkata. Tetapi ini justru membuat Nebukadnezar menjadi lebih marah, dan dia memerintahkan agar semua orang bijaksana, orang berilmu, ahli perbintangan, dan penasihat untuk dipenggal—termasuk Daniel dan murid-murid muda lainnya dari Israel.

Anda yang akrab dengan kitab Daniel tahu apa yang terjadi berikutnya. Daniel meminta kepada Nebukadnezar sedikit waktu tambahan, dan dia bersama teman-temannya yang setia pergi ke sumber iman dan kekuatan *mereka*. Mereka berdoa kepada Allah dan memohon bantuan ilahi pada saat yang krusial ini. “Maka rahasia itu diungkapkan kepada Daniel dalam suatu penglihatan.”³

Daniel, pemuda dari negara yang ditaklukkan—yang telah disiksa dan dianiaya karena percaya pada agamanya yang dianggap asing—pergi menghadap raja dan menyingkapkan kepadanya mimpi dan penafsirannya.

Sejak hari itu sampai selanjutnya, sebagai akibat langsung dari keseti-aannya pada Allah, Daniel menjadi penasihat yang dipercaya bagi raja, yang terkenal karena kebijaksanaannya di seluruh Babel.

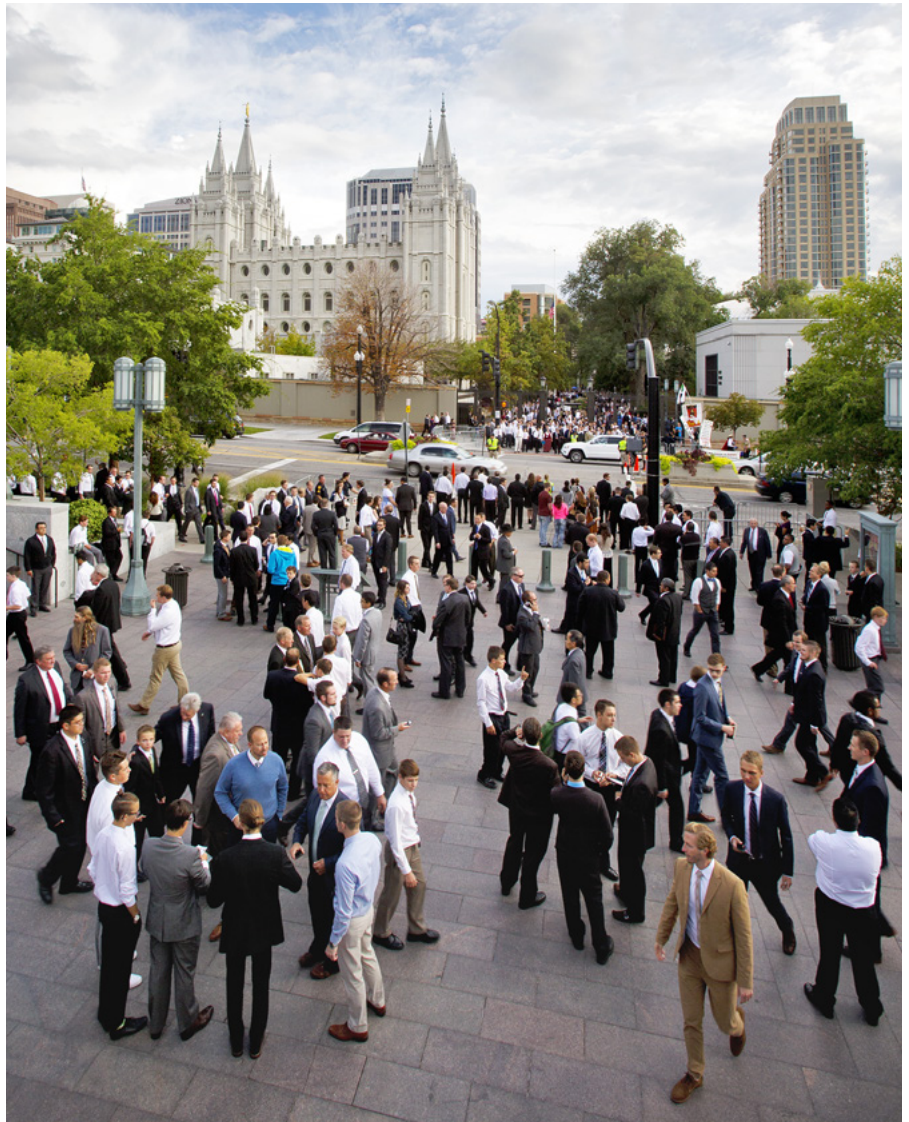
Anak lelaki yang percaya dan menjalankan imannya telah menjadi orang dari Allah. Seorang nabi. Seorang raja kebenaran.⁴

Apakah Kita Seperti Daniel?

Bagi kita semua yang memegang imamat kudus Allah saya bertanya, apakah kita seperti Daniel?

Apakah kita setia kepada Allah?

Apakah kita menjalankan apa yang kita khotbahkan, atau apakah kita orang Kristen di hari Minggu saja?



Apakah tindakan sehari-hari kita mencerminkan dengan jelas apa yang kita percayai?

Apakah kita membantu “yang miskin dan yang membutuhkan, yang sakit dan yang sengsara”?⁵

Apakah kita hanya berbicara, atau apakah kita dengan bersemangat melakukan hal-hal yang benar?

Brother sekalian, kita telah diberi banyak. Kepada kita telah diajarkan kebenaran ilahi Injil Yesus Kristus yang dipulihkan. Kita telah dipercaya dengan wewenang imamat untuk membantu sesama manusia dan membangun kerajaan Allah di bumi. Kita hidup di masa dengan kuasa rohani yang dicurahkan secara berkelimpahan. Kita memiliki kegenapan kebenaran. Kita

memiliki kunci-kunci imamat untuk memeteraikan di bumi dan di surga. Tulisan suci sakral dan ajaran-ajaran nabi dan para rasul yang hidup tersedia dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Teman-teman terkasih, marilah kita tidak memandang ringan hal-hal ini. Berkat-berkat dan hak istimewa ini disertai dengan tanggung jawab dan kewajiban besar. Marilah kita menerima dan memenuhinya.

Kota kuno Babel sudah menjadi reruntuhan. Kemegahannya sudah lama hilang. Tetapi keduniawian dan kejahatan Babel masih ada. Sekarang tanggung jawab kita untuk hidup sebagai orang-orang percaya dalam dunia yang dipenuhi dengan orang-orang



yang tidak percaya. Tantangan kita adalah untuk mempraktikkan asas-asas Injil Yesus Kristus yang dipulihkan dan untuk benar-benar mengikuti perintah Allah. Kita akan tetap tenang di bawah tekanan teman sebaya, tidak terkesan oleh tren populer atau nabi palsu, tidak memedulikan cemoohan orang fasik, menolak godaan si jahat, dan mengatasi kemalasan kita sendiri.

Pikirkanlah hal itu. Betapa akan jauh lebih mudah bagi Daniel untuk mengikuti cara-cara Babel? Dia bisa saja mengesampingkan tata tertib ketat yang telah Allah berikan kepada anak-anak Israel. Dia bisa saja mengenyangkan diri dengan makanan mewah yang disediakan oleh raja dan mengambil bagian dalam kesenangan duniawi dari manusia alami. Dia bisa saja menghindari cemoohan.

Dia bisa saja menjadi populer.

Dia bisa saja menyesuaikan diri.

Jalannya dapatlah tidak terlalu rumit.

Itu, tentu saja, sebelum hari ketika raja menuntut penafsiran akan mimpinya. Maka Daniel akan mendapati bahwa dia, seperti “orang-orang bijaksana” yang lain di Babel, telah kehilangan hubungannya dengan sumber kebenaran dan kebijaksanaan sejati.

Daniel telah lulus dari ujian ini. Ujian kita masih berlanjut.

Keberanian untuk Percaya

Setan, musuh kita, ingin kita gagal. Dia menyebarkan kebohongan sebagai bagian dari upayanya untuk menghancurkan kepercayaan kita. Dengan licik dia menyatakan bahwa orang yang ragu, skeptis, sinis adalah orang yang canggih dan cerdas, sementara mereka yang beriman kepada Allah dan mukjizat-mukjizat-Nya adalah orang yang naif, buta, atau tercuci otaknya. Dia akan menganjurkan bahwa meragukan karunia rohani dan ajaran para nabi sejati adalah keren.

Saya berharap saya dapat menolong setiap orang untuk memahami satu fakta sederhana berikut: kita *percaya* kepada Allah karena hal-hal yang kita *ketahui* dengan hati dan pikiran kita, bukan karena hal-hal yang kita *tidak ketahui*. Pengalaman rohani kita terkadang terlalu sakral untuk dijelaskan dalam istilah duniawi, namun tidak berarti bahwa hal-hal itu tidak nyata.

Bapa Surgawi telah mempersiapkan bagi anak-anak-Nya sebuah pesta rohani, yang menawarkan segala jenis makanan paling lezat—namun, alih-alih menikmati karunia-karunia rohani ini, orang-orang sinis merasa puas dengan mengamati dari kejauhan, meneruskan sikap skeptis, ragu, dan tidak hormat mereka.

Mengapa ada orang yang menjalani hidup puas dengan sedikit yang dapat mereka pahami sendiri ketika, dengan menerima bantuan Bapa Surgawi kita, mereka dapat mengalami banyak pengetahuan rohani yang akan memperluas pikiran mereka dengan kebijaksanaan dan memenuhi jiwa mereka dengan sukacita?

Ketika Anda dan saya berbicara kepada orang mengenai iman dan kepercayaan, tidakkah kita sering mendengar, “Seandainya saja saya dapat sepercaya Anda?”

Yang tersirat dalam pernyataan seperti itu adalah tipu daya lain dari Setan: bahwa kepercayaan tersedia untuk sebagian orang tetapi tidak untuk yang lainnya. Kepercayaan tidak datang dari sumber yang ajaib. Tetapi *berkeinginan* untuk percaya *adalah* langkah pertama! Allah tidak membedakan orang.⁶ Dia adalah Bapa Anda. Dia ingin berbicara kepada Anda. Namun, dibutuhkan sedikit keinginan ilmiah—pengalaman terhadap firman Allah—dan menjalankan sedikit iman.⁷ Ini juga membutuhkan sedikit kerendahan hati. Dan ini membutuhkan hati dan pikiran yang terbuka. Ini membutuhkan *pencarian*, dalam arti kata yang sepenuhnya. Dan, mungkin hal yang paling sulit dari semuanya, ini

membutuhkan kesabaran dan penantian akan Tuhan.

Jika kita tidak melakukan upaya untuk percaya, kita seperti orang yang tidak melakukan apa yang perlu dilakukan untuk menerima wahyu.

Baru-baru ini saya terkejut dan sedih mendengar tentang seorang pemegang Imamat Harun yang tampaknya merasa bangga atas fakta bahwa dia telah menjauhkan diri dari Allah. Dia berkata, "Jika Allah mengungkapkan diri-Nya kepada saya, maka saya akan percaya. Sebelum itu terjadi, saya akan mencari kebenaran dengan mengandalkan pemahaman dan kecerdasan saya sendiri untuk menerangi jalan di depan saya."

Saya tidak memahami perasaan anak muda ini, tetapi saya merasa sangat kasihan kepadanya. Betapa mudahnya dia menolak karunia-karunia yang Tuhan tawarkan kepadanya. Anak muda ini tidak melakukan apa yang diperlukan untuk menerima wahyu dan kemudian seolah-olah merasa puas dalam pengamatannya sendiri bahwa dia belum menerima wahyu.

Sayangnya, ini tampaknya merupakan sikap yang populer sekarang. Jika kita dapat melimpahkan tanggung jawab kepada Allah untuk membuktikan kebenaran akan segala sesuatu, kita dapat berdalih untuk tidak mematuhi perintah-perintah Allah dengan serius dan tidak bertanggung jawab atas hukuman kita dengan Bapa Surgawi kita.

Brother sekalian, izinkan saya memperlajari: bersikap sinis bukanlah sikap yang mulia maupun mengesankan. Bersikap skeptis adalah mudah—setiap orang dapat melakukannya. Adalah kehidupan yang setia yang membutuhkan kekuatan moral, pengabdian, dan keberanian. Mereka yang berpegang teguh pada iman jauh lebih mengesankan daripada mereka yang menyerah pada keraguan ketika pertanyaan atau masalah yang membingungkan muncul.

Tetapi hendaknya tidaklah mengejutkan kita bahwa iman tidak dihargai oleh masyarakat. Dunia memiliki sejarah panjang menolak apa yang tidak dipahaminya. Dan dunia memiliki kesulitan khusus dalam memahami hal-hal yang tidak dapat dilihatnya. Tetapi hanya karena kita tidak dapat melihat sesuatu dengan mata jasmani kita tidak berarti itu tidak ada. Sesungguhnya, "ada lebih banyak hal di surga dan di bumi ... daripada yang diimpikan" dalam buku teks, jurnal ilmiah, dan filsafat dunia kita.⁸ Alam semesta dipenuhi dengan keajaiban-keajaiban mendalam dan menakutkan—hal-hal yang dapat dipahami hanya melalui mata rohani.

Janji tentang Kepercayaan

Ketika kita memilih untuk percaya, menjalankan iman yang menuntun pada pertobatan, dan mengikuti Juruselamat kita, Yesus Kristus, kita membuka mata rohani kita pada hal-hal menakutkan yang hampir tidak bisa kita

bayangkan. Dengan demikian kepercayaan dan iman kita akan tumbuh lebih kuat, dan kita akan melihat bahkan lebih banyak lagi.⁹

Brother sekalian, saya bersaksi bahwa bahkan dalam masa yang paling sulit sekali pun, Juruselamat akan mengatakan kepada Anda seperti yang telah Dia katakan kepada seorang ayah yang penasaran dalam kerumunan orang banyak di jalan di Galilea, "Jangan takut, percaya saja."¹⁰

Kita dapat memilih untuk percaya.

Karena ketika kita percaya kita dapat mulai memahami kebenaran.

Kita akan menemukan kebenaran.¹¹

Kita akan memperoleh kedamaian.¹²

Karena kepercayaan kita, kita tidak akan pernah kelaparan, tidak akan pernah kehausan.¹³ Kasih karunia Allah akan memungkinkan kita untuk hidup sesuai iman kita dan akan mengisi jiwa kita bagaikan "mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal."¹⁴ Kita akan mengalami sukacita yang sesungguhnya dan abadi.¹⁵

Oleh karena itu, teman-teman dan para brother yang terkasih dalam imamat Allah:

Milikilah keberanian untuk percaya.

Jangan takut, percaya saja.

Jadilah seperti Daniel.

Saya berdoa semoga kita masing-masing—baik muda maupun tua—akan menemukan kekuatan, keberanian, dan hasrat yang diperbarui untuk percaya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Herodotus, *The History of Herodotus*, terjemahan George Rawlinson, 4 jilid (1875), 1:244.
2. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala (lihat Daniel 3).
3. Daniel 2:19.
4. Lihat Daniel 2.
5. Ajaran dan Perjanjian 52:40.
6. Lihat Kisah Para Rasul 10:34–35.
7. Lihat Alma 32:27.
8. William Shakespeare, *Hamlet*, babak 1, adegan 5, baris 167–68.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 50:24.
10. Markus 5:36.
11. Lihat Moroni 10:3–5.
12. Lihat Yesaya 26:3.
13. Lihat Yohanes 6:35.
14. Yohanes 4:14.
15. Lihat 2 Nefi 2:25.





Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Anda Tidak Sendirian dalam Pekerjaan Membangun Kerajaan Allah

Ketika Anda maju dari pelayanan imamat yang satu ke yang lainnya, Anda akan melihat Tuhan terlibat dalam pekerjaan bersama Anda.

Saudara-saudara sekalian, kita bersyukur bahwa Tuhan telah memanggil Penatua Ronald A. Rasband, Penatua Gary E. Stevenson, dan Penatua Dale G. Renlund sebagai Rasul Tuhan Yesus Kristus. Hati, doa, dan iman kita mendukung mereka.

Kita tahu akan kemampuan hebat mereka. Namun, kita akan membutuhkan keyakinan dalam pemanggilan mereka, seperti yang kita semua butuhkan, agar Tuhan menyertai mereka dalam pekerjaan-Nya. Diaken yang paling baru membutuhkan keyakinan itu, seperti halnya yang dibutuhkan oleh imam tinggi yang paling berpengalaman ketika menerima pemanggilan yang baru.

Keyakinan itu tumbuh sewaktu Anda melihat bahwa Dia memanggil Anda melalui para hamba-Nya. Imbauan saya dimaksudkan untuk membantu Anda mengetahui bahwa ketika Anda melakukannya, Tuhan menambahkan kuasa-Nya atas upaya-upaya Anda.

Pemanggilan apa pun yang kita terima dalam kerajaan Tuhan membutuhkan lebih dari penilaian manusia dan kekuatan pribadi kita. Pemanggilan-pemanggilan itu membutuhkan bantuan dari Tuhan, yang akan datang. Bahkan diaken yang baru akan mengetahui bahwa itu benar, dan dia akan terus belajar di sepanjang kehidupannya.

Salah seorang cucu lelaki saya berada di sini malam ini dalam pertemuan imamatnya yang pertama. Dia ditahbiskan sebagai diaken enam hari yang lalu. Dia mungkin berharap bahwa pelayanan tugas imamatnya yang pertama adalah mengedarkan sakramen pada hari Minggu depan. Doa saya adalah semoga dia memahami pengalaman itu sebagaimana adanya.

Dia mungkin mengira bahwa pekerjaannya bagi Tuhan adalah mengedarkan nampun sakramen kepada orang-orang yang duduk dalam pertemuan sakramen. Tetapi tujuan Tuhan

bukan hanya meminta orang-orang mengambil roti dan air. Tujuan-Nya adalah untuk meminta mereka mematuhi perjanjian yang akan membuat mereka maju menuju kehidupan kekal. Dan agar itu bisa terjadi, Tuhan harus memberikan pengalaman rohani kepada orang yang kepadanya para diaken memberikan sakramen.

Saya telah melihat itu terjadi di sebuah pusat perawatan ketika seorang diaken membungkuk untuk mengedarkan nampun sakramen kepada seorang wanita berambut putih. Wanita itu melihat ke arah roti seolah-olah itu sangat berharga. Saya tidak pernah melupakan senyumnya saat dia mengambil sakramen dan kemudian menepuk kepala anak diaken tersebut, mengatakan dengan lantang, "Oh, terima kasih!"

Diaken tersebut hanya melaksanakan tugas imamatnya. Namun, Tuhan meningkatkan tindakan diaken tersebut. Jelas bahwa wanita itu mengingat Juruselamat saat dia mengungkapkan rasa syukur yang tulus terhadap pelayanan seorang diaken. Dia diyakinkan sewaktu diaken itu melayani sakramen untuknya agar dia memiliki Roh bersamanya. Dia tidak sendirian di pusat perawatan hari itu. Demikian pula diaken itu tidak sendirian dalam pelayanannya.

Seorang pengajar muda dalam Imamat Harun mungkin tidak menyadari, sewaktu dia pergi mengajar sebuah keluarga, bahwa dia adalah mitra bersama Tuhan dalam pekerjaan-Nya. Saya masih ingat kesaksian sederhana seorang rekan pengajar ke rumah yang masih muda ketika datang ke rumah kami. Roh meneguhkan kata-katanya. Dia mungkin tidak hari itu, tetapi saya ingat.

Tuhan akan meningkatkan kembali upaya-upaya seorang remaja putra ketika dia dipanggil menjadi imam. Pembaptisan pertama yang mungkin dia laksanakan adalah seorang muda yang tidak dia kenal. Dia mungkin khawatir mengenai apakah dia akan mengucapkan kata-kata yang benar dan melaksanakan tata cara dengan benar.

Tetapi, Tuhan, di mana dia adalah hambanya, akan meningkatkan pemanggilannya. Orang yang dia baptis



Oslo, Norwegia

telah memilih untuk maju di jalan kehidupan kekal. Tuhan akan melakukan bagian-Nya yang lebih besar. Dia pernah melakukannya untuk saya ketika anak lelaki yang saya baptis, dengan air mata berlinang di wajahnya, membisikkan ke telinga saya, “Saya telah bersih. Saya telah bersih.”

Ketika Anda maju dari pelayanan imamat yang satu ke yang lainnya, Anda akan melihat Tuhan terlibat dalam pekerjaan bersama Anda. Saya mempelajari ini ketika bertemu dengan seorang presiden kuorum penatua dalam konferensi pasak beberapa tahun yang lalu. Dalam konferensi itu lebih dari 40 nama pria diusulkan untuk menerima Imamat Melkisedek.

Presiden pasak membungkuk ke arah saya dan berbisik, “Para pria tersebut semuanya adalah calon penatua yang kurang aktif.” Dengan tercengang, saya bertanya kepada presiden pasak program apa yang telah dia lakukan untuk menyelamatkan para pria ini.

Dia menunjuk ke arah seorang pemuda di belakang gedung pertemuan. Dia berkata, “Itu dia. Sebagian besar dari orang-orang ini telah dibawa kembali ke gereja berkat presiden kuorum imamat itu.” Dia duduk di baris belakang, berpakaian santai, menyilangkan kedua kakinya dengan sepatu yang sudah usang di depannya.

Saya meminta presiden pasak untuk memperkenalkan dia kepada saya setelah pertemuan. Ketika kami bertemu, saya mengatakan kepada pemuda tersebut bahwa saya terkejut dengan apa yang telah dia lakukan dan

menanyakan kepadanya bagaimana dia melakukannya. Dia mengangkat bahunya. Jelas dia merasa bahwa dia tidak pantas menerima pujian.

Lalu dia berkata dengan lembut, “Saya kenal setiap pria yang tidak aktif di kota ini. Kebanyakan dari mereka

yang telah memberi mereka perasaan bahwa ada sesuatu yang lebih baik untuk mereka dan sebuah harapan yang dapat mereka temukan.

Pemuda itu, yang—seperti Anda—adalah seorang hamba Tuhan, hanya percaya bahwa jika dia melakukan



memiliki truk pikap. Saya juga memiliki truk. Saya mencuci truk saya di tempat di mana mereka mencuci truk mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka menjadi teman saya.

Lalu saya menunggu sampai ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan mereka. Keadaannya selalu seperti itu. Mereka menceritakannya kepada saya. Saya mendengarkan dan saya tidak mencari-cari kesalahan mereka. Lalu, ketika mereka mengatakan, ‘Ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan saya. Tentu saja *pasti* ada sesuatu yang lebih baik yang saya miliki sekarang,’ saya mengatakan kepada mereka apa yang hilang dan di mana mereka dapat menemukannya. Terkadang mereka percaya kepada saya, dan ketika mereka percaya, saya membawa mereka bersama saya.”

Anda dapat melihat mengapa dia sopan. Itu karena dia tahu dia telah melakukan bagiannya yang kecil dan Tuhan melakukan selebihnya. Adalah Tuhan yang telah menyentuh hati para pria dalam kesulitan mereka. Adalah Tuhan

bagiannya yang kecil, Tuhan akan membantu para pria itu berjalan kembali pulang dan menuju kebahagiaan yang hanya Dia yang dapat memberikannya. Pria ini juga tahu Tuhan telah memanggil dia sebagai presiden kuorum penatua karena dia akan melakukan bagiannya.

Akan ada waktunya dalam pelayanan Anda ketika Anda melihat bahwa keberhasilan Anda tidak menakutkan dan terlihat seperti yang dialami oleh presiden kuorum penatua itu. Itulah waktunya bagi Anda untuk perlu yakin bahwa Tuhan, mengetahui bahwa Anda akan melakukan bagian Anda dalam pekerjaan-Nya, memanggil Anda melalui para hamba yang diwenangkan-Nya. Memiliki iman terhadap pemanggilan dari para hamba Tuhan adalah penting dalam pelayanan misionaris kakek buyut saya, Henry Eyring.

Dia dibaptis pada 11 Maret 1855, di St. Louis, Missouri. Erastus Snow menahbiskan dia pada jabatan imam tidak lama setelah itu. Presiden Pasak St. Louis, John H. Hart, memanggil

dia untuk melayani misi ke Cherokee Nation pada 6 Oktober.¹ Dia ditahbiskan menjadi penatua pada 11 Oktober. Dia berangkat naik kuda menuju Misi Cherokee pada 24 Oktober. Dia berusia 20 tahun dan baru tujuh bulan sebagai orang yang insaf.

Jika ada pemegang imamat yang memiliki alasan untuk merasa tidak memenuhi syarat atau tidak siap, dialah Henry Eyring. Satu-satunya alasan dia bisa memiliki keberanian untuk pergi misi adalah karena dia tahu di dalam hatinya bahwa Allah telah memanggil dia melalui para hamba yang diwenangkan-Nya. Itu adalah sumber keberaniannya. Itu seharusnya menjadi sumber keberanian kita untuk gigih, apa pun pemanggilan kita dalam imamat.

Setelah Penatua Eyring melayani selama tiga tahun yang sulit dan setelah kematian presiden misi, Henry dicalonkan dan didukung sebagai presiden misi dalam sebuah pertemuan yang diadakan pada 6 Oktober 1858. Dia terkejut dan terperanjat seperti yang akan dialami oleh seorang diaken. Dia menulis, “Saya tidak menyangka akan dipanggil pada tanggung jawab itu tetapi karena itu kehendak para pemegang imamat saya dengan senang hati menerimanya, pada saat yang bersamaan merasakan kelemahan besar dan kurangnya pengalaman yang saya miliki.”²

Eyring yang saat itu Presiden mengadakan perjalanan ke Cherokee, Creek, dan Choctaw Nations tahun 1859. Melalui upaya-upayanya, Tuhan “menambahkan,” seperti yang diceritakan Henry, “banyak anggota baru di gereja.” Dia mengorganisasi dua cabang tetapi mencatat bahwa “sangat sedikit yang aktif mendukung kegiatan Gereja.”³

Satu tahun kemudian, Henry menghadapi kenyataan yang sulit bahwa para pemimpin politik di antara orang-orang yang dia layani tidak lagi mengizinkan misionaris Orang Suci Zaman Akhir untuk melakukan pekerjaan mereka. Ketika dia merenungkan apa yang hendaknya dia lakukan, dia teringat instruksi dari presiden misi sebelumnya yang menunjukkan bahwa



dia hendaknya memperpanjang misinya sampai tahun 1859.⁴

Di bulan Oktober tahun itu, Henry menulis surat kepada Presiden Brigham Young untuk meminta arahan, tetapi dia tidak menerima jawaban atas pertanyaannya. Henry mencatat, “Karena tidak mendengar kabar apa pun dari Presidensi Gereja, saya berseru kepada Tuhan dalam doa, memohon kepada-Nya untuk mengungkapkan kepada saya pikiran dan kehendak-Nya mengenai apakah saya melayani lebih lama lagi atau pergi ke Sion.”

Dia melanjutkan: “Mimpi berikut diberikan kepada saya sebagai jawaban atas doa saya. Saya bermimpi bahwa saya tiba di [Salt Lake] City dan segera pergi ke kantor [Presiden Brigham] Young, di mana saya menemukan dia. Saya berkata kepadanya: ‘[Presiden] Young saya telah meninggalkan misi saya, telah datang atas keinginan saya sendiri, tetapi jika ada sesuatu yang tidak berkenan mengenai hal ini, saya bersedia untuk kembali dan menyelesaikan misi saya.’ [Dalam mimpi itu nabi] menjawab: ‘Anda telah melayani cukup lama, itu tidak apa-apa.’”

Henry menulis dalam jurnalnya, “Dengan memiliki mimpi yang sebetulnya telah dipenuhi, saya memiliki iman untuk percaya bahwa mimpi ini juga meminta saya untuk segera mempersiapkan diri untuk berangkat.”

Dia tiba di Salt Lake City pada 29 Agustus 1860, setelah berjalan kaki hampir di sebagian besar perjalanan. Keesokan harinya, dia berjalan menuju kantor Presiden Brigham Young.⁵

Henry menggambarkan pengalaman itu dengan kata-kata ini, “[Saya] mengunjungi [Presiden] Young, yang menerima [saya] dengan sangat baik. Saya berkata kepadanya, ‘[Presiden] Young saya datang tanpa diminta, jika saya berbuat salah, saya bersedia kembali dan menyelesaikan misi saya.’ [Brigham Young] menjawab, ‘Itu tidak apa-apa kami memang menantikan kedatangan Anda.’”

Henry menggambarkan sukacitanya, mengatakan, “Dengan demikian mimpi saya benar-benar telah dipenuhi.”⁶

Suka citanya datang dari penegasan bahwa Tuhan telah bekerja bersama dia dan menjaganya. Dia mempelajari apa yang benar untuk kita semua—bahwa para hamba Tuhan diilhami untuk mengetahui kehendak Tuhan. Dan Henry Eyring telah meneguhkan apa yang saya juga tahu: bahwa Nabi, sebagai presiden imamat, diilhami oleh Allah untuk memelihara dan menjaga para hamba Tuhan dan untuk memanggil mereka.

Apa pun pemanggilan Anda dalam imamat, Anda terkadang mungkin merasa Bapa Surgawi tidak memerhatikan Anda. Anda bisa berdoa untuk mengetahui kehendak-Nya, dan dengan hasrat yang tulus untuk melakukan *apa pun* yang Dia minta Anda lakukan, Anda akan menerima jawaban.

Bapa Surgawi akan memungkinkan Anda merasa bahwa Dia mengenal Anda, bahwa Dia menghargai pelayanan Anda, dan bahwa Anda layak menerima pernyataan dari Tuhan yang ingin sekali Anda dengar: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.”⁷

Doa saya adalah agar setiap pemegang imamat akan mengulurkan

tangan dalam iman untuk membantu setiap jiwa yang menjadi tanggung jawabnya. Allah akan menambahkan kuasa-Nya terhadap upaya-upaya hamba-Nya. Hati orang akan tersentuh untuk membuat pilihan-pilihan yang akan membawa mereka ke jalan Injil menuju kebahagiaan dan menjauh dari kesedihan.

Saya juga berdoa agar setiap pemegang imamat akan merasakan kepedulian yang penuh kasih dan penuh perhatian dari Bapa Surgawi, dari Juruselamat, dan nabi Allah dalam pemanggilannya di imamat.

Saya memberikan kesaksian khusus saya bahwa kita berada dalam pelayanan dari Tuhan Yesus Kristus yang telah dibangkitkan. Saya bersaksi bahwa Dia telah memanggil Anda dan saya untuk melakukan pelayanan-Nya dengan mengetahui kemampuan kita dan bantuan yang akan kita butuhkan. Dia akan memberkati upaya-upaya kita melampaui harapan-harapan terindah kita ketika kita memberikan semua milik kita dalam pelayanan-Nya. Saya bersaksi bahwa nabi Allah, yang adalah presiden semua imamat di bumi, diilhami oleh Allah.

Saya bersyukur atas teladan para pemegang imamat yang setia di mana pun mereka berada. Bapa Surgawi dan Juruselamat bersyukur bahwa Anda melakukan bagian Anda. Mereka mengenal dan mengasihi Anda. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat "Minutes of the Conference," *St. Louis Luminary*, 13 Oktober, 1855, 187.
2. Surat Henry Eyring kepada Brigham Young, 7 Oktober 1858, Brigham Young Office Files, Church History Library, Salt Lake City.
3. Laporan Henry Eyring kepada Kantor Sejarawan Gereja, Agustus 1860, Missionary Reports, Church History Library, Salt Lake City.
4. Lihat Surat Henry Eyring kepada Brigham Young, 9 Oktober, 1859, Brigham Young Office Files, Church History Library, Salt Lake City.
5. Lihat Jurnal Kantor Presiden, 31 Agustus 1860, jilid. D, 137, Kantor Brigham Young, Perpustakaan Sejarah Gereja.
6. Kenangan Henry Eyring, 1896, naskah yang diketik, 27–28, Church History Library, Salt Lake City.
7. Matius 25:23.



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Patuhi Perintah

Dia yang menciptakan kita dan yang mengasihi kita dengan sempurna mengetahui bagaimana kita perlu menjalani kehidupan kita untuk memperoleh kebahagiaan terbesar yang tersedia.

Brother terkasih, betapa senang dapat bersama Anda sekali lagi. Kita telah diilhami malam ini dengan perkataan yang telah kita dengar. Saya berdoa semoga saya juga akan dibimbing dalam apa yang saya katakan.

Pesan saya kepada Anda malam ini sederhana. Itu adalah: *patuhi perintah*.

Perintah-perintah Allah tidak diberikan untuk membuat kita frustrasi atau untuk menjadi rintangan bagi kebahagiaan kita. Kebalikannya adalah yang benar. Dia yang menciptakan kita dan yang mengasihi kita dengan sempurna mengetahui bagaimana kita perlu menjalani kehidupan kita untuk memperoleh kebahagiaan terbesar yang tersedia. Dia telah menyediakan bagi kita petunjuk yang, jika kita menaatinya, akan memastikan kita dengan aman melalui perjalanan fana yang sering kali berbahaya ini. Kita mengingat lirik dari nyanyian pujian familier, "Patuhi perintah! Di dalamnya s'lamat dan damai."¹

Bapa Surgawi mengasihi kita cukup untuk mengatakan: *Jangan mengucapkan saksi dusta; jangan mencuri; jangan berzina; kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri*, dan seterusnya.² Kita tahu perintah-perintah itu. Dia memahami bahwa ketika kita menaati perintah, kehidupan kita akan menjadi

lebih bahagia, lebih penuh, dan tidak rumit. Tantangan dan masalah kita akan lebih mudah untuk ditanggung, dan kita akan menerima berkat yang dijanjikan-Nya. Namun sementara Dia memberi kita hukum-hukum dan perintah-perintah, Dia juga mengizinkan kita untuk memilih apakah menerima atau menolaknya. Keputusan kita dalam hal ini akan menentukan tujuan akhir kita.

Saya yakin bahwa kita masing-masing memiliki sebagai tujuan akhir kehidupan kekal di hadirat Bapa Surgawi kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus. Oleh karena itu, adalah penting





bagi kita untuk membuat pilihan di sepanjang kehidupan kita yang akan menuntun kita pada gol ini. Meskipun demikian, kita tahu bahwa si lawan bertekad untuk menggagalkan kita. Dia dan para pengikutnya tak kenal lelah dalam upaya mereka untuk menghalangi hasrat saleh kita. Mereka mewakili ancaman yang serius dan terus-menerus bagi keselamatan kekal kita kecuali kita juga tak kenal lelah dalam tekad kita untuk mencapai gol kita. Rasul Petrus memperingatkan kita, “Berjaga-jagalah! Lawanmu, si iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.”³

Meskipun tidak ada waktu dalam kehidupan kita ketika kita terbebas dari godaan, Anda remaja putra berada di suatu masa ketika Anda dapat menjadi sangat rentan. Tahun-tahun remaja sering merupakan tahun ketidakamanan, merasa seolah-olah Anda tidak sepadan dengan pengharapan, mencoba menemukan tempat Anda dengan teman-teman sebaya Anda, dan mencoba untuk diakui. Anda mungkin tergoda untuk merendahkan standar-standar Anda dan mengikuti orang banyak untuk dapat diterima oleh mereka yang ingin Anda jadikan teman. Mohon Jadilah kuat, dan waspadalah terhadap *apa pun* yang akan merampas Anda dari berkat-berkat kekekalan. Pilihan-pilihan yang Anda buat di sini dan saat ini, selamanya penting.

Kita membaca dalam 1 Korintus: “Ada ... banyak macam bahasa di dunia.”⁴ Kita dikelilingi oleh suara persuasif, suara yang memperdaya, suara yang meremehkan, suara yang canggih, dan suara yang membingungkan. Saya ingin menambahkan bahwa ini adalah suara-suara *gaduh*. Saya mengimbau Anda untuk mengecilkan volumenya dan untuk alih-alih dipengaruhi oleh suara yang lembut, tenang yang akan membimbing Anda ke tempat yang aman. Ingatlah bahwa seseorang yang memiliki wewenang meletakkan tangannya di atas kepala Anda setelah Anda dibaptis, dan mengukuhkan Anda sebagai anggota Gereja dan mengatakan “Terimalah Roh Kudus.”⁵ Bukalah hati Anda, bahkan relung jiwa Anda, untuk bunyi dari suara khusus itu yang bersaksi tentang kebenaran. Sebagaimana Nabi Yesaya menjanjikan, “Telingamu akan mendengar perkataan ini ..., Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya.”⁶ Semoga kita senantiasa selaras, agar kita boleh mendengar suara yang menghibur dan membimbing ini, yang akan menjaga kita aman.

Pengabaian terhadap perintah-perintah telah membukakan jalan bagi apa yang saya anggap sebagai malapetaka di zaman kita. Itu mencakup wabah sikap permisif, wabah pornografi, wabah narkoba, wabah tindakan tak bermoral, dan wabah aborsi, dan masih banyak lagi. Tulisan suci memberi tahu kita bahwa si lawan adalah “[pencetus]

dari segala sesuatu.”⁷ Kita tahu bahwa dia adalah “bapa segala kedustaan, untuk menipu dan untuk membutakan manusia.”⁸

Saya memohon kepada Anda untuk menghindari apa pun yang akan menahan Anda dari kebahagiaan Anda di sini dalam kefanaan dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang. Dengan penipuan dan kedustaannya, lawan akan menuntun Anda di lereng yang licin untuk menghancurkan Anda jika Anda mengizinkan dia untuk melakukannya. Anda kemungkinan besar akan berada di lereng yang licin itu sebelum Anda bahkan menyadari bahwa tidak ada cara untuk berhenti. Anda telah mendengar pesan-pesan si lawan. Dia dengan liciknya memanggil: *Hanya sekali ini saja tidak apa-apa; semua orang melakukannya; jangan kolot; waktu telah berubah; itu tidak mencederai siapa pun; kehidupan Anda adalah milik Anda untuk Anda jalani*. Lawan mengenal kita, dan dia tahu godaan-godaan yang akan sulit untuk kita abaikan. Betapa pentingnya agar kita menjalankan kewaspadaan yang terus-menerus agar dapat menghindari menyerah pada kebohongan dan godaan seperti itu.

Keberanian yang besar akan dituntut sewaktu kita tetap setia dan teguh di tengah-tengah tekanan yang terus meningkat dan pengaruh berbahaya yang mengelilingi kita dan yang mendistorsi kebenaran, meruntuhkan yang baik dan yang layak serta mencoba menggantinya dengan filosofi dunia buatan manusia. Jika perintah-perintah telah ditulis oleh manusia, maka untuk mengubahnya melalui kecenderungan atau perundang-undangan atau sarana lain apa pun adalah hak prerogatif manusia. Meskipun demikian, perintah-perintah ini, adalah pemberian Allah. Dengan menggunakan hak pilihan kita, kita dapat menyisihkan mereka. Akan tetapi, kita tidak dapat *mengubahnya* sama seperti kita tidak dapat mengubah akibat-akibat yang datang dari tidak mematuhi dan melanggarnya.

Semoga kita menyadari bahwa kebahagiaan terbesar kita dalam kehidupan ini akan datang sewaktu kita menaati perintah Allah dan mematuhi hukum-Nya!

Saya menyukai kata-kata yang terdapat dalam Yesaya pasal 32, ayat 17: “Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya.” Damai sejahtera dan ketenangan semacam itu dapat datang hanya melalui kesalehan.

Kita tidak dapat membiarkan diri kita sedikit longgar dalam menangani dosa. Kita tidak dapat membiarkan diri kita memercayai bahwa kita dapat berperan serta “sedikit saja” dalam ketidakpatuhan terhadap perintah-perintah Allah, karena dosa dapat menarik kita dengan tangan besi yang sangatlah menyakitkan untuk membebaskan diri kita sendiri. Kecanduan yang dapat datang dengan narkoba, alkohol, pornografi dan amoralitas adalah nyata dan nyaris mustahil untuk dihancurkan tanpa perjuangan besar dan banyak bantuan.

Jika ada dari Anda yang telah tersandung dalam perjalanannya, saya meyakinkan Anda bahwa ada jalan kembali. Proses itu disebut pertobatan. Meskipun jalan itu sulit, keselamatan kekal Anda bergantung padanya. Apa yang dapat menjadi lebih layak dari upaya Anda? Saya memohon kepada Anda untuk memutuskan di sini dan saat ini, untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk bertobat sepenuhnya.

Semakin cepat Anda melakukannya, semakin cepat Anda akan dapat mengalami kedamaian dan ketenangan serta kepastian yang diucapkan oleh Yesaya.

Beberapa waktu lalu saya mendengar kesaksian dari seorang wanita yang, bersama suaminya, menyimpang dari jalan yang aman, melanggar perintah-perintah, dan dalam prosesnya, nyaris menghancurkan keluarga mereka. Ketika akhirnya mereka masing-masing dapat melihat melalui kabut tebal kecanduan dan mengenali betapa telah menjadi tidak bahagianya kehidupan mereka, juga betapa mereka telah sedemikian menyakiti orang-orang terkasih mereka, mereka mulai berubah. Proses pertobatan terasa lambat dan, terkadang, menyakitkan, namun dengan bantuan dari pemimpin imamat, dengan bantuan dari keluarga dan teman-teman yang setia, mereka berhasil kembali.

Saya membagikan kepada Anda sebagian dari kesaksian suster ini tentang kuasa penyembuhan pertobatan: “Bagaimana seseorang pergi dari menjadi salah satu domba yang hilang dan dicengkeram oleh [dosa], menuju kedamaian dan kebahagiaan ini yang sekarang kita rasakan? Bagaimana itu terjadi? Jawabannya ... adalah karena Injil yang sempurna, seorang Putra yang sempurna dan pengurbanan-Nya bagi

saya Di mana dahulu ada kegelapan, sekarang ada terang. Di mana dahulu ada keputusasaan dan rasa sakit, sekarang ada sukacita dan harapan. Kita sungguh-sungguh telah diberkati dengan perubahan yang dapat datang hanya melalui pertobatan yang dimungkinkan oleh Pendamaian Yesus Kristus.”

Juruselamat kita mati untuk disediakan bagi Anda dan saya karunia penuh berkat itu. Terlepas dari kenyataan bahwa jalan itu sulit, janjinya nyata. Firman Tuhan kepada mereka yang bertobat:

“Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju.”⁹

“Dan Aku tidak lagi mengingat dosa [mereka].”¹⁰

Di sepanjang kehidupan kita, kita akan perlu memelihara kesaksian yang kuat dengan menelaah tulisan suci dan dengan berdoa serta merenungkan kebenaran-kebenaran Injil Yesus Kristus. Ketika ditanam dengan kuat, kesaksian kita tentang Injil, tentang Juruselamat, dan tentang Bapa Surgawi kita akan memengaruhi semua yang kita lakukan.

Saya bersaksi bahwa kita semua adalah putra terkasih Bapa Surgawi, yang dikirim ke bumi pada zaman dan waktu ini untuk sebuah tujuan, dan diberi Imamat Allah agar kita dapat melayani orang lain dan melaksanakan pekerjaan Allah di bumi ini. Kita telah diperintahkan untuk menjalani kehidupan kita agar kita tetap layak untuk memiliki Imamat itu.

Brother terkasih, semoga kita mematuhi perintah! Hal-hal yang menakutkan dan mulia tersedia bagi kita jika kita melakukannya. Semoga ini menjadi berkat kita, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, Juruselamat dan Penebus kita, amin. ■

CATATAN

1. “Patuhi P’rintah,” *Nyanyian Rohani*, no. 149.
2. Lihat Keluaran 20:1–17; Matius 22:39.
3. 1 Petrus 5:8.
4. 1 Korintus 14:10.
5. Lihat *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 20.3.10.
6. Yesaya 30:21.
7. 2 Nefi 26:22.
8. Musa 4:4.
9. Yesaya 1:18.
10. Yeremia 31:34.





Oleh Presiden Thomas S. Monson

Jadilah Teladan dan Terang

Sewaktu kita mengikuti teladan Juruselamat, kesempatan kita adalah menjadi terang dalam kehidupan orang lain.

Brother dan sister, betapa menyenangkan untuk bersama Anda sekali lagi. Sebagaimana Anda ketahui, sejak pertemuan kita di bulan April, kita telah merasa sedih dengan kehilangan tiga dari Rasul terkasih kita: Presiden Boyd K. Packer, Penatua L. Tom Perry, dan Penatua Richard G. Scott. Mereka telah kembali ke rumah surgawi mereka. Kita merindukan mereka. Betapa bersyukur kita untuk teladan kasih seperti Kristus dari mereka dan untuk ajaran-ajaran terilhami yang mereka tinggalkan bagi kita semua.

Kami memberikan sambutan hangat kepada para Rasul terbaru kita, Penatua Ronald A. Rasband, Penatua Gary E. Stevenson, dan Penatua Dale G. Renlund. Mereka adalah orang-orang yang berdedikasi pada pekerjaan Tuhan. Mereka sangat memenuhi syarat untuk mengisi posisi penting di mana mereka dipanggil.

Baru-baru ini, sewaktu saya membaca dan merenungkan tulisan suci, dua petikan secara khusus melekat di benak saya. Keduanya familier bagi kita. Yang pertama adalah dari Khotbah di Bukit: “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu

yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga.”¹ Tulisan suci kedua muncul di benak saya sewaktu saya merenungkan makna tulisan suci yang pertama. Itu berasal dari Surat Rasul Paulus kepada Timotius, “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”²

Saya percaya tulisan suci kedua menjelaskan, sebagian besar, bagaimana kita dapat memenuhi yang pertama. Kita menjadi teladan bagi orang-orang percaya dengan menjalankan Injil Yesus Kristus dalam perkataan, percakapan, kasih amal, roh, iman, dan kemurnian. Sewaktu kita melakukannya, terang kita akan bersinar dan orang lain akan melihatnya.

Kita masing-masing datang ke bumi dengan membawa Terang Kristus. Ketika kita mengikuti teladan Juruselamat dan hidup sebagaimana Dia hidup dan sebagaimana Dia ajarkan, terang itu akan membara di dalam diri kita dan akan menerangi jalan bagi orang lain.

Rasul Paulus mendaftar enam sifat dari orang-orang percaya, sifat-sifat yang akan mengizinkan terang kita

bersinar. Marilah kita cermati satu per satu.

Saya menyebutkan dua sifat pertama bersamaan—menjadi teladan dalam perkataan dan percakapan. Kata-kata yang kita gunakan dapat mengangkat dan mengilhami, atau itu dapat menyakiti dan merendahkan. Di dunia saat ini terdapat perkataan tak senonoh yang melimpah yang tampaknya mengelilingi kita ke mana pun kita pergi. Adalah sulit untuk menghindari mendengar nama-nama Ketuhanan digunakan secara santai dan tanpa berpikir. Komentar kasar tampaknya telah menjadi bagian umum dari televisi, film, buku, dan musik. Secara bebas bertukar komentar yang menghina dan bahasa kemarahan. Marilah kita berbicara kepada orang lain dengan kasih dan respek, senantiasa menjaga bahasa



Bermejillo, Durango, Meksiko

kita bersih dan menghindari kata-kata atau komentar yang akan melukai atau menyinggung. Semoga kita mengikuti teladan Juruselamat, yang berbicara dengan toleransi dan kebaikan hati di sepanjang pelayanan-Nya.

Sifat berikutnya yang disebutkan Paulus adalah kasih amal, yang telah didefinisikan sebagai “kasih murni Kristus.”³ Saya yakin dalam lingkup pengaruh kita ada mereka yang kesepian, yang sakit, dan yang merasa putus asa. Kita memiliki kesempatan untuk membantu mereka dan mengangkat semangat mereka. Juruselamat memberikan pengharapan kepada yang putus asa dan kekuatan kepada yang lemah. Dia menyembuhkan yang sakit; Dia



tindakan kita. Iman kita kepada Tuhan Yesus Kristus dan kepada Bapa Surgawi kita akan memengaruhi semua yang kita lakukan. Di tengah-tengah kebingungan di zaman kita, konflik akan suara hati, dan kekacauan kehidupan sehari-hari, iman yang tetap menjadi sebuah sauh bagi kehidupan kita. Ingatlah bahwa iman dan keraguan tidak dapat muncul dalam pikiran yang sama pada saat yang bersamaan, karena yang satu akan mengusir yang lain. Saya menekankan kembali apa yang telah diberitahukan kepada kita secara berulang-ulang— bahwa untuk memperoleh dan menjaga iman yang kita perlukan, amatlah penting bahwa kita membaca dan menelaah serta merenungkan tulisan suci. Komunikasi dengan Bapa Surgawi melalui doa adalah sangat penting. Kita tidak boleh mengabaikan hal-hal ini, karena musuh dan para pengikutnya tanpa henti mencari lubang di baju zirah kita, kemunduran dalam kesetiaan kita. Firman Tuhan, “Carilah dengan tekun, berdoalah selalu, dan percayalah, dan segala sesuatu akan bekerja bersama demi kebaikanmu.”⁵

Akhirnya, kita harus menjadi murni, yang berarti bahwa kita harus bersih dalam tubuh, pikiran, dan roh. Kita tahu bahwa tubuh kita adalah bait suci, harus diperlakukan dengan kekhidmatan dan respek. Pikiran kita hendaknya dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran yang meneguhkan dan memuliakan dan bebas dari hal-hal yang akan mencemari. Untuk memiliki Roh Kudus sebagai rekan tetap kita, kita haruslah layak. Brother dan sister, kemurnian akan mendatangkan kedamaian pikiran dan akan menjadikan kita memenuhi syarat untuk menerima janji-janji Juruselamat. Dia berfirman, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.”⁶

Sewaktu kita membuktikan untuk menjadi teladan dalam perkataan, dalam percakapan, dalam kasih amal, dalam roh, dalam iman, dan dalam kemurnian, kita akan memenuhi syarat untuk menjadi terang bagi dunia.

Izinkan saya mengatakan kepada Anda semua, dan terutama kepada

membuat yang lumpuh berjalan, yang buta melihat, yang tuli mendengar. Dia bahkan membangkitkan orang mati. Sepanjang pelayanan-Nya Dia menjangkau dalam kasih amal kepada siapa pun yang membutuhkan. Sewaktu kita meniru teladan-Nya, kita akan memberkati kehidupan, termasuk kehidupan kita sendiri.

Berikutnya, kita harus menjadi teladan dalam roh. Bagi saya itu berarti kita berusaha untuk memiliki kebaikan hati, rasa syukur, pengampunan, dan niat baik dalam kehidupan kita. Sifat-sifat ini akan menyediakan bagi kita roh yang akan menyentuh kehidupan orang-orang di sekitar kita. Adalah telah menjadi kesempatan saya selama bertahun-tahun untuk bergaul dengan banyak individu yang memiliki roh seperti itu. Kita mengalami suatu perasaan khusus ketika kita berada bersama mereka, suatu perasaan yang membuat kita ingin bergaul dengan mereka dan mengikuti teladan mereka. Mereka memancarkan Terang Kristus dan menolong kita merasakan kasih-Nya bagi kita.

Untuk mengilustrasikan bahwa terang yang datang dari roh yang murni dan penuh kasih itu dikenali oleh

orang lain, saya membagikan kepada Anda sebuah pengalaman dari beberapa tahun lalu.

Pada waktu itu, para pemimpin Gereja bertemu dengan pejabat di Yerusalem untuk mengerjakan sebuah kesepakatan kontrak tanah di mana Pusat Yerusalem Gereja akan dibangun. Untuk mendapatkan izin yang diperlukan, Gereja telah menyetujui bahwa tidak ada pencarian jiwa akan dilakukan oleh para anggota kita yang akan tinggal di sana. Setelah kesepakatan dibuat, salah seorang dari pejabat Israel, yang sangat mengenal Gereja dan anggotanya, berkomentar bahwa dia tahu Gereja akan menghormati kesepakatan tidak melakukan pencarian jiwa. “Tetapi,” ujarnya, merujuk pada para siswa yang akan hadir di sana, “apa yang harus kita lakukan terhadap terang di mata mereka?”⁴ Semoga terang khusus yang senantiasa bersinar dalam diri kita itu dapat dikenali dan diapresiasi oleh orang lain.

Untuk menjadi teladan dari iman berarti bahwa kita memercayai Tuhan dan firman-Nya. Itu berarti bahwa kita memiliki dan kita memelihara kepercayaan yang akan membimbing pikiran serta



*Dia memegang nyala api berharga dan menyalakan milikku!*⁸

Brother dan sister, ada kesempatan bagi kita untuk menyinari sekitar kita setiap hari, bagaimanapun keadaan kita. Sewaktu kita mengikuti teladan Juruselamat, akanlah menjadi peluang bagi kita untuk menjadi terang dalam kehidupan orang lain, apakah mereka adalah anggota keluarga atau teman kita sendiri, rekan kerja, sekadar kenalan, atau orang asing sama sekali.

Kepada Anda masing-masing saya mengatakan bahwa Anda adalah putra atau putri Bapa Surgawi kita. Anda telah datang dari hadirat-Nya untuk hidup di bumi ini untuk suatu masa, untuk mencerminkan kasih dan ajaran-ajaran Juruselamat, dan untuk dengan berani membiarkan terang Anda bersinar bagi semua orang untuk melihat. Ketika musim di atas bumi itu telah berakhir, jika Anda telah melakukan bagian Anda, Anda akan memperoleh berkat mulia yaitu kembali hidup bersama-Nya selamanya.

Betapa meyakinkan Firman Juruselamat, “Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.”⁹ Mengenai Dia saya bersaksi. Dia adalah Juruselamat dan Penebus kita, Pengacara kita dengan Bapa. Dia adalah Teladan kita dan kekuatan kita. Dia adalah “terang yang bersinar dalam kegelapan.”¹⁰ Agar kita masing-masing yang dalam batas suara saya dapat berjanji untuk mengikuti Dia, dan menjadi terang yang bersinar bagi dunia, adalah doa saya, dalam nama kudus-Nya, yaitu Yesus Kristus Tuhan, amin. ■

CATATAN

1. Matius 5:16.
2. 1 Timotius 4:12.
3. Moroni 7:47.
4. Lihat James E. Faust, “Terang di Mata Mereka,” *Liahona*, November 2005, 20.
5. Ajaran dan Perjanjian 90:24.
6. Matius 5:8.
7. Mazmur 27:1.
8. Lon Woodrum, “Lamps,” *The Lighted Pathway*, Oktober 1940, 17.
9. Yohanes 8:12.
10. Ajaran dan Perjanjian 6:21.

Anda kaum muda, bahwa sebagaimana dunia bergerak lebih jauh dan lebih jauh dari asas-asas dan petunjuk yang diberikan kepada kita oleh Bapa Surgawi yang pengasih, kita akan menonjol di antara kerumunan karena kita berbeda. Kita akan menonjol karena kita berpakaian secara sopan. Kita akan menjadi berbeda karena kita tidak menggunakan kata-kata tak senonoh dan karena kita tidak menggunakan zat-zat yang berbahaya bagi tubuh kita. Kita akan menjadi berbeda karena kita menghindari humor yang tidak pantas dan komentar yang merendahkan. Kita akan berbeda karena kita memutuskan untuk tidak mengisi pikiran kita dengan pilihan-pilihan media yang dangkal dan melecehkan serta yang akan mengusir Roh dari rumah kita dan dari kehidupan kita. Kita pasti akan menonjol sewaktu kita membuat pilihan-pilihan terkait moralitas—pilihan-pilihan yang selaras dengan asas-asas dan standar-standar Injil. Hal-hal itu yang membuat kita berbeda dari sebagian besar dunia juga memberi kita terang itu dan roh itu yang akan bersinar dalam dunia yang semakin kelim.

Adalah sering kali sulit untuk menjadi berbeda dan untuk berdiri sendirian dalam kerumunan. Adalah wajar untuk merasa takut apa yang orang lain mungkin pikirkan atau katakan. Sungguh menghibur perkataan dari Mazmur, “Tuhan adalah terangku dan keselamatanku,

kepada siapakah aku harus takut? Tuhan adalah benteng hidupku, terhadap siapakah aku harus gemetar?”⁷ Ketika kita menjadikan Kristus pusat dari kehidupan kita, rasa takut akan digantikan oleh keberanian dari keyakinan kita.

Kehidupan tidaklah sempurna bagi kita, dan terkadang tantangan serta kesulitan yang kita hadapi dapat menjadi luar biasa, yang menyebabkan cahaya kita redup. Namun, dengan bantuan dari Bapa Surgawi, digabungkan dengan dukungan dari orang lain, kita dapat memperoleh terang itu yang akan menerangi jalan kita sendiri sekali lagi dan memberikan terang yang mungkin dibutuhkan oleh orang lain.

Sebagai ilustrasi, saya membagikan kepada Anda kata-kata yang menyentuh dari satu puisi favorit yang pertama kali saya baca beberapa tahun lalu:

*Aku bertemu orang asing suatu malam
yang pelitanya telah padam.
Aku berhenti dan kubiarkan dia
menyalakan
pelitanya dari milikku.*

*Lalu badai datang
Dan bumi berguncang
Dan saat angin berlalu
Petitaku pun padam!*

*Namun orang asing itu kembali
padaku—
Pelitanya menyala terang!*



Oleh Penatua Ronald A. Rasband
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Ku Berdiri Kagum

Kesaksian saya akan Yesus Kristus telah dibangun dari banyak pengalaman khusus di mana saya mengenal kasih-Nya yang besar untuk kita masing-masing.

Brother dan sister yang terkasih di seluruh dunia, saya sangat bersyukur kepada Presidensi Utama atas undangan kepada saya untuk membagikan kesaksian rendah hati saya pada hari Sabat ini. Kata-kata dari sebuah nyanyian pujian favorit Orang Suci Zaman Akhir menggambarkan perasaan saya sekarang:

*Ku berdiri kagum pada kasih
Sang Kristus,
Bingung pada kasih karunia
bagiku
Ku heran Dia mau turun dari
takhta-Nya
Meny'lamatkan jiwa berdosa
s'perti hamba,
Memberikan kasih pada umat
manusia,
Cukup kasih-Nya 'tuk menebus
yang berdosa
Betapa ajaibnya hingga Dia
rela untuk mati!¹*

Beberapa hari yang lalu saya memiliki kesempatan istimewa untuk bertemu dengan Presidensi Utama dan menerima pemanggilan ini dari Nabi terkasih, Presiden Thomas S. Monson. Saya ingin memberikan kesaksian kepada Anda semua mengenai kekuatan

dan kasih yang Presiden Monson miliki ketika dia mengatakan kepada saya, “Pemanggilan ini berasal dari Tuhan Yesus Kristus.”

Saya terbebani dan sangat terpengaruh ketika saya memikirkan mengenai pentingnya dan makna dari kata-kata tersebut yang sedemikian lembut diucapkan oleh Nabi kita yang penuh kasih. Presiden Monson, Presiden Eyring, Presiden Uchtdorf, saya mengasihi Anda dan akan melayani Tuhan dan Anda dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan saya.

Ah, betapa saya mengasihi Presiden Boyd K. Packer dan Penatua L. Tom Perry dan Penatua Richard G. Scott. Saya sangat merindukan mereka. Saya terberkati telah dilatih dan diajar secara pribadi oleh para Pemimpin Utama ini. Saya sama sekali tidak memenuhi syarat untuk menggantikan siapa pun dari mereka, namun saya merasa terhormat dipanggil dalam kuorum dan melanjutkan dalam pelayanan Tuhan.

Ketika saya memikirkan mengenai mereka yang telah membantu saya menjadi sebagaimana saya adanya sekarang, yang pertama terpikir oleh saya adalah pasangan kekal saya yang cantik dan tidak mementingkan diri, Melanie. Selama bertahun-tahun, dia telah membantu membentuk saya untuk menjadi murid Yesus Kristus yang lebih baik. Kasih dan dukungan darinya, dan juga dari 5 anak kami, serta pasangan mereka, dan 24 cucu kami, memperkuat saya. Kepada keluarga terkasih saya, saya mengasihi kalian.

Seperti Nefi di zaman dahulu, saya dilahirkan dari orangtua yang baik-baik dalam Injil dan mereka juga dilahirkan dari orangtua yang baik-baik dari enam angkatan. Leluhur paling awal saya yang menjadi anggota Gereja adalah dari Inggris dan Denmark. Para pionir awal ini memberikan segala yang mereka miliki pada Injil Yesus Kristus dan meninggalkan pusaka untuk diikuti oleh keturunan mereka. Saya sangat bersyukur atas keluarga Orang Suci



Zaman Akhir multi angkatan, dan saya tahu ini adalah gol yang layak bagi kita semua untuk diupayakan.

Banyak yang lainnya telah membantu mempersiapkan kehidupan saya untuk pemanggilan yang baru ini. Mereka termasuk teman-teman masa kanak-kanak dan keluarga saya, para pemimpin Gereja, guru di masa awal, dan pembimbing seumur hidup saya. Saya harus menyertakan mereka dari waktu misi awal saya ke negara-negara bagian di timur dan para misionaris terkasih kami dari Misi Utara New York, New York. Bagi banyak orang yang telah memengaruhi dan memberikan pengarahan dalam kehidupan saya, saya sangat bersyukur.

Saya senang melayani bersama para Pemimpin Utama di Tujuh Puluh. Selama 15 tahun saya telah berada dalam salah satu kuorum terbesar dan persaudaraan penuh kasih di Gereja. Terima kasih, sesama hamba terkasih. Sekarang saya menantikan untuk menjadi bagian dari sebuah kuorum yang baru. Presiden Russell M. Nelson, saya mengasihi Anda dan juga setiap anggota Kuorum Dua Belas Rasul.

Sister Rasband dan saya telah diberkati untuk mengunjungi para anggota selama banyak tugas kami dalam jemaat dan misi di seluruh dunia. Kami mengasihi para Orang Suci Zaman Akhir di mana pun mereka berada! Iman Anda telah meningkatkan iman kami; kesaksian Anda telah memperkuat kesaksian kami.



Sekarang, izinkan saya meninggalkan satu pesan singkat kepada Anda hari ini, pesannya adalah demikian: Tuhan telah berfirman, “supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu.”² Saya yakin bahwa tidak ada pilihan, dosa, atau kesalahan yang dapat Anda atau siapa pun lakukan yang akan mengubah kasih-Nya kepada Anda atau kepada mereka. Itu tidak berarti Dia menerima atau menyetujui perilaku dosa—saya yakin Dia tidak menyetujuinya—tetapi itu berarti bahwa kita hendaknya mengulurkan tangan kepada sesama kita dalam kasih untuk mengundang, membujuk, melayani, dan menyelamatkan mereka. Yesus Kristus tidak membedakan suku, status sosial, dan kondisi untuk mengajar mereka dalam kebenaran yang mendalam ini.

Saya sering kali telah ditanyai kapan saya menerima kesaksian saya.

Saya tidak bisa mengingat kapan saya tidak percaya pada Bapa Surgawi dan Yesus Kristus. Saya senantiasa mengasihi Mereka sejak saya mempelajari mengenai Mereka pada saat berlutut di sisi ibu saya yang bagaikan malaikat, membacakan tulisan suci dan cerita-cerita Injil. Kepercayaan sejak masa awal itu sekarang telah tumbuh

menjadi suatu pengetahuan dan kesaksian akan Bapa Surgawi yang penuh kasih, yang mendengar dan menjawab doa-doa kita. Kesaksian saya akan Yesus Kristus telah dibangun dari banyak pengalaman khusus di mana saya mengenal kasih-Nya yang besar untuk kita masing-masing.

Saya bersyukur atas Pendamaian Juruselamat kita dan berharap seperti Alma untuk menyerukannya dengan sangkakala Allah.³ Saya tahu bahwa Joseph Smith adalah Nabi Pemulihan Allah dan bahwa Kitab Mormon adalah firman Allah. Dan saya tahu bahwa Presiden Thomas S. Monson adalah hamba dan nabi sejati Allah di bumi sekarang.

Sewaktu kita mengikuti nabi kita, saya berdoa semoga kita boleh memiliki kasih amal dalam hati kita terhadap orang lain dan semoga kita akan menjadi saksi hidup dan benar-benar “berdiri kagum pada kasih Sang Kristus [bagi kita].” Ah, “betapa ajaibnya hingga Dia rela untuk mati bagi [Anda dan bagi]ku.” Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Ku Berdiri Kagum,” *Nyanyian Rohani*, no. 82.
2. Yohanes 13:34.
3. Lihat Alma 29:1.



Oleh Penatua Gary E. Stevenson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Kebenaran yang Gamblang dan Berharga

Kompensasi murah hati Bapa Surgawi untuk hidup di masa-masa yang berbahaya adalah bahwa kita juga hidup di kegenapan zaman.

Brother dan sister yang terkasih, sudah berpuluh-puluh tahun sejak sebuah konferensi umum diadakan di mana Presiden Boyd K. Packer dan Penatua L. Tom Perry dan Penatua Richard G. Scott tidak duduk langsung di belakang podium dan berbicara pada salah satu sesi ini. Kenangan kita tentang mereka begitu mendalam, dan saya menghormati mereka, masing-masing dari mereka begitu unik namun begitu selaras dalam kesaksian mereka akan Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya.

Selain itu, saya, seperti Anda, mendapatkan kekuatan dan mendukung Presiden Thomas S. Monson sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu, dan saya terkesan dengan pelayanannya yang setia dan patuh sebagai rasul selama lebih dari 50 tahun yang luar biasa.

Hari itu adalah Selasa pagi minggu ini, tepat setelah pukul 9:00 pagi sewaktu Keuskupan akan memulai pertemuan dengan Presidensi Area Asia, yang berada di sini untuk menghadiri konferensi, dan saya dipanggil untuk bertemu dengan Presiden Monson, bersama dengan para penasihatnya. Beberapa saat kemudian, ketika saya berjalan masuk ke ruang pertemuan di sebelah

kantornya, saya mungkin terlihat gugup duduk di seberang meja, sementara dia dengan lembut berbicara untuk mengurangi kegugupan saya. Dia berkomentar, memerhatikan usia saya, bahwa saya terlihat sangat muda dan bahkan terlihat lebih muda daripada usia saya.

Lalu, dalam waktu beberapa saat, Presiden Monson menggambarkan bahwa dengan bertindak atas kehendak Tuhan, dia menyampaikan pemanggilan bagi saya ke dalam Kuorum Dua Belas. Dia bertanya apakah saya bersedia menerima pemanggilan ini,

yang mana, setelah saya menghela napas dengan cara yang tidak pantas karena terkejut, saya menjawab bersedia. Dan kemudian, sebelum saya dapat mengungkapkan dengan kata-kata semua emosi yang saya rasakan, yang kebanyakan merupakan perasaan ketidakmampuan, Presiden Monson berbicara lagi kepada saya dengan cara yang lembut, menggambarkan bagaimana ketika dia dipanggil bertahun-tahun sebelumnya sebagai Rasul oleh Presiden David O. McKay, dia juga merasa tidak mampu. Dengan tenang dia mengatakan kepada saya, “Uskup Stevenson, Tuhan akan membuat mereka yang Dia panggil memenuhi syarat.” Perkataan seorang nabi yang menyejukkan ini telah menjadi sumber kedamaian, sumber ketenangan dalam kondisi menyakitkan setelah saya mengintrospeksi diri dan sumber penghiburan di saat-saat yang menyiksa setelah saya melewati hari dan malam sejak menerima pemanggilan itu.

Saya menceritakan kepada istri saya yang cantik, Lesa, kemudian pada hari itu apa yang baru saja saya gambarkan kepada Anda, kami duduk di sebuah pojok Taman Bait Suci yang sunyi, dengan pemandangan yang tenteram dari bait suci dan Tabernakel bersejarah yang ada di hadapan kami. Sewaktu kami mencoba memahami dan mencerna peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu, kami menemukan bahwa sumber kestabilan kami adalah iman kepada Yesus Kristus dan pengetahuan kami akan rencana kebahagiaan yang





besar. Ini menuntun pada ungkapan kasih saya yang terdalam terhadap Lesa. Dia adalah sumber sukacita di dalam dan dari kehidupan saya dan seorang putri Allah yang luar biasa. Kehidupannya ditandai dengan pelayanan tanpa pamrih dan kasih tanpa syarat untuk semua orang. Saya akan berusaha untuk tetap layak untuk memperoleh berkat pernikahan kekal kami.

Saya mengungkapkan kasih saya yang terdalam kepada empat putra kami dan keluarga mereka, tiga di antaranya berada di sini bersama istri-istri mereka yang cantik, para ibu dari keenam cucu kami; yang keempat, seorang misionaris, mendapat izin khusus untuk bisa melewati jam malam misionaris dan sedang menonton konferensi ini langsung bersama presiden misi dan istrinya dari rumah misinya di Taiwan. Saya mengasihi mereka masing-masing dan senang dengan cara mereka mengasihi Juruselamat dan Injil.

Saya mengungkapkan kasih saya kepada setiap anggota keluarga saya: kepada ibu dan ayah saya terkasih, yang telah meninggal tahun lalu, yang telah menanamkan di dalam diri saya sebuah kesaksian yang tampaknya masih tinggal dalam diri dari kenangan masa kanak-kanak saya. Selanjutnya saya mengungkapkan rasa syukur saya kepada saudara laki-laki, saudara perempuan saya, serta pasangan setia

mereka, dan juga kepada keluarga Lesa, yang banyak di antaranya berada di sini hari ini. Saya juga mengucapkan rasa syukur saya kepada banyak keluarga besar, teman-teman, misionaris, pemimpin, dan guru-guru yang sudah lama saya kenal.

Saya telah diberkati melalui hubungan yang dekat dengan para anggota Presidensi Utama, Dua Belas, Tujuh Puluh, dan presidensi organisasi pelengkap umum. Saya mengungkapkan kasih dan penghargaan saya kepada Anda masing-masing, sister dan brother, dan akan berusaha untuk terus layak berada bersama Anda. Keuskupan Ketua bersatu dalam hampir setiap tingkatan ilahi. Saya akan merindukan kebersamaan saya setiap hari dengan Uskup Gérald Caussé, Uskup Dean M. Davies, dan staf.

Saya berdiri di hadapan Anda sebagai saksi akan firman yang Tuhan catat dalam bagian pertama Ajaran dan Perjanjian: "Agar kegenapan Injil-Ku boleh dipermaklumkan oleh yang lemah dan yang sederhana ke ujung-ujung dunia, dan di hadapan raja dan penguasa."¹ Kata-kata ini didahului dengan pernyataan Tuhan yang menunjukkan kasih Bapa terhadap anak-anak-Nya: "Karenanya, Aku Tuhan, mengetahui malapetaka yang akan datang ke atas penghuni bumi, meminta kepada hamba-Ku Joseph Smith, Jun., dan

berfirman kepadanya dari surga, dan memberinya perintah-perintah."²

Bapa Surgawi kita yang penuh kasih dan Putra-Nya, Yehova, dengan pengetahuan akan yang akhir dari yang awal,³ membuka tingkat-tingkat dan sebuah dispensasi baru untuk mengatasi malapetaka yang Mereka tahu akan datang. Rasul Paulus menggambarkan malapetaka yang akan datang sebagai "masa-masa yang berbahaya."⁴ Bagi saya, ini mengisyaratkan bahwa kompensasi murah hati Bapa Surgawi untuk hidup di masa-masa yang berbahaya adalah bahwa kita juga hidup di kegenapan zaman.

Sewaktu saya dengan bersusah payah mengatasi ketidakmampuan saya minggu ini, saya menerima kesan yang jelas yang keduanya mendera dan menghibur saya: untuk memfokuskan bukan pada apa yang tidak dapat saya lakukan tetapi alih-alih pada apa yang dapat saya lakukan. Saya dapat bersaksi akan kebenaran-kebenaran gamblang dan berharga dari Injil.

Ini adalah kata-kata yang telah sering saya bagikan kepada anggota Gereja dan banyak juga kepada mereka yang bukan anggota Gereja: "Allah adalah Bapa Surgawi kita [yang penuh kasih]. Kita adalah anak-anak-Nya Dia menangis bersama kita ketika kita menderita dan bersukacita ketika kita melakukan hal yang benar. Dia ingin berkomunikasi dengan kita, dan kita dapat berkomunikasi dengan Dia melalui doa yang tulus

Bapa Surgawi telah menyediakan bagi kita, anak-anak-Nya, sebuah jalan ... untuk kembali hidup di hadirat-Nya Pusat dari rencana Bapa [Surgawi] kita adalah Pendamaian Yesus Kristus."⁵

Bapa Surgawi mengutus Putra-Nya ke bumi untuk menebus dosa-dosa seluruh umat manusia. Mengenai kebenaran yang gamblang dan berharga ini saya memberikan kesaksian saya, dan saya melakukannya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 1:23.
2. Ajaran dan Perjanjian 1:17.
3. Lihat Abraham 2:8.
4. 2 Timotius 3:1.
5. *Menghotbahkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 36.



Oleh Penatua Dale G. Renlund
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Melalui Sudut Pandang Allah

Untuk melayani orang lain secara efektif, kita harus melihat mereka dari sudut pandang orangtua, melalui sudut pandang Bapa Surgawi.

Brother dan sister yang terkasih, terima kasih atas dukungan Anda untuk saya kemarin sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul. Sulit untuk mengungkapkan betapa itu sangat berarti bagi saya. Khususnya saya bersyukur atas suara dukungan dari dua wanita luar biasa dalam kehidupan saya: istri saya, Ruth, dan putri terkasih kami, Ashley.

Panggilan saya memberi saya bukti yang cukup akan kebenaran

pernyataan Tuhan pada awal dispensasi ini: “Agar kegenapan Injil-Ku boleh dipermaklumkan oleh yang lemah dan yang sederhana ke ujung-ujung dunia.”¹ Saya adalah salah satu di antara mereka yang lemah dan sederhana itu. Beberapa dekade yang lalu, ketika saya dipanggil sebagai uskup di sebuah lingkungan di Amerika Serikat bagian timur, kakak lelaki saya, sedikit lebih tua dan jauh lebih bijaksana daripada saya, menelepon saya. Dia berkata, “Kamu

perlu mengetahui bahwa Tuhan tidak memanggil kamu karena sesuatu yang telah kamu lakukan. Dalam kasusmu, itu mungkin terlepas dari apa yang telah kamu lakukan. Tuhan telah memanggil kamu atas apa yang Dia perlu lakukan melalui kamu, dan itu akan terjadi hanya jika kamu melakukannya dengan cara-Nya.” Saya menyadari bahwa kebijaksanaan ini dari seorang kakak lelaki bahkan lebih dibutuhkan di saat sekarang.

Sesuatu yang luar biasa terjadi dalam sebuah pelayanan misionaris ketika dia menyadari bahwa pemanggilan adalah bukan mengenai dirinya, melainkan, itu mengenai Tuhan, pekerjaan-Nya, dan anak-anak Bapa Surgawi. Saya merasa bahwa hal yang sama berlaku bagi seorang Rasul. Panggilan ini bukan mengenai saya. Ini mengenai Tuhan, pekerjaan-Nya, dan anak-anak Bapa Surgawi. Tidak peduli apa tugas atau pemanggilannya di Gereja, untuk melayani dengan mampu, seseorang harus melayani dengan menyadari bahwa setiap orang yang kita layani “adalah putra atau putri roh terkasih dari orangtua surgawi, dan, dengan demikian, ... memiliki kodrat dan tujuan ilahi.”²

Dalam karier saya sebelumnya, saya adalah seorang kardiolog dengan spesialisasi kegagalan dan transplantasi jantung, dengan banyak pasien yang mengalami sakit kritis. Istri saya dengan berkelakar mengatakan bahwa menjadi salah satu dari pasien saya bukan merupakan tanda yang positif. Mengesampingkan semua kelakar, saya melihat banyak orang meninggal, dan saya mengembangkan sejenis kebal emosi ketika kondisi pasien saya menjadi lebih parah. Dengan cara itu, perasaan sedih dan kecewa menjadi berkurang.

Pada tahun 1986 seorang pemuda bernama Chad mengalami gagal jantung dan menerima transplantasi jantung. Dia bertahan dengan sangat baik selama lima belas tahun. Chad melakukan segala sesuatu dengan segenap kemampuannya untuk tetap sehat dan menjalani hidup senormal mungkin. Dia melayani misi, bekerja, dan menjadi anak yang berbakti pada orangtuanya. Namun, beberapa tahun terakhir dalam



Patung para Presiden Gereja di Pusat Konferensi



kehidupannya adalah sulit, dan dia sering dirawat di rumah sakit.

Pada suatu malam, dia dibawa ke ruang gawat darurat di rumah sakit dalam kondisi gagal jantung. Rekan-rekan saya dan saya bekerja dalam waktu yang lama untuk memulihkan sirkulasi darahnya. Akhirnya, jelas bahwa Chad tidak bisa diselamatkan. Kami menghentikan usaha sia-sia kami, dan saya menyatakan bahwa dia telah meninggal. Walaupun sedih dan kecewa, saya mempertahankan sikap yang profesional. Saya berpikir dalam diri saya, “Chad telah mendapatkan perawatan dengan baik. Dia menjalani kehidupan yang lebih lama daripada seandainya dia tidak menerima perawatan yang baik.” Kekebalan emosi saya langsung luluh sewaktu orangtuanya masuk ke kamar gawat darurat dan melihat putra mereka yang telah meninggal terbaring di atas meja operasi. Saat itu, saya melihat Chad melalui sudut pandang ibu dan ayahnya. Saya melihat harapan dan ekspektasi yang besar terhadapnya, hasrat yang mereka miliki bahwa dia akan hidup lebih lama lagi dan sedikit

lebih baik. Menyadari akan hal ini, saya mulai menangis. Sebuah kejadian ironis pembalikan peran yang merupakan tindakan kebaikan hati yang saya tidak akan pernah lupakan, orangtua Chad menghibur saya.

Sekarang saya menyadari bahwa di Gereja, untuk melayani orang lain secara efektif, kita harus melihat mereka dari sudut pandang orangtua, melalui sudut pandang Bapa Surgawi. Barulah setelah itu kita dapat mulai memahami nilai sesungguhnya dari sebuah jiwa. Barulah setelah itu kita dapat merasakan kasih yang Bapa Surgawi miliki terhadap semua anak-Nya. Barulah setelah itu kita dapat merasakan kepedulian Juruselamat terhadap mereka. Kita tidak dapat benar-benar memenuhi kewajiban perjanjian kita untuk bergabung dengan mereka yang berkabung dan menghibur mereka yang membutuhkan penghiburan kecuali kita melihat mereka melalui sudut pandang Allah.³ Sudut pandang yang diperluas ini akan membuka hati kita terhadap kekecewaan, rasa takut, dan dukacita orang lain. Tetapi Bapa Surgawi akan membantu dan menghibur kita, sama seperti orangtua Chad telah menghibur saya bertahun-tahun yang lalu. Kita perlu memiliki mata yang melihat, telinga yang mendengar, dan hati yang mengetahui dan merasakan apakah kita akan melakukan penyelamatan yang begitu sering didorong oleh Presiden Thomas S. Monson.⁴

Hanya ketika kita melihat melalui sudut pandang Bapa Surgawi kita dapat dipenuhi dengan “kasih murni Kristus.”⁵ Setiap hari kita hendaknya memohon kepada Allah untuk kasih seperti ini. Mormon memberikan petunjuk, “Karena itu, saudara-saudara terkasihku, berdoalah kepada Bapa dengan sekuat tenaga hati, agar kamu boleh dipenuhi dengan kasih ini, yang telah Dia limpahkan kepada semua yang adalah pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus.”⁶

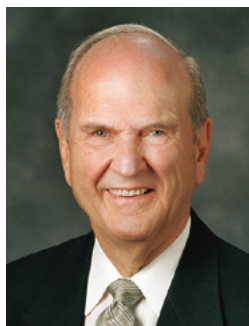
Dengan sepenuh hati saya, saya ingin menjadi pengikut Yesus Kristus yang setia.⁷ Saya mengasihi Dia. Saya memuja-Nya. Saya bersaksi akan kenyataan bahwa Dia hidup. Saya bersaksi bahwa Dia adalah Yang Diurapi,

Mesias. Saya adalah saksi akan belas kasihan, rasa iba, dan kasih-Nya yang tak tertandingi. Saya menambahkan kesaksian saya dengan kesaksian dari para Rasul yang, pada tahun 2000, menyatakan “bahwa Yesus adalah Kristus yang Hidup, Putra baka Allah Dia adalah terang, kehidupan, dan harapan dunia.”⁸

Saya bersaksi bahwa pada suatu hari di tahun 1820 di sebuah hutan kecil di bagian utara New York, Tuhan yang telah bangkit menampakkan diri, bersama dengan Allah, Bapa Surgawi kita, kepada Nabi Joseph Smith, persis seperti apa yang Joseph Smith telah katakan. Kunci-kunci Imamat ada di bumi saat ini untuk memungkinkan tata cara-tata cara penyelamatan dan permuliaan. Saya tahu itu. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 1:23.
2. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129; dibacakan oleh Presiden Gordon B. Hinckley sebagai bagian dari pesannya pada pertemuan Lembaga Pertolongan umum yang diadakan pada September 23, 1995, di Salt Lake City, Utah.
3. Lihat Mosia 18:8–10.
4. Lihat, misalnya, Thomas S. Monson, “To the Rescue,” *Liahona*, Juli 2001, 57–60; “Tanggung Jawab Kita untuk Menyelamatkan,” *Liahona*, Oktober 2013, 4–5. Presiden Monson menegaskan kembali konsep-konsep ini dalam pesannya kepada Pembesar Umum pada September 30, 2015, mengingatkan mereka yang berkumpul bahwa dia menekankan kembali pesan yang dia berikan kepada Pembesar Umum dan Tujuh Puluh Area dalam pertemuan pelatihan pada konferensi umum April 2009.
5. Moroni 7:47.
6. Moroni 7:48.
7. Lihat Ajaran dan Perjanjian 18:27–28. “Dan Dua Belas akan menjadi murid-Ku, dan mereka akan mengambil ke atas diri mereka nama-Ku; dan Dua Belas adalah mereka yang akan berhasrat untuk mengambil ke atas diri mereka nama-Ku dengan maksud hati yang sepenuhnya. Dan jika mereka berhasrat untuk mengambil ke atas diri mereka nama-Ku dengan maksud hati yang sepenuhnya, mereka dipanggil untuk pergi ke seluruh dunia untuk mengkhotbahkan Injil-Ku kepada setiap makhluk.”
8. “Kristus yang Hidup: Kesaksian para Rasul,” *Liahona*, April 2000, 3. Dengan mengutip ini di sini, ibaratnya saya menambahkan tanda tangan saya pada dokumen, memberikan kesaksian atas kesaksian yang sama yang diberikan oleh para Rasul tersebut.



Oleh Presiden Russell M. Nelson
Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Permohonan kepada Para Sister Saya

Kami membutuhkan kekuatan Anda, keinsafan Anda, keyakinan Anda, kemampuan Anda untuk memimpin, kebijaksanaan Anda, dan suara Anda.

Penatua Rasband, Stevenson, dan Renlund terkasih, kami, sesama Saudara, menyambut Anda dalam Kuorum Dua Belas Rasul. Kami bersyukur kepada Allah untuk wahyu yang Dia berikan kepada Nabi-Nya, Presiden Thomas S. Monson.

Brother dan sister, ketika kita bertemu dalam konferensi umum enam bulan lalu, tidak seorang pun dari kita mengantisipasi datangnya perubahan yang akan sedemikian memengaruhi perasaan seluruh anggota Gereja. Penatua L. Tom Perry menyampaikan sebuah pesan luar biasa mengenai peranan tak tergantikan yang pernikahan dan keluarga miliki dalam rencana Tuhan. Kita terkejut ketika hanya beberapa hari kemudian, kita mengetahui tentang kanker yang segera akan merenggut dia dari kita.

Meskipun kesehatan Presiden Boyd K. Packer telah menurun, dia melanjutkan untuk “berjuang” dalam pekerjaan Tuhan. Dia lemah bulan April lalu, namun dia bertekad untuk menyatakan kesaksiannya sejauh dia memiliki napas. Kemudian, hanya 34 hari setelah kepergian Penatua Perry, Presiden Packer juga melangkah menyeberangi tabir.

Kita merindukan Penatua Richard G. Scott pada konferensi umum terakhir kita, tetapi kita merenungkan kesaksian kuatnya akan Juruselamat yang telah dia berikan di banyak konferensi sebelumnya. Dan hanya 12 hari yang lalu, Penatua Scott dipanggil pulang dan dipersatukan kembali dengan Jeanene terkasihnya.

Saya merasa terhormat dapat bersama kedua Saudara saya selama hari-hari terakhir mereka, termasuk

bergabung dengan anggota keluarga dekat Presiden Packer dan Penatua Scott sebelum mereka tiada. Sulit bagi saya untuk memercayai bahwa kedua sahabat terkasih ini, para hamba Tuhan yang luar biasa ini, telah pergi. Saya merindukan mereka lebih daripada yang dapat saya katakan.

Sewaktu saya memikirkan tentang peristiwa yang tak terduga ini, salah satu kesan yang melekat dalam diri saya adalah apa yang saya amati dalam diri istri terkasih mereka. Saya tidak dapat melupakan betapa tenangnya Sister Donna Smith Packer dan Sister Barbara Dayton Perry berada di sisi tempat tidur suami mereka, kedua wanita itu dipenuhi dengan kasih, kebenaran, dan iman yang murni.

Ketika Sister Packer duduk di dekat suaminya pada jam-jam terakhir, dia memancarkan kedamaian itu yang melampaui segala pemahaman.¹ Meskipun dia menyadari bahwa rekan terkasihnya selama 70 tahun akan segera pergi, dia memperlihatkan ketenangan dari seorang wanita yang penuh iman. Dia terlihat bagaikan malaikat, sama seperti dia dalam foto mereka ini saat pendikasian Bait Suci Brigham City.

Saya melihat jenis kasih dan iman yang sama terpancar dari Sister Perry. Pengabdianannya baik bagi suaminya dan Tuhan adalah nyata, dan itu sungguh menyentuh hati saya.

Melewati saat-saat terakhir suaminya dan berlanjut hingga hari ini, dua wanita



yang tegar ini telah memperlihatkan kekuatan dan keberanian yang para wanita taat-perjanjian senantiasa perlihatkan.² Akanlah mustahil untuk mengukur pengaruh yang para wanita seperti itu miliki, tidak hanya terhadap keluarga namun terhadap Gereja Tuhan, sebagai istri, ibu, dan nenek; sebagai saudara perempuan dan bibi; sebagai guru dan pemimpin; dan terutama sebagai teladan serta pembela setia iman.³

Ini sungguh benar dalam setiap dispensasi Injil sejak zaman Adam dan Hawa. Namun para wanita dari dispensasi ini adalah berbeda dengan wanita lain mana pun, karena dispensasi ini berbeda dengan dispensasi lainnya mana pun.⁴ Perbedaan ini mendatangkan privilese dan tanggung jawab.

Tiga puluh enam tahun silam, pada tahun 1979, Presiden Spencer W. Kimball membuat nubuat menakutkan tentang dampak yang para wanita taat-perjanjian akan miliki terhadap masa depan Gereja Tuhan. Dia menubuatkan: “Banyak pertumbuhan utama yang datang ke Gereja di hari-hari terakhir akan datang karena banyak dari wanita dunia yang baik ... akan tertarik pada Gereja dalam jumlah yang besar. Ini akan terjadi sehingga para wanita Gereja akan mencerminkan kesalehan serta kecermatan dalam kehidupan mereka sehingga para wanita Gereja terlihat unik dan berbeda—dalam cara-cara yang bahagia—dari para wanita dunia.”⁵

Sister terkasih, Anda yang adalah rekan penting kami selama zaman terakhir ini, zaman yang Presiden Kimball ramalkan adalah zaman sekarang. Anda adalah para wanita yang dia ramalkan! Kebajikan, terang, kasih, pengetahuan, keberanian, karakter, iman, dan kehidupan saleh Anda akan menarik para wanita yang baik di dunia, bersama keluarga mereka, ke dalam Gereja dalam jumlah yang tak terkira!⁶

Kami, para brother, membutuhkan kekuatan Anda, keinsafan Anda, keyakinan Anda, kemampuan Anda untuk memimpin, kebijaksanaan Anda, dan suara Anda. Kerajaan Allah tidak akan dan tidak dapat lengkap tanpa wanita yang membuat perjanjian-perjanjian sakral, dan kemudian menepatinya,

wanita yang dapat berbicara dengan kuasa dan wewenang dari Allah!⁷

Presiden Packer menyatakan:

“Kami membutuhkan para wanita yang terorganisasi dan wanita yang dapat mengorganisasi. Kami membutuhkan para wanita dengan kemampuan eksekutif yang dapat merencanakan dan mengarahkan serta melayani; para wanita yang dapat mengajar, para wanita yang dapat berbicara tegas ...

Kami membutuhkan para wanita dengan karunia memperbedakan yang dapat melihat tren di dunia dan mende-teksti hal-hal yang, meskipun populer, adalah dangkal atau berbahaya.”⁸

Hari ini, izinkan saya menambahkan bahwa kita membutuhkan para wanita yang mengetahui cara membuat hal-hal penting terjadi oleh iman mereka dan yang adalah para pembela pemberani akan moralitas dan keluarga di dunia yang terpuruk dalam dosa. Kita membutuhkan para wanita yang mengabdikan untuk mengembalikannya anak-anak Allah di sepanjang jalan perjanjian ke arah permuliaan; para wanita yang mengetahui cara menerima wahyu pribadi, yang memahami kuasa dan kedamaian dari pemberkahan bait suci; para wanita yang mengetahui cara meminta kuasa surga untuk melindungi dan memperkuat anak-anak serta keluarga; para wanita yang mengajar dengan tanpa gentar.

Di sepanjang kehidupan saya, saya telah diberkati dengan para wanita seperti itu. Mendiang istri saya, Dantzel, adalah wanita seperti itu. Saya akan senantiasa bersyukur untuk pengaruh yang mengubah kehidupan yang dia miliki pada diri saya dalam *semua* aspek kehidupan saya, termasuk upaya perintisan saya dalam operasi jantung terbuka.

Lima puluh delapan tahun lalu saya diminta untuk mengoperasi seorang gadis kecil, yang sakit parah karena penyakit jantung bawaan. Kakak lelaki saya sebelumnya telah meninggal dunia karena kondisi yang sama. Orangtuanya memohon bantuan. Saya tidak optimis mengenai hasil akhirnya tetapi berjanji untuk melakukan semua dalam kekuatan saya untuk menyelamatkan nyawanya. Terlepas dari upaya terbaik

saya, anak itu meninggal. Kemudian, orangtua yang sama membawa putri lainnya kepada saya, saat itu dia baru berusia 16 bulan, juga dilahirkan dengan kelainan jantung. Sekali lagi, atas permintaan mereka, saya melakukan operasi. Anak ini juga meninggal. Kehilangan memilukan ketiga ini dalam satu keluarga secara harfiah meluruhkan saya.

Saya pulang ke rumah dan dilanda kesedihan. Saya melemparkan diri saya ke atas lantai ruang tamu kami dan menangis sepanjang malam. Dantzel menemani di sisi saya, mendengarkan



Sister Barbara Perry dan Penatua L. Tom Perry

sewaktu saya berulang kali menyatakan bahwa saya tidak akan pernah melakukan operasi jantung lain. Kemudian, sekitar pukul 5 pagi, Dantzel memandang ke arah saya dan dengan penuh kasih bertanya, “Apakah kamu sudah selesai menangis? Berpakaianlah. Kembalilah ke laboratorium. Mulailah bekerja! Kamu perlu belajar lebih banyak. Jika kamu berhenti sekarang, orang lain harus dengan kesakitan mempelajari apa yang telah kamu ketahui.”

Ah, betapa saya membutuhkan visi, ketabahan, dan kasih istri saya! Saya kembali bekerja dan belajar lebih banyak. Jika bukan karena imbauan Dantzel yang diilhami, saya tidak akan meneruskan operasi jantung terbuka dan tidak akan menjadi siap untuk melakukan operasi di tahun 1972 yang menyelamatkan nyawa Presiden Spencer W. Kimball.⁹

Sister sekalian, Apakah Anda menyadari luas dan lingkup pengaruh Anda



Presiden Boyd K. Packer dan Sister Donna S. Packer

ketika Anda mengucapkan hal-hal itu yang datang ke dalam hati dan pikiran Anda sebagaimana diarahkan oleh Roh? Seorang presiden pasak yang luar biasa memberi tahu saya tentang sebuah pertemuan dewan pasak dimana mereka sedang membahas tantangan yang sulit. Pada suatu kesempatan, dia menyadari bahwa presiden Pratama pasak tidak berbicara, jadi dia bertanya apakah dia memiliki kesan apa pun. “Ya, sebenarnya saya memiliki,” katanya, dan kemudian melanjutkan membagikan pemikiran yang mengubah arah seluruh pertemuan. Presiden pasak itu melanjutkan, “Sewaktu dia berbicara, Roh bersaksi kepada saya bahwa dia telah memberikan suara wahyu yang telah kita cari sebagai dewan.”

Para Sister terkasih, apa pun pemanggilan Anda, apa pun keadaan Anda, kami membutuhkan kesan Anda, wawasan Anda, dan ilham Anda. Kami membutuhkan Anda untuk mengangkat suara dan berbicara dalam dewan lingkungan dan pasak. Kami membutuhkan setiap sister yang sudah menikah untuk berbicara sebagai “mitra yang *berkontribusi* dan *sepenuhnya*”¹⁰ sewaktu Anda bersatu dengan suami Anda dalam mengatur keluarga Anda. Menikah atau lajang, Anda para sister memiliki kemampuan khusus dan intuisi khusus yang telah Anda terima sebagai karunia dari Allah. Kami para brother tidak dapat meniru pengaruh unik Anda.

Kami tahu bahwa tindakan tertinggi dari semua penciptaan adalah penciptaan wanita!¹¹ Kami membutuhkan kekuatan Anda!

Serangan terhadap Gereja, ajarannya, dan cara hidup kita akan meningkat. Karena hal ini, kita membutuhkan wanita yang memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran Kristus dan yang akan menggunakan pemahaman itu untuk mengajar dan membantu membesarkan generasi kedap dosa.¹² Kami membutuhkan wanita yang dapat mendeteksi penipuan dalam segala bentuknya. Kami membutuhkan wanita yang mengetahui cara untuk mengakses kuasa yang Allah sediakan untuk yang menepati perjanjian dan yang mengungkapkan kepercayaan mereka

dengan keyakinan dan kasih amal. Kami membutuhkan wanita yang memiliki keberanian dan visi Ibu Hawa kita.

Para sister terkasih, tidak ada yang lebih penting untuk kehidupan kekal Anda daripada keinsafan Anda sendiri. Adalah wanita yang insaf dan menepati perjanjian—dan saya menyertakan rekan terkasih saya, Wendy—yang kehidupan salehnya akan semakin menonjol di dunia yang memburuk dan yang dengan demikian dapat dilihat sebagai luar biasa dan berbeda dalam cara-cara yang *paling bahagia*.

Maka hari ini, saya memohon kepada para sister saya di Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir untuk melangkah maju! Ambillah tempat Anda yang sah dan diperlukan dalam rumah tangga Anda, dalam komunitas Anda, dan dalam kerajaan Allah—lebih dari yang pernah Anda miliki sebelumnya. Saya memohon kepada Anda untuk memenuhi nubuat Presiden Kimball. Dan saya berjanji kepada Anda, dalam nama Yesus Kristus, bahwa sewaktu Anda melakukannya, Roh Kudus akan meningkatkan pengaruh Anda dalam cara yang tak terduga!

Saya memberikan kesaksian tentang kenyataan Tuhan Yesus Kristus dan kuasa-Nya yang menebus, mendamaikan, dan mempersucikan. Dan, sebagai salah seorang Rasul-Nya, saya berterima kasih kepada Anda, para sister terkasih, dan memberkati Anda untuk bangkit dalam kualitas penuh Anda, untuk memenuhi ukuran penciptaan Anda, sewaktu kita berjalan bergandengan tangan dalam pekerjaan yang sakral ini. Bersama-sama kita akan membantu mempersiapkan dunia bagi Kedatangan Kedua Tuhan. Mengenai ini, saya bersaksi, sebagai saudara Anda, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Filipi 4:7.
2. Ini termasuk air mata—dalam menaati perintah-perintah untuk menangis bagi mereka yang kita kasihan ketika mereka lulus dari kehidupan ini (lihat Ajaran dan Perjanjian 42:45).
3. Lihat pengaruh Ribka terhadap Ishak dan putra mereka, Yakub, dalam Kejadian 27:46; 28:1–4.

4. Lihat Joseph Fielding Smith, *Answers to Gospel Questions*, dikompilasi Joseph Fielding Smith Jr., 5 jilid (1957–1966), 4:166. Catatan: Semua dispensasi terdahulu terbatas pada segmen kecil dunia dan diakhiri dengan kemurtadan. Sebaliknya, dispensasi ini tidak akan dibatasi oleh tempat maupun waktu. Itu akan mengisi dunia dan digabungkan dengan Kedatangan Kedua Tuhan.
5. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja*: Spencer W. Kimball (2006), 222–223.
6. Saat saya dilahirkan, terdapat kurang dari 600.000 anggota Gereja. Dewasa ini terdapat lebih dari 15 juta. Jumlah itu akan terus meningkat.
7. Presiden Joseph Fielding Smith menyatakan kepada para suster Lembaga Pertolongan, “Anda dapat berbicara dengan wewenang, karena Tuhan telah menempatkan wewenang itu ke atas Anda.” Dia juga menyatakan bahwa Lembaga Pertolongan telah “diberi kuasa dan wewenang untuk melakukan banyak hal besar. Pekerjaan yang mereka lakukan dilakukan dengan wewenang ilahi” (“Relief Society—an Aid to the Priesthood,” *Relief Society Magazine*, Januari 1959, 4, 5). Kutipan ini juga dikutip oleh Penatua Dallin H. Oaks dalam sebuah ceramah konferensi, “The Keys and Authority of the Priesthood,” *Liahona*, Mei 2014, 51.
8. Boyd K. Packer, “The Relief Society,” *Ensign*, November 1978, 8; lihat juga M. Russell Ballard, *Counseling with Our Councils: Learning to Minister Together in the Church and in the Family* (1997), 93.
9. Lihat Spencer J. Condie, *Russell M. Nelson: Ayah, ahli bedah, Rasul* (2003), 146, 153–156. Catatan: Pada 1964 Presiden Kimball menetapkan saya sebagai presiden pasak dan memberkati saya bahwa tingkat kematian akan menurun dalam upaya perintisan saya dengan operasi pada katup aorta. Sedikit dari kita yang kemudian tahu bahwa delapan tahun kemudian, saya akan melakukan operasi bagi Presiden Kimball yang mencakup penggantian katup aortanya yang tidak berfungsi.
10. “Ketika kita berbicara tentang pernikahan sebagai suatu kemitraan, marilah kita berbicara tentang pernikahan sebagai suatu kemitraan *penuh*. Kita tidak ingin para wanita OSZA kita menjadi mitra yang *diam* atau mitra *terbatas* dalam tugas kekal itu! Mohon jadilah mitra yang *berkontribusi* dan *sepenuhnya*” (Spencer W. Kimball, “Privileges and Responsibilities of Sisters,” *Ensign*, November 1978, 106).
11. “Semua tujuan dunia dan semua yang ada di dunia akan mendatangkan kesiak-kesiaan tanpa wanita—batu kunci dalam lengkungan imammat akan penciptaan” (Russell M. Nelson, “Lessons from Eve,” *Ensign*, November 1987, 87). “Hawa menjadi ciptaan terakhir Allah, sajian besar dari segala karya terhebat yang telah dilakukan sebelumnya” (Gordon B. Hinckley, *Liahona*, November 2004, 83).
12. Lihat Russell M. Nelson, “Children of the Covenant,” *Ensign*, Mei 1995, 33.



Oleh Penatua Gregory A. Schwitzer
Dari Tujuh Puluh

Biarlah Nafiri Berbunyi Nyaring

Dunia memerlukan para murid Kristus yang dapat menyampaikan pesan Injil dengan kejelasan dan dari hati.

Selama musim panas lalu istri saya dan saya kedatangan dua cucu muda kami yang tinggal bersama kami, sementara orangtua mereka berperan serta dalam kegiatan trek pionir di pasak mereka. Putri kami ingin memastikan anak-anak lelakinya berlatih piano sementara jauh dari rumah. Dia tahu bahwa beberapa hari tinggal dengan kakek nenek menjadikan lebih mudah untuk melupakan tentang latihan itu. Satu sore saya memutuskan untuk duduk dengan cucu lelaki saya yang berusia 13 tahun, Andrew, dan mendengarkan dia bermain piano.

Anak lelaki ini penuh energi dan menyukai alam bebas. Dia dapat dengan mudah menghabiskan semua waktunya berburu dan memancing. Sementara dia sedang berlatih piano, saya tahu dia akan lebih suka memancing di dekat sungai. Saya mendengarkan sewaktu dia memainkan dengan bersemangat setiap akor dari sebuah lagu familier. Setiap not yang dia mainkan memiliki penekanan dan ketukan yang sama, membuat sulit untuk secara jelas mengenali melodinya. Saya duduk di sisinya di bangku dan menjelaskan pentingnya menerapkan

tekanan sedikit lebih pada kunci-kunci melodi dan sedikit kurang pada not-not yang mengiringi melodi itu. Kami berbicara tentang piano lebih dari sekadar mukjizat mekanik. Itu dapat menjadi perpanjangan dari suara dan perasaannya sendiri dan menjadi alat komunikasi yang luar biasa. Sama seperti orang berbicara dan bergerak dengan lembut dari satu kata ke kata lainnya, demikian pula melodi mengalir sewaktu kita bergerak dari satu not ke not yang lain.



Kami tertawa bersama sewaktu dia mencoba berulang kali. Senyuman dengan lesung pipinya melebar sewaktu melodi familier itu mulai terdengar dari apa yang sebelumnya seperti rangkaian bunyi yang tak teratur. Pesan menjadi jelas, “Aku anak Allah, kudiciptakan-Nya.”¹ Saya menanyakan kepada Andrew apakah dia dapat merasakan perbedaan dalam pesan itu. Dia menanggapi, “Ya, Kek, saya dapat merasakannya!”

Rasul Paulus mengajarkan kepada kita mengenai membandingkan komunikasi dengan alat musik ketika dia menulis kepada orang-orang Korintus:

“Sama halnya dengan alat-alat yang tidak berjiwa, tetapi yang berbunyi, seperti seruling dan kecapi—bagaimanakah orang dapat mengetahui lagu apakah yang dimainkan seruling atau kecapi, kalau keduanya tidak mengeluarkan bunyi yang berbeda?”

Atau, jika nafiri tidak mengeluarkan bunyi yang terang, siapakah yang menyiapkan diri untuk berperang?”²

Jika pernah ada suatu masa di mana dunia memerlukan para murid Kristus yang dapat menyampaikan pesan Injil dengan kejelasan dan dari hati, itu adalah sekarang. Kita memerlukan panggilan nyaring nafiri.

Kristus tentu saja adalah teladan terbaik kita. Dia senantiasa menunjukkan keberanian untuk membela apa yang adalah benar. Firman-Nya menggema di sepanjang abad sewaktu dia mengundang kita untuk ingat mengasihi Allah dan sesama kita, untuk menaati semua perintah Allah dan hidup sebagai terang bagi dunia. Dia tidak gentar untuk berbicara menentang kuasa atau penguasa duniawi di zaman-Nya, bahkan ketika yang seperti itu menentang misi-Nya yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa Surgawi-Nya. Firman-Nya tidak dirancang untuk membingungkan namun untuk menggerakkan hati manusia. Dia dengan jelas mengetahui kehendak Bapa-Nya dalam semua yang Dia katakan dan lakukan.

Saya juga menyukai teladan Petrus, yang menghadapi orang-orang di dunia dengan keberanian dan kejelasan pada hari Pentakosta. Pada masa itu orang-orang berkumpul dari banyak negara



mengkritik orang-orang Suci masa awal karena mereka mendengarnya berbicara dalam bahasa-bahasa, dan mengira mereka sedang mabuk. Petrus, setelah Roh membara dalam jiwanya, berdiri membela Gereja dan para anggota. Dia bersaksi dengan kata-kata ini, “Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini.”³

Dia kemudian mengutip dari tulisan suci yang memuat nubuat-nubuat dari Kristus dan memberikan kesaksian sederhana ini, “Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.”⁴

Banyak orang mendengar perkataannya dan merasakan Roh, dan 3.000 jiwa bergabung dengan jajaran Gereja masa awal. Ini adalah bukti kuat bahwa seorang pria atau wanita yang bersedia untuk bersaksi ketika dunia tampak berjalan ke arah yang berlawanan, dapat membuat perbedaan.

Ketika kita sebagai para anggota membuat keputusan untuk membela

dan dengan penuh kuasa menjadi saksi bagi ajaran Allah dan Gereja-Nya, sesuatu berubah dalam diri kita. Kita mengambil wajah-Nya ke atas diri kita. Kita menjadi lebih dekat dengan Roh-Nya. Dia sebaliknya akan pergi di hadapan kita dan berada di “sisi kanan [kita] dan di sisi kiri [kita], dan Roh-[Nya] akan berada dalam hati [kita], dan para malaikat-[Nya] di sekitar [kita] untuk menopang [kita].”⁵

Murid sejati Kristus tidak mencari untuk membuat dalih bagi ajaran ketika itu tidak sesuai dengan konsep dunia saat ini. Paulus adalah murid pemberani lainnya yang dengan gagah berani memaklumkan bahwa dia “mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.”⁶ Murid sejati mewakili Tuhan ketika mungkin tidak nyaman untuk melakukannya. Murid sejati berhasrat untuk mengilhami hati manusia, bukan hanya mengesankan mereka.

Sering kali itu tidaklah mudah atau nyaman untuk membela Kristus.

Saya yakin itulah yang terjadi dengan Paulus ketika dia dipanggil ke hadapan Raja Agripa dan diminta untuk membenarkan dirinya dan menceritakan kisahnya. Paulus, tanpa ragu-ragu, menyatakan kepercayaannya dengan kuasa yang demikian hebat sehingga raja yang mengintimidasi ini mengakui bahwa dia “hampir” terbujuk untuk menjadi orang Kristen.

Tanggapan Paulus menunjukkan hasratnya agar orang-orang memahami *secara mutlak* apa yang harus dia katakan. Dia mengatakan kepada Raja Agripa bahwa adalah hasratnya agar semua yang mendengar dia tidak akan “hampir-hampir” menjadi orang Kristen, melainkan akan “bersama-sama” menjadi murid Kristus.⁷ Mereka yang berbicara dengan kejelasan dapat mendatangkan ini.

Selama bertahun-tahun saya telah menelaah kisah tentang mimpi Lehi dalam Kitab Mormon,⁸ saya selalu memikirkan bangunan yang besar dan lapang sebagai tempat di mana sebagian besar pemberontak tinggal. Bangunan ini sarat dengan orang, yang mence-mooh dan menuding-nuding pada yang setia yang berpegang pada batang besi, yang melambangkan firman Allah, dan menuntun jalan mereka pada pohon kehidupan, yang melambangkan kasih Allah. Beberapa dapat tidak tahan berada dalam tekanan dari orang-orang yang mencemooh mereka dan mengembara. Yang lain memutuskan untuk bergabung dalam bangunan itu. Tidakkah mereka memiliki keberanian untuk berbicara dengan berani melawan kritikan atau pesan dari dunia?

Sewaktu saya menyaksikan dunia saat ini bergerak menjauh dari Allah, saya pikir bangunan ini semakin besar ukurannya. Banyak yang menemukan diri mereka berkelana di aula bangunan yang besar dan lapang itu tanpa menyadari mereka sebenarnya menjadi bagian dari budayanya. Mereka sering menyerah pada godaan dan pesan-pesannya. Kita akhirnya menemukan mereka mencemooh atau bergabung dengan mereka yang mengkritik atau mencemooh.

Selama bertahun-tahun saya mengira khalayak yang mencemooh itu sedang



mengolok-olok cara orang-orang yang setia menjalani kehidupan mereka, tetapi suara dari bangunan itu saat ini telah berubah dalam nada dan pendekatannya. Mereka yang mencemooh sering mencoba untuk menggantikan pesan sederhana Injil dengan menyerang beberapa aspek dari sejarah Gereja atau melontarkan kecaman tajam terhadap seorang nabi atau pemimpin lainnya. Mereka juga menyerang inti dari ajaran kita dan hukum-hukum Allah, yang diberikan sejak Penciptaan bumi. Kita, sebagai para murid Yesus Kristus dan anggota Gereja-Nya, seharusnya jangan pernah lepas dari batang besi itu. Kita harus membiarkan nafiri berbunyi nyaring dari jiwa kita.

Pesan sederhananya adalah bahwa Allah adalah Bapa Surgawi kita yang penuh kasih dan Yesus Kristus adalah Putra-Nya. Injil dipulihkan di zaman akhir ini melalui para nabi yang hidup, dan buktinya adalah Kitab Mormon. Jalan kebahagiaan adalah melalui unit dasar keluarga sebagaimana awalnya

diorganisasi dan diwahyukan oleh Bapa Surgawi kita. Ini adalah melodi familier dari pesan yang banyak orang dapat kenali, karena mereka telah mendengarnya dari kehidupan prafana mereka.

Inilah saatnya bagi kita, sebagai Orang Suci Zaman Akhir, untuk berdiri teguh dan bersaksi. Inilah saat bagi not-not melodi Injil untuk melejit di atas kebisingan dunia. Saya menambahkan kesaksian saya pada pesan Juruselamat dan Penebus dunia ini. Dia hidup! Injil-Nya dipulihkan dan berkat-berkat kebahagiaan dan kedamaian dapat diperoleh dalam kehidupan ini dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan berjalan di jalan-Nya. Inilah kesaksian saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Aku Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 144.
2. 1 Korintus 14:7–8.
3. Kisah Para Rasul 2:14.
4. Kisah Para Rasul 2:36.
5. Ajaran dan Perjanjian 84:88.
6. Roma 1:16.
7. Lihat Kisah Para Rasul 26:26–30.
8. Lihat 1 Nefi 8:5.



Oleh Penatua Claudio R. M. Costa
Dari Tujuh Puluh

Agar Mereka Selalu Mengingat Dia

Saya senang menelaah dan merenungkan kehidupan tentang Dia yang telah memberikan segalanya untuk saya dan kita semua.

Saya suka lagu Pratama yang berbunyi:

*C'ritakan padaku kisah tentang Yesus, Bila Dia ada di sini kutanya t'rus. Kisah di pantai, dan lautan, Kisah hal Yesus. Ya, c'ritakan.*¹

Saya percaya bahwa memulai tradisi untuk menceritakan kisah tentang Yesus kepada anak-anak kita dan keluarga adalah cara yang sangat istimewa untuk menguduskan hari Sabat di rumah kita.

Ini tentunya akan mendatangkan perasaan istimewa pada rumah kita dan memberikan kepada keluarga kita contoh-contoh dari Juruselamat Sendiri.

Saya senang menelaah dan merenungkan kehidupan tentang Dia yang telah memberikan segalanya untuk saya dan kita semua.

Saya senang membaca petikan-petikan tulisan suci mengenai kehidupan-Nya yang tanpa dosa dan setelah membaca tulisan suci yang menceritakan mengenai peristiwa-peristiwa yang Dia alami, saya menutup mata dan mencoba membayangkan saat-saat yang sakral ini, yang

mengajarkan dan memperkuat saya secara rohani.

Saat-saat seperti:

- Ketika dia meludah ke tanah dan, setelah mengaduk ludah-Nya dengan tanah, mengoleskan pada mata orang buta dan berkata kepadanya, “Pergilah, basuhlah dirimu dalam kolam Siloam.” Dan orang itu mematuhi, “membasuh dirinya lalu kembali dengan matanya sudah melek.”²
- Ketika Dia menyembuhkan wanita yang menderita pendarahan



dan menjamah jumbai jubah-Nya, percaya bahwa hanya dengan menjamah Dia maka dia akan disembuhkan.³

- Ketika Dia menampakkan diri kepada para murid-Nya, berjalan di atas air.⁴
- Ketika Dia pergi bersama murid-murid dalam perjalanan ke Emaus dan membuka tulisan suci bagi pemahaman mereka.⁵
- Ketika Dia menampakkan diri kepada orang-orang di Amerika dan mengatakan kepada mereka untuk datang kepada-Nya dan mencucukkan tangan mereka ke sisi-Nya dan meraba tanda paku di tangan-Nya dan kaki-Nya, sehingga mereka dapat mengetahui bahwa Dia adalah “Allah Israel, dan Allah seluruh bumi, dan telah dibunuh untuk dosa-dosa dunia.”⁶

Saya bersukacita mengetahui ada orangtua yang menceritakan kisah-kisah tentang Kristus kepada anak-anak mereka. Saya menyadari ini saat memerhatikan anak-anak di Gereja, dalam program-program Pratama dan kesempatan-kesempatan lain.

Saya bersyukur kepada orangtua saya yang telah mengajari saya tentang Kristus. Saya terus melihat bagaimana teladan Juruselamat menolong istri terkasih saya dan saya sewaktu kami mengajari anak-anak kami sendiri.

Hati saya diliputi dengan sukacita ketika saya melihat anak-anak saya menceritakan kisah-kisah tentang Kristus kepada cucu-cucu saya. Itu mengingatkan saya akan salah satu dari tulisan favorit saya, di 3 Yohanes, pasal 1, ayat 4, yang berbunyi, “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.” Dan mengapa tidak cucu-cucu kami juga?

Saya bersyukur terhadap para pemimpin kita yang terus mengajari kita tentang Kristus, tentang menguduskan hari Sabat, dan tentang mengambil sakramen setiap Minggu sebagai penghormatan terhadap Juruselamat.

Hari Sabat dan sakramen menjadi jauh lebih nikmat ketika kita menelaah kisah-kisah tentang Kristus. Dengan melakukan demikian, kita menciptakan



tradisi yang membangun iman dan kesaksian kita dan juga melindungi keluarga kita.

Beberapa minggu yang lalu, sementara saya menelaah kembali pesan Presiden Russell M. Nelson yang disampaikan dalam konferensi umum terakhir, dan sementara merenungkan mengenai hari Sabat, saya memiliki perasaan syukur yang mendalam atas berkat dan kesempatan istimewa untuk bisa mengambil sakramen. Bagi saya, itu adalah momen yang sangat khuyuk, sakral, dan rohani. Saya sangat menikmati pertemuan sakramen.

Dalam perenungan, saya menelaah dengan cermat pemberkatan pada roti dan air. Saya membaca dan merenungkan secara mendalam mengenai doa-doa sakramen dan tata cara sakramen. Saya mulai mengingat-ingat kembali dalam benak dan hati saya peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan itu.

Dalam sikap merenung, saya memikirkan pada hari itu, hari pertama pesta roti tak berbagi, ketika Dia, sebagai tanggapan terhadap pertanyaan para murid-Nya mengenai di mana mempersiapkan perjamuan Paskah, menjawab kepada mereka, mengatakan, “Pergilah

ke kota kepada si Anu dan katakan kepadanya: Pesan Guru: waktu-Ku hampir tiba; di dalam rumahmulah Aku mau merayakan Paskah bersama-sama dengan murid-murid-Ku.”⁷

Saya berusaha membayangkan dalam benak saya murid-murid membeli makanan dan dengan saksama mempersiapkan meja makan bersama-Nya pada hari yang istimewa: Meja untuk 13 orang, Dia dan dua belas murid-Nya, yang Dia kasihi.

Saya menangis sementara saya membayangkan Kristus makan bersama mereka, dan menyatakan, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku.”⁸

Saya memikirkan mengenai murid-murid yang menjadi sedih dengan bertanya kepada-Nya, “Bukan aku, ya Tuhan?”⁹

Dan ketika Yudas menanyakan kepada-Nya pertanyaan yang sama, Dia menjawab dengan tenang, “Engkau telah mengatakannya.”¹⁰

Saya dapat membayangkan tangan-tangan tersebut yang telah menyembuhkan, menghibur, meneguhkan, dan memberkati, memecah-mecah roti, dan Yesus mengatakan, “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.”¹¹

Kemudian Dia mengambil satu cawan yang terisi penuh dengan anggur dan mengucapkan syukur dan memberikan cawan itu kepada mereka, mengatakan, “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini; Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.”¹²

Dalam benak saya, saya melihat pada murid-murid, satu per satu, dan melihat dalam mata mereka kecemasan untuk Tuan mereka, yang sangat mereka kasihi. Itu seolah-olah saya duduk di sana bersama mereka, menyaksikan segalanya. Saya merasakan rasa sakit luar biasa dalam hati saya, penuh dengan kedukaan dan kesedihan atas apa yang akan Dia alami untuk saya.

Jiwa saya dipenuhi dengan hasrat yang menggebu-gebu untuk menjadi orang yang lebih baik. Melalui pertobatan dan kesedihan, saya dengan sungguh-sungguh berharap mampu menghentikan dan menghindari tertumpahnya paling tidak beberapa tetes darah dari tumpahan darah-Nya di Getsemani.

Saya kemudian merenungkan mengenai sakramen yang kita ambil setiap minggu sebagai ingatan akan Dia. Sewaktu melakukan itu, saya merenungkan setiap kata dari pemberkatan pada roti dan air. Saya merenungkan secara mendalam kata-kata “dan selalu mengingat-Nya” dalam pemberkatan untuk roti, dan “bahwa mereka selalu mengingat-Nya” dalam pemberkatan untuk air.¹³

Saya merenungkan mengenai makna dari untuk selalu mengingat-Nya.

Bagi saya, itu berarti:

- Untuk mengingat kehidupan prafana-Nya, ketika planet yang indah ini diciptakan oleh-Nya.¹⁴
- Untuk mengingat kelahiran-Nya yang sederhana di palungan, di Betlehem dari Yudea.¹⁵
- Untuk mengingat ketika, bahkan sebagai anak lelaki berusia 12 tahun, Dia mengajar dan berkhotbah kepada para alim ulama di dalam bait suci.¹⁶
- Untuk mengingat ketika Dia pergi sendirian ke padang gurun untuk

mempersiapkan diri bagi pelayanan fana-Nya.¹⁷

- Untuk mengingat ketika Dia diubah rupa di hadapan murid-murid-Nya.¹⁸
- Untuk mengingat ketika Dia menetapkan sakramen, dalam Perjamuan Terakhir bersama mereka.¹⁹
- Untuk mengingat ketika Dia pergi ke Taman Getsemani dan menderita begitu hebat di sana untuk dosa-dosa, rasa sakit, kekecewaan, penyakit kita sehingga Dia mengeluarkan darah dari setiap pori-pori.²⁰
- Untuk mengingat ketika, setelah mengalami begitu banyak penderitaan dan rasa perih yang hebat, bahkan saat masih di Getsemani, Dia dikhianati dengan ciuman oleh salah seorang murid yang Dia sebut teman.²¹
- Untuk mengingat ketika Dia dibawa menghadap Pilatus dan Herodes untuk diadili.²²
- Untuk mengingat ketika Dia dihina, disiksa, diludahi, dipukuli, dan disesah dengan pecut yang mengoyak daging-Nya.²³
- Untuk mengingat ketika mahkota duri dikenakan dengan brutal di atas kepala-Nya.²⁴
- Untuk mengingat bahwa Dia harus membawa kayu salib-Nya sendiri ke Golgota dan bahwa Dia dipaku di kayu salib di sana, menderita setiap rasa perih fisik dan rohani.²⁵
- Untuk mengingat bahwa di kayu salib, dengan sanubari-Nya yang penuh kasih amal, Dia memandang ke arah orang-orang yang menyalibkan Dia dan mata-Nya menengadahkan ke langit, memohon, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”²⁶
- Untuk mengingat ketika Dia, mengetahui Dia telah memenuhi misi-Nya menyelamatkan seluruh umat manusia, menyerahkan Roh-Nya ke tangan Bapa-Nya, Bapa kita.²⁷
- Untuk mengingat Kebangkitan-Nya, yang memastikan kebangkitan kita sendiri dan kemungkinan untuk hidup di sisi-Nya di sepanjang kekekalan, bergantung pada pilihan-pilihan kita.²⁸

Dan selain itu, merenungkan mengenai doa sakramen dan kata-kata doa yang khusus dan bermakna mengingatkan saya betapa indahnya menerima janji, selama pemberkatan sakramen, bahwa sewaktu kita selalu mengingat-Nya, kita akan selalu memiliki Roh-Nya bersama kita.²⁹

Saya percaya Tuhan memiliki waktu-Nya sendiri mengenai kapan memberikan wahyu kepada kita. Saya memahami ini dengan sangat jelas sementara menelaah Pengkhotbah 3:1, 6, yang berbunyi:

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya:

Ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi; ada waktu untuk menyimpan, ada waktu untuk membuang.”

Sakramen juga waktu bagi Bapa Surgawi untuk mengajari kita mengenai Pendamaian Putra Terkasih-Nya—Juruselamat kita, Yesus Kristus—dan untuk kita menerima wahyu mengenai. Sekarang waktunya untuk “ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu,”³⁰ untuk meminta dan menerima pengetahuan ini. Ini adalah waktu bagi kita untuk dengan khidmat meminta kepada Allah untuk pengetahuan ini. Dan jika kita melakukannya, saya tidak ragu bahwa

kita akan menerima pengetahuan ini, yang akan memberkati kehidupan kita melebihi kemampuan kita untuk menerimanya.

Saya menyukai Sabat, sakramen, dan maknanya. Saya mengasihi Juru-selamat dengan sepenuh jiwa saya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Citakan Padaku Kisah tentang Yesus,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 36.
2. Yohanes 9:7.
3. Lihat Lukas 8:43–48.
4. Lihat Markus 6:45–52.
5. Lihat Lukas 24:13–35.
6. 3 Nefi 11:14.
7. Matius 26:18.
8. Matius 26:21.
9. Matius 26:22.
10. Matius 26:25.
11. Matius 26:26.
12. Matius 26:27–28.
13. Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79.
14. Lihat Yohanes 1:1–3.
15. Lihat Lukas 2:1–7.
16. Lihat Lukas 2:41–52.
17. Lihat Matius 4:1–11; Markus 1:12–13, Lukas 4:1–13.
18. Lihat Matius 17:1–9.
19. Lihat Matius 26:26–28; Lukas 22:14–20.
20. Lihat Lukas 22:39–46.
21. Lihat Lukas 22:47–48.
22. Lihat Lukas 23:1–12.
23. Lihat Matius 26:67; 27:26, 28, 30; Lukas 22:63–65.
24. Lihat Matius 27:29.
25. Lihat Yohanes 19:16–18.
26. Lukas 23:34.
27. Lihat Lukas 23:46.
28. Lihat Lukas 24:5–8.
29. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79.
30. Matius 7:7.





Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Roh Kudus sebagai Rekan Anda

Kita dapat, jika kita hidup layak baginya, memiliki berkat Roh bersama kita, tidak saja sekarang dan nanti namun selalu.

Brother dan sister terkasih, saya bersyukur berada bersama Anda pada hari Sabat ini dalam konferensi umum Gereja Tuhan. Saya telah merasa, seperti juga Anda, Roh, Roh Kudus, bersaksi tentang firman kebenaran yang telah kita dengar diucapkan dan dinyanyikan.

Tujuan saya hari ini adalah untuk menambah hasrat Anda dan tekad Anda untuk mengklaim karunia yang dijanjikan kepada kita masing-masing setelah kita dibaptiskan. Selama pengukuhan kita, kita mendengar kata-kata ini: “Terimalah Roh Kudus.”¹ Sejak saat itu, kehidupan kita diubah selamanya.

Kita dapat, jika kita hidup layak baginya, memiliki berkat Roh bersama kita, tidak saja sekarang dan nanti, sebagaimana pengalaman luar biasa yang kita miliki saat ini, namun selalu. Anda tahu dari kata-kata doa sakramen bagaimana janji itu dipenuhi: “Ya Allah, Bapa Yang Kekal, kami mohon kepada-Mu dalam nama Putra-Mu, Yesus Kristus, untuk memberkati dan menguduskan roti ini bagi jiwa mereka semua yang mengambilnya, agar mereka boleh makan sebagai ingatan

akan tubuh Putra-Mu, dan bersaksi kepada-Mu, ya Allah, Bapa Yang kekal, bahwa mereka bersedia mengambil ke atas diri mereka nama Putra-Mu, dan selalu mengingat-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya yang telah Dia berikan kepada mereka.”

Dan kemudian datanglah janji mulia itu: “Agar mereka boleh *selalu* memiliki Roh-Nya bersama mereka” (A&P 20:77; penekanan ditambahkan).

Untuk selalu memiliki Roh bersama kita adalah untuk memiliki bimbingan dan arahan dari Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita dapat, misalnya, diperingatkan oleh Roh untuk menolak godaan untuk melakukan yang jahat.

Untuk alasan itu saja, adalah mudah untuk melihat mengapa para hamba Tuhan telah mencoba untuk menambahkan hasrat kita untuk menyembah Allah dalam pertemuan sakramen kita. Jika kita mengambil sakramen dalam iman, Roh Kudus akan kemudian mampu melindungi kita dan mereka yang kita kasihi dari godaan yang datang dengan intensitas dan frekuensi yang meningkat.

Kerekanaan dari Roh Kudus membuat apa yang baik menjadi lebih menarik dan godaan menjadi kurang menarik. Itu saja seharusnya cukup untuk membuat kita bertekad untuk memenuhi syarat bagi Roh agar bersama kita selalu.

Seperti Roh memperkuat kita melawan yang jahat, Dia juga memberi kita kuasa untuk memperbedakan antara yang benar dan yang salah. Kebenaran yang paling penting diverifikasi hanya melalui wahyu dari Allah. Alasan manusiawi kita dan penggunaan indra jasmani kita tidak akan cukup. Kita hidup di zaman ketika bahkan yang paling bijaksana akan sangat tertekan untuk membedakan kebenaran dari tipu daya yang cerdik.



Tuhan mengajarkan kepada Rasul-Nya, Thomas, yang menginginkan bukti fisik akan Kebangkitan Juruselamat dengan menyentuh luka-Nya, bahwa wahyu lebih aman daripada bukti: “Kata Yesus kepadanya: Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (Yohanes 20:29).

Kebenaran yang menandai jalan pulang kepada Allah diverifikasi oleh Roh Kudus. Kita tidak dapat pergi ke hutan kecil dan melihat Bapa dan Putra berbicara kepada Joseph Smith muda. Tidak ada bukti fisik atau argumen logis apa pun yang dapat meneguhkan bahwa Elia datang sebagaimana dijanjikan untuk menganugerahkan kunci-kunci imamat yang sekarang dipegang dan dilaksanakan oleh nabi yang hidup, Thomas S. Monson.

Penegasan mengenai kebenaran datang kepada putra dan putri Allah yang mengklaim hak untuk menerima Roh Kudus. Karena kepalsuan dan kebohongan dapat disajikan kepada kita setiap saat, kita memerlukan pengaruh konstan dari Roh Kebenaran agar kita tidak sempat memiliki keraguan.

Sementara anggota Kuorum Dua Belas, George Q. Cannon mengimbau agar kita membuat pencarian konstan bagi Roh agar bersama kita. Dia berjanji, dan saya menjanjikannya juga, bahwa jika kita melakukan itu “kita tidak pernah kekurangan pengetahuan” mengenai kebenaran, “tidak pernah berada dalam keraguan atau kegelapan,” dan “iman [kita] akan menjadi kuat, sukacita [kita] ... penuh.”²

Kita memerlukan bantuan konstan itu dari kerekanaan Roh Kudus untuk alasan lainnya. Kematian orang yang kita kasihi mungkin datang secara tak terduga. Adalah kesaksian dari Roh Kudus mengenai kenyataan dari Bapa Surgawi yang pengasih dan Juruselamat yang dibangkitkan yang memberi kita pengharapan dan penghiburan pada saat kehilangan yang kita kasihi. Kesaksian itu harus segar ketika kematian terjadi.

Maka, untuk banyak alasan, kita memerlukan kerekanaan konstan dari Roh Kudus. Kita menghasratkannya, namun



kita tahu dari pengalaman bahwa tidaklah mudah untuk mempertahankan. Kita masing-masing berpikir, mengatakan, dan melakukan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menyinggung Roh. Tuhan mengajari kita bahwa Roh Kudus akan menjadi rekan konstan kita ketika hati kita penuh kasih amal dan ketika kebajikan mengisi pikiran kita dengan tidak ada hentinya (lihat A&P 121:45).

Bagi mereka yang bergumul dengan standar tinggi yang diperlukan untuk memenuhi syarat bagi karunia kerekanaan Roh, saya memberikan dorongan ini. Anda telah memiliki saat-saat ketika Anda merasakan pengaruh Roh Kudus. Itu mungkin terjadi saat ini.

Anda dapat memperlakukan momen terilhami tersebut seperti benih iman yang Alma uraikan (lihat Alma 32:28). Menanamnya satu per satu. Anda dapat melakukannya dengan menindaki dorongan yang Anda rasakan. Ilham paling berharga bagi Anda akanlah untuk mengetahui apa yang Allah ingin Anda lakukan. Jika itu adalah membayar persepuluhan atau mengunjungi teman yang berduka, Anda hendaknya melakukannya. Apa pun itu, lakukan. Ketika Anda menunjukkan kesediaan untuk patuh, Roh akan mengirimkan

lebih banyak kesan mengenai apa yang Allah ingin Anda lakukan bagi Dia.

Sewaktu Anda patuh, kesan dari Roh akan datang lebih sering, lebih dekat dan lebih dekat kepada kerekanaan konstan. Kuasa Anda untuk memilih yang benar akan meningkat.

Anda dapat mengetahui ketika kesan-kesan untuk bertindak bagi Dia berasal dari Roh bukannya dari hasrat Anda sendiri. Ketika kesan itu selaras dengan apa yang Juruselamat dan para nabi serta rasul-Nya yang hidup telah katakan, Anda dapat memilih untuk patuh dengan rasa percaya diri. Kemudian Tuhan akan mengirim Roh-Nya untuk menyertai Anda.

Misalnya, jika Anda menerima kesan rohani untuk menghormati hari Sabat, khususnya ketika itu tampak sulit, Allah akan mengirimkan Roh-Nya untuk menolong.

Bantuan itu datang kepada ayah saya beberapa tahun lalu ketika pekerjaannya membawa dia ke Australia. Dia sendirian pada hari Minggu, dan dia ingin mengambil sakramen. Dia tidak dapat menemukan informasi mengenai pertemuan Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Maka dia mulai berjalan. Dia berdoa di setiap persimpangan untuk mengetahui harus berbelok ke mana. Setelah berjalan dan



berbelok-belok selama satu jam, dia berhenti dan berdoa lagi. Dia merasakan kesan untuk berbelok ke jalan tertentu. Segera dia mulai mendengar nyanyian dari lantai bawah sebuah gedung apartemen di sekitar. Dia memandang melalui jendela dan melihat beberapa orang duduk dekat meja bertutup kain putih dan baki sakramen.

Nah, itu mungkin tampak biasa bagi Anda, namun itu sesuatu yang luar biasa bagi dia. Dia tahu janji dari doa sakramen telah dipenuhi: “Selalu mengingat-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya yang telah Dia berikan kepada mereka; agar mereka boleh selalu memiliki Roh-Nya bersama mereka” (A&P 20:77).

Itu hanya satu contoh ketika dia berdoa dan kemudian melakukan apa yang Roh beri tahu kepada dia yang Allah ingin dia lakukan. Dia terus melakukan itu selama bertahun-tahun, seperti Anda dan saya akan melakukannya. Dia tidak pernah berbicara mengenai kerohaniannya. Dia hanya terus melakukan hal-hal kecil bagi Tuhan sebagaimana dia didorong untuk lakukan.

Kapan pun kelompok Orang Suci meminta dia untuk berbicara kepada

mereka, dia melakukannya. Tidak masalah apakah itu 10 orang atau 50 orang atau betapa lelahnya dia. Dia membagikan kesaksian mengenai Bapa, Putra, dan Roh Kudus, serta para nabi kapan pun Roh mengimbau dia untuk melakukannya.

Pemanggilan tertingginya di Gereja adalah di dewan tinggi Pasak Bonneville, di mana dia menyangi ladang pasak, dan dia mengajar di kelas Sekolah Minggu. Selama bertahun-tahun, ketika dia memerlukannya, Roh Kudus ada di sana sebagai rekannya.

Saya berdiri di samping ayah saya di ruang rumah sakit Ibu saya, istrinya selama 41 tahun, berbaring di tempat tidur. Kami memandangnya selama berjam-jam. Kami mulai melihat gurat-gurat penderitaan menghilang dari wajahnya. Jari-jari tangannya, yang terenggam erat, menjadi rileks. Lengan-nya terkulai di sampingnya

Rasa sakit bertahun-tahun karena kanker telah berakhir. Saya melihat kedamaian dalam wajahnya. Dia menarik napas pendek beberapa kali, menarik napas terakhir, dan kemudian terbaring tenang. Kami berdiri di sana menunggu apabila dia menarik napas lagi.

Akhirnya, Ayah berkata dengan tenang, “Seorang anak perempuan kecil telah pulang ke rumah.”

Dia tidak meneteskan air mata. Itu karena Roh Kudus telah jauh sebelumnya memberi dia gambaran gamblang mengenai siapa istrinya, dari mana dia berasal, apa dia telah menjadi, dan ke mana dia pergi. Roh telah bersaksi kepada dia sering kali mengenai Bapa Surgawi yang pengasih, mengenai Juru-selamat yang telah mematahkan kuasa kematian, dan kenyataan mengenai pemeteraian bait suci dia bersama istri dan keluarganya.

Roh telah jauh sebelumnya meyakinkan dia bahwa kebaikan dan imannya telah membuat dia memenuhi syarat untuk kembali ke rumah surgawi di mana dia akan diingat sebagai anak perjanjian yang memukau dan disambut di rumah dengan hormat.

Bagi ayah saya, itu lebih dari sekadar pengharapan. Roh Kudus menjadikan itu kenyataan bagi dia.

Nah, beberapa dapat mengatakan bahwa kata-katanya dan gambaran dalam benaknya tentang rumah surgawi hanyalah harapan manis, penilaian meragukan dari seorang suami pada saat kehilangan. Tetapi dia mengetahui

kebenaran kekal satu-satunya cara Anda dapat mengetahuinya.

Dia adalah ilmuwan yang meneliti kebenaran tentang dunia fisik di sepanjang kehidupan dewasanya. Dia menggunakan peralatan ilmu pengetahuan dengan cukup baik untuk dihargai oleh rekan-rekannya di seluruh dunia. Sebagian besar dari apa yang dia lakukan dalam kimia datang dari melihat dalam benaknya molekul bergerak-gerak dan kemudian mengonfirmasikan visinya melalui eksperimen di laboratorium.

Namun dia mengikuti jalan yang berbeda untuk menemukan kebenaran yang paling penting bagi dia dan bagi kita masing-masing. Hanya melalui Roh Kudus kita dapat melihat orang-orang dan peristiwa sebagaimana Allah melihat mereka.

Karunia itu berlanjut di rumah sakit setelah istrinya meninggal. Kami mengumpulkan barang-barang ibu untuk dibawa pulang. Ayah berhenti untuk berterima kasih kepada setiap perawat dan dokter yang kami temui di jalan menuju mobil. Saya ingat bahwa saya merasa, dengan sedikit jengkel, bahwa kami seharusnya dibiarkan sendiri dalam kedukaan kami.

Saya menyadari sekarang bahwa dia melihat hal-hal yang hanya Roh Kudus dapat tunjukkan kepada dia. Dia melihat orang-orang itu sebagai malai-kat yang diutus Allah untuk menjaga kekasih hatinya. Mereka mungkin memandang diri mereka sendiri sebagai perawat kesehatan profesional, tetapi Ayah berterima kasih kepada mereka mewakili Juruselamat.

Pengaruh dari Roh Kudus terus berlanjut bersama dia sewaktu kami tiba di rumah orangtua saya. Kami berbincang selama beberapa menit di ruang tamu. Ayah pamit untuk pergi ke kamar tidurnya di dekat ruang tamu.

Setelah beberapa menit, dia berjalan kembali ke ruang tamu. Dia memiliki senyum yang menyenangkan. Dia menghampiri kami dan berkata dengan tenang, “Saya khawatir bahwa Mildred akan tiba di dunia roh sendirian. Saya pikir dia akan merasa tersesat dalam keramaian.”

Kemudian dia berkata dengan ceria, “Saya baru saja berdoa. Saya tahu Mildred baik-baik saja. Ibu saya ada di sana menemuinya.”

Saya ingat tersenyum ketika dia mengatakan itu, membayangkan nenek saya, kakinya yang pendek berlari, bergegas di antara keramaian untuk memastikan dia ada di sana untuk menemui dan memeluk menantu perempuannya ketika dia tiba.

Nah, salah satu alasan ayah saya meminta dan menerima penghiburan adalah karena dia selalu berdoa dalam iman sejak dia kanak-kanak. Dia terbiasa mendapatkan jawaban yang datang ke hatinya untuk memberi penghiburan dan arahan. Selain memiliki kebiasaan untuk berdoa, dia mengenal tulisan suci dan perkataan para nabi yang hidup. Maka dia mengenali bisikan familier dari Roh, yang Anda mungkin rasakan hari ini.

Kerekanan Roh telah menjadi lebih dari sekadar menghibur dan membimbing dia. Itu mengubah dia melalui Pendamaian Yesus Kristus. Sewaktu kita menerima janji itu untuk memiliki Roh bersama kita selalu, Juruselamat dapat memberi kita pemurnian yang diperlukan untuk kehidupan kekal, yang terbesar dari segala karunia dari Allah (lihat A&P 14:7).

Anda ingat firman Juruselamat: “Sekarang, inilah perintah itu: Bertobatlah, kamu segenap ujung bumi, dan datanglah kepada-Ku dan dibaptislah dalam nama-Ku, agar kamu boleh dikuduskan melalui penerimaan Roh Kudus, agar kamu boleh berdiri tanpa noda di hadapan-Ku pada hari terakhir” (3 Nefi 27:20).

Perintah-perintah itu datang bersama janji ini dari Tuhan:

“Dan sekarang, sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berfirman kepadamu, taruhlah kepercayaan kepada Roh itu yang menuntun untuk melakukan yang baik—ya, untuk melakukan dengan adil, untuk berjalan dengan rendah hati, untuk menghakimi dengan benar; dan inilah Roh-Ku.

Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berfirman kepadamu, Aku akan memberi kepadamu dari Roh-Ku, yang

akan menerangi pikiranmu, yang akan mengisi jiwamu dengan sukacita” (A&P 11:12–13).

Saya membagikan kesaksian saya bahwa Allah Bapa hidup, bahwa Yesus Kristus yang dibangkitkan memimpin Gereja-Nya, bahwa Presiden Thomas S. Monson memegang semua kunci imamat, dan bahwa wahyu melalui Roh Kudus membimbing dan menyokong Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dan para anggota yang rendah hati.

Saya lebih jauh bersaksi bahwa para pria luar biasa ini yang telah berbicara kepada kita hari ini sebagai para saksi Tuhan Yesus Kristus, sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul, dipanggil dari Allah. Saya tahu bahwa Roh menuntun Presiden Monson untuk memanggil mereka. Dan sewaktu Anda mendengarkan mereka dan kesaksian mereka, Roh Kudus menegaskan kepada Anda apa yang sekarang saya katakan kepada Anda. Mereka dipanggil dari Allah. Saya mendukung mereka dan mengasihi mereka dan mengetahui bahwa Tuhan mengasihi mereka dan akan mendukung mereka dalam pelayanan mereka. Dan saya melakukannya dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 20.3.10.
2. Lihat George Q. Cannon, in “Minutes of a Conference,” *Millennial Star*, Mei 2, 1863, 275–276.





Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Mengapa Gereja Diperlukan

Adalah patut untuk berhenti sejenak untuk mempertimbangkan mengapa Yesus memilih menggunakan gereja, Gereja-Nya, untuk melaksanakan pekerjaan-Nya dan pekerjaan Bapa-Nya.

Di sepanjang kehidupan saya, konferensi umum Gereja telah menjadi peristiwa rohani yang menyenangkan, dan Gereja itu sendiri telah menjadi tempat untuk memperoleh kesaksian tentang Tuhan. Saya menyadari bahwa ada orang yang menganggap diri mereka religius atau rohani namun menolak berperan serta di Gereja atau bahkan membutuhkan institusi semacam itu. Praktik keagamaan bagi mereka murni bersifat pribadi. Namun Gereja adalah ciptaan-Nya yang kerohaniannya terpusat pada—Yesus Kristus. Adalah patut berhenti sejenak untuk mempertimbangkan mengapa Dia memilih menggunakan gereja, Gereja-Nya, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, untuk melaksanakan pekerjaan-Nya dan pekerjaan Bapa-Nya “untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia.”¹

Dimulai dengan Adam, Injil Yesus Kristus dikhotbahkan, dan tata cara penting keselamatan, seperti pembaptisan, dilaksanakan melalui tata tertib imamat berdasarkan keluarga.² Sewaktu masyarakat tumbuh menjadi

lebih kompleks daripada sekadar keluarga besar, Allah juga memanggil nabi-nabi lain, utusan, dan guru. Di masa Musa kita membaca mengenai struktur yang lebih formal termasuk penatua, imam, dan hakim-hakim. Dalam sejarah Kitab Mormon, Alma menetapkan sebuah gereja dengan para imam dan pengajar.

Kemudian, di pertengahan zaman, Yesus mengorganisasi pekerjaan-Nya dengan cara sedemikian rupa sehingga Injil dapat ditegakkan secara serentak di banyak negara dan di antara beragam bangsa. Gereja Yesus Kristus ini dilandaskan pada “para rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sendiri sebagai batu penjurur.”³ Itu mencakup jabatan-jabatan tambahan seperti tujuh puluh, penatua, uskup, imam, pengajar, dan diaken. Demikian pula Yesus menegakkan Gereja di Belahan Bumi Bagian Barat setelah Kebangkitan-Nya.

Setelah kemurtadan serta disintegrasi Gereja yang telah Dia organisasi di bumi, Tuhan telah menegakkan kembali Gereja Yesus Kristus sekali lagi melalui Nabi Joseph Smith. Tujuan zaman dahulu tetap, yaitu,

untuk memaklumkan kabar baik Injil Yesus Kristus dan melaksanakan tata cara keselamatan—dengan kata lain, untuk membawa orang-orang kepada Kristus.⁴ Dan sekarang, dengan menggunakan organisasi Gereja yang dipulihkan ini janji penebusan dapat diperoleh bahkan bagi roh-roh yang sudah mati yang dalam masa kehidupan fananya tidak mengetahui apa pun mengenai kasih karunia Juruselamat.

Bagaimanakah Gereja-Nya mencapai tujuan-tujuan Tuhan? Adalah penting untuk mengenali bahwa tujuan akhir Allah adalah kemajuan kita. Hasrat-Nya adalah agar kita melanjutkan “dari kasih karunia ke kasih karunia, sampai [kita menerima] kegenapan”⁵ semua yang dapat Dia berikan. Itu membutuhkan lebih dari sekadar bersikap baik atau merasa rohani. Diperlukan iman kepada Yesus Kristus, pertobatan, pembaptisan dengan air dan Roh, dan bertahan dalam iman sampai akhir.⁶ Seseorang tidak dapat sepenuhnya mencapai ini dalam isolasi, maka alasan utama Tuhan memiliki gereja adalah untuk menciptakan komunitas Orang Suci yang akan saling mendukung dalam “jalan yang sesak dan sempit ini yang menuntun pada kehidupan kekal.”⁷

“Dan [Kristus] yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar;

... Bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus:

Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”⁸

Yesus Kristus adalah “pemrakarsa dan penyempurna iman [kita].”⁹ Mempersatukan diri kita dengan tubuh Kristus—Gereja—adalah bagian penting dari mengambil ke atas diri kita nama-Nya.¹⁰ Kita diberi tahu bahwa Gereja kuno “sering bertemu bersama, untuk berpuasa dan berdoa, dan untuk berbicara satu sama lain mengenai kesejahteraan jiwa mereka”¹¹ “dan untuk

mendengar firman Tuhan.”¹² Maka demikianlah Gereja saat ini. Bergabung dalam iman, kita saling mengajar dan meneguhkan dan berupaya untuk mencapai ukuran penuh dari kemuridan, “tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”¹³ Kita berusaha untuk saling menolong untuk mengenal Tuhan, hingga hari itu ketika mereka “tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah Tuhan! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman Tuhan.”¹⁴

Di Gereja kita tidak hanya mempelajari ajaran ilahi; kita menerapkannya. Sebagai tubuh Kristus, para anggota Gereja saling melayani dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kita semua tidak sempurna; kita mungkin menyinggung dan tersinggung. Kita sering kali saling menguji dengan kebiasaan pribadi kita. Dalam tubuh Kristus, kita harus melakukan lebih dari sekadar mempelajari konsep-konsep dan kata-kata yang dipermuliakan dan memiliki pengalaman nyata “pribadi” sewaktu kita belajar “hidup bersama dalam kasih.”¹⁵

Agama ini bukan hanya untuk diri sendiri; alih-alih kita semua dipanggil untuk melayani. Kita adalah mata,



Mumbai, India

tangan, kepala, kaki, dan anggota-anggota lain dari tubuh Kristus, dan justru “anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan.”¹⁶ Kita memerlukan pemanggilan ini, dan kita perlu untuk melayani.



Salah satu pria di lingkungan saya tumbuh tidak saja tanpa dukungan orangtua tetapi justru ditentang oleh orangtua atas kegiatannya di Gereja. Dia melakukan pengamatan ini dalam sebuah pertemuan sakramen: “Ayah saya tidak bisa memahami mengapa orang mau pergi ke gereja padahal mereka bisa pergi main ski, tetapi saya benar-benar ingin pergi ke gereja. Di Gereja, kita semua berada dalam perjalanan yang sama, dan dalam perjalanan itu saya terinspirasi oleh remaja yang kuat, anak-anak yang murni, dan apa yang saya lihat dan pelajari dari orang-orang dewasa yang lain. Saya diperkuat dalam persekutuan

dan bersemangat dengan sukacita dari menjalankan Injil.”

Sementara itu, lingkungan dan cabang Gereja menyediakan waktu untuk berkumpul setiap minggu untuk beristirahat dan memperbarui, waktu dan tempat untuk mengesampingkan urusan-urusan duniawi—hari Sabat. Itu adalah hari untuk “bersenang-senang karena Tuhan,”¹⁷ untuk mengalami penyembuhan rohani yang datang dari sakramen, dan untuk menerima janji Roh-Nya yang diperbarui agar menyertai kita.¹⁸

Salah satu berkat terbesar menjadi bagian dari tubuh Kristus, walaupun itu tampak bukan seperti berkat saat itu,



dapat diwujudkan.²⁵ Tidak akan ada kunci-kunci kerasulan, struktur, sumber-sumber teknologi, sarana finansial, dan pengabdian serta pengurbanan dari ribuan misionaris diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan. Ingatlah, “Injil Kerajaan ini [harus] dikhotbahkan di seluruh dunia, untuk saksi bagi segala bangsa, dan maka akhir akan datang.”²⁶

Gereja dapat membangun dan mengoperasikan bait suci, rumah Tuhan, di mana tata cara dan perjanjian penting dapat dilakukan. Joseph Smith menyatakan bahwa tujuan Allah dalam mengumpulkan umat-Nya di setiap zaman adalah “untuk membangun bagi Tuhan sebuah rumah tempat Dia dapat menyatakan kepada umat-Nya tata cara-tata cara rumah-Nya dan kemuliaan kerajaan-Nya, serta mengajarkan kepada orang jalan keselamatan; karena ada tata cara-tata cara dan asas-asas tertentu yang, sewaktu itu diajarkan dan diterapkan, haruslah dilakukan di sebuah tempat atau rumah yang dibangun untuk tujuan itu.”²⁷

Jika seseorang percaya bahwa semua jalan menuntun ke surga atau bahwa tidak ada persyaratan bagi keselamatan, dia tidak akan melihat perlunya memaklumkan Injil atau tata cara dan perjanjian untuk menebus baik yang hidup atau yang mati. Tetapi kita berbicara bukan hanya mengenai kebakaan tetapi juga mengenai kehidupan kekal, dan untuk itu jalan Injil dan perjanjian Injil diperlukan. Dan Juruselamat memerlukan gereja untuk menyediakan hal-hal itu kepada semua anak Allah—baik yang hidup maupun yang mati.

Alasan terakhir yang akan saya sebutkan mengapa Tuhan telah menegakkan Gereja-Nya adalah paling unik—Gereja, bagaimanapun, adalah kerajaan Allah di bumi.

Sewaktu Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir ditegakkan di tahun 1830an, Tuhan berfirman kepada Nabi Joseph Smith, “Angkat hatimu dan bersukacitalah, karena kepadamu kerajaan atau dengan perkataan lain, kunci-kunci gereja telah diberikan.”²⁸ Dalam wewenang

adalah ditegur dari dosa dan kesalahan. Kita cenderung membuat alasan dan merasionalkan kesalahan kita, dan terkadang kita hanya tidak tahu di mana kita harus memperbaiki diri dan bagaimana melakukannya. Tanpa mereka yang dapat menegur kita “pada waktunya dengan ketajaman, ketika digerakkan oleh Roh Kudus,”¹⁹ kita mungkin kurang berani untuk berubah dan mengikuti Sang Guru dengan lebih sempurna. Pertobatan adalah tindakan perorangan, tetapi penemuan mengenai itu yang terkadang jalan yang menyakitkan ada di Gereja.²⁰

Dalam pembahasan ini mengenai Gereja sebagai tubuh Kristus, kita harus selalu mengingat dua hal. Satu, kita tidak berusaha untuk insaf pada Gereja tetapi pada Kristus dan Injil-Nya, keinsafan yang difasilitasi oleh Gereja.²¹ Kitab Mormon menyatakannya dengan paling baik ketika dituliskan bahwa “mereka *diinsafkan kepada Tuhan, dan dipersatukan pada Gereja Kristus, dan demikianlah orang-orang dari angkatan itu diberkati, menurut firman Yesus*.”²² Dua, kita harus ingat bahwa pada awalnya, Gereja adalah keluarga, dan bahkan sekarang sebagai lembaga yang terpisah, keluarga dan Gereja saling melayani. Salah satu tidak ada yang menggantikan yang lainnya, dan tentunya Gereja, bahkan dalam perannya

yang terbaik, tidak dapat menggantikan peran orangtua. Tujuan ajaran Injil dan tata cara imamat dilakukan oleh Gereja adalah agar keluarga-keluarga dapat memenuhi syarat untuk memperoleh kehidupan kekal.

Ada alasan penting kedua mengapa Juruselamat bekerja melalui gereja, Gereja-Nya, dan itu adalah untuk mencapai hal-hal yang diperlukan yang tidak dapat dicapai oleh perorangan atau kelompok-kelompok yang lebih kecil. Satu contoh yang jelas adalah menangani kemiskinan. Benar adanya bahwa sebagai individu dan keluarga kita mengurus kebutuhan jasmani orang lain, “saling memberi baik secara duniawi maupun secara rohani menurut kebutuhan mereka dan keinginan mereka.”²³ Tetapi bersama-sama di Gereja, kemampuan untuk mengurus yang miskin dan yang membutuhkan meningkat untuk memenuhi kebutuhan yang lebih luas, dan pengharapan untuk menjadi mandiri dijadikan nyata bagi banyak orang.²⁴ Selanjutnya, Gereja, Lembaga Pertolongan, dan kuorum imamat memiliki kapasitas untuk memberikan bantuan kepada banyak orang di banyak tempat yang terkena dampak oleh bencana alam, perang, dan penganiayaan.

Tanpa adanya kemampuan dari Gereja-Nya, perintah Juruselamat untuk membawa Injil ke seluruh dunia tidak

kunci-kunci ini, pejabat imamat Gereja memelihara kemurnian ajaran Juru-selamat dan integritas dari tata cara-tata cara keselamatan-Nya.²⁹ Mereka menolong mempersiapkan mereka yang ingin menerimanya, menghakimi persyaratan dan kelayakan dari mereka yang menginginkannya, dan kemudian melaksanakannya.

Dengan kunci-kunci kerajaan, para hamba Tuhan dapat mengidentifikasi baik kebenaran maupun kepalsuan, dan sekali lagi dengan wibawa menyatakan, “Beginilah firman Tuhan.” Patut disesalkan, sejumlah anggota membenci Gereja karena mereka ingin mendefinisikan kebenaran mereka sendiri, tetapi pada kenyataannya adalah berkat yang besar menerima “pengetahuan tentang hal-hal sebagaimana adanya, dan sebagaimana adanya yang akan datang”³⁰ sejauh Tuhan bersedia menyingkapkannya.

Ketika Daniel menafsirkan mimpi Raja Babel Nebukadnezar, memberi tahu raja “apa yang akan terjadi pada hari-hari yang akan datang,”³¹ dia menyatakan bahwa “Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain: kerajaan itu akan meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya, tetapi



kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya.”³² Gereja yaitu kerajaan zaman akhir yang dinubuatkan itu tidak diciptakan oleh manusia, melainkan ditetapkan oleh Allah di surga dan bergulir bagaikan batu yang terpenggal dari gunung tanpa perbuatan tangan untuk memenuhi bumi.³³

Tujuannya adalah untuk menegakkan Sion sebagai persiapan untuk kembalinya dan pemerintahan milenium Yesus Kristus. Sebelum hari itu, ini tidak akan menjadi kerajaan dalam arti politik apa pun—karena Juruselamat berfirman, “Kerajaan-Ku bukan dari *dunia* ini.”³⁴ Sebaliknya, ini adalah sumber wewenang-Nya di bumi, pengelola perjanjian kudus-Nya, pengurus bait suci-Nya, pelindung dan pengabar tentang kebenaran-Nya, tempat berkumpul bagi Israel yang terserak, dan “untuk pertahanan, dan ... perlindungan dari badai, dan dari kemurkaan ketika itu akan dicurahkan tanpa campuran ke atas seluruh bumi.”³⁵

Saya mengakhiri dengan permohonan dan doa Nabi:

“Mintalah kepada Tuhan, agar kerajaan-Nya boleh menyebar luas di atas bumi, agar penghuninya boleh menerimanya, dan dipersiapkan untuk masa yang akan datang, di mana Putra Manusia akan turun di dalam surga, berpakaian dalam kecemerlangan kemuliaan-Nya, untuk menemui kerajaan Allah yang didirikan di atas bumi.

“Karenanya, semoga kerajaan Allah menyebar luas, agar kerajaan surga boleh datang, agar Engkau, ya Allah, boleh dimuliakan di dalam surga demikian juga di atas bumi, agar musuh-Mu boleh ditundukkan; karena bagi-Mulah kehormatan, kekuasaan dan kemuliaan, selama-lamanya.”³⁶

Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Musa 1:39.
2. “Injil mulai dikhotbahkan, sejak awal, dimaklumkan oleh para malaikat kudus yang diutus dari hadirat Allah, dan melalui suara-Nya sendiri, dan melalui karunia Roh Kudus. Dan demikianlah segala sesuatu dikukuhkan kepada Adam, melalui tata cara kudus” (Musa 5:58–59; lihat juga Musa 6:22–23).
3. Efesus 2:20.
4. “Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir diorganisasi oleh

Allah untuk membantu pekerjaan-Nya untuk mendatangkan keselamatan dan permuliaan bagi anak-anak-Nya ...

“Dalam memenuhi tujuannya untuk menolong individu dan keluarga agar memenuhi syarat bagi permuliaan, Gereja berfokus pada tanggung jawab yang ditetapkan secara ilahi. Ini mencakup menolong para anggota menjalankan Injil Yesus Kristus, mengumpulkan Israel melalui pekerjaan misionaris, mengurus yang miskin dan membutuhkan, dan memungkinkan keselamatan bagi yang telah meninggal dengan membangun bait suci-bait suci dan melaksanakan tata cara-tata cara perwakilan” (*Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* [2010], 2.2).

5. Ajaran dan Perjanjian 93:13.
6. Lihat 2 Nefi 31:17–20.
7. 2 Nefi 31:18.
8. Efesus 4:11–13.
9. Moroni 6:4.
10. Lihat 3 Nefi 27:5–7.
11. Moroni 6:5.
12. 4 Nefi 1:12.
13. Efesus 4:13.
14. Yeremia 31:34; lihat juga Ibrani 8:11.
15. Ajaran dan Perjanjian 42:45.
16. 1 Korintus 12:22. Paulus juga menyatakan: “Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1 Korintus 12:20, 26; lihat juga Mosisia 18:9).
17. Yesaya 58:14.
18. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79; 59:9–12.
19. Ajaran dan Perjanjian 121:43.
20. Lihat 3 Nefi 18:21–23, 30–32.
21. Lihat Donald L. Hallstrom, “Diinsafkan pada Injil-Nya Melalui Gereja-Nya,” *Liahona*, Mei 2012, 13–15.
22. 3 Nefi 28:23; penekanan ditambahkan.
23. Mosisia 18:29.
24. Satu contoh adalah apa yang kita sebut “Gudang penyimpanan Tuhan”: “Gudang penyimpanan Tuhan ini tidak terbatas di dalam gedung yang digunakan untuk mendistribusikan makanan dan pakaian kepada yang miskin. Itu juga mencakup persembahan waktu, talenta, rasa belas kasihan, materi, dan sarana keuangan dari para anggota Gereja yang diberikan kepada uskup untuk menolong mengurus yang miskin dan membutuhkan. Gudang penyimpanan Tuhan, kemudian, ada di setiap lingkungan” (*Buku Pegangan 2*, 6.1.3).
25. Lihat Matusi 28:19–20; Ajaran dan Perjanjian 112:28–29.
26. Joseph Smith—Matusi 1:31.
27. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 416.
28. Ajaran dan Perjanjian 42:69; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 90:3.
29. Lihat Pasal-Pasal Kepercayaan 1:5.
30. Ajaran dan Perjanjian 93:24.
31. Daniel 2:28.
32. Daniel 2:44.
33. Alma 2:45; lihat juga ayat 35.
34. Yohanes 18:36; penekanan ditambahkan.
35. Ajaran dan Perjanjian 115:6.
36. Ajaran dan Perjanjian 65:5–6.



Oleh Devin G. Durrant

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Sekolah Minggu

Hatiku Merenungkannya Secara Berkelanjutan

Saya dengan tulus berdoa, Anda akan memilih untuk merenungkan firman Allah dengan cara yang diperluas dan lebih mendalam.

Berdasarkan profesi, saya adalah seorang penanam modal. Berdasarkan agama, saya adalah murid Yesus Kristus, Putra Allah.¹ Dalam praktik bisnis, saya mengikuti prinsip-prinsip keuangan yang efektif. Ketika saya menjalankan agama saya, saya berusaha mengikuti asas-asas rohani yang akan membantu saya menjadi lebih seperti Juruselamat.

Undangan Mendatangkan Berkat

Banyak pahala pribadi yang telah saya terima dalam kehidupan datang sebagai akibat dari seseorang mengundang saya untuk melakukan sebuah tugas yang sulit. Dengan semangat itu, saya ingin menyampaikan dua undangan kepada Anda. Yang pertama memiliki implikasi keuangan. Untuk undangan yang kedua, implikasinya adalah rohani. Kedua undangan itu, jika diterima, akan memerlukan upaya disiplin dalam jangka waktu yang lama untuk memperoleh berkatnya.

Undangan Pertama

Undangan yang pertama adalah sederhana: Saya mengundang Anda untuk menabung uang setiap minggu.

Jumlah yang Anda tabung tidak terlalu penting; itu terserah kepada Anda. Saat Anda mengembangkan kebiasaan menabung, Anda akan memperoleh manfaat pribadi. Dan Anda dapat juga berkesempatan membantu orang lain secara keuangan sebagai hasil dari ketekunan Anda. Bayangkan hasil positif dari menabung uang mingguan selama enam bulan, satu tahun, 10 tahun, atau lebih. Upaya kecil yang dilanjutkan untuk jangka waktu panjang ini dapat memberikan hasil yang signifikan.²



Undangan Kedua

Undangan kedua saya sangat berbeda dan jauh lebih penting daripada yang pertama. Undangannya adalah: saya mengundang Anda untuk “ponderize [merenungkan dan menghafalkan]”³ satu ayat suci setiap minggu. Kata *ponderize* tidak ditemukan dalam kamus, tetapi saya menyukainya. Jadi apa yang dimaksud dengan merenungkan dan menghafalkan? Saya ingin mengatakan itu adalah kombinasi antara 80 persen merenung yang lama dan 20 persen menghafal.

Ada dua langkah sederhana:

Pertama, pilihlah sebuah ayat suci setiap minggu dan tempatkan ayat itu di mana Anda akan melihatnya setiap hari.

Kedua, baca atau pikirkan mengenai ayat itu sering kali setiap hari dan renungkan arti kata-kata dan frasa kuncinya selama minggu itu.

Bayangkan hasil yang meneguhkan dari melakukan ini setiap minggu selama 6 bulan, satu tahun, 10 tahun, atau lebih.

Ketika Anda melakukan upaya ini, Anda akan merasakan kerohanian yang meningkat. Anda juga akan mampu untuk mengajar dan mengangkat mereka yang Anda kasihi dalam cara yang lebih bermakna.

Jika Anda memilih untuk merenungkan dan menghafalkan setiap minggu, Anda dapat merasa sedikit seperti seseorang yang telah menikmati *snorkeling* di masa lalu namun kini memutuskan untuk mencoba *scuba diving*. Dengan keputusan itu, pemahaman yang lebih dalam tentang asas-asas Injil akan menjadi milik Anda dan perspektif rohani yang baru akan memberkati hidup Anda.

Sewaktu Anda memikirkan mengenai ayat pilihan Anda setiap minggu, kata-kata dan frasa akan tertanam di dalam hati Anda.⁴ Kata-kata dan frasa juga akan tertanam di dalam benak Anda. Dengan kata lain, menghafal akan berlangsung dengan mudah dan alami. Tetapi tujuan utama dari merenungkan dan menghafalkan adalah untuk menyediakan sesuatu yang meneguhkan untuk Anda

pikirkan—pikiran yang membuat Anda dekat dengan Roh Tuhan.

Juruselamat berfirman, “Simpanlah baik-baik dalam pikiranmu *secara berkelanjutan* firman kehidupan.”⁵ Merenungkan dan menghafalkan adalah cara yang sederhana dan meneguhkan untuk melakukannya.

Saya percaya Nefi adalah seorang perenung dan penghafal. Dia berkata, “Jiwaku senang akan tulisan suci, dan hatiku merenungkannya [*secara terus-menerus*], dan menuliskannya untuk pembelajaran dan keuntungan anak-anakku.”⁶ Dia sering memikirkan mengenai anak-anaknya sementara dia merenungkan dan menuliskan tulisan suci. Bagaimana keluarga Anda mendapatkan manfaat sewaktu Anda *secara terus-menerus* berusaha untuk mengisi benak Anda dengan firman Allah?

Ayat Saya

Baru-baru ini saya merenungkan Alma 5:16. Bunyinya, “Aku berkata kepadamu, dapatkah kamu membayangkan kepada dirimu sendiri bahwa kamu mendengar suara Tuhan, memfirmankan kepadamu, pada hari itu: Datanglah kepada-Ku kamu yang diberkati, karena lihatlah, pekerjaanmu adalah pekerjaan kesalehan di atas muka bumi?”

Pada akhir minggu, saya akan ingat mengenai ayat suci itu. Bayangkan mendengar suara Tuhan memfirmankan, “Datanglah kepada-Ku kamu yang diberkati, karena lihatlah, pekerjaanmu adalah pekerjaan kesalehan” (Alma 5:16).

Seperti yang dapat Anda lihat, saya tidak menghafal seluruh ayat kata per kata. Namun, saya merenungkan berulang kali elemen-elemen kunci dari ayat dan di mana menemukannya. Tetapi bagian terbaik dari proses itu adalah saya memiliki hal yang lebih baik untuk dipikirkan. Selama minggu itu saya menggambarkan Juruselamat mengucapkan kata-kata imbauan kepada saya. Gambaran itu menyentuh hati saya dan berfungsi mengilhami saya untuk ingin melakukan “pekerjaan kesalehan.” Itulah apa yang dapat terjadi ketika kita “memandang kepada [Kristus] dalam setiap pemikiran.”⁷



Kita Harus Melawan

Anda mungkin bertanya, “Mengapa saya hendaknya melakukan ini?” Saya akan menjawab bahwa kita hidup di masa dengan kejahatan yang senantiasa menyebar. Kita tidak dapat hanya menerima status quo dan mendengar kata-kata yang tidak menyenangkan dan melihat gambar-gambar yang buruk hampir ke mana pun kita berpaling dan tidak berbuat apa-apa. Kita harus melawan. Ketika benak kita dipenuhi dengan pikiran dan gambar yang meneguhkan, ketika kita “selalu mengingat-Nya,”⁸ tidak ada tempat bagi pikiran-pikiran yang tidak layak.

Dalam Kitab Mormon, Yesus Kristus mengundang semua untuk “merenungkan apa yang telah [Dia] firmankan.”⁹ Pertimbangkanlah untuk merenungkan dan menghafalkan sebagai cara tambahan untuk meningkatkan penelaahan tulisan suci pribadi dan keluarga Anda, tetapi jangan pernah membiarkannya sebagai pengganti. Merenung dan menghafal adalah seperti meningkatkan keefektifan penelaahan tulisan suci yang sudah dilakukan.

Itu Terlalu Sulit

Anda mungkin mengatakan, “Merenungkan dan menghafalkan sepertinya

terlalu sulit bagi saya.” Jangan terhalang. Sulit bisa berarti baik. Kristus mengundang kita untuk melakukan banyak hal sulit karena Dia tahu kita akan diberkati sebagai hasil dari upaya-upaya kita.¹⁰

Seorang tetangga muda kami menemukan cara mudah untuk merenungkan dan menghafalkan. Dia menyetel teleponnya sehingga penelaahan tulisan suci mingguannya muncul setiap kali dia menyalakan telepon. Cara lain yang dapat Anda coba adalah membagikan ayat suci Anda kepada seorang saudara kandung, anak, atau teman. Istri saya, Julie, dan saya saling membantu. Kami memilih ayat-ayat kami setiap Minggu. Dia menempelkan ayatnya di dinding kulkas. Saya menempelkan ayat saya di mobil saya. Kemudian kami membagikan renungan mengenai ayat-ayat kami selama minggu itu. Kami juga suka membahas ayat-ayat kami bersama anak-anak kami. Ketika kami melakukannya, itu tampaknya membuat mereka lebih nyaman membagikan renungan mereka kepada kami mengenai firman Allah.

Julie dan saya juga bagian dari sebuah kelompok daring dimana para anggota keluarga, teman-teman, dan misionaris dapat membagikan ayat-ayat suci mereka setiap minggu dan



terkadang menyertakan renungan atau kesaksian yang berhubungan. Putri saya yang masih di SMA dan sekelompok teman-temannya menggunakan media sosial dan SMS untuk saling berbagi tulisan suci.

Mohon jangan ragu untuk mengikutsertakan orang-orang dari agama lain dalam kelompok Anda. Mereka juga mencari cara-cara untuk meningkatkan renungan mereka dan untuk merasa lebih dekat kepada Allah.

Apa Manfaatnya?

Jadi, apa manfaatnya? Julie dan saya telah merenungkan dan menghafalkan sebuah ayat suci per minggu selama lebih dari tiga tahun sekarang. Awalnya, kami menetapkan gol untuk 20 tahun. Baru-baru ini dia mengatakan, “Ketika kamu pertama kali mengundang saya untuk merenungkan dan menghafalkan sebuah ayat suci setiap minggu selama 20 tahun saya bertanya-tanya apakah saya dapat melakukannya selama satu bulan. Saya tidak memiliki keraguan seperti itu lagi. Sulit dipercaya betapa menyenangkan menempelkan satu ayat suci di dinding kulkas setiap minggu dan hanya merenungkan dan menghafalkannya setiap kali saya melihatnya, itu mengilhami saya.”

Setelah merenungkan dan menghafalkan selama enam minggu, seorang

sister dari Texas berkata, “Kesaksian saya telah diperkuat, ... dan saya telah merasa lebih dekat dengan Bapa Surgawi saya Saya senang bagaimana firman Allah mengubah saya menjadi lebih baik.”

Seorang teman remaja menulis, “Saya senang sekali bisa [merenungkan dan menghafalkan] karena itu telah membantu saya berfokus pada hal-hal yang benar-benar penting.”

Salah seorang misionaris kami membagikan yang berikut: Saya telah merenungkan dan menghafalkan sebuah ayat setiap minggu sejak Juni 2014, dan saya menyukainya Ayat-ayat suci ini telah menjadi seperti teman yang dapat saya andalkan di saat-saat yang dibutuhkan.”

Dalam pengalaman saya, saya merasakan Roh lebih penuh dalam kehidupan saya sewaktu saya merenungkan dan menghafalkan setiap minggu. Kecintaan saya akan tulisan suci telah meningkat sebagai hasil dari berusaha untuk “membiarkan kebajikan mengisi pikiran [saya] *dengan tidak ada hentinya*”¹¹

Pikirkanlah undangan ini dan berkat tertinggi yang dibagikan oleh Nefi, “Karenanya, jika kamu akan maju terus, *mengenyangkan* dengan firman Kristus, dan bertahan sampai akhir, lihatlah, demikian firman Bapa: Kamu akan memperoleh kehidupan kekal.”¹² Dengan semangat “mengenyangkan diri dengan firman Kristus,” merenungkan dan menghafal adalah seperti memakan masakan yang lezat dan kemudian mengunyahnya dengan sangat pelan untuk menikmati kelezatannya.

Apa Ayat Anda?

Maukah Anda merenungkan dan menghafalkan sebuah ayat suci setiap minggu selama bulan ini? Selama tahun ini? Mungkin lebih lama? Julie dan saya telah mengundang seluruh misionaris Dallas Texas kami yang gagah berani untuk merenungkan dan menghafalkan bersama kami selama 20 tahun. Kami akan mencapai garis finis bersama-sama dalam waktu 17 tahun yang singkat. Kemudian kami akan menetapkan gol baru untuk meningkatkan

renungan kami dan membawa kami lebih dekat kepada Kristus.

Anda dapat memeriksa kemajuan kami dengan menanyakan, “Apa ayat suci Anda?” Tetapi jika Anda melakukannya, bersiaplah untuk membagikan tulisan suci Anda sebagai balasannya. Kita masing-masing akan diteguhkan sebagai hasil dari saling bertukar ayat suci.

Dapatkah Anda membayangkan betapa kehidupan Anda dan kehidupan keluarga Anda akan diubah jika Anda menuliskan sebuah ayat suci baru di dalam hati dan pikiran Anda setiap minggu selama beberapa bulan atau beberapa tahun ke depan atau lebih lama lagi?

Yesus Kristus Adalah Teladan Kita

Yesus Kristus pasti telah mengembangkan kecintaan-Nya akan tulisan suci sejak usia muda. Dia pasti sudah membaca dan merenungkan tulisan suci sejak masih kecil untuk bisa mengadakan pembahasan yang bermakna bersama para alim ulama yang bijaksana di bait suci pada usia 12.¹³ Dia memulai misi-Nya di usia 30,¹⁴ dan Dia merujuk tulisan suci lebih awal dan sering kali di sepanjang pelayanan-Nya.¹⁵ Kita pasti benar dengan mengatakan bahwa Yesus telah meluangkan waktu setidaknya 20 tahun untuk menelaah dan merenungkan tulisan suci sebagai bagian dari persiapan misi-Nya. Adakah yang perlu Anda lakukan sekarang untuk mempersiapkan diri Anda secara rohani bagi kesempatan yang akan datang untuk mengajar dan memberkati keluarga Anda dan orang lain?

Menjalankan Iman Anda dan Melakukannya

Sebagai ringkasan, saya harap Anda akan memutuskan untuk menabung uang setiap minggu. Jalankan iman Anda, disiplinkan diri Anda, dan lakukan itu. Saya juga berdoa dengan tulus agar Anda memilih merenungkan firman Allah secara mendalam dan lama di setiap minggunya. Jalankan iman Anda, disiplinkan diri Anda, dan lakukan itu.

Tidak seperti undangan pertama saya *menabung uang* seluruh manfaat dari undangan kedua *menyelamatkan jiwa* saya akan menjadi milik Anda untuk selamanya—bebas dari ngengat dan karat dari dunia ini.¹⁶

Penatua D. Todd Christofferson memberikan nasihat dan janji-janji yang jelas berikut: “Telaahlah tulisan suci dengan cermat, dengan saksama. Renungkan dan berdoaah mengennainya. Tulisan suci adalah wahyu, dan tulisan suci akan mendatangkan wahyu tambahan.”¹⁷

Rangkuman

Saya berjanji Anda tidak akan menyesal menuliskan sebuah ayat suci dalam benak dan hati Anda setiap minggu. Anda akan memiliki perasaan akan tujuan, perlindungan, dan kekuatan rohani yang abadi.

Ingatlah firman Yesus Kristus ketika Dia mengatakan, “Lakukanlah apa yang telah kamu lihat Aku lakukan.”¹⁸ Semoga kita *benar-benar* menerapkan firman-Nya dalam kehidupan kita, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat 3 Nefi 5:13.
2. Lihat Matius 37:6; Ajaran dan Perjanjian 64:33.
3. Saya menggunakan *meditizar* dalam bahasa Spanyol, yang merupakan kombinasi dari kata *meditar* (merenungkan) dan kata *memorizar* (menghafalkan).
4. Lihat 2 Korintus 3:3.
5. Ajaran dan Perjanjian 84:85, 9; penekanan ditambahkan.
6. 2 Nefi 4:15; lihat juga Ulangan 6:7; 2 Nefi 4:16.
7. Ajaran dan Perjanjian 6:36.
8. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79.
9. 3 Nefi 17:3; lihat juga Moroni 10:3.
10. Lihat Matius 16:25; 1 Nefi 2:20; Ajaran dan Perjanjian 14:7.
11. Ajaran dan Perjanjian 121:45, 9; penekanan ditambahkan.
12. 2 Nefi 31:20; penekanan ditambahkan.
13. Lihat Lukas 2:42, 46–47.
14. Lihat Lukas 3:23.
15. Lihat Matius 4:3–4; lihat juga Matius 21:13. Beberapa ayat lain menggunakan frasa “Sebab ada tertulis” dan ungkapan serupa yang menunjukkan keakraban dengan tulisan suci.
16. Lihat Matius 6:19–20.
17. D. Todd Christofferson, “Berkat-Berkat Tulisan Suci,” *Liahona*, Mei 2010, 35.
18. 2 Nefi 31:12; lihat juga 3 Nefi 27:21.



Oleh Penatua Von G. Keetch
Dari Tujuh Puluh

Diberkati dan Berbahagialah Mereka yang Menaati Perintah-Perintah Allah

Penghalang yang dibangun oleh Tuhan menciptakan bagi kita pelabuhan yang aman dari pengaruh-pengaruh jahat dan menghancurkan.

Beberapa waktu lalu selagi berkunjung ke Australia, saya bepergian ke teluk tapal kuda yang terkenal karena tempat selancarnya. Sewaktu saya berjalan menyusuri pantai, saya terpesona oleh keindahan ombak besar yang memecah di luar teluk dan gelombang-gelombang kecil yang bergulir mendekati ke pantai.

Sewaktu saya melanjutkan penyusunan saya, saya menjumpai sekelompok peselancar Amerika. Mereka tampak kecewa terhadap sesuatu, berbicara dengan lantang sambil menunjuk ke arah laut. Ketika saya menanyakan kepada mereka apa yang terjadi, mereka menunjuk ke arah teluk di luar di mana ombak-ombak besar memecah.





“Lihat di sana,” salah satu dari mereka dengan geram berkata kepada saya. “Apakah Anda bisa melihat penghalang?” Melihat dengan lebih dekat sekarang, saya benar-benar melihat sebuah penghalang yang membentang di sepanjang mulut teluk, tepat di mana ombak-ombak besar yang menggoda memecah. Penghalang itu tampak dibuat dari bahan-bahan yang kuat dan ditopang oleh perangkat yang mengampung di atas permukaan laut.

Para peselancar Amerika itu melanjutkan, “Kami di sini dalam perjalanan sekali seumur hidup untuk berselancar di ombak yang besar ini. Kami dapat berselancar melewati ombak-ombak yang lebih kecil yang memecah dalam teluk itu sendiri, namun penghalang-penghalang itu menjadikannya tidak mungkin bagi kami untuk berselancar melewati ombak-ombak besar. Kami tidak tahu mengapa penghalang itu di sana. Yang kami tahu adalah bahwa itu benar-benar memanjakan perjalanan kami.”

Sewaktu para peselancar Amerika itu menjadi lebih kecewa, perhatian saya tertuju pada peselancar terdekat lainnya—seorang pria lebih tua dan tampaknya warga lokal—yang berlutut di atas tanah, menggosok papannya. Dia tampak semakin sabar sewaktu dia mendengarkan semakin banyak keluhan mengenai penghalang itu.

Akhirnya dia bangkit dan berjalan ke arah keompok itu. tanpa berkata apa pun, dia mengeluarkan sepasang teropong dan menyerahkannya kepada salah satu dari para peselancar itu. Masing-masing dari peselancar itu melihat melalui teropong tersebut. Kemudian giliran saya pun tiba. Dengan bantuan pembesar, saya dapat melihat sesuatu yang saya tidak dapat lihat sebelumnya: sirip punggung—hiu-hiu besar sedang makan di karang di sisi lain penghalang itu.

Kelompok itu pun segera menjadi tenang. Peselancar tua itu mengambil kembali teropongnya dan berbalik untuk pergi. Sewaktu dia melakukannya, dia mengucapkan kata-kata yang tidak pernah saya lupakan: “Jangan terlalu kritis terhadap penghalang itu. Itu hanyalah hal yang menjaga Anda dari dilahap.”

Saat kami berdiri di pantai yang indah itu, kami saling bertatapan. Perspektif kami tiba-tiba berubah. Sebuah penghalang yang tampak keras dan restriktif—yang tampak membatasi kesenangan dan kegembiraan dengan menaiki ombak-ombak yang benar-benar besar—telah menjadi sesuatu yang sangat berbeda. Dengan pemahaman baru kami akan bahaya yang mengintai tepat di bawah permukaan air, penghalang itu sekarang menawarkan perlindungan,

keamanan, dan kedamaian.

Sewaktu Anda dan saya menapaki jalan-jalan kehidupan dan mengejar impian kita, perintah dan standar Allah—seperti penghalang—terkadang dapat sulit untuk dipahami. Itu mungkin tampak kaku dan keras, menutup jalan yang kelihatan menyenangkan dan menggembirakan dan yang dilalui oleh banyak yang lain. Sebagaimana Rasul Paulus menguraikan, “Kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar,”¹ dengan perspektif terbatas seperti itu, bahwa kita terkadang tidak dapat memahami bahaya-bahaya besar yang tersembunyi tepat di bawah permukaan.

Tetapi Dia yang “memahami segala sesuatu”² mengetahui secara tepat di mana bahaya itu berada. Dia memberi kita arahan ilahi, melalui perintah-perintah-Nya dan bimbingan penuh kasih-Nya, agar kita boleh menghindari bahaya-bahaya itu—supaya kita dapat menentukan jalan dalam kehidupan kita yang dilindungi dari pemangsa rohani dan rahang-rahang menganga dari dosa yang akan menelan kita seutuhnya.³

Kita memperlihatkan kasih kita bagi Allah—dan iman kita kepada-Nya—dengan melakukan yang terbaik setiap hari untuk mengikuti jalan yang telah Dia tempatkan bagi kita dan dengan menaati perintah-perintah yang telah Dia berikan kepada kita. Kita khususnya memperlihatkan iman dan kasih itu dalam situasi-situasi di mana kita tidak sepenuhnya memahami alasan bagi perintah Allah atau jalan tertentu yang Dia katakan harus kita ambil. Adalah keputusan yang relatif mudah untuk mengikuti jalan di dalam penghalang setelah kita tahu ada pemangsa-pemangsa bergigi tajam yang bergerombol tepat di luar penghalang. Adalah lebih sulit untuk menjaga jalan di dalam penghalang ketika semua yang dapat kita lihat adalah ombak yang menggetarkan dan mengundang—saat-saat ketika kita memilih untuk menjalankan iman kita, menaruh kepercayaan kita kepada Allah, dan memperlihatkan kasih kita kepada-Nya—di mana kita tumbuh dan memperoleh manfaat terbaik.

Dalam Perjanjian Baru, Ananias tidak dapat memahami perintah Tuhan untuk mencari dan memberkati Saul—seorang pria yang secara harfiah memiliki surat izin untuk memenjarakan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Namun karena dia mematuhi perintah Allah, Ananias merupakan alat dalam kelahiran rohani Rasul Paulus.⁴

Sewaktu kita memercayai Tuhan, menjalankan iman kita, menaati perintah-perintah-Nya, dan mengikuti nasihat yang telah Dia tetapkan bagi kita—sewaktu kita menyerahkan diri kita pada kehendak-Nya—kita menjadi lebih seperti orang yang Tuhan kehendaki kita untuk menjadi. Dalam “menjadi” inilah—keinsafan hati inilah—yang paling penting. Sebagaimana Penatua Dallin H. Oaks telah mengajarkan kepada kita, “Tidaklah cukup bagi siapa pun untuk sekadar melakukan apa yang benar. Perintah-perintah, tata cara-tata cara, dan perjanjian-perjanjian Injil bukanlah daftar simpanan yang perlu dibuat dalam rekening surgawi. Injil Yesus Kristus adalah rencana yang memperlihatkan kepada kita untuk menjadi apa yang Bapa Surgawi kehendaki kita harus menjadi.”⁵

Karena itu, kepatuhan sejati, adalah memberikan diri kita seutuhnya kepada-Nya dan memperkenankan Dia memetakan jalan kita baik di perairan yang tenang maupun di perairan yang ganas, memahami bahwa Dia dapat menjadikan diri kita lebih baik.

Sewaktu kita menyerahkan diri kita

pada kehendak-Nya, kita meningkat dalam kedamaian dan kebahagiaan. Raja Benyamin mengajarkan bahwa mereka yang menaati perintah-perintah Allah—yang mengikuti kepemimpinan-Nya—“diberkati dan bahagia ... dalam segala hal, baik duniawi maupun rohani.”⁶ Allah ingin kita memiliki sukacita. Dia ingin kita memiliki kedamaian. Dia ingin kita berhasil. Dia ingin kita selamat dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh duniawi di sekitar kita.

Dengan kata lain, perintah-perintah Tuhan bukanlah labirin penghalang di bawah laut yang melelahkan sehingga kita harus belajar untuk dengan enggan bertahan dalam kehidupan ini agar kita dapat ditinggikan di kehidupan berikutnya. Alih-alih, penghalang-penghalang yang dibangun oleh Tuhan menciptakan bagi kita pelabuhan yang aman dari pengaruh-pengaruh jahat dan menghancurkan yang sebaliknya akan menyeret kita ke bawah di kedalaman keputusan. Perintah-perintah Tuhan diberikan karena kasih dan kepedulian; itu dimaksudkan untuk sukacita kita dalam kehidupan ini⁷ sama baiknya itu dimaksudkan untuk sukacita dan permuliaan kita di kehidupan selanjutnya. Itu menandai jalan yang seharusnya kita ambil—dan yang lebih penting, itu membantu kita memahami siapa kita hendaknya menjadi.

Sebagaimana dalam semua hal yang baik dan benar, Yesus Kristus berdiri sebagai teladan terbaik. Tindakan terbesar kepatuhan dalam

segala kekekalan terjadi ketika Putra menyerahkan Diri-Nya Sendiri pada kehendak Bapa. Memohon dalam kerendahhatian terdalam agar cawan itu boleh disingkirkan—agar Dia dapat menjalani sejumlah jalan lain daripada jalan yang telah ditandai bagi-Nya—Kristus menyerahkan Diri-Nya Sendiri pada jalan yang Bapa-Nya ingin Dia ambil. Itu adalah jalan yang menuntun ke Getsemani dan Golgota, di mana Dia menanggung penderitaan yang tak terkatakan dan menderita serta di mana Dia benar-benar ditinggalkan ketika roh Bapa-Nya undur diri. Namun jalan yang sama itu berakhir di sebuah kubur kosong pada hari ketiga, dengan seruan “Dia telah bangkit!”⁸ terdengar di telinga dan hati mereka yang mengasihi-Nya. Itu termasuk sukacita dan hiburan tak terbayangkan yang terpusat pada Pendamaian-Nya bagi semua anak Allah di sepanjang kekekalan. Dengan mengizinkan kehendak-Nya ditelan oleh kehendak Bapa—dengan mengikuti perintah-perintah Bapa—Kristus memberi kita janji akan kedamaian kekal, sukacita kekal, dan kehidupan kekal.

Saya bersaksi bahwa kita adalah anak-anak dari Bapa yang penuh kasih. Saya bersaksi bahwa Dia ingin kita menjadi bahagia dan aman serta diberkati. Untuk itulah, Dia telah menetapkan bagi kita jalan yang menuntun kembali kepada-Nya, dan Dia telah membangun penghalang-penghalang yang akan melindungi kita di sepanjang jalan. Sewaktu kita melakukan yang terbaik untuk mengikuti jalan itu, kita menemukan keamanan, kebahagiaan, dan kedamaian sejati. Dan sewaktu kita menyerah pada kehendak-Nya, kita menjadi sebagaimana yang Dia kehendaki. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 1 Korintus 13:12.
2. Ajaran dan Perjanjian 88:6.
3. Lihat Boyd K. Packer, “Spiritual Crocodiles,” *Ensign*, Mei 1976, 30–32.
4. Lihat Kisah Para Rasul 9:10–18.
5. Dallin H. Oaks, “The Challenge to Become,” *Liahona*, Januari 2001, 40.
6. Mosia 2:41.
7. Lihat 2 Nefi 2:25.
8. Lihat Matius 28:6; Markus 16:6.





Oleh Carole M. Stephens

Penasihat Pertama dalam Presidensi
Umum Lembaga Pertolongan

“Jikalau Kamu Mengasihi Aku, Kamu Akan Menuruti Segala Perintah-Ku”

Perintah-perintah Allah adalah perwujudan dari kasih-Nya bagi kita, dan kepatuhan terhadap perintah-Nya adalah ungkapan kasih kita bagi-Nya.

Ketika putri sulung kami, Jen, membawa bayi perempuan ketiganya pulang dari rumah sakit, saya pergi ke rumahnya untuk membantu. Setelah mengantarkan putri sulungnya sekolah, kami memutuskan bahwa apa yang paling diperlukan Jen adalah istirahat. Jadi bantuan terbaik yang dapat saya berikan adalah membawa putrinya Chloe ke rumah saya agar ibu dan bayi barunya dapat memiliki waktu tenang.

Saya mengencangkan sabuk Chloe ke kursi mobil, memastikan sabuk pengaman saya sendiri, dan berkendara keluar dari jalan mereka. Tetapi, sebelum kami mencapai ujung jalan, Chloe telah membuka kaitan sabuk pengaman dan berdiri, melihat melalui bahu saya, dan berbicara kepada saya! Saya menepikan mobil di sisi jalan, keluar, dan mengikat kembali sabuk pengamannya ke kursinya.

Kami mulai berkendara lagi namun hanya dalam jarak pendek ketika dia

keluar lagi dari kursinya. Saya mengulangi langkah yang sama, namun kali ini sebelum saya bahkan dapat kembali ke dalam mobil dan mengencangkan sabuk pengaman saya sendiri, Chloe sudah berdiri lagi!

Saya mendapati diri saya duduk dalam mobil, yang diparkir di pinggir

jalan, menghadapi pergumulan hebat dengan seorang anak berusia tiga tahun. Dan dia menang!

Saya menggunakan setiap ide yang dapat saya pikirkan untuk meyakinkan dia bahwa tetap duduk di kursinya dengan sabuk pengaman terikat adalah ide yang baik. Dia tidak yakin! Saya akhirnya memutuskan untuk mencoba pendekatan jika/maka.

Saya mengatakan, “Chloe, jika kamu mau tetap duduk di kursimu dengan sabuk pengaman terikat, maka segera setelah kita tiba di rumah Nenek, kita dapat bermain dengan permainan adonan.”

Tidak ada jawaban.

“Chloe, jika kamu mau tetap duduk di kursimu dengan sabuk pengaman terikat, maka kita dapat membuat roti ketika kita tiba di rumah Nenek.”

Tidak ada jawaban.

Saya mencoba lagi, “Chloe, jika kamu mau tetap duduk di kursimu dengan sabuk pengaman terikat, maka kita dapat berhenti di toko untuk membeli hadiah!”

Setelah tiga upaya, saya sadar ini adalah latihan yang sia-sia. Dia kukuh, dan tidak ada jika/maka yang cukup untuk meyakinkannya untuk tetap duduk terikat di kursinya.

Kami tidak bisa menghabiskan sehari-hari duduk dalam mobil di tepi jalan, tetapi saya ingin menjadi patuh terhadap hukum dan tidaklah aman untuk berkendara dengan Chloe berdiri. Saya berdoa dalam hati dan mendengar Roh berbisik, “Ajari dia.”

Saya berpaling untuk menghadap padanya dan membuka sabuk pengaman



saya dari tubuh saya agar dia dapat melihatnya. Saya mengatakan, “Chloe, nenek memakai sabuk pengaman ini karena itu melindungi Nenek. Tetapi kamu tidak memakai sabuk pengamanmu, dan kamu tidak akan aman. Nenek akan sangat sedih jika kamu terluka.”

Dia menatap saya; saya hampir bisa menerka apa yang ada dalam benak kecilnya sewaktu saya menunggu dengan cemas tanggapannya. Akhirnya mata besar birunya berbinar, dan dia mengatakan, “Nenek ingin saya memakai sabuk pengaman saya karena Nenek mengasihi saya!”

Roh memenuhi mobil sewaktu saya menyatakan kasih saya baginya. Saya tidak ingin kehilangan perasaan itu, tetapi saya tahu saya memiliki kesempatan, maka saya keluar dan memakaikan sabuk pengamannya lagi di kursinya. Kemudian saya bertanya, “Chloe, maukah kamu tetap di kursimu?” Dan dia melakukannya—sepanjang perjalanan ke toko untuk membeli hadiah! Dan dia tetap terikat dengan sabuk pengaman sepanjang jalan dari toko ke rumah saya, di mana kami membuat roti dan bermain dengan adonan karena Chloe tidak lupa!

Sewaktu saya berkendara kembali ke jalan hari itu, sebuah tulisan suci memenuhi benak saya, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”¹ Kita memiliki peraturan untuk mengajar, membimbing, dan melindungi anak-anak. Mengapa? Karena kasih besar yang kita miliki bagi mereka. Tetapi sampai Chloe memahami bahwa keinginan saya bagi dia untuk tetap aman terikat dengan sabuk pengaman di kursinya adalah karena kasih saya bagi dia, dia tidak mau tunduk pada apa yang dianggapnya restriksi. Dia merasa sabuk pengamannya mengikatnya dan membatasi kebebasannya.

Seperti Chloe, kita dapat memilih untuk melihat perintah sebagai pembatasan. Kita mungkin merasa terkadang bahwa hukum Allah membatasi kebebasan pribadi kita, mengambil dari kita hak pilihan kita, dan membatasi kesempatan serta pertumbuhan kita. Namun sewaktu kita mencari pemahaman yang lebih besar, dan kita mengizinkan Bapa untuk mengajar kita, kita akan mulai



melihat bahwa hukum-Nya adalah perwujudan dari kasih-Nya bagi kita dan kepatuhan pada hukum-Nya adalah ungkapan kasih kita bagi-Nya.

Jika Anda menemukan diri Anda secara metafora terparkir di sisi jalan, dapatkah saya menyarankan beberapa asas yang, jika diikuti, akan membantu Anda kembali dengan aman di “jalan iman dan kepatuhan”?²

Pertama, percayalah kepada Allah. Percayalah pada rencana kekal-Nya bagi Anda. Kita masing-masing adalah “putra dan putri roh terkasih dari orangtua surgawi.” Kasih Mereka bagi kita nyata dalam perintah. Perintah adalah petunjuk penting untuk mengajar, membimbing dan melindungi kita sewaktu kita “memperoleh pengalaman duniawi.”³

Dalam “dunia prafana” kita menggunakan hak pilihan kita untuk menerima rencana Allah,⁴ dan kita belajar bahwa kepatuhan terhadap hukum kekal Allah adalah penting bagi keberhasilan rencana-Nya. Tulisan Suci mengajarkan, “Ada suatu hukum, dengan tak terbatalkan ditetapkan di surga sebelum pelan-dasan dunia ini, yang di atasnya segala berkat dilandaskan.”⁵ Jika kita mematuhi hukum, kita menerima berkat.

Bahkan dengan segala kesalahan, pertentangan, dan pembelajaran yang menyertai pengalaman fana kita, Allah tidak pernah kehilangan pandangan akan potensi kekal kita, bahkan ketika kita melupakannya. Kita memercayai Dia “karena Allah ingin anak-Nya kembali.”⁶ Dan Dia telah menyediakan cara melalui Pendamaian putra-Nya, Yesus Kristus. Pendamaian “merupakan inti dari rencana keselamatan.”⁷

Kedua, memercayai Yesus. Ungkapan akhir akan kepatuhan dan kasih adalah Pendamaian Yesus Kristus. Menyerahkan Diri-Nya pada kehendak Bapa, Dia memberikan nyawa-Nya bagi kita. Dia berfirman, “Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menurut perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya.”⁸

Yesus juga mengajarkan: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.

Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.

Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”⁹



Setiap minggu kita memiliki kesempatan untuk mengingat kasih murni Juruselamat kita sewaktu kita mengambil lambang-lambang Pendamaian-Nya yang tak terbatas. Selama sakramen, saya menyaksikan sewaktu tangan dan lengan terulur untuk mengedarkan roti dan air. Sewaktu lengan saya menjangkau untuk mengambil bagian, saya berjanji bahwa saya bersedia untuk mengambil nama-Nya bagi saya, untuk selalu mengingat-Nya dan menaati perintah-Nya. Dan Dia berjanji “agar [kita] boleh selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita].”¹⁰

Ketiga, memercayai bisikan Roh.

Ingatkah selama pengalaman saya dengan Chloe, Roh membisikkan tulisan suci bagi saya? Itu adalah Yohanes 14:15: “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Dan ayat-ayat penting berikut mengikuti:

“Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya;

Yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu.”¹¹

Setiap anggota yang layak dan dikuatkan dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci zaman akhir memiliki hak untuk kerekanaan Roh Kudus.

Berpuasa, berdoa, penelaahan tulisan suci, dan kepatuhan sangat meningkatkan kemampuan kita untuk mendengar dan merasakan bisikan Roh.

Ketika pikiran Anda dipenuhi dengan keraguan dan kebingungan, Bapa dan Putra akan mengirimkan Roh Kudus untuk memperingatkan dan membimbing Anda dengan aman melalui bahaya-bahaya dari perjalanan fana ini. Dia akan menolong Anda mengingat, menghibur Anda, serta memenuhi Anda “dengan harapan dan kasih yang sempurna.”¹²

Keempat, memercayai nasihat dari para nabi yang hidup. Bapa kita telah menyediakan cara bagi kita untuk mendengarkan Firman-Nya dan mengetahui hukum-Nya melalui para nabi-Nya. Tuhan menyatakan, “Firman-Ku ... semuanya akan digenapi, apakah melalui suara-Ku sendiri atau melalui suara para hamba-Ku, itu adalah sama.”¹³

Baru-baru ini, para nabi yang hidup telah menasihati kita untuk “ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat,”¹⁴ dan untuk menjalankan hukum puasa. Kepatuhan terhadap nasihat kenabian ini menyediakan sebuah cara bagi kita untuk patuh pada perintah-perintah Allah, untuk mengasihi dia dan sesama kita sewaktu kita meningkatkan iman kita kepada Yesus Kristus dan mengulurkan tangan kita untuk mengasihi dan merawat orang lain.¹⁵

Ada keamanan dalam mengikuti firman Tuhan melalui para nabi-Nya. Allah memanggil Presiden Thomas S. Monson, para penasihat dalam Presidensi Utama, dan anggota Kuorum Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat dan pewahyu. Di dunia ini di mana ketakutan, gangguan, kemalangan, dan amarah meningkat, kita dapat memandang mereka untuk melihat bagaimana para murid Yesus Kristus—dipenuhi dengan kasih amal—melihat, bersuara, dan bereaksi terhadap masalah-masalah yang dapat memecah belah. Mereka bersaksi tentang Yesus Kristus dan menanggapi dengan kasih amal, kasih murni Yesus Kristus, yang saksinya adalah mereka.

Setelah pengalaman saya dengan Chloe, saya mencari ayat-ayat tulisan suci yang menyebutkan perintah dan kasih. Saya menemukan banyak. Perintah-perintah-Nya adalah perwujudan kasih-Nya bagi kita, dan kepatuhan pada perintah-Nya adalah ungkapan kasih kita bagi-Nya.

Saya bersaksi bahwa sewaktu kita memercayai Allah, Bapa Kekal kita; memercayai Putra-Nya, Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya; memercayai bisikan-bisikan dari Roh; dan memercayai nasihat dari para nabi yang hidup, kita akan menemukan jalan kita di tepi jalan dan melanjutkan dengan aman—bukan sekadar bertahan tetapi menemukan sukacita dalam perjalanan pulang kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 14:15.
2. Neil L. Andersen, “Anda Cukup Tahu,” *Liahona*, November 2008, 14.
3. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
4. Lihat “Keluarga: Maklumat kepada Dunia.”
5. Ajaran dan Perjanjian 130:20.
6. Russell M. Nelson, dalam R. Scott Lloyd, “God Wants His Children to Return to Him, Elder Nelson Teaches,” *Church News* bagian dari LDS.org, 28 Januari 2014.
7. Russell M. Nelson, “Mempersiapkan Diri bagi Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, Oktober 2010, 49.
8. Yohanes 15:10.
9. Matius 22:37–39.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79.
11. Yohanes 14:16–17.
12. Moroni 8:26.
13. Ajaran dan Perjanjian 1:38.
14. Keluaran 20:8.
15. Lihat *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 6.1.2.



Oleh Penatua Allen D. Haynie
Dari Tujuh Puluh

Mengingat kepada Siapa Kita Telah Percaya

Pengharapan kita untuk hidup kembali bersama Bapa bergantung pada Pendamaian Yesus Kristus.

Ketika saya berusia sembilan tahun, nenek dari pihak ibu saya yang berambut putih, tingginya 150 cm, datang untuk meluangkan beberapa minggu bersama kami di rumah kami. Suatu siang sewaktu dia ada di sana, dua kakak lelaki saya dan saya memutuskan untuk menggali lubang di lapangan di seberang jalan rumah kami. Saya tidak tahu mengapa kami melakukannya, terkadang anak-anak lelaki menggali lubang. Kami menjadi sedikit kotor, tetapi tidak ada yang membuat kami memiliki masalah besar. Anak-anak lelaki lainnya di sekitar melihat betapa menariknya untuk menggali sebuah lubang dan mulai membantu. Maka kami semua menjadi lebih kotor bersama. Tanahnya keras, sehingga kami menarik selang kebun dan memberinya air sedikit di bagian bawah lubang untuk menggemburkan tanah itu. Kami terkena lumpur ketika kami menggali, tetapi lubang itu semakin dalam.

Beberapa dari kelompok kami memutuskan kami harus mengubah lubang kami menjadi kolam renang, maka kami mengisinya dengan air. Menjadi yang termuda dan ingin diakui, saya dibujuk untuk masuk dan mencobanya. Sekarang saya benar-benar

kotor. Awalnya saya tidak merencanakan untuk diselimuti lumpur, tetapi di situlah akhirnya saya berada.

Ketika mulai kedinginan, saya menyeberangi jalan, bermaksud berjalan masuk ke rumah. Nenek saya menemui saya di pintu depan dan menolak membiarkan saya masuk. Dia memberi tahu saya bahwa jika dia mengizinkan saya masuk, saya akan meninggalkan

jejak lumpur di dalam rumah yang baru saja dia bersihkan. Maka saya melakukan apa yang anak usia sembilan tahun akan lakukan dalam situasi seperti itu dan berlari ke pintu belakang, tetapi dia lebih cepat dari yang saya pikir. Saya marah, menghentakkan kaki saya, dan menuntut masuk ke dalam rumah, tetapi pintu tetap tertutup.

Saya basah, berlumpur, kedinginan, dan dalam bayangan kanak-kanak saya, saya berpikir akan meninggal di halaman belakang saya sendiri. Akhirnya, saya bertanya kepadanya apa yang harus saya lakukan untuk masuk ke dalam rumah. Sebelum saya sadari, saya menemukan diri saya berdiri di halaman belakang sementara nenek saya menyemprot saya dengan sebuah selang. Setelah apa yang tampaknya abadi, nenek saya menyatakan saya bersih dan membiarkan saya masuk ke dalam rumah. Terasa hangat di dalam rumah, dan saya dapat mengenakan pakaian yang kering serta bersih.

Dengan perumpamaan hidup nyata itu, mohon pikirkan firman Yesus Kristus berikut: “Dan tidak ada apa pun yang tidak bersih dapat masuk ke dalam kerajaan-Nya; oleh karena itu tidak ada apa pun yang masuk ke dalam peristirahatan-Nya kecuali itu adalah mereka yang telah membasuh pakaian mereka dalam darah-Ku, karena iman mereka, dan pertobatan dari segala





untuk seorang Juruselamat, saya percaya kita semua berpaling dan memandang kepada Yesus Kristus, Putra Sulung dalam Roh, Dia yang telah maju sampai ke titik menjadi seperti Bapa.⁴ Saya percaya kita semua tahu itu pastilah Dia, bahwa tak seorang pun dari kita dapat melakukannya, tetapi Dia dapat dan Dia akan melakukannya.

Di Taman Getsemani dan di kayu salib di Golgota, Yesus Kristus menderita baik tubuh maupun roh, bergetar karena rasa sakit, berdarah di setiap pori, memohon kepada Bapa-Nya untuk menge-nyahkan cawan pahit itu dari-Nya,⁵ dan tetap Dia mengambalnya.⁶ Mengapa Dia melakukannya? Dalam firman-Nya, Dia ingin memuliakan Bapa-Nya dan menyelesaikan “persiapan[-Nya] bagi anak-anak manusia.”⁷ Dia ingin menepati perjanjian-Nya dan memungkinkan kita kembali ke rumah. Apa yang Dia minta dari kita sebagai imbalan? Dia hanya meminta kita untuk mengakui dosa-dosa kita dan bertobat agar kita tidak perlu menderita seperti Dia.⁸ Dia mengundang kita untuk menjadi bersih agar kita tidak ditinggalkan di luar rumah Bapa kita di Surga.

Meski penghindaran dari dosa adalah pola yang disukai dalam kehidupan, sejauh berkaitan dengan keefektifan Pendamaian Yesus Kristus, tidaklah masalah dosa-dosa apa yang telah kita lakukan atau seberapa dalamnya kita telah tenggelam dalam lubang kiasan itu. Tidak masalah bahwa kita malu atau hina karena dosa-dosa itu, sebagaimana nabi Neftali mengatakan, “sedemikian mudahnya menghantui” kita.⁹ Tidak masalah bahwa kita pernah suatu kali menukar hak kesulungan kita dengan sup kacang.¹⁰

Apa yang penting adalah bahwa Yesus Kristus, Putra Allah, menderita “rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis” agar “Dia boleh mengetahui secara daging bagaimana menyokong umat-Nya.”¹¹ Apa yang penting adalah bahwa Dia bersedia untuk mengabdikasi,¹² untuk datang ke bumi ini dan turun “di bawah segala sesuatu”¹³ serta menderita “pertentangan lebih hebat dari siapa pun” yang pernah menanggungnya.¹⁴ Apa yang penting

dosa mereka, dan kesetiaan mereka sampai akhir.”¹

Berdiri di luar rumah dan disemprot oleh nenek saya tidak menyenangkan dan tidak nyaman. Ditolak dari kesempatan untuk kembali dan berada bersama Bapa kita di Surga karena kita memilih untuk tetap dalam atau dikotori oleh lubang lumpur dosa akanlah tragis secara kekal. Kita hendaknya tidak menipu diri kita sendiri tentang apa yang diperlukan untuk kembali dan tetap di hadirat Bapa kita di Surga. Kita harus menjadi bersih.

Sebelum kita datang ke bumi, kita berpartisipasi sebagai putra dan putri roh Allah dalam sidang raya.² Kita masing-masing memerhatikan, dan tak seorang pun dari kita tertidur. Dalam sidang itu, Bapa kita di Surga menyajikan

sebuah rencana. Karena rencana itu mempertahankan hak pilihan kita dan mengharuskan kita belajar dari pengalaman kita sendiri dan tidak hanya dari Dia, Dia tahu kita akan melakukan dosa. Dia juga tahu bahwa dosa akan membuat kita menjadi tidak bersih dan tidak dapat kembali ke hadirat-Nya karena di mana Dia tinggal adalah bahkan lebih bersih daripada rumah yang dibersihkan oleh nenek saya.

Karena Bapa kita di Surga mengasihani kita dan memiliki sebagai tujuan-Nya, “untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal [kita],”³ rencana-Nya mencakup peranan seorang Juruselamat—Seseorang yang dapat menolong kita menjadi bersih betapa pun telah menjadi kotornya kita. Ketika Bapa kita di Surga mengumumkan kebutuhan

adalah bahwa Kristus membela perkara kita di hadapan Bapa, berfirman: “Bapa lihatlah penderitaan dan kematian dari Dia yang tak berdosa, kepada siapa Engkau sangat berkenan; ... Karena-nya, Bapa, biarkanlah hidup saudara-saudara-Ku ini yang percaya pada kepada-Ku dan memperoleh kehidupan abadi.”¹⁵ Itulah yang benar-benar penting dan apa yang seharusnya memberi kita semua harapan yang diperbarui dan sebuah tekad untuk mencoba sekali lagi, karena Dia tidak melupakan kita.¹⁶

Saya bersaksi bahwa Juruselamat tidak akan pernah meninggalkan kita ketika kita dengan rendah hati mencari Dia untuk bertobat; tidak akan pernah menganggap kita tidak punya harapan lagi; tidak akan pernah berkata, “Oh tidak, kamu lagi”; tidak akan pernah menolak kita karena gagal untuk memahami betapa beratnya untuk menghindari dosa. Dia memahami segalanya dengan sempurna, termasuk rasa dukacita, rasa malu, dan frustrasi yang merupakan konsekuensi tak terelakkan dari dosa.

Pertobatan adalah nyata dan itu bermanfaat. Itu bukanlah pengalaman atau produk fiksi dari “pikiran yang sinting.”¹⁷ Itu memiliki kuasa untuk mengangkat beban dan menggantinya dengan harapan. Itu dapat menunjang pada perubahan hati yang hebat sehingga kita “tidak memiliki lagi watak untuk melakukan yang jahat, tetapi melakukan yang baik secara berkelanjutan.”¹⁸ Pertobatan, yang diperlukan, tidaklah mudah. Hal-hal yang bermakna kekal jarang sekali mudah. Namun hasilnya sepadan. Sebagaimana Presiden Boyd K. Packer bersaksi dalam ceramah terakhirnya kepada Tujuh Puluh Gereja: “Pemikirannya adalah demikian: Pendamaian tidak meninggalkan bekas maupun jejak. Apa yang diperbaikinya telah diperbaiki ... Pendamaian tidak meninggalkan jejak, tidak berbekas. Itu hanya menyembuhkan, dan apa yang disembuhkannya tetap dijadikan sembuh.”¹⁹

Dengan demikian harapan kita untuk hidup kembali bersama Bapa bergantung pada Pendamaian Yesus Kristus,

atas kesediaan dari Seorang tanpa dosa untuk mengambil ke atas diri-Nya, berbeda dengan tuntutan keadilan, beratnya kolektif pelanggaran dari seluruh umat manusia, termasuk dosa-dosa yang beberapa putra dan putri Allah secara tidak perlu memilih untuk menderita bagi diri mereka sendiri.

Sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, kita terhubung dengan kekuatan lebih besar pada Pendamaian Juruselamat daripada sebagian besar orang karena kita tahu bahwa jika kita membuat perjanjian, terus bertobat, dan bertahan sampai akhir, Dia akan menjadikan kita ahli waris bersama dengan Dia²⁰ dan seperti Dia kita akan menerima segala yang Bapa miliki.²¹ Itu adalah ajaran yang menggemparkan bumi, namun itu adalah benar. Pendamaian Yesus Kristus menjadikan undangan Juruselamat untuk “haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna”²² secara sempurna memungkinkan alih-alih secara frustrasi di luar jangkauan.

Tulisan suci mengajarkan bahwa setiap individu harus “dihakimi menurut penghakiman kudus Allah.”²³ Pada hari itu tidak ada peluang untuk bersembunyi di antara kelompok besar atau



menunjuk orang lain sebagai alasan dari ketidakbersihan kita. Syukurlah, tulisan suci juga mengajarkan bahwa Yesus Kristus, Dia yang menderita bagi dosa-dosa kita, yang adalah Pengacara kita dengan Bapa, yang menyebut kita sahabat-Nya, yang mengasihi kita sampai akhir, Dia akhirnya akan menjadi hakim kita. Satu berkat yang sering kali diabaikan dari Pendamaian Yesus Kristus adalah bahwa “Bapa ... telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak.”²⁴

Brother dan sister, jika Anda merasa putus asa atau berpikir apakah Anda akan pernah keluar dari lubang rohani yang telah Anda gali, mohon ingat siapa yang berdiri “di antara [kita] dan keadilan,” yang “dipenuhi dengan rasa iba terhadap anak-anak manusia,” dan yang telah mengambil ke atas diri-Nya kedurhakaan serta pelanggaran kita dan “memuaskan tuntutan keadilan.”²⁵ Dengan kata lain, sebagaimana Nefi lakukan pada saat keraguan diri “kepada siapa [Anda] telah percaya,”²⁶ yaitu Yesus Kristus, dan kemudian bertobat dan mengalami kembali “kecemerlangan harapan yang sempurna.”²⁷ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 3 Nefi 27:19.
2. Lihat Musa 4:1–4; Abraham 3:22–28; *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 240.
3. Musa 1:39.
4. Lihat *Lectures on Faith* (1985), 59, 60.
5. Lihat Markus 4:36.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 19:19.
7. Ajaran dan Perjanjian 19:19.
8. Lihat Ajaran dan Perjanjian 19:16, 20.
9. 2 Nefi 4:18.
10. Lihat Kejadian 25:29–33.
11. Alma 7:11, 12.
12. Lihat 1 Nefi 11:16, 26.
13. Ajaran dan Perjanjian 88:6; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 122:8.
14. *Lectures on Faith*, 59.
15. Ajaran dan Perjanjian 45:4–5.
16. Lihat Yesaya 44:21.
17. Alma 30:16.
18. Mosia 5:2.
19. Boyd K. Packer, pertemuan pelatihan konferensi umum, 7 April 2015.
20. Lihat Roma 8:17.
21. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:38.
22. Matius 5:48.
23. 2 Nefi 9:15.
24. Yohanes 5:22.
25. Mosia 15:9.
26. 2 Nefi 4:19.
27. 2 Nefi 31:20.



Oleh Penatua Kim B. Clark
Dari Tujuh Puluh

Mata untuk Melihat dan Telinga untuk Mendengar

Jika kita akan memandang kepada Kristus dan membuka mata dan telinga kita, Roh Kudus akan memberkati kita untuk melihat kepada Tuhan Yesus Kristus bekerja dalam kehidupan kita.

Dalam pelayanan fana-Nya, Yesus mengerjakan mukjizat penyembuhan yang sedemikian hebat dan mengajar dengan wewenang dan kuasa yang demikian sehingga tulisan suci katakan, “Tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria ... maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia.”¹

Beberapa yang melihat Dia menyembuhkan dan mendengar Dia mengajar menolak-Nya. Yang lain mengikuti Dia untuk sesaat, namun kemudian tidak lagi berjalan bersama-Nya.² Tuhan Yesus Kristus ada di sana di depan mereka, namun mereka tidak melihat siapa Dia sejati-Nya. Mereka buta, dan mereka memilih untuk berpaling. Mengenai mereka, Yesus berfirman:

“Aku datang kepada umat-Ku, dan umat milik-Ku tidak menerima-Ku.”³

“Telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup.”⁴

Meskipun demikian, ada banyak pria dan wanita, termasuk para Rasul-Nya yang setia, yang memusatkan kehidupan mereka pada-Nya.

Meskipun mereka bergumul dengan gangguan-gangguan duniawi, dengan kebingungan mengenai apa yang Dia ajarkan, dan bahkan dengan ketakutan, mereka memercayai-Nya, mengasihinya, dan mengikuti-Nya.

Mengenai mereka, Yesus berfirman, “Berbahagialah matamu karena melihat, dan telingamu karena mendengar.”⁵

Sesaat sebelum penderitaan-Nya di Getsemani dan di Kalvari, Yesus membuat janji yang menakjubkan ini kepada para murid-Nya, “Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada ini. Sebagai Aku pergi kepada Bapa.”⁶

Yesus menggenapi janji itu: dimulai dengan hari Pentakosta, para murid diberkati dengan pembaptisan api dan Roh Kudus.⁷ Melalui iman kepada Kristus, pertobatan, dan kepatuhan, Roh Kudus menjadi rekan mereka, mengubah hati mereka, dan memberkati mereka dengan kesaksian langgeng akan kebenaran.

Karunia dan berkat ini memperkuat para murid Tuhan. Meskipun zaman di mana mereka hidup membahayakan dan kacau, mereka menerima karunia rohani mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Melalui Kuasa Roh Kudus, mereka mulai melihat kebenaran akan segala sesuatu sebagaimana itu adanya, terutama Tuhan Yesus Kristus dan pekerjaan-Nya di antara mereka.⁸ Roh Kudus menerangi pemahaman mereka, dan mereka mendengar suara Tuhan dengan lebih jelas. Injil Yesus Kristus tertanam dalam di hati mereka.⁹ Mereka teguh dan patuh.¹⁰ Mereka mengkhotbahkan Injil dengan keberanian dan kuasa serta membangun kerajaan Allah.¹¹ Mereka memiliki sukacita dalam Yesus Kristus.

Kita memiliki kesamaan dengan para pria dan wanita yang setia itu pada pertengahan zaman. Kita juga hidup di suatu zaman ketika Tuhan Yesus Kristus mengerjakan mukjizat di antara kita—termasuk menyembuhkan yang sakit, membersihkan kita dari dosa, mengubah hati kita, dan membuka keselamatan bagi anak-anak Allah di kedua sisi tabir. Di zaman kita, kita juga memiliki para nabi dan rasul yang hidup, kuasa imamat, karunia rohani, dan berkat-berkat ilahi tata cara-tata cara keselamatan.

Zaman kita adalah zaman yang berbahaya—zaman akan kejahatan dan godaan besar, zaman kebingungan dan kekacauan. Di masa yang sukar



ini, nabi Tuhan di bumi, Presiden Thomas S. Monson, telah meminta kita untuk menyelamatkan yang terluka dalam roh,¹² untuk membela kebenaran dengan keberanian,¹³ dan untuk membangun kerajaan Allah.¹⁴ Apa pun tingkat kerohanian atau iman atau kepatuhan kita yang sekarang kita miliki, itu tidak akan cukup bagi pekerjaan yang terbentang di depan. Kita membutuhkan terang dan kuasa rohani yang lebih besar. Kita membutuhkan mata untuk melihat dengan lebih jelas karya Juruselamat dalam kehidupan kita dan telinga untuk mendengar suara-Nya dengan lebih jelas di lubuk hati kita.

Berkat menakjubkan ini datang ketika kita membuka hati kita dan menerima,¹⁵ sungguh-sungguh menerima, Tuhan Yesus Kristus, ajaran-Nya, dan Gereja-Nya ke dalam hidup kita. Kita tidak harus menjadi sempurna, namun kita perlu menjadi baik dan menjadi semakin baik. Kita perlu berusaha untuk menjalankan kebenaran Injil yang gamblang dan sederhana. Jika kita mengambil nama Kristus ke atas diri kita, bertindak dengan iman kepada-Nya untuk bertobat dari dosa-dosa kita, menaati perintah-perintah-Nya, dan selalu mengingat Dia, kita akan menerima penanaman Roh Kudus melalui belas kasihan dan kasih karunia Yesus Kristus.

Kepatuhan sederhana mendatangkan Roh ke dalam hati kita. Di rumah kita berdoa dalam iman, menyelidiki tulisan suci, dan menguduskan hari Sabat. Di ruang pertemuan kita mengambil sakramen dan membuat janji-janji sakral kepada Bapa Surgawi kita dalam nama Kristus. Di bait suci yang kudus kita berperan serta dalam tata cara-tata cara sakral mewakili brother dan sister kita yang ada di balik tabir. Dalam keluarga kita dan dalam penugasan kita dari Tuhan, kita menjangkau orang lain, mengangkat beban mereka dan mengundang mereka untuk datang kepada Kristus.

Brother dan sister, saya tahu bahwa jika melakukan hal-hal ini, Roh Kudus akan datang! Kita akan tumbuh secara rohani dan memperoleh pengalaman dengan Roh Kudus, dan Dia akan menjadi rekan kita. Jika kita mau memandangi Kristus dan membuka mata serta



telinga kita, Roh Kudus akan memberkati kita untuk melihat Tuhan Yesus Kristus bekerja dalam kehidupan kita, memperkuat iman kita kepada-Nya dengan kepastian dan bukti. Kita secara meningkat akan melihat semua brother dan sister kita dengan seperti Allah melihat mereka, dengan kasih dan rasa iba. Kita akan mendengar suara Juruselamat dalam tulisan suci, dalam bisikan Roh, dan dalam perkataan dari para nabi yang hidup.¹⁶ Kita akan melihat kuasa Allah menyertai nabi-Nya dan para pemimpin Gereja yang sejati dan hidup.¹⁷ Kita akan melihat dan memahami diri kita dan dunia di sekitar kita seperti Juruselamat. Kita akan memiliki apa yang Rasul Paulus sebut “pikiran Kristus.”¹⁸ Kita akan memiliki mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar, dan kita akan membangun kerajaan Allah.

Kehidupan dapat menjadi sulit, membingungkan, menyakitkan, dan mengecewakan. Saya memberikan kesaksian kepada Anda bahwa melalui penanaman Roh Kudus, terang Injil Yesus Kristus akan memecah melalui kebingungan, rasa sakit, dan kegelapan. Apakah itu datang dalam ledakan yang hebat atau dalam aliran lembut, kuasa rohani mulia itu akan menyalurkan kasih penyembuhan dan hiburan ke dalam jiwa yang bertobat dan terluka; menghapus kegelapan dengan terang kebenaran; dan mengusir keputusan dengan pengharapan dalam Kristus. Kita akan melihat berkat-berkat ini datang, dan kita akan

mengetahui melalui kesaksian Roh bahwa itu adalah Tuhan Yesus Kristus yang bekerja dalam kehidupan kita. Beban kita sungguh-sungguh akan “tertelan dalam sukacita [Penebus kita].”¹⁹

Sebuah pengalaman yang ibu dan ayah saya miliki beberapa tahun lalu mengilustrasikan pentingnya dan kuasa mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Pada tahun 1982 orangtua saya dipanggil untuk melayani di Misi Filipina Davao. Ketika ibu membuka surat dan melihat di mana mereka dipanggil, dia berseru kepada ayah saya, “Tidak! Kamu harus menelepon mereka dan memberi tahu mereka kita tidak bisa pergi ke Filipina. Mereka tahu kamu mengidap asma.” Ayah saya telah menderita asma selama bertahun-tahun, dan ibu saya sangat khawatir terhadapnya.

Beberapa malam kemudian ibu saya membangunkan ayah saya sekitar pukul 02.20 diri hari. Dia berkata, “Merlin, apakah kamu mendengar suara itu?”

“Tidak, saya tidak mendengar suara apa pun.”

“Saya mendengar suara yang sama tiga kali malam ini, mengatakan, ‘Mengapa kamu cemas? Tidak tahukah kamu bahwa Aku tahu dia mengidap asma? Aku akan merawatnya, dan Aku akan merawatmu. Bersiaplah untuk melayani di Filipina.’”

Ayah dan ibu saya melayani di Filipina dan memiliki pengalaman yang menakjubkan. Roh Kudus adalah rekan mereka, dan mereka diberkati serta dilindungi. Ayah saya tidak pernah memiliki masalah dengan asmanya.

Dia melayani sebagai penasihat pertama dalam presidensi misi, dan dia serta ibu saya melatih ratusan misionaris dan ribuan Orang Suci Zaman Akhir dalam persiapan untuk datangnya lingkungan-lingkungan dan pasak-pasak di kepulauan Mindanao. Mereka diberkati dengan mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar.

Brother dan sister, saya memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus. Saya tahu Dia hidup. Dia adalah Juru selamat dan Penebus kita. Saya tahu bahwa jika kita menerima Dia dalam kehidupan kita dan menjalankan kebenaran Injil-Nya yang gamblang dan sederhana, kita akan menikmati penemanan Roh Kudus. Kita akan memiliki karunia berharga mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Saya bersaksi demikian dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Matius 4:24–25.
2. Lihat Yohanes 6:66.
3. 3 Nefi 9:16.
4. Kisah Para Rasul 28:27; lihat juga Matius 13:15.
5. Matius 13:16.
6. Yohanes 14:12.
7. Lihat Kisah Para Rasul 2:1–4.
8. Lihat, sebagai contoh, Kisah Para Rasul 10:9–15.
9. Lihat Enos 1:3.
10. Lihat Kisah Para Rasul 2:42.
11. Lihat Kisah Para Rasul 4:8–12.
12. Lihat Thomas S. Monson, “Melihat ke Belakang dan Maju Terus,” *Liahona*, Mei 2008, 90.
13. Lihat Thomas S. Monson, “Kuatkan dan Teguhkanlah Hatimu,” *Liahona*, Mei 2014, 66–69.
14. Lihat Thomas S. Monson, “Iman dalam Pekerjaan Keselamatan,” *Pertemuan Pelatihan Kepemimpinan Sedunia*, Juni 2013, lds.org/broadcasts.
15. Kata *menerima* memiliki sejumlah arti yang penting dalam konteks ini: untuk mengasimilasi melalui pikiran dan rasa, untuk mengizinkan masuk, untuk menerima sebagai kebenaran, untuk memercayai, dan menyambut (lihat *Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary*, edisi ke-11 [2003], “receive”).
16. Lihat Ajaran dan Perjanjian 18:34–36; 68:3–4.
17. Presiden Harold B. Lee mengajarkan bahwa kesaksian ini penting untuk menjadi diinsafkan kepada Tuhan (lihat Harold B. Lee, “Be Loyal to the Royal within You,” [Brigham Young University devotional, 4 11, 1973], September, speeches.byu.edu).
18. 1 Korintus 2:16.
19. Alma 27:17; lihat juga Alma 31:38.



Oleh Penatua Koichi Aoyagi
Anggota Emeritus Tujuh Puluh

Bertahanlah pada Jalanmu

Utamakanlah Allah, terlepas dari percobaan yang Anda hadapi. Kasihi Allah. Milikilah iman kepada Kristus, dan percayakan dirimu kepada Dia dalam segala sesuatu.

Pada tanggal 11 Maret 2011, saya sedang berdiri di peron stasiun kereta Shinagawa Tokyo untuk mengunjungi Misi Kobe Jepang. Sekitar pukul 14.46, gempa bumi hebat berskala 9.0 terjadi. Saya tidak dapat berdiri karena hebatnya guncangan, dan saya berpegang erat pada pegangan tangga. Lampu-lampu dari atap di dekat mulai berjatuhan ke lantai. Seluruh Tokyo panik.

Untungnya, saya tidak terluka, dan empat jam kemudian, saya lega mengetahui bahwa seluruh keluarga saya selamat.

Di televisi terus ditayangkan video yang mengerikan dan mengejutkan. Tsunami hebat melanda ke area misi Sendai—menyapu segala yang ada dijaluannya: mobil, rumah, pabrik, dan ladang. Saya tertegun oleh gambar-gambar tragis itu, dan saya menangis. Dan saya dengan sungguh-sungguh berdoa agar perlindungan dan bantuan dari Bapa Surgawi kita berada di atas orang-orang yang tinggal di wilayah yang sangat saya kasih itu.

Kemudian, dikonfirmasi bahwa semua misionaris dan anggota Gereja selamat. Meskipun demikian, banyak



anggota yang terdampak, kehilangan anggota keluarga, rumah, dan harta benda rumah tangga. Lebih dari 20.000 orang tewas, komunitas hancur, dan banyak orang dipaksa untuk meninggalkan rumah mereka sebagai akibat bahaya pembangkit listrik tenaga nuklir.

Bencana-bencana semacam ini menjadi malapetaka di banyak bagian dunia saat ini, menyebabkan banyak nyawa yang hilang. Kita diperingatkan bahwa bencana, perang, dan banyak kesulitan di dunia akan terjadi.

Ketika percobaan seperti ini tiba-tiba menimpa diri kita, kita mungkin bertanya, “Mengapa hal-hal ini terjadi kepada saya?” atau “Mengapa saya harus menderita?”

Untuk waktu yang lama setelah saya diinsafkan pada Injil, saya tidak memiliki jawaban yang jelas untuk pertanyaan itu “Mengapa saya diberi percobaan?” Saya memahami bagian dari rencana keselamatan bahwa kita akan diuji. Meskipun demikian, kenyataannya, ketika tiba pada pertanyaan ini, saya tidak memiliki keyakinan bahwa saya cukup kuat untuk menjawabnya secara memadai. Tetapi datanglah suatu waktu dalam kehidupan saya ketika saya juga mengalami percobaan besar.

Ketika saya berusia 30 tahun, saya mengunjungi misi Nagoya sebagai bagian dari pekerjaan saya. Setelah pertemuan, presiden misi dengan baik mengatur agar para elder mengantar saya ke bandara. Namun sewaktu kami tiba di persimpangan di bawah bukit yang panjang, sebuah truk besar datang meluncur turun dari belakang kami dengan kecepatan tinggi. Truk itu menabrak bagian belakang mobil kami dan mendorongnya maju lebih dari 70 kaki (20 meter). Bagian yang mengerikan dari semua ini adalah tidak ada pengekudannya. Bagian belakang mobil kami ringsek hingga setengah ukuran aslinya. Untungnya, para elder dan saya selamat.

Tetapi, keesokan harinya, saya mulai mengalami rasa sakit di leher dan bahu saya dan berkembang menjadi sakit kepala yang parah. Sejak hari itu saya tidak bisa tidur, dan saya dipaksa untuk hidup setiap hari dengan rasa sakit fisik dan mental. Saya memohon kepada

Allah untuk menyembuhkan rasa sakit saya, tetapi gejala-gejala itu tetap tinggal selama hampir 10 tahun.

Pada saat itu, perasaan ragu juga mulai merasuki benak saya, dan saya berpikir, “Mengapa saya harus menderita rasa sakit sehebat ini?” Namun, meski jenis penyembuhan yang saya upayakan itu tidak dikabulkan, saya berusaha menjadi setia dalam menaati perintah-perintah Allah. Saya terus berdoa agar saya dapat mengatasi pertanyaan yang saya miliki mengenai cobaan saya.

Datanglah suatu waktu ketika saya mendapati diri saya berjuang dengan masalah pribadi tambahan yang baru, dan saya merasa gelisah karena saya tidak tahu cara menghadapi percobaan yang baru ini. Saya berdoa memohon sebuah jawaban. Tetapi saya tidak menerima jawaban langsung. Karena itu saya pergi dan berbicara dengan seorang pemimpin Gereja yang dipercaya.

Sewaktu kami bercakap-cakap, dengan suara penuh kasih, dia berkata “Brother Aoyagi, bukankah tujuan kita berada di bumi ini adalah untuk mengalami percobaan ini? Tidakkah cukup untuk menerima semua percobaan kehidupan ini sebagaimana adanya dan kemudian menyerahkan sisanya kepada Tuhan? Tidakkah Anda pikir masalah ini akan diatasi ketika kita dibangkitkan?”

Ketika saya mendengar perkataan ini, saya merasakan Roh Tuhan sangat kuat. Saya telah mendengar ajaran ini berkali-kali, tetapi mata pemahaman saya tidak pernah terbuka sejauh sebagaimana itu pada saat ini. Saya memahami bahwa ini adalah jawaban yang telah saya cari dari Tuhan dalam doa-dosa saya. Saya dapat memahami dengan jelas rencana keselamatan Bapa Surgawi dan memahami asas penting ini sekali lagi.

Dalam Abraham, Tuhan Allah menyatakan, “Dan Kita akan menguji mereka dengan ini, untuk melihat apakah mereka akan melakukan segala hal apa pun yang akan Tuhan Allah mereka perintahkan kepada mereka.”¹

Adalah Allah yang menciptakan surga dan bumi yang mengetahui rancangan besar bumi ini, bahwa Dia memiliki kekuasaan atas segala sesuatu di surga dan bumi, dan bahwa untuk mendatangkan



rencana keselamatan, Dia menyediakan kita dengan banyak pengalaman berbeda—dengan kata lain, percobaan—sementara kita berada di bumi.

Dan Tuhan berfirman kepada Joseph Smith:

“Ketahuilah engkau, putra-Ku, bahwa segala hal ini akan memberi engkau pengalaman, dan akanlah demi kebaikanmu

Oleh karena itu, *bertahanlah pada jalanmu ...*, karena Allah akan bersamamu selama-lamanya.”²

Percobaan dari bumi ini—termasuk penyakit dan kematian—adalah bagian dari rencana keselamatan dan pengalaman yang tak terelakkan. Adalah penting bagi kita untuk “bertahanlah pada jalanmu” dan menerima percobaan kita dengan iman.

Namun, tujuan dari kehidupan kita tidak sekadar untuk menanggung percobaan. Bapa Surgawi mengutus Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, sebagai Juruselamat dan Penebus kita, agar kita dapat mengatasi percobaan yang kita hadapi di bumi ini; dengan kata lain, Dia menjadikan kelemahan kita menjadi kuat,³ Dia menebus dosa-dosa kita dan ketidaksempurnaan kita, dan Dia menjadikan mungkin bagi kita untuk memperoleh kebakaan dan kehidupan kekal.

Presiden Henry B. Eyring menyatakan: “Tetapi ujian yang telah ditetapkan Allah yang penuh kasih di hadapan kita adalah tidak untuk melihat apakah kita dapat menanggung kesulitan. Itu adalah untuk memastikan apakah kita dapat menanggungnya dengan baik.

Kita melewati ujian dengan memperlihatkan bahwa kita mengingat Dia dan perintah-perintah yang Dia berikan kepada kita.”⁴

“Bertahanlah pada jalanmu” adalah kunci pilihan sepanjang percobaan. Palingkanlah hati seseorang kepada Allah, khususnya ketika kita menghadapi percobaan. Dengan rendah hati patuhilah perintah Allah. Perlihatkan iman untuk mendamaikan keinginan seseorang dengan kehendak Allah.

Marilah sekarang pikirkan tabrakan bagian belakang di Nagoya. Saya dapat saja tewas dalam kecelakaan itu. Meskipun demikian, melalui kasih karunia Tuhan, secara ajaib saya selamat. Dan saya tahu bahwa penderitaan-penderitaan saya adalah untuk pembelajaran dan untuk pertumbuhan saya.⁵ Bapa Surgawi mengajari saya untuk memiliki kesabaran, untuk meningkatkan empati, dan untuk menghibur mereka yang menderita. Menyadari hal ini, hati saya dipenuhi dengan perasaan syukur kepada Bapa Surgawi saya untuk percobaan ini.

Utamakanlah Allah, terlepas dari percobaan yang Anda hadapi. Kasihilah Allah. Milikilah iman kepada Kristus, dan percayakan dirimu kepada Dia dalam segala sesuatu. Moroni membuat janji berikut kepada orang-orang seperti itu: “Dan jika kamu akan menolak dari dirimu segala kefasikan, dan mengasihi Allah dengan segala daya, pikiran dan kekuatanmu, maka kasih karunia-Nya cukuplah bagimu, sehingga dengan kasih karunia-Nya kamu boleh menjadi sempurna di dalam Kristus.”⁶

Saya dengan tulus bersaksi bahwa Allah Bapa dan Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, hidup dan bahwa janji-janji Allah kepada mereka yang “bertahanlah pada jalanmu” dan mengasihi Dia akan digenapi bahkan di tengah-tengah percobaan, dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Abraham 3:25.
2. Ajaran dan Perjanjian 122:7, 9; penekanan ditambahkan.
3. Lihat Eter 12:27.
4. Henry B. Eyring, “Dalam Kekuatan Tuhan,” *Liahona*, Mei 2004, 17.
5. Lihat Ibrani 12:7-9.
6. Moroni 10:32.



Oleh Penatua David A. Bednar
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

“Dipilih untuk Memberikan Kesaksian tentang Nama-Ku”

Adalah luar biasa memiliki para pria usia lebih tua dengan tingkat kematangan rohani dan penilaian yang baik melayani dalam posisi kepemimpinan senior Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan

Pada tahun 1996 Presiden Gordon B. Hinckley muncul dalam program berita televisi nasional *60 Menit*. Mike Wallace, seorang jurnalis berpengalaman dan gigih, mewawancarai Presiden Hinckley mengenai beberapa topik penting.

Menjelang akhir wawancara mereka, Tn. Wallace berkata, “Ada yang mengatakan, ‘Ini adalah gerontokrasi. Ini adalah gereja yang dipimpin oleh pria-pria berusia lanjut.’”

Presiden Hinckley menanggapi dengan ceria dan tanpa ragu, “Bukankah luar biasa seorang pria yang matang memimpin, pria dengan penilaian yang baik, yang tidak diombang-ambingkan oleh setiap angin pengajaran?” (siaran pada 7 April 1996).

Tujuan saya adalah untuk menjelaskan mengapa memang luar biasa memiliki para pria usia lebih tua dengan tingkat kematangan rohani dan penilaian yang baik melayani dalam posisi kepemimpinan senior Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan—dan mengapa kita

hendaknya “mendengarkan” dan “menyimak” (Mosia 2:9) ajaran-ajaran para pria ini yang Tuhan telah “pilih untuk memberikan kesaksian tentang nama-[Nya] ... di antara segala bangsa, kaum, bahasa, dan khalayak” (A&P 112:1).

Saya berdoa semoga kita semua diajar oleh Roh Kudus sewaktu kita mempertimbangkan bersama hal yang penting ini.



Pelajaran Seumur Hidup

Saya berbicara mengenai topik ini dari sudut pandang yang pasti berbeda. Selama 11 tahun terakhir, saya adalah anggota Kuorum Dua Belas yang paling muda berdasarkan usia fisik saya. Selama tahun-tahun pelayanan saya, usia rata-rata pria yang melayani dalam Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul adalah 77 tahun—usia ter-tua rata-rata para Rasul selama periode 11 tahun dalam dispensasi ini.

Saya telah diberkati dengan pengalaman dan wawasan kerasulan kolektif, gerejani, dan profesional dari para anggota kuorum di mana saya melayani. Sebuah teladan dari kerekanan saya dengan Penatua Robert D. Hales menunjukkan kesempatan luar biasa yang saya miliki untuk belajar dari dan melayani bersama para pemimpin ini.

Beberapa tahun lalu saya meluangkan suatu Minggu sore bersama Penatua Hales di rumahnya saat dia dalam proses pemulihan dari sebuah penyakit serius. Kami membahas mengenai keluarga, tanggung jawab kuorum, dan pengalaman penting kami.

Pada satu kesempatan saya bertanya kepada Penatua Hales, “Anda adalah suami, ayah, atlet, eksekutif bisnis, dan pemimpin Gereja yang berhasil. Pelajaran-pelajaran apa yang telah Anda petik saat Anda tumbuh lebih tua dan dibatasi oleh kemampuan fisik yang menurun?”

Penatua Hales berhenti sejenak dan menanggapi, “Ketika saya tidak dapat melakukan hal yang telah selalu saya lakukan, maka saya hanya melakukan hal-hal yang paling penting saja.”

Saya kagum dengan kesederhanaan dan kecermatan dari jawabannya. Rekan kerasulan terkasih saya telah membagikan kepada saya sebuah pelajaran seumur hidup—pelajaran yang diperoleh melalui ujian sulit dari penderitaan fisik dan pencarian jawaban atas hal-hal rohani.

Keterbatasan dan Kelemahan Manusia

Keterbatasan fisik yang merupakan konsekuensi alami dari bertambahnya usia sesungguhnya dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengertian



rohani yang luar biasa. Faktor-faktor yang sama di mana banyak orang mungkin percaya membatasi keefektifan para hamba ini dapat menjadi sumber kekuatan terbesar mereka. Keterbatasan fisik dapat meningkatkan pemahaman seseorang. Stamina yang terbatas dapat memperjelas prioritas. Ketidakmampuan melakukan banyak hal dapat mengarahkan fokus pada hal-hal yang paling penting.

Sejumlah orang menyarankan bahwa pemimpin yang lebih muda, lebih kuat dibutuhkan di Gereja untuk menghadapi tantangan-tantangan serius dengan efektif dalam dunia modern kita. Tetapi Tuhan tidak menggunakan filsafat dan praktik kepemimpinan modern untuk melaksanakan tujuan-tujuan-Nya (lihat Yesaya 55:8–9). Kita dapat berharap bahwa Presiden dan para pemimpin senior Gereja yang lain akan selalu pria yang lebih tua dan lebih berpengalaman secara rohani.

Pola pengaturan yang disingskapkan Tuhan melalui dewan-dewan dalam Gereja-Nya memberikan dan mengurangi dampak kelemahan manusia. Menariknya, keterbatasan fana dari para pria ini justru mengukuhkan sumber ilahi dari wahyu-wahyu yang datang kepada dan melalui mereka. Sungguhnyanya, para pria ini dipanggil oleh Allah melalui nubuat (lihat Pasal-Pasal Kepercayaan 1:5).

Pola Persiapan

Saya telah mengamati dalam diri para Pemimpin Utama ini setidaknya sebagian dari tujuan Tuhan untuk memiliki para pria lebih tua dengan kematangan dan penilaian yang baik terpenuhi dalam posisi kepemimpinan senior Gereja. Para pria ini telah dalam jangka waktu yang lama diajar oleh Tuhan, yang mereka wakili, layani, dan kasihi. Mereka telah belajar memahami cara ilahi Roh Kudus berkomunikasi dan pola Tuhan untuk menerima wahyu. Para pria biasa ini telah mengalami proses pengembangan paling luar biasa yang telah meningkatkan pemahaman mereka, memengaruhi wawasan mereka, menghasilkan kasih untuk orang-orang dari seluruh bangsa dan situasi, dan telah menegaskan kenyataan dari Pemulihan.

Saya telah berulang kali menyaksikan bagaimana para Pemimpin Utama ini berusaha dengan tekun memenuhi dan mengembangkan tanggung jawab mereka sementara bergumul dengan masalah-masalah fisik yang serius. Para pria ini tidak terbebas dari penderitaan. Alih-alih, mereka diberkati dan diperkuat untuk terus maju dengan berani sementara mengalami penderitaan.

Melayani bersama para wakil Tuhan ini, saya mengetahui bahwa hasrat terbesar mereka adalah untuk mengenali dan melakukan kehendak Bapa Surgawi kita dan Putra-Nya yang Terkasih. Saat berdiskusi bersama para Pemimpin Utama ini, kami telah menerima ilham dan membuat keputusan yang menunjukkan bahwa kami telah menerima sejumlah pengetahuan dan kebenaran jauh melampaui kecerdasan, pemikiran, dan pengalaman manusia. Sewaktu kita bekerja bersama dalam kesatuan mengenai masalah-masalah yang rumit, pemahaman bersama kami mengenai suatu isu telah diperdalam dengan cara-cara tak terduga oleh kuasa Roh Kudus.

Saya diberkati dengan kesempatan mengamati setiap hari kepribadian individu, kemampuan, dan karakter agung para pemimpin Gereja ini. Sebagian orang menganggap kelemahan-kelemahan para Pemimpin Utama mengganggu dan melemahkan iman



mereka. Bagi saya ketidaksempurnaan itu justru memberikan dorongan dan meningkatkan iman.

Sebuah Pelajaran Tambahan

Sekarang saya menyaksikan lima dari Pemimpin Utama saya telah menyelesaikan pelayanan fana mereka dan menerima peralihan dari kematian jasmani ke tanggung jawab baru di dunia roh: Presiden James E. Faust, Presiden Gordon B. Hinckley, Penatua Joseph B. Wirthlin, Penatua L. Tom Perry, dan Presiden Boyd K. Packer.

Para Pemimpin Utama yang gagah berani ini telah mengabdikan “seluruh jiwa” mereka (Omni 1:26) untuk bersaksi akan nama Yesus Kristus di seluruh dunia. Keseluruhan ajaran-ajaran mereka sangat berharga.

Para hamba ini membagikan kepada kita di tahun-tahun terakhir pelayanan mereka rangkuman pelajaran-pelajaran rohani yang kuat yang dipelajari melalui pelayanan yang dipersucikan selama berpuluh-puluh tahun. Para pemimpin ini telah menanamkan kebenaran-kebenaran yang sangat bernilai pada saat ketika sejumlah orang mungkin percaya bahwa mereka memiliki paling sedikit untuk diberikan.

Pikirkanlah ajaran-ajaran terakhir dari para nabi besar dalam tulisan suci. Misalnya, Nefi mengakhiri catatannya



Searah jarum jam dari kiri atas: potret Presiden James E. Faust, Presiden Gordon B. Hinckley, Penatua Richard G. Scott, dan Penatua Joseph B. Wirthlin; atas: potret Presiden Boyd K. Packer dan Penatua L. Tom Perry.

dengan kata-kata ini, “Karena demikilah telah Tuhan perintahkan kepadaku, dan aku mesti patuh” (2 Nefi 33:15).

Menjelang akhir kehidupannya, Yakub memberikan petunjuk:

“Bertobatlah kamu, dan masuklah ke dalam gerbang yang sesak, dan teruslah pada jalan yang sempit, sampai kamu akan mendapatkan kehidupan kekal.

Jadilah bijak; apa yang dapat aku katakan lagi?” (Yakub 6:11–12).

Dan Moroni menyelesaikan pekerjaannya mempersiapkan lemping-lemping dengan antisipasi penuh harapan mengenai Kebangkitan, “Aku segera pergi untuk beristirahat di dalam firdaus Allah, sampai roh dan tubuhku akan kembali bersatu lagi, dan aku ditampilkan dalam kemenangan melalui udara, untuk menemuimu di hadapan meja penghakiman yang menyenangkan dari Yehova yang agung, Hakim yang Kekal atas yang hidup maupun juga yang mati” (Moroni 10:34).

Anda dan saya diberkati untuk belajar dari ajaran-ajaran dan kesaksian-kesaksian terakhir para nabi dan rasul

zaman akhir. Nama-nama di zaman sekarang bukan Nefi, Yakub, dan Moroni—melainkan Presiden Faust, Presiden Hinckley, Penatua Wirthlin, Penatua Perry, Presiden Packer, dan Penatua Scott.

Saya tidak menyatakan bahwa pesan-pesan terakhir dari para pria terkasih ini adalah yang paling layak atau penting dari pelayanan mereka. Namun, jumlah pengetahuan rohani dan pengalaman hidup mereka telah memungkinkan para pemimpin ini untuk menekankan kebenaran-kebenaran kekal dengan keaslian yang mutlak dan kuasa yang besar.

Dalam ceramah konferensi umum terakhirnya di bulan April 2007, Presiden Faust menyatakan:

“Juruselamat telah menawarkan kepada kita semua sebuah kedamaian berharga melalui Pendamaian-Nya, tetapi ini dapat diperoleh hanya sewaktu kita bersedia menyingkirkan perasaan amarah negatif, dengki, atau dendam

Marilah kita ingat bahwa kita perlu mengampuni untuk diampuni Dengan sepenuh hati dan jiwa saya,

saya percaya akan kuasa penyembuhan yang dapat datang kepada kita sewaktu kita mengikuti nasihat dari Juruselamat 'untuk mengampuni semua orang' [A&P 64:10]" ("Kuasa Penyembuhan Pengampunan," *Liahona*, Mei 2007, 69).

Pesan Presiden Faust adalah pelajaran seumur hidup yang kuat dari salah satu orang yang paling pengampun yang pernah saya kenal.

Presiden Hinckley berbicara dalam konferensi umum terakhirnya bulan Oktober 2007, "Saya menegaskan kesaksian saya akan pemanggilan Nabi Joseph Smith, akan pekerjaannya, akan pemeteraian kesaksiannya dengan dahannya sebagai martir bagi kebenaran kekal Anda dan saya dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang menerima kebenaran Penglihatan Pertama, dan hal-hal yang mengikutinya. Kekuatan Gereja ini didasarkan pada kenyataan Penglihatan Pertama. Jika itu kebenarannya, dan saya bersaksi demikianlah adanya, maka pekerjaan yang di dalamnya kita terlibat adalah pekerjaan yang paling penting di bumi" ("Batu yang Terlepas dari Atas Gunung," *Liahona*, November 2007, 86).

Kesaksian Presiden Hinckley menegaskan sebuah pelajaran luar biasa seumur hidup dari seorang pria yang saya kasihi dan ketahui adalah seorang nabi Allah.

Penatua Wirthlin menyampaikan pesan Konferensi Umum terakhirnya pada bulan Oktober 2008.

"Saya masih ingat nasihat [ibu saya] yang diberikan kepada saya pada hari itu di masa lalu ketika tim football saya kalah dalam sebuah pertandingan: 'Yang terjadi biarlah terjadi, dan nikmatilah.'

... Kemalangan, jika ditangani secara benar, dapat menjadi berkat dalam kehidupan kita

Ketika kita mencari humor, carilah yang memiliki perspektif kekal, pahamiilah asas kompensasi, dan mende-katlah kepada Bapa Surgawi kita, kita dapat mengatasi kesulitan dan tantangan. Kita dapat mengatakan, seperti yang ibu saya katakan, 'Yang terjadi biarlah terjadi, dan nikmatilah.'" ("Yang

Terjadi Biarlah Terjadi," *Liahona*, November 2008, 28)

Pesan Penatua Wirthlin adalah pelajaran seumur hidup yang kuat dari seorang pria yang menjalankan apa yang dia ajarkan mengenai mengatasi kesulitan melalui iman kepada Juruselamat.

Penatua Perry berdiri di atas podium ini tepat enam bulan yang lalu. Waktu itu, kami tidak bisa membayangkan kesaksiannya akan menjadi kesaksian terakhir dalam konferensi umum.

"Perkenankan saya menutup dengan memberikan kesaksian (dan kesembilan dasawarsa saya di bumi sepenuhnya menjadikan saya memenuhi syarat untuk mengatakan ini) bahwa semakin tua saya, semakin saya menyadari bahwa keluarga adalah pusat kehidupan dan adalah kunci bagi kebahagiaan kekal.

Saya berterima kasih untuk istri saya, bagi anak-anak saya, bagi cucu-cucu saya dan cicit saya, dan karena semua ... disampaikan keluarga yang membuat kehidupan saya sendiri sangat kaya dan, ya, bahkan kekal. Mengenai kebenaran kekal ini saya memberikan kesaksian saya yang terkuat dan paling sakral" ("Mengapa Keluarga dan Pernikahan Penting—di Mana Pun di Dunia," *Liahona*, Mei 2015, 42).

Pesan Penatua Perry adalah pelajaran seumur hidup yang kuat dari seorang pria yang memahami melalui pengalaman luas akan hubungan penting antara keluarga dan kebahagiaan kekal.

Presiden Packer menekankan dalam konferensi umum enam bulan yang lalu mengenai rencana kebahagiaan Bapa, Pendamaian Juruselamat, dan keluarga kekal:

"Saya memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup. Dia berdiri sebagai pemimpin Gereja ini. Melalui Pendamaian-Nya dan kuasa imamat, keluarga-keluarga yang dimulai dalam kefanaan dapat berada bersama sampai kekekalan

Saya sangat bersyukur untuk ... Pendamaian yang dapat membasuh bersih setiap noda terlepas seberapa sulit atau betapa lama atau berapa kali diulangi. Pendamaian dapat membebaskan Anda kembali untuk bergerak maju, secara

bersih dan layak" ("Rencana Kebahagiaan," *Liahona*, Mei 2015, 28).

Pesan terakhir Presiden Packer adalah pelajaran seumur hidup dari seorang pria yang dengan kuat dan berulang-ulang menyatakan bahwa tujuan "dari semua kegiatan di Gereja adalah memastikan bahwa seorang pria dan wanita dengan anak-anak mereka berbahagia di rumah, dimeteraikan sepanjang kekekalan" (*Liahona*, Mei 2015, 26).

Penatua Scott menyatakan dalam ceramah Konferensi Umum terakhir, pada bulan Oktober 2014, "Kita datang ke kehidupan fana tepatnya untuk bertumbuh dari percobaan dan ujian. Tantangan menolong kita menjadi lebih seperti Bapa kita di surga, dan pendamaian Yesus Kristus memungkinkankan untuk bertahan terhadap tantangan-tantangan tersebut. Saya bersaksi bahwa sewaktu kita secara aktif datang kepada-Nya, kita dapat menahan setiap godaan, setiap sakit hati, setiap tantangan yang kita hadapi" ("Jadikan Menjalankan Iman Prioritas Anda," *Liahona*, November 2014, 94).

Pesan Penatua Scott adalah sebuah pelajaran luar biasa seumur hidup dari seorang pria yang saya kasihi dan seorang saksi khusus yang terkasih bagi nama Kristus di seluruh dunia (lihat A&P 107:23).

Janji dan Kesaksian

"Apakah melalui suara-Ku sendiri atau melalui suara para hamba-Ku, itu adalah sama" (A&P 1:38). Semoga kita mendengar dan mengindahkan kebenaran-kebenaran kekal yang diajarkan oleh para wakil yang diwenangkan Tuhan. Sewaktu kita melakukannya, saya berjanji iman kita kepada Bapa Surgawi dan Yesus Kristus akan diperkuat, dan kita akan menerima bimbingan dan perlindungan rohani bagi keadaan dan kebutuhan tertentu kita.

Saya memberikan kesaksian bahwa Kristus yang hidup memimpin urusan-urusan Gereja-Nya yang dipulihkan dan hidup melalui para hamba-Nya yang telah dipilih untuk memberikan kesaksian akan nama-Nya. Kesaksian ini saya berikan dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■



Menjadikan Konferensi Bagian dari Kehidupan Kita

Pertimbangkanlah untuk menggunakan beberapa dari kegiatan dan pertanyaan ini sebagai titik awal untuk pembahasan keluarga atau perenungan pribadi.

Untuk Anak-Anak

- Halaman 86: Presiden Thomas S. Monson meminta kita untuk menjadi teladan yang baik dengan mengikuti Yesus Kristus. Ketika kita mengikuti Dia, kita dapat menjadi terang bagi dunia. Bagaimana Anda dapat menjadi teladan yang baik bagi keluarga dan teman-teman Anda? Anda dapat mulai dengan membuat sebuah gol untuk melakukan satu hal untuk menjadi lebih seperti Yesus.
- Halaman 104: Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, menceritakan sebuah kisah tentang ayahnya yang mencari gereja suatu hari Minggu ketika dia berkunjung ke Australia. Sewaktu dia mencari, dia berdoa di setiap persimpangan jalan untuk mengetahui arah mana yang hendaknya dia ambil. Segera dia mendengar nyanyian dan mengetahui bahwa Roh Kudus telah membantunya menemukan jalannya. Pikirkan suatu saat ketika Anda merasakan



Roh Kudus. Bagaimana perasaan Anda karena hal itu?

- Halaman 6: Sister Rosemary M. Wixom, presiden umum Pratama, membagikan sebuah kisah tentang seorang gadis bernama Amy. Amy berdoa untuk mengetahui apakah Allah benar-benar mengasihi dia dan ada di sana baginya. Baca atau ceritakan kembali kisah ini bersama

keluarga dan bicarakan tentang suatu saat ketika Anda merasakan kasih Allah. Bagaimana perasaan Anda mengetahui bahwa Anda adalah seorang anak Allah? Bagaimana Anda dapat membantu orang lain mengetahui bahwa mereka adalah anak-anak Allah?

- Halaman 121: Penatua Allen D. Haynie dari Tujuh Puluh menceritakan tentang suatu saat ketika dia dan dua kakak lelakinya menggali lubang besar yang mereka ubah menjadi kolam renang. Anak-anak lelaki itu dipenuhi lumpur karena bermain di dalamnya. Nenek Penatua Haynie tidak akan membiarkan dia masuk ke dalam rumah sampai dia dibasuh dan bersih. Apa yang kisahnya ajarkan mengenai Pendamaian Yesus Kristus? Mengapa penting untuk menjadi bersih di hadapan Allah?

Untuk Remaja

- Halaman 83: Presiden Thomas S. Monson menuturkan bahwa perintah-perintah Allah bukan penghalang melainkan petunjuk bagi kebahagiaan. “Dia yang menciptakan kita dan yang mengasihi kita dengan sempurna,” dia bertutur, “mengetahui bagaimana kita perlu menjalani kehidupan kita untuk memperoleh kebahagiaan terbesar yang tersedia.” Ujilah perkataan Presiden Monson, dan patuhilah perintah-perintah Tuhan. Jangan terkejut jika Anda menerima bantuan dan perlindungan ilahi.
- Halaman 6: Ketika kita melihat kepada orang lain untuk harga diri kita, kita sering akan kecewa. Sister Rosemary M. Wixom, presiden umum Pratama menuturkan, “Kita dapat menerima rasa harga diri kita langsung dari [Tuhan], bukan dari dunia sekitar kita atau dari mereka yang ada di Facebook maupun Instagram.” Tulislah dalam jurnal Anda minggu ini mengenai kodrat ilahi dan berkat-berkat Anda yang datang dari pengetahuan itu.
- Halaman 20: Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, menuturkan, “Jika

Anda pernah berpikir bahwa Injil tidak begitu bermanfaat bagi Anda, saya mengundang Anda untuk melangkah mundur, melihat kehidupan Anda, dan menyederhanakan pendekatan Anda terhadap kemuridan. Berfokuslah pada ajaran-ajaran, asas-asas, dan penerapan Injil. Jika Anda merasa stres dan terbebani, pikirkan cara-cara Anda dapat menyederhanakan kehidupan dan peribadatan Injil Anda.

- Halaman 65: Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul menceritakan sebuah kisah tentang remaja putra yang telah berharap untuk melayani misi namun malahan mengetahui dia harus merawat keluarganya. Melalui iman yang kuat dan berkat-berkat dari Tuhan, remaja putra ini dapat melayani misi setelah itu. Bagaimana kita dapat menjadi seperti dia dan maju terus dengan iman terlepas dari rintangan di jalan kita?
- Halaman 33: Penatua Larry R. Lawrence dari Tujuh Puluh menceritakan kisah tentang purna misionaris yang bergumul dengan banyak tanggung jawabnya sampai dia memutuskan untuk mendedikasikan hari Minggu untuk pelayanan Allah dan penelaahan Injil. “Penyesuaian kecil ini mendatangkan kedamaian dan keseimbangan yang dia cari,” Penatua Lawrence bertutur. Apa yang dapat Anda lakukan untuk dengan lebih baik mendedikasikan hari Minggu Anda bagi Tuhan?

Untuk Orang Dewasa

- Halaman 86: Presiden Thomas S. Monson mengingatkan kita untuk menjadi teladan dan terang bagi dunia. “Ketika kita mengikuti teladan Juruselamat dan hidup sebagaimana Dia hidup dan sebagaimana Dia ajarkan,” Presiden Monson menuturkan, “terang itu akan membara di dalam diri kita dan akan menerangi jalan bagi orang lain.” Apa hal-hal yang dapat Anda lakukan untuk menjadi terang yang lebih besar yang “akan bersinar dalam dunia yang semakin kelam”?

- Presiden Russell M. Nelson, Presiden Kuorum Dua Belas Rasul, dan Penatua Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua Belas Rasul berceramah tentang pentingnya wanita dan peranan sebagai ibu. Penatua Holland mengajarkan, “Tidak ada kasih dalam kefanan yang lebih menyamai kasih murni Yesus Kristus daripada kasih tanpa pamrih seorang ibu yang mengabdikan untuk anaknya” (halaman 47). Presiden Nelson mengajarkan bahwa para wanita yang insaf yang menepati perjanjian-perjanjian mereka “akan semakin menonjol di dunia yang memburuk” (halaman 95). Dengan doa yang sungguh-sungguh

Puluh (halaman 58); Penatua Koichi Aoyagi, anggota emeritus Tujuh Puluh (halaman 126); dan Neill F. Marriott, Penasihat Kedua dalam presidensi umum Remaja Putri (halaman 30). Pikirkan cara-cara Anda dapat memperkuat iman Anda kepada Yesus Kristus dan bagaimana Dia dapat membantu Anda melewati kesengsaraan.

- Halaman 33: Dalam ceramahnya, Penatua Larry R. Lawrence dari Tujuh Puluh mengajarkan, “Roh terus-menerus menantang kita untuk menjadi lebih baik dan untuk memanjat lebih tinggi Jika kita rendah hati dan mudah diajar, Dia akan



renungkan ceramah-ceramah ini dan bahaslah bagaimana anggota keluarga dapat mendukung para wanita dalam peranan penting pemberian Allah.

- Beberapa pembicara berceramah tentang kekuatan melalui kesengsaraan. Penatua Hugo Montoya dari Tujuh Puluh mengajarkan bahwa kesulitan dan godaan datang kepada semua, “namun itu juga memberi kita kekuatan dan pertumbuhan sewaktu kita dengan berhasil mengatasinya” (halaman 53). Bacalah ceramahnya dan ceramah oleh Penatua James B. Martino dari Tujuh

menggandeng kita dan memimpin kita pulang.” Setelah Anda membaca ceramahnya, carilah bimbingan Roh untuk cara-cara Anda dapat meningkat dan berubah.

- Halaman 104: Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, mengajarkan bahwa, “untuk selalu memiliki Roh bersama kita adalah untuk memiliki bimbingan dan arahan dari Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari kita.” Pikiran hal-hal yang dapat Anda lakukan atau berhenti lakukan untuk selalu memiliki Roh bersama Anda. ■

Indeks Kisah Konferensi

Daftar berikut tentang pengalaman terpilih yang disampaikan selama konferensi umum dapat digunakan dalam penelaahan pribadi, malam keluarga, dan pengajaran lainnya. Nomor merujuk pada halaman pertama dari ceramah terkait.

Pembicara	Kisah
Neil L. Andersen	(65) Setelah kematian ibu mereka, seorang pemuda dan saudara-saudara kandungnya diberkati dengan sarana keuangan setelah si pemuda itu menerima panggilan untuk melayani misi penuh waktu. Melalui iman kepada Yesus Kristus, dua saudara menemukan kekuatan untuk melanjutkan hidup setelah orangtua dan saudara kandung mereka tewas dalam kecelakaan pesawat terbang.
Koichi Aoyagi	(126) Sementara berbicara dengan seorang pemimpin Gereja. Koichi Aoyagi memperoleh pemahaman yang lebih jelas melalui Roh Kudus tentang peranan kemalangan dalam rencana keselamatan.
David A. Bednar	(128) David A. Bednar belajar dari Penatua Robert D. Hales bahwa ketika Anda tidak dapat melakukan apa yang selalu Anda lakukan, Anda hanya melakukan apa yang paling penting.
Randall K. Bennett	(69) Cucu lelaki terkecil Randall K. Bennett tersandung ketika belajar untuk berjalan namun berusaha lagi dengan dorongan semangat orangtuanya. Dua Orang Suci Zaman Akhir Rusia yang merasa dibisiki untuk membagikan Injil dengan satu sama lain akhirnya menikah di bait suci.
Kim B. Clark	(124) Didorong oleh suara Roh, orangtua Kim B. Clark menerima panggilan misi ke Filipina.
Quentin L. Cook	(39) Sebagai misionaris muda, Quentin L. Cook belajar apa artinya menjadi "rapi dan teratur." Quentin L. Cook berpartisipasi dalam hari Sabat orang Yahudi.
Henry B. Eyring	(80) Seorang sister lansia berterima kasih kepada diaken karena telah mengedarkan sakramennya. Melalui upaya presiden kuorum penatua, Tuhan menyentuh hati sejumlah calon penatua yang kurang aktif. Kakek buyut Henry B. Eyring bersukacita bahwa Tuhan mengawasi dan mengilhaminya selama sebuah misi yang sulit. (104) Roh Kudus menuntun ayah Henry B. Eyring ke sebuah pertemuan sakramen di Australia. Setelah istrinya meninggal, ayah Henry B. Eyring dihibur oleh Roh Kudus.
Bradley D. Foster	(50) Anne Sullivan membantu Helen Keller yang tunarungu dan tunanetra belajar untuk membaca. Bradley D. Foster merasakan suatu urgensi untuk membantu anak-anak dan cucu-cucunya memahami kebenaran-kebenaran Injil setelah dia mewawancarai seorang calon misionaris yang layak.
Allen D. Haynie	(121) Setelah bermain di lubang lumpur semasa kanak-kanak, Allen D. Haynie tidak diizinkan masuk ke dalam rumah sampai neneknya menyemprotnya hingga bersih dengan selang air.
Jeffrey R. Holland	(47) Seorang anggota yang kurang aktif di Gereja yang tengah sekarat takut untuk berdiri di depan ibunya di kehidupan selanjutnya. Seorang ibu yang berpengabdian membantu putranya kembali ke Gereja. Lisa Tuttle Pieper membantu putrinya berperan serta di Hosanna Shout.
Von G. Keetch	(115) Para peselancar yang tidak bahagia dengan sebuah penghalang yang dibangun di mulut teluk Australia belajar bahwa penghalang itu melindungi mereka dari hiu-hiu.
Larry R. Lawrence	(33) Larry R. Lawrence memberikan beberapa contoh tentang bagaimana Roh Kudus "nasihat yang disesuaikan" untuk membantu orang-orang maju.
Neill F. Marriott	(30) Setelah berdoa dan menyelidiki Allah selama 10 tahun, Neill F. Marriott menemukan dan menjadi anggota Gereja. Keluarga Sister Marriott menjalankan iman agar mereka akan hidup secara kekal dengan putrinya yang meninggal setelah sebuah kecelakaan sepeda.
James B. Martino	(58) James B. Martino memutuskan untuk dibaptiskan setelah dengan sungguh-sungguh menelaah dan berdoa mengenai Kitab Mormon.
Richard J. Maynes	(27) Penatua Taiichi Aoba mengajarkan kepada para remaja untuk memusatkan tanah liat mereka pada roda gerabah. Nancy Maynes menemukan sukacita sejati setelah menemukan dan menjalankan Injil Yesus Kristus.
Carol F. McConkie	(12) Seorang sister berusia 102 tahun menuturkan dia memperoleh Penghargaan Keremajaputriannya dengan bertobat setiap hari.
Thomas S. Monson	(83) Setelah bertobat dan kembali dalam Gereja, seorang wanita dan suaminya menemukan kedamaian dan pengharapan melalui Injil Yesus Kristus. (86) Seorang pejabat Israel mempertanyakan apa yang harus dilakukan dengan terang di mata para Orang Suci Zaman Akhir yang menghadiri Pusat Yerusalem BYU.
Hugo Montoya	(53) Senyuman dari Presiden Russell M. Nelson memberi kedamaian pada Hugo Montoya setelah pemanggilannya dalam Tujuh Puluh.
Russell M. Nelson	(95) Semasa muda, ahli bedah muda yang putus asa, Russell M. Nelson kembali bekerja, bersyukur untuk visi, kasih, dan dorongan semangat istrinya. Komentar seorang presiden Pratama pasak mengubah arah sebuah pertemuan dewan pasak.
Linda S. Reeves	(9) Setelah mendengar seorang teman menceritakan beberapa tantangannya, Linda S. Reeves merasa pedih terhadap mereka yang telah disakiti oleh orang lain.
Dale G. Renlund	(93) Setelah Dale G. Renlund dipanggil sebagai uskup, saudara lelakinya mengatakan kepadanya apa yang perlu Dia lakukan melalui dia. Orangtua dari seorang pemuda yang meninggal akibat gagal jantung menghibur Dale G. Renlund.
Gregory A. Schwitzer	(98) Gregory A. Schwitzer menolong cucu lelakinya merasakan melodi dan pesan dari sebuah nyanyian pujian yang tengah dia mainkan di piano.
Vern P. Stanfill	(55) Dengan bersandar pada terang kolektif dari sebuah kelompok penggemar bersepeda yang bepergian bersama-sama melewati sebuah terowongan yang gelap, Vern P. Stanfill mengatasi kecemasannya.
Carole M. Stephens	(118) Carole M. Stephens menggunakan kasih untuk membujuk cucu perempuannya untuk tetap di kursi mobilnya.
Gary E. Stevenson	(91) Setelah pemanggilannya sebagai Rasul, Gary E. Stevenson dan istrinya, Lesa, menemukan sauh mereka untuk beriman kepada Yesus Kristus dan pengetahuan tentang rencana keselamatan.
Dieter F. Uchtdorf	(15) Seorang gadis berusia 11 tahun belajar dari bibinya bahwa mengasihi Allah dan anak-anak-Nya adalah kunci pada kebahagiaan. (20) Seorang instruktur Lembaga Pertolongan terjaga sepanjang malam untuk membuat selimut perca untuk sebuah pelajaran mengenai kesederhanaan. (76) Dieter F. Uchtdorf terkejut dan sedih mendengar bahwa seorang pemegang Imamat Harun telah menjauhkan dirinya dari Allah.
Rosemary M. Wixom	(6) Bapa Surgawi menjawab doa seorang remaja putri untuk mengetahui bahwa Dia mengasihinya. Seorang pria yang kelaparan di Etiopia prihatin terhadap kesejahteraan seorang bayi yatim piatu.



Penatua Ronald A. Rasband

Kuorum Dua Belas Rasul

Setelah Penatua Ronald A. Rasband menerima pemanggilannya ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul, dia membaca Yohanes 15:16: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu.”

Penatua Rasband menuturkan, “Saya mendapatkan kesan rohani bahwa tidak ada mengenai [pemanggilan] ini yang adalah ... hasrat saya. Ini adalah keputusan Tuhan.”

Di usia 19 Penatua Rasband telah mempelajari pelajaran yang serupa mengenai tunduk pada keputusan Tuhan. Dia memiliki harapan untuk melayani misi di Jerman, sebagaimana ayahnya dan kakak lelakinya, tetapi dia dipanggil ke Misi Negara Bagian Timur (AS). Dia berpaling kepada tulisan suci nya dan membaca bagian 100 dari Ajaran dan Perjanjian:

“Oleh karena itu, ikutlah Aku, dan dengarkanlah nasihat yang akan Aku berikan kepadamu.

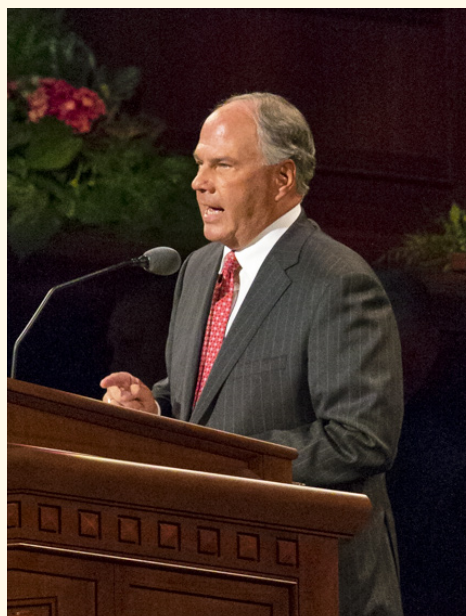
... Sebuah pintu yang mangkus akan dibukakan di daerah-daerah sekitarnya di wilayah sebelah timur ini

Oleh karena itu, sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, angkatlah suaramu kepada orang-orang ini” (ayat 2, 3, 5).

Dia memperoleh saksi bahwa Tuhan menginginkan dia untuk melayani di Misi Negara Bagian Timur.

Penatua Rasband, lahir tanggal 6 Februari 1951, berasal dari lingkungan yang sederhana. “Saya dilahirkan dari seorang sopir mobil [roti] dan seorang ibu [rumah tangga] yang pengasih,” ujarnya. Dia berasal dari keluarga Orang Suci Zaman Akhir multigenerasi, pusaka yang dia hargai.

Pada tahun 1973 Penatua Rasband menikahi Melanie Twitchell. Mereka memiliki lima anak dan 24 cucu. Penatua Rasband memuji istrinya yang selama 42 tahun membantu dia menjadi sebagaimana dia adanya saat ini. “Istri saya mengambil saya seperti tanah liat pembuat tembikar dan membentuk saya menjadi sesuatu yang benar-benar penting Adalah pengaruh rohaninya yang menuntun saya tidak saja pada pemanggilan yang indah dan khusus ini namun juga pada segala sesuatu yang telah saya lakukan secara rohani.”



Pada tahun 1987 Penatua Rasband menjadi presiden dan pejabat operasional ketua dari perusahaan kimia mendunia. Dia telah belajar dari para pemimpinnya bagaimana menjadi lebih efektif dalam pelayanan Gereja. “Saya belajar dalam profesi saya ... bahwa orang-orang adalah lebih penting dari apa pun yang dapat kita lakukan.” Dia juga “belajar demikian banyak keterampilan kepemimpinan ... yang sangat bermanfaat bagi saya sebagai seorang Pembesar Umum.”

Penatua Rasband telah memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut. Dia telah melayani sebagai uskup; presiden misi; Pembesar Umum Tujuh Puluh sejak April 2000; pengawas dari Area-Area Amerika Utara bagian Barat, Northwest, dan tiga di Utah; penasihat dalam Presidensi Area Tengah Eropa; Direktur Pelaksana Departemen Bait Suci; anggota Presidensi Tujuh Puluh sejak 2005; dan Presiden Senior Tujuh Puluh sejak April 2009.

Penugasan Gerejanya telah memberi dia kasih bagi Orang-Orang Suci Zaman Akhir di mana pun. Dia memberi tahu para anggota, “Iman Anda telah meningkatkan iman kami; kesaksian Anda telah memperkuat kesaksian kami” (halaman 90).

Penatua Rasband direndahkan hati untuk melayani sebagai seorang Rasul dari Tuhan Yesus Kristus. “Saya telah senantiasa memiliki hasrat untuk melayani Dia,” tuturnya. “Saya akan mengabdikan waktu saya, talenta saya, dan segala sesuatu yang saya miliki sekarang selama sisa hidup saya. Saya bertekad untuk melakukannya. Saya merasa terhormat untuk melakukannya. ■





Penatua Gary E. Stevenson

Kuorum Dua Belas Rasul

Sewaktu dia merenungkan pemanggilannya ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul, Penatua Gary E.

Stevenson menyimpulkan bahwa pelayanannya dalam kerajaan Tuhan dan khususnya sebagai Rasul akanlah lebih mengenai *memimpin dengan pelayanan* daripada mengenai melayani dengan memimpin.

“Yesus Kristus menganggap Diri-Nya seorang hamba,” Penatua Stevenson bertutur saat konferensi pers setelah dia didukung. “Kami juga menganggap diri kami para hamba” (lihat Markus 10:44).

Pemanggilan Penatua Stevenson ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul datang tanpa diduga. Namun dia merasa bahwa pelayanannya di Gereja—khususnya sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh dari tahun 2008 hingga 2012 dan sebagai Uskup Ketua sejak Maret 2012—telah membantu mempersiapkan dia bagi tanggung jawab barunya.

Salah satu hal paling penting yang dia pelajari dalam pelayanan Tuhan adalah nilai besar dari anak-anak Bapa Surgawi. Penatua Stevenson menantikan untuk bertambahnya peluang yang akan dia miliki sebagai Rasul untuk berhubungan dengan dan bersaksi kepada anak-anak Allah di seluruh dunia.

Dia juga menantikan untuk hubungan yang berkelanjutan dengan mereka yang memimpin Gereja Tuhan. “Memikirkan duduk dalam dewan dan dapat belajar dari [mereka], dibimbing oleh [mereka], dan untuk merasakan kekuatan dan kesaksian mereka tentang Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya,” ujarnya, “adalah sesuatu yang saya yakin akan menjadi pengalaman yang indah.”

Gary E. Stevenson lahir pada tanggal 6 Agustus 1955, dari Evan N. dan Vera Jean Stevenson. Sejarah keluarganya kembali ke pionir Orang Suci Zaman Akhir masa awal di Utah. Dia tumbuh di Cache Valley Utah bagian utara dalam rumah yang berpusat pada Injil di mana dia belajar nilai dari kerja keras dan pentingnya pelayanan.

Ayahnya, “uskup dari masa muda saya,” sering kali mengajak dia untuk mengunjungi banyak janda yang tinggal di lingkungan mereka. Pelajaran-pelajaran yang Gary muda pelajari dari ayahnya mengenai memelihara dan melayani seperti Kristus meninggalkan kesan abadi pada dirinya yang bermanfaat baginya sebagai Uskup Ketua.

“Para uskup Gereja,” ujarnya, “adalah pahlawan saya sesungguhnya.”



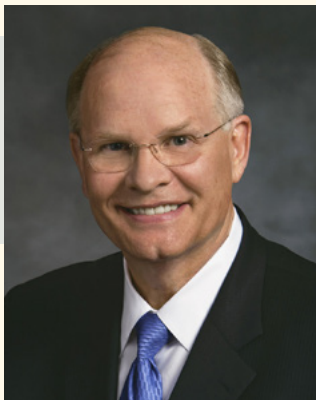
Pelayanan Penatua Stevenson dalam Gereja dimulai dengan sungguh-sungguh ketika dia dipanggil sebagai misionaris penuh waktu ke Misi Fukuoka Jepang, di mana dia mengembangkan kasih abadi bagi orang-orang Jepang dan bahasa mereka, yang masih dia ucapkan dengan fasih. Setelah misinya dia berkuliah di Universitas Utah State, di mana dia bertemu Lesa Jean Higley. Mereka menikah di Bait Suci Idaho Falls Idaho pada tahun 1979; dan orangtua dari empat putra. Penatua Stevenson memperoleh gelar administrasi bisnis, dengan penekanan dalam pemasaran. Dia kemudian bekerja sama mendirikan dan menjabat sebagai presiden dan pejabat operasional ketua dari salah satu produsen dan pemasar terkemuka di dunia untuk peralatan olahraga.

Keluarga Stevenson tinggal di Jepang selama beberapa tahun. Pada tahun 2004 Penatua Stevenson dipanggil sebagai presiden Misi Nagoya Jepang. Setelah pemanggilannya di Tujuh Puluh pada tahun 2008, dia melayani sebagai penasihat dan presiden Area Asia Utara. Dia sedang melayani sebagai Presiden Area pada tahun 2011 ketika gempa bumi besar menimpa pesisir Jepang bagian utara, yang memicu tsunami hebat yang menewaskan ribuan orang. Pengalaman itu terbukti menjadi saat yang menentukan dalam hidupnya.

Penatua Stevenson membantu merencanakan respons dari Gereja, yang menyediakan makanan, suplai, dukungan, dan bantuan jangka panjang.

“Itu adalah manifestasi Gereja Yesus Kristus dalam memenuhi salah satu dari tanggung jawab yang diberikan secara ilahi untuk mengurus yang miskin dan membutuhkan,” dia mengenang. Dia menuturkan itu adalah kesempatan istimewa untuk “melayani, dan memberkati, dan mengorganisasi bantuan.” ■





Penatua Dale G. Renlund

Kuorum Dua Belas Rasul

Setelah kejutan awal dari dipanggil ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul, Penatua Dale G. Renlund berlutut dalam doa bersama istrinya, Ruth, mencari kesaksian bahwa “Allah mengarahkan pilihan ini.”

Penatua Renlund telah mengupayakan arahan itu sering kali—sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh, sebagai dokter jantung, dan sebagai suami dan ayah. Sementara melakukan ikatan dinas dokter dalam pelatihan di Maryland, AS, misalnya, istrinya menderita kanker ovarium. Putri mereka, Ashley, baru berusia 16 bulan. Selama masa sulit itu, perasaan Penatua Renlund mengenai kedekatan dengan Tuhan telah dipulihkan ketika Ruth bersyukur kepada Tuhan dalam doa untuk pemertaraan bait suci mereka.

Penatua Renlund meluangkan kariernya sebagai dokter jantung, merawat pasien dengan gagal jantung. Dia melihat banyak pasien meninggal. Tetapi setelah pasien bernama Chad meninggal, kekebalan emosi yang dia pertahankan di saat-saat krisis sebagai dokter tergoyahkan ketika bertemu orangtua Chad di ruang gawat darurat. Pada saat itu dia melihat Chad melalui mata mereka.

Dari pengalaman ini, Penatua Renlund menuturkan, “Sekarang saya menyadari bahwa di Gereja, untuk melayani orang lain secara efektif, kita harus melihat mereka dari sudut pandang orangtua, melalui sudut pandang Bapa Surgawi. Barulah setelah itu kita dapat mulai memahami nilai sesungguhnya dari sebuah jiwa” (halaman 94).

Masa kanak-kanak Penatua Renlund dan pelayanan Gereja telah juga membantu mempersiapkan dia untuk melihat orang lain melalui mata Tuhan dan memahami beragam anggota Gereja.

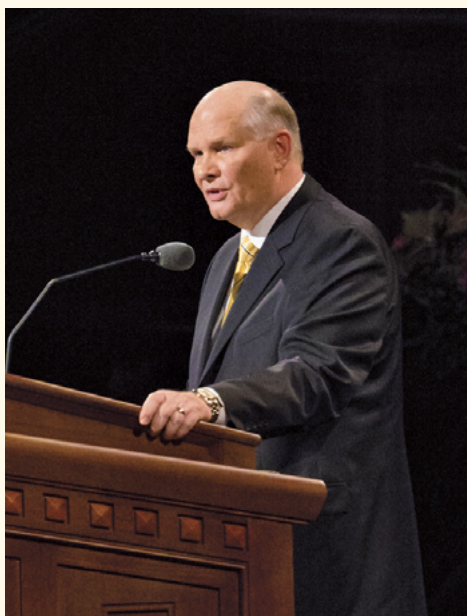
Dale Renlund lahir tanggal 13 November 1952, dari imigran Swedia yang datang ke Utah untuk dimeteraikan di bait suci. Ketika Dale masih kecil, keluarganya pindah ke Finlandia dan kemudian kembali ke Swedia. Dia kembali ke Utah bersama keluarganya tiga tahun kemudian. Di usia 19 dia dipanggil untuk melayani misi penuh waktu di Swedia.

Pada tahun 2009 Penatua Renlund dipanggil untuk melayani sebagai

Pembesar Umum Tujuh Puluh. Penugasan pertamanya adalah dalam Presidensi Area Afrika Tenggara. Penatua Renlund menghentikan kariernya sebagai dokter dan dosen, tetapi istrinya, dia menuturkan, “membuat pengurbanan yang lebih besar.” Ruth adalah presiden dari firma hukumnya ketika Penatua Renlund dipanggil dan meninggalkan pekerjaannya juga. Namun sejak mereka menikah di tahun 1977, dia telah selalu “sepenuhnya berkomitmen” dan merupakan sumber kekuatan besar bagi Penatua Renlund.

Sewaktu di Afrika, Penatua dan Sister Renlund “dibimbing oleh Orang Suci mengenai apa yang benar-benar penting.” Suatu kali, di Republik Demokratik Kongo, Penatua Renlund bertanya kepada para anggota apa tantangan mereka. Dia ingat bahwa setelah beberapa desakan, “seorang pria tua berdiri dan mengatakan, ‘Penatua Renlund, bagaimana kami dapat memiliki tantangan? Kami memiliki Injil Yesus Kristus.’” Penatua Renlund mengenang: “Istri saya dan saya ingin menjadi seperti Orang Suci Kananga itu Mereka tampak seperti tidak memiliki apa pun, tetapi mereka memiliki segalanya.”

Dalam penutup ceramah pertamanya sebagai Rasul, Penatua Renlund bersaksi: “Dengan segenap hati saya, saya ingin menjadi pengikut sejati Yesus Kristus. Saya mengasihi-Nya. Saya memuja-Nya. Saya bersaksi akan kenyataan bahwa Dia hidup. Saya bersaksi bahwa Dia adalah Yang Diurapi, Mesias.” (halaman 94). ■





Penatua L. Whitney Clayton

Presiden Senior Tujuh Puluh

Di usia muda, Penatua L. Whitney Clayton belajar untuk mengasihi kerja dan keluarga. Setiap Sabtu pagi, ayahnya, seorang dokter, akan pergi untuk melaksanakan tugas-tugas medis. Sebelum dia pergi, dia akan menulis di papan tulis sebuah daftar dari semua pekerjaan rumah yang harus dilakukan hari itu. Ketika dia kembali dia akan bergabung dengan para putranya dan bekerja berdampingan bersama mereka. Dari ayahnya, Penatua Clayton belajar etos kerja yang telah memerkati hidupnya.

Keluarga Penatua Clayton juga mengetahui bahwa makan malam berarti waktu keluarga. “Kami berbicara tentang politik, apa yang terjadi di sekolah, di lingkungan sekitar, Injil, dan Gereja Itu adalah unsur yang indah dari pertumbuhan.” Melakukan diskusi saat makan adalah praktik yang dia dan istrinya ikuti bersama anak-anak mereka sendiri.

Penatua Clayton diangkat menjadi Presiden Senior Tujuh Puluh pada tanggal 6 Oktober 2015. Dia menggantikan Penatua Ronald A. Rasband, yang telah dipanggil ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul.

Penatua Clayton didukung sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh pada tanggal 31 Maret 2001. Dia telah melayani sebagai anggota Presidensi Tujuh Puluh sejak tahun 2008 dan memiliki tanggung jawab pengawasan untuk area-area di Utah. Dia membantu Penatua David A. Bednar dari Kuorum Dua Belas Rasul dalam mengawasi Area Afrika Tenggara dan Afrika Barat. Dia juga melayani sebagai anggota Komite Urusan Kemasyarakatan. Dia melayani sebagai penasihat dalam Presidensi Area Amerika Selatan bagian Selatan tahun 2002–2003 dan sebagai presiden selama 2003–2006.

Lahir di Salt Lake City, Utah, AS, pada tahun 1950, dia menikahi Kathy Ann Kipp tahun 1973 di Bait Suci Salt Lake. Mereka adalah orangtua dari 7 anak dan kakek nenek dari 20 cucu.

Penatua Clayton memperoleh gelar S1 dalam bidang keuangan dari Universitas Utah dan gelar hukum dari Universitas Pacific. Dia adalah seorang pengacara di Kalifornia, AS, dari tahun 1981 hingga 2001.

Dia telah melayani sebagai Tujuh Puluh Area, perwakilan regional, penasihat presiden misi, dewan tinggi, uskup, presiden misi pasak, dan guru Ajaran Injil. Dia melayani misi penuh waktu di Peru dari tahun 1970 hingga 1971. ■



Penatua Gerrit W. Gong

Presidensi Tujuh Puluh

Penatua Gerrit W. Gong, baru-baru ini dipanggil untuk melayani dalam Presidensi Tujuh Puluh, mengingat bisikan yang datang kepadanya sementara dia melayani sebagai misionaris di Taiwan.

Seorang simpatisan menghadiri pertemuan sakramen. “Saya merasa terilhami untuk menuliskan catatan kecil untuknya dalam sandi Morse yang berisi seperti ini, ‘Selamat datang di pertemuan sakramen. Senang melihat Anda di sini!’”

Simpatisan tersebut ternyata adalah seorang operator radio dan sangat senang menerima pesan itu. “Saya kagum bahwa sesuatu yang saya pelajari bertahun-tahun lalu dapat membantu saya ... untuk menjangkau individu tertentu dalam cara tertentu,” tutur Penatua Gong.

Belajar dan menjangkau orang lain telah menjadi jalan kehidupan Penatua Gong semenjak kanak-kanak, ketika dia mempelajari sandi Morse sebagai seorang Pramuka. Tahun 1977 dia menerima gelar sarjana dalam Studi Asia dan di Studi Universitas dari Universitas Brigham Young, pada tahun 1979 dia menerima gelar magister filsafat, dan pada tahun 1981 dia menerima gelar doktor dalam hubungan internasional dari Universitas Oxford.

Penatua Gong telah melayani di sejumlah pemanggilan Gereja, termasuk dewan tinggi, pemimpin kelompok imam tinggi, presiden Sekolah Minggu pasak, guru seminari, uskup, presiden misi pasak, presiden pasak, dan Tujuh Puluh Area. Pada saat pemanggilannya sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh di tahun 2010, dia sedang melayani sebagai anggota Kuorum Kelima Tujuh Puluh di Area Utah Selatan.

Pada tahun 1985 Penatua Gong melayani sebagai asisten khusus untuk pejabat senior dari Sekretaris Negara di Departemen hubungan luar negeri dan diplomasi Amerika Serikat, dan pada tahun 1987 dia bekerja sebagai asisten khusus untuk duta besar Amerika Serikat di Beijing, Cina. Dari tahun 1989 hingga 2001 dia melayani di sejumlah posisi di Pusat Studi Strategis dan Internasional di Washington, D.C.

Gerrit W. Gong lahir di Redwood City, Kalifornia, AS, tahun 1953. Dia dan istrinya, Susan Lindsay Gong, adalah orangtua dari empat anak dan memiliki tiga cucu. Kakek nenek Penatua Gong bermigrasi ke Amerika Serikat dari Cina. Dia telah menelusuri leluhurnya sampai 33 generasi kembali hingga First Dragon Gong, yang lahir 837 M. di Cina bagian Selatan selama dinasti Tang. ■



Uskup Gérald Caussé

Keuskupan Ketua

Gérald Caussé masih membangun kariernya di industri distribusi makanan di Prancis di usia 33 tahun ketika presiden perusahaannya memanggil dia. Dia telah melihat keyakinan rohani Gérald dan kemampuannya untuk membuat penilaian yang sehat dan menyatukan karyawan—sifat-sifat yang dikembangkan melalui kegiatan, pelayanan, dan kepemimpinan dalam Gereja. Presiden itu menyimpulkan bahwa Gérald adalah orang yang dapat dia percaya.

Mengejutkan bagi dia, Gérald segera diberi tanggung jawab untuk mengelola 1.800 karyawan. Pada waktu dia dipanggil untuk melayani sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh satu dekade kemudian, di bulan April 2008, dia sedang mengelola beberapa perusahaan distribusi makanan.

Keahlian bisnis dan manajemen Uskup Caussé, dipadukan dengan pengalaman pelayanan dan kepemimpinan gerejawi-nya, akan berharga bagi dia sebagai Uskup Ketua Gereja yang baru. Uskup Caussé, yang telah melayani sebagai Penasihat Pertama dalam Keuskupan Ketua sejak bulan Maret 2012, menerima pemanggilan barunya hanya beberapa hari setelah konferensi umum Oktober. Dia menggantikan Penatua Gary E. Stevenson, yang didukung ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul pada tanggal 3 Oktober 2015.

Uskup Gérald Jean Caussé, Uskup Ketua Gereja ke-15, dilahirkan di Bordeaux, Prancis, tahun 1963. Dia menikahi Valérie Lucienne Babin pada tahun 1986 di Bait Suci Bern Swiss. Mereka memiliki lima anak dan lima cucu.

Selain dari pengalamannya di Keuskupan Ketua dan sebagai anggota Tujuh Puluh, dia telah melayani sebagai penasihat dalam Presidensi Area Eropa dan sebagai Tujuh Puluh Area, presiden pasak, penasihat presiden pasak, penasihat uskup, pemimpin kelompok imam tinggi, dan presiden kuorum penatua.

Semasa muda, Uskup Caussé menemukan kebahagiaan dan juga iman melalui pelayanannya di Gereja. Dia melayani sebagai pianis Pratama di usia 12 dan sebagai presiden Sekolah Minggu di usia 16. Dia juga tetap sibuk dengan tugas-tugas Imamat Harun.

“Melayani di Gereja,” termasuk bergabung dengan ayahnya dalam tugasnya sebagai uskup dan presiden cabang, “membantu saya mendapatkan kesaksian saya,” tuturnya.

Uskup Caussé memperoleh gelar S2 dalam bidang bisnis di ESSEC Business School di Prancis pada tahun 1987. Sebelum memulai kariernya, dia melayani di Angkatan Udara Prancis, di mana dia ditugaskan ke agen NATO. ■



Uskup Dean M. Davies

Penasihat Pertama dalam Keuskupan Ketua

“Sebagai seorang remaja,” ujar Uskup Dean M. Davies, “memiliki kebun paling rapi di lingkungan kami membuat saya bersukacita, dan saya belajar satu pelajaran penting: bahwa sedikit upaya ekstra dapat membuat perbedaan nyata dalam hampir segala yang kita lakukan.” Memberikan sedikit upaya ekstra telah menjadi standar yang akan terus berharga bagi dia sebagai Penasihat Pertama yang baru dalam Keuskupan Ketua.

Uskup Davies telah melayani sebagai Penasihat Kedua bagi Uskup Gary E. Stevenson, yang telah didukung sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul pada tanggal 3 Oktober 2015.

Dean Myron Davies lahir di Salt Lake City, Utah, pada tahun 1951. Dia tumbuh sebagai salah satu dari delapan anak. Dia mengungkapkan rasa syukur bagi orangtuanya yang tidak saja mengasahi dan membesarkan anak-anak mereka tetapi juga membantu mereka mengapresiasi berkat-berkat dari kerja. Dia menikahi Darla James pada tahun 1973, di Bait Suci Salt Lake. Mereka memiliki 5 anak dan 14 cucu.

Uskup Davies juga belajar pelajaran penting sementara tinggal di San Francisco, Kalifornia, AS, pada tahun 1989. Selama gempa bumi, dia menyaksikan kerusakan parah pada apartemen-apartemen yang dibangun tanpa landasan yang pasti. “Merenungkan kejadian-kejadian pada hari itu menegaskan kembali dalam benak dan hati saya bahwa untuk berhasil bertahan menghadapi prahara, gempa bumi, dan bencana kehidupan, kita harus membangun di atas landasan yang pasti ... landasan Yesus Kristus” (“Landasan yang Pasti,” *Liahona*, Mei 2013, 9).

Uskup Davies telah bekerja di Gereja sejak Juli 1995. Yang terkini adalah dia menjadi direktur pengelola di Departemen Proyek Khusus, dengan tanggung jawab untuk real estat, desain bait suci, dan pembangunan bait suci yang bertujuan khusus.

Sebelum menjadi karyawan Gereja, Uskup Davies bekerja untuk High Industries, Inc., di Lancaster, Pennsylvania, dan Bechtel Investments, Inc., di San Francisco, Kalifornia. Dia memperoleh gelar S1 dalam bidang ekonomi pertanian dari Universitas Brigham Young dan menyelesaikan program eksekutif lanjutan di Universitas Stanford and Northwestern.

Uskup Davies telah melayani sebagai presiden Misi Puerto Rico San Juan, penasihat presiden misi, presiden pasak, penasihat presiden pasak, sekretaris pelaksana pasak, dewan tinggi, di beberapa keuskupan, dan sebagai misionaris penuh waktu di Misi Uruguay/Paraguay. ■



Uskup

W. Christopher Waddell

Penasihat Kedua dalam Keuskupan Ketua

Sebagai atlet perguruan tinggi, Christopher Waddell menerima beasiswa olahraga voli di Universitas San Diego State di Kalifornia, AS. Tetapi dia belajar untuk bersyukur atas seorang uskup yang menanyakan kepadanya mengenai hal lain ketika dia berada di rumah selama liburan.

“Dia tidak menanyakan, ‘Bagaimana kabar olahraga voli?’ tetapi ‘Bagaimana kabar Anda? Apakah Anda mengucapkan doa-doa Anda, tetap kuat, tetap aktif di Gereja?’ Saya sungguh menghargai pertanyaan-pertanyaan tersebut [tentang] ... hal-hal yang paling penting,” Uskup Waddell mengenang.

Berfokus pada apa yang paling penting telah membantu Uskup Waddell menghargai dua moto keluarga, “Pulang dengan terhormat” dan “Percaya kepada Tuhan.” Rasa percaya itu membuat dia mampu menanggukkan peran sertanya dalam olahraga voli untuk melayani misi. Setelah kembali dari misinya, itu membuat dia mampu melanjutkan kencan jarak jauh dengan seorang remaja putri dari universitas lain. Kemudian, setelah mereka menikah, percaya kepada Tuhan membuat dia mampu mendengarkan Roh ketika memutuskan untuk pindah.

“Anda melakukan hal-hal dengan cara Tuhan,” ujarnya, “dan segalanya akan baik-baik saja.”

Percaya kepada Tuhan akan terus memberkati Uskup Waddell, yang melayani sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh sejak April 2011, sebagaimana dia sekarang menjadi Penasihat Kedua dalam Keuskupan Ketua.

Wayne Christopher Waddell lahir di Los Angeles, Kalifornia, tahun 1959. Dia menikahi Carol Stansel pada bulan Juli 1984 di Bait Suci Los Angeles Kalifornia. Mereka adalah orangtua dari empat anak dan mempunyai tiga cucu. Dia telah menjadi penasihat dalam Presidensi Area Amerika Selatan bagian Barat Laut dan akan tinggal di Peru untuk waktu singkat.

Uskup Waddell menerima gelar sarjana pada tahun 1984 dari Universitas San Diego State. Dia juga menyelesaikan pas-casarjana dalam program MBA Eksekutif di BYU. Mulai tahun 1984 dia bekerja dengan Merrill Lynch, di mana dia menjadi wakil presiden pertama investasi.

Uskup Waddell telah melayani sebagai Tujuh Puluh Area, presiden Misi Barcelona Spanyol (di mana dia sebelumnya melayani sebagai misionaris penuh waktu muda), presiden pasak, penasihat dalam presidensi misi, uskup, dan sebagai penasihat dalam keuskupan. ■



Brian K. Ashton

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Sekolah Minggu

Brother Brian K. Ashton dipanggil untuk melayani dalam presidensi umum Sekolah Minggu sewaktu dia akan menyelesaikan pelayanannya sebagai presiden Misi Texas Houston Selatan. Pemanggilan ini diumumkan bulan Juli, dan dia didukung selama konferensi umum Oktober 2015.

Brother Tad R. Callister melanjutkan sebagai presiden umum, dan Brother Devin G. Durrant, yang telah melayani sebagai penasihat kedua sejak April 2014, menjadi penasihat pertama.

Kekosongan dalam presidensi terjadi karena penunjukkan John S. Tanner untuk melayani sebagai presiden Brigham Young University–Hawaii.

Brian Kent Ashton dilahirkan di Provo, Utah, USA, tahun 1969 bagi Kent dan Vicki Brown Ashton. Dia adalah sulung dari sembilan anak. Dia mengingat orangtuanya sebagai guru Injil di rumah yang konsisten.

Brother Ashton melayani misi penuh waktu di Misi Peru Lima Selatan. Keputusannya untuk melayani dipengaruhi oleh seorang teman baik yang merasa terdorong untuk memberi tahu bahwa dia perlu melayani misi. Sewaktu temannya mengungkapkan perasaannya, Brian merasakan penegasan dari Roh. Dalam misinya dia bergumul dengan beberapa tantangan kesehatan yang signifikan ketika dia dipanggil untuk melayani sebagai presiden dari sebuah cabang besar. Sepanjang waktu ini, dia berdoa dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus memohon bantuan Bapa Surgawi. “Saya belajar untuk bersandar kepada-Nya, dan Dia datang untuk saya,” tuturnya. “Belajar untuk memercayai Dia telah membuat segalanya berbeda.”

Setelah misinya dia berkuliah di Universitas Brigham Young, di mana dia bertemu dengan calon istrinya, Melinda Earl. Namun sebelum mereka menikah, dia melayani di Misi Malaga Spanyol sementara Brother Ashton bekerja di bagian barat tengah Amerika Serikat. Setelah misinya mereka menikah di Bait Suci St. George Utah. Mereka memiliki tujuh anak.

Brother Ashton menerima gelar S2 dalam bidang administrasi bisnis dari Universitas Harvard, sementara Sister Ashton kuliah di fakultas kedokteran. Brother Ashton adalah seorang pengusaha dan telah memulai banyak perusahaan.

Brother Ashton telah sebelumnya melayani sebagai uskup, dewan tinggi, presiden kuorum penatua, dan guru Ajaran Injil. ■

Para Pemimpin Wanita Bergabung dalam Dewan Gereja

Gereja telah mengundang para wanita untuk melayani di tiga dewan kepemimpinan utama.

Sister Linda K. Burton, presiden umum Lembaga Pertolongan, akan melayani di Dewan Pelaksana Imamat dan Keluarga (sebelumnya Dewan Pelaksana Imamat). Sister Bonnie L. Oscarson, presiden umum Remaja Putri, akan melayani di Dewan Pelaksana Misionaris. Dan Sister Rosemary M.

Wixom, presiden umum Pratama, akan melayani di Dewan Pelaksana Bait Suci dan Sejarah Keluarga.

Meskipun para wanita dalam presidensi umum Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama telah secara reguler berkontribusi pada dan memberi saran dewan-dewan ini selama beberapa dekade, undangan ini memberikan peranan yang berkelanjutan dalam dewan-dewan ini. ■



Dari kiri: Rosemary M. Wixom, presiden umum Pratama; Bonnie L. Oscarson, presiden umum Remaja Putri; Linda K. Burton, presiden umum Lembaga Pertolongan

Alkitab Edisi OSZA dalam Bahasa Portugis

Sebuah Alkitab edisi OSZA telah tersedia daring di bulan September di AsEscrituras.Lds.org dan juga di aplikasi seluler Gospel Library. Format lainnya, seperti versi ePub dan PDF, juga tersedia. Versi cetakan akan tersedia di bulan Maret 2016, dengan edisi audio dan Braille juga menyusul di 2016.

Edisi baru, berjudul *Bíblia Sagrada, Almeida 2015*, berdasarkan pada edisi 1914 dari terjemahan Alkitab João Ferreira Annes de Almeida, yang dipilih karena kualitas tinggi dari terjemahannya. Di bawah arahan Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, sebuah tim dari para Pembesar Umum, Tujuh Puluh Area, ahli bahasa profesional, dan anggota Gereja bekerja selama lima tahun untuk meninjau dan mempersiapkan edisi OSZA ini. Hampir 1,4 juta anggota Gereja berbicara bahasa Portugis. ■

Menyediakan Bantuan bagi Pengungsi

LDS Charities, tangan kemanusiaan dari Gereja, terus menyediakan bantuan di area-area di mana berbagai krisis telah menyebabkan banyak orang dalam keadaan putus asa. Berikut adalah tiga contohnya:

- Konflik di Ukraina telah mengungsikan satu juta orang sejak tahun 2014. Enam puluh persen dari pengungsi ini adalah lansia. LDS Charities menawarkan bantuan kepada Program Pengembangan Persatuan Bangsa-Bangsa untuk bergabung dalam upaya koordinasi dengan organisasi nonpemerintah lokal mengurus pengungsi yang miskin dan lansia. LDS Charities menyediakan perlengkapan kebersihan, perangkat sanitasi, dan persediaan pangan untuk 3 bulan ke 37 fasilitas yang akan melayani 13.000 orang.
- Sejak bulan Januari, lebih dari 350.000 pengungsi yang melarikan diri dari perang sipil di Siria mengupayakan suaka di Eropa, jumlahnya diperkirakan dua kali lipat akhir

tahun ini. LDS Charities berpartner dengan organisasi nonpemerintah internasional, pemerintah kota setempat, dan lembaga pemerintahan nasional untuk memenuhi kebutuhan para pengungsi dan menyediakan sumber-sumber bagi jemaat Gereja lokal untuk digunakan dalam upaya respons mereka.

- Untuk membantu menyediakan tempat bernaung yang lebih baik di kamp pengungsi di seluruh dunia, LDS Charities berperan serta dalam Komisi Tinggi Persatuan Bangsa-Bangsa untuk proyek Pengungsi. Retailer furnitur internasional telah merancang sebuah struktur yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan tenda-tenda. Struktur ini mencakup pintu dan jendela untuk menambah keamanan dan atap yang lebih kuat untuk melindungi penghuni dari cuaca. Perakitan sedang berlangsung untuk 333 unit perumahan yang LDS Charities telah sediakan bagi kamp pengungsi di wilayah Kurdi Irak. ■



Inisiatif Media Natal

Selama musim Natal 2015, Gereja akan merilis sebuah inisiatif multimedia berjudul “Seorang Juruselamat Lahir.” Inisiatif ini berfokus pada menemukan, mengenal, dan mengikuti Yesus Kristus serta menerima berkat-berkat yang dimungkinkan melalui kelahiran, ajaran, dan Pendamaian-Nya. Inti dari inisiatif ini adalah sebuah video baru mengenai anak-anak di seluruh dunia yang membagikan kesaksian mereka tentang Juruselamat dan memperingati kelahiran-Nya di Betlehem lebih dari 2.000 tahun lalu. Saksikan video tersebut dan pelajari lebih lanjut pentingnya Yesus Kristus dengan mengunjungi natal.mormon.org. ■





Anak-Anak Mengucapkan, “Kita Adalah Tangannya”

Anak-anak di seluruh dunia secara antusias menanggapi suatu kampanye pelayanan yang diluncurkan oleh majalah Gereja. Majalah ini mengundang anak-anak untuk menemukan cara untuk melayani, kemudian menjiplak tangan mereka pada selembar kertas, menuliskan tindakan pelayanan mereka pada gambar tangan itu, dan mengirimkannya ke *Liahona*.

Majalah menerima lebih dari 30.000 gambar tangan dari anak-anak yang menjangkau untuk membagikan kasih Juruselamat, memberkati keluarga-keluarga dan lingkungan sekitar di seluruh dunia.

Inspirasi untuk kampanye ini datang dari ceramah di konferensi umum April 2010 oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam

Presidensi Utama, berjudul “Engkau Adalah Tangan-Ku.” Presiden Uchtdorf menceritakan kisah tentang patung Yesus Kristus yang rusak dalam Perang Dunia II. Tidak dapat memperbaiki tangan patung tersebut ketika merenovasinya, warga kota menambahkan kata-kata ini pada dasarnya: “Engkau adalah tangan-ku.”

Tindakan pelayanan anak-anak adalah seunik gambar tangan yang mereka kirimkan. Misalnya:

Natalie S., usia 5, dari Hong Kong mengirimkan dua gambar tangan. Satu bertuliskan, “saya membantu ibu di rumah,” dan yang lainnya, “saya membantu seseorang mendorong kursi roda.”



Erik S., usia 11, dari Rusia menjelaskan, “Di kota di mana saya tinggal, ada musim dingin yang dingin.” Satu keluarga pindah ke kotanya, dan mereka tidak mempunyai baju hangat. “Saya dapat memberikan mantel saya untuk Artur,” ujar Erik, “dan dia menjadi teman saya.”

Gabriela P. yang berusia sepuluh tahun dari Venezuela menuliskan di gambar tangannya: “Di sekolah saya, teman-teman saya dan saya ada di kelas catur. Saya sedang mencari rekan untuk bermain ketika saya melihat seorang anak lelaki baru yang tampak sedih. Saya ingin menolong tetapi tidak tahu caranya. Kemudian ada suara yang memberi tahu saya perlu menjadi temannya. Saya menghampirinya dan berbincang dengannya. Sekarang kami berteman baik.”

Gambar tangan ditampilkan di kantor pusat Gereja di Salt Lake City, Utah, AS, selama dua minggu di bulan September dan Oktober. ■



Dedikasi Situs Pemulihan Imamat

Pada tanggal 19 September 2015, Presiden Russell M. Nelson, Presiden Kuorum Dua Belas Rasul, mengetuai pendedikasian situs ini di Pennsylvania, AS, di mana Joseph Smith dan Oliver Cowdery menerima Imamat Harun dari Yohanes Pembaptis. Tahun 1820-an area ini dikenal sebagai Harmony, Pennsylvania, dan banyak peristiwa dalam sejarah masa awal mengenai Gereja yang dipulihkan terjadi di sana:

- Pertemuan Joseph Smith dan Emma Hale, masa berpacaran mereka, dan kehidupan awal pernikahan mereka.
- Kedatangan Oliver Cowdery untuk membantu sebagai juru tulis dalam penerjemahan Kitab Mormon.
- Terjemahan sebagian besar Kitab Mormon.
- Pemulihan Imamat Harun dan (meski lokasi pastinya tidak diketahui) Imamat Melkisedek.
- Pembaptisan pertama yang

dilakukan dengan wewenang imamat di zaman modern.

- Wahyu-wahyu yang diterima yang menjadi 15 bagian dalam Ajaran dan Perjanjian dan sebagian dari Mutiara yang Sangat Berharga.

Situs yang baru-baru ini direnovasi mencakup pusat pengunjung, yang juga berfungsi sebagai gedung pertemuan untuk cabang lokal; rumah Joseph dan Emma dan orangtua Emma, Isaac dan Elizabeth Hale, yang direkonstruksi; dan akses menuju lokasi Sungai Susquehanna di mana diyakini pembaptisan Joseph dan Oliver terjadi.

“Harmony memberi Joseph kesunyian dan perlindungan, yang mengizinkan dia untuk berfokus pada terjemahan Kitab Mormon,” ujar Presiden Nelson. “Selama periode ini, Tuhan membimbing Joseph dalam peranan ilahinya sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.” ■



Siswa Seminari Meningkatkan Pembelajaran Mereka

Siswa Seminari menanggapi dengan baik peningkatan persyaratan kelulusan yang diimplementasikan tahun lalu. Angka yang dirilis baru-baru ini menunjukkan bahwa 81 persen dari siswa yang terdaftar lulus dari penilaian akhir semester, kehadiran bertambah dari 71 menjadi 77 persen, dan hampir 80 persen siswa memenuhi persyaratan pembacaan.

Persyaratan baru mengizinkan guru untuk menekankan ajaran-ajaran kunci dalam pengajaran mereka, sementara mengizinkan siswa untuk berfokus pada ajaran yang sama.

Sekitar 400.000 remaja putra dan remaja putri terdaftar di seminari di seluruh dunia. ■

Presiden Russell M. Nelson dan istrinya, Wendy, berkeliling di replika rumah Joseph dan Emma, di mana sebagian besar Kitab Mormon diterjemahkan.





Presidensi Tujuh Puluh

*Duduk, dari Kiri: Penatua L. Whitney Clayton, Penatua Donald L. Hallstrom, Penatua Richard J. Maynes, Penatua Craig C. Christensen.
Berdiri, dari kiri: Penatua Ulisses Soares, Penatua Lynn G. Robbins, Penatua Gerrit W. Gong.*



“Brother dan suster, kesempatan kita untuk bersinar mengelilingi kita setiap hari, bagaimanapun keadaan kita,” tutur Presiden Thomas S. Monson selama Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-185 Gereja. “Sewaktu kita mengikuti teladan Juruselamat, akanlah menjadi peluang bagi kita untuk menjadi terang dalam kehidupan orang lain, apakah mereka adalah anggota keluarga atau teman kita sendiri, rekan kerja, sekadar kenalan, atau orang asing sama sekali.”

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

